

Greget K. Buana, Annisa Meutia R.,
Ichsan M. Adiwijaya, dkk.



Belajar Merawat **Indonesia**



Kepemimpinan Alternatif



Belajar Merawat Indonesia



Kepemimpinan Alternatif

Greget K. Buana, Annisa Meutia R.,
Ichsan M. Adiwijaya, dkk.

**Belajar Merawat Indonesia:
Kepemimpinan Alternatif**

©DD, 2013

Penyunting: Yusuf Maulana
Pemeriksa Aksara: Ab. Rihab
Penata Letak: Aryamuslim
Perwajahan Sampul: Romadhan Hanafi
ISBN: 978-602-7807-06-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Rights reserve
Cetakan I, Oktober 2012
Cetakan II, Januari 2013

Diterbitkan oleh
Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa
Jl. Raya Parung KM 42 Desa Jampang Kecamatan Kemang
Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16310
Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044
Faks. (0251) 8615016
Website: www.beastudiindonesia.net
E-mail: beastudiindonesia@beastudiindonesia.net





"Bungkam itu bukan putusan tepat, ketika negeri ini gaduh oleh suara politisi jahat. Bersuaralah, atau negerimu ini bakal jatuh kepada para bedebah!"





Sambutan
Presiden Direktur Dompot Dhuafa

IKHTIAR KEPEMIMPINAN ALTERNATIF UNTUK REPUBLIK BUKAN MIMPI

Ismail A. Said

Negeri ini tidak pernah kehabisan pemimpin. Dahulu, ketika Indonesia baru saja berdiri, kita mempunyai Soekarno, Hatta, Natsir, Sjahrir, Tan Malaka, dan banyak lagi anak bangsa yang memiliki syarat dan kriteria sebagai pemimpin. Mereka mampu mengapitalisasi kekuatan bangsa untuk melawan penjajah dan membangun bangsa ini.

Mereka punya cita-cita yang luhur bagaimana agar bangsa ini bisa “besar”, mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain, bagaimana rakyat di seluruh negeri ini dapat bangga akan kebesaran bangsanya, dan tentu saja bagaimana rakyat di negeri ini bisa makmur, adil dan sejahtera. Tentu saja kita semua tidak pernah lelah berharap—atau setidaknya bermimpi—memiliki pemimpin yang mampu mengayomi pengikutnya, pemimpin yang membuat bangga rakyatnya, dan tentu saja, pemimpin yang dapat membimbing rakyatnya ke jalan diridhai Allah Swt.

“Prophetic Leadership”, istilah ini kerap kali saya dengar dari Ketua Dewan Pembina sekaligus *founding father* Dompot Dhuafa, Bapak Parni Hadi, dalam banyak forum. Secara sederhana saya memaknainya “memimpin ala Nabi”. Ya, nabi-nabi utusan Allah, dan khususnya Muhammad Saw, adalah model dari segala model kepemimpinan di dunia ini.



Mungkin pemimpin dengan tipikal ini yang kita butuhkan saat ini. Perlu dicatat, pemimpin tidak kita maknai secara sempit, hanya kepentingan politik semata, jabatan publik; presiden, gubernur, bupati ataupun walikota, melainkan pada semua entitas kehidupan. Dan kesemuanya itu dapat kita temukan pada diri seorang Nabi Muhammad.

Empat sifat Nabi—*shiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*—yang saya yakin Anda semua sudah tahu artinya, adalah kriteria dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin di negeri ini. Kita tidak akan pernah menemukan pemimpin ditangkap oleh penegak hukum karena korupsi jika ia memiliki sifat *shiddiq*. Dalam bahasa kekinian, *shiddiq* bisa kita artikan kredibel dan berintegritas. Pemimpin yang kredibel akan selalu berada pada *track* yang benar dan tidak tergoda untuk menyimpang karena ia memiliki integritas.

Amanah bisa kita artikan dengan profesional. Pemimpin yang amanah akan setia pada mandat yang diberikan kepadanya, ia akan menjalankan *code of conduct* yang telah ditekennya dengan sepenuh hati. Ia tidak akan mencederai kepercayaan yang diberikan kepadanya karena ia paham bahwa kepercayaan itu ada konsekuensi dan pertanggungjawabannya.

Pemimpin ala Nabi juga harus cakap dalam berkomunikasi (*tabligh*). Rasulullah mampu mengomunikasikan dengan baik ajaran-ajaran yang disampaikan Allah melalui Jibril kepada umatnya sehingga tidak heran jika pertumbuhan pengikut Islam ketika itu sangat cepat. Dalam banyak kisah dapat kita ketahui bagaimana kepiawaian Rasulullah dalam berdiplomasi.

Terakhir, seorang pemimpin juga harus visioner. Ia mampu membaca masa depan sehingga ia mampu merumuskan kebi-



jakan-kebijakan yang benar bagi “organisasinya” dan mampu membawa “rakyatnya” menuju kemakmuran dan kesejahteraan. Ini adalah pemaknaan dari *fathanah*. Dan tentu saja, masih banyak sifat-sifat Nabi lainnya yang bisa menjadi cerminan bagi seorang pemimpin.

Prophetic Leadership, itulah model kepemimpinan alternatif saat ini ketika model-model kepemimpinan yang lain terbukti gagal. Kita membutuhkan pemimpin yang selalu memikirkan rakyatnya, sebagaimana Rasulullah selalu menyebut “ummati... ummati...” ketika ajal akan menjemputnya. Kita rindu pemimpin yang bisa merasakan kegetiran dan penderitaan rakyatnya. Sebagaimana yang pernah dikatakan Khalifah Umar bin Khaththab; “Jika rakyatku kelaparan, Umarlah yang pertama kali merasakannya. Jika rakyatku kenyang, Umarlah yang terakhir kali merasakannya.”

Bertepatan dengan peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober, saya menyambut baik penerbitan buku *Belajar Merawat Indonesia: Kepemimpinan Alternatif* yang ditulis oleh adik-adik peserta Beasiswa Aktivistis Nusantara (Bakti Nusa) Dompot Dhuafa ini. Mereka adalah pemegang tongkat estafet kepemimpinan di masa depan. Oleh karena itu, saya secara khusus berpesan kepada mereka: persiapkan diri Anda dengan sebaik mungkin agar kelak mampu menjadi manusia unggul, pemimpin-pemimpin yang baik sebagaimana yang telah diajarkan dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Adik-adik mahasiswa aktivis melalui pemikiran yang dituangkan dalam buku ini diharapkan dapat menginspirasi diri sendiri dan banyak orang, khususnya pemuda-pemudi calon pemimpin masa depan untuk menjadi seorang pemimpin alternatif, seorang pemimpin yang *exceptional* dalam jumlah banyak,



sehingga di bidang apa pun, di level apa pun para pemimpin kita dalam menjalankan tugasnya memiliki sifat-sifat pemimpin seperti Nabi, insya Allah negeri ini akan makmur dan sejahtera.

Sejarah telah membuktikan, pemuda, mahasiswa, dan utamannya aktivis selalu menjadi bagian dalam setiap perubahan bangsa ini. Kita ingin kalian semua menjadi *agent of change* yang membawa maslahat bagi bangsa ini.

Ciputat, Oktober 2012.



GELIAT PEMIMPIN MUDA BELAJAR MERAWAT INDONESIA

Prakata Pengelola Program

Sejak dimulai pada 2011, program Beasiswa Aktivistis Nusantara (BAKTI NUSA) Dompot Dhuafa terus bergeliat. Geliatnya seperti air mengalir yang tidak terbandung. Arusnya mengalir ke berbagai ruang kontribusi dan gagasan.

Geliat kepemimpinan anak-anak muda ini diimplementasikan dalam berbagai kiprah di organisasi, kepanitiaan dan berbagai kegiatan kemahasiswaan di tingkat nasional maupun internasional. Dalam ruang kontribusi nyata berbagai aktivitas sosial dilaksanakan secara personal maupun kolektif. Aktivitas kontribusi secara kolektif menjadi penting digulirkan di kampus masing-masing sebagai upaya menebar manfaat dan ruang penguatan karakter kebersamaan dalam berjuang.

Terdapat 3 program sosial yang digulirkan di 3 kampus tahun pertama:

BAKTI NUSA UI mengusung gerakan *Green Life Style*, sebuah gerakan yang mengajak anak-anak muda agar peduli pada lingkungan dengan memulai gaya hidup peduli lingkungan. Gerakan dimulai dengan aksi kampanye, advokasi, dan aksi bersama memulai pola hidup ramah lingkungan di kampus dan sekolah.

Kepemimpinan Alternatif



BAKTI NUSA IPB memperkuat *core* pertaniannya dengan membangun Gerakan Cinta Anak Tani. Gerakan Cinta Anak Tani adalah gerakan masif yang mengajak masyarakat luas untuk peduli pada pendidikan anak petani. Gerakan ini diharapkan mampu mengurai sedikit masalah yang dihadapi dunia pertanian dan petani itu sendiri.

BAKTI NUSA UGM mengusung gerakan memperbanyak *agent of change* dalam upaya menghadirkan kloning pemimpin alternatif dengan membentuk gerakan Negarawan Muda Indonesia (NMI) yang dilakukan bagi mahasiswa di kampus-kampus di Yogyakarta. Melalui NMI ini diharapkan gerakan yang dilakukan BAKTI NUSA Dompot Dhuafa dilakukan lebih luas lagi oleh anak-anak muda yang lain.

Disadari bahwa kapasitas yang mumpuni adalah prasyarat lahirnya Kepemimpinan Alternatif. Kapasitas secara kompetensi dan karakter. Untuk itu berbagai sarana pengembangan diri dihadirkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan prasyarat tersebut. Ada kebutuhan "*Value*", modal dasar skala kapasitas Pemimpin Alternatif. Ia melahirkan *trustworthy, model, professional, innovative, dan brotherhood*. Pelatihan penulisan pun menjadi bekal penting yang disiapkan program untuk kemampuan seni mengolah kata, menghadirkan kapasitas mengelola isu dan publikasi gagasan kepada khalayak. Pendampingan intensif dari pakar keilmuan seolah menjadi bumbu yang memberikan rasa atas proses kelahiran Negarawan Muda.

Aktivitas lainnya yang disiapkan program sebagai bingkai menumbuhkembangkan semangat berproses, sudut pandang yang luas, terus belajar dan berkembang adalah magang dan *support* pendidikan lanjutan. Berbagai *support* tersebut sebagai upaya menumbuhkan keberanian untuk terus belajar dan



berkembang pada akhirnya membentuk fondasi kokoh karakter kepemimpinan. Kemampuan membaca perubahan pun memberikan peluang untuk terciptanya inovasi proses dalam mewujudkan cita-cita kepemimpinan.

Dalam ruang gagasan, ide anak-anak muda ini telah tersebar dalam berbagai media dan forum. Kondisi masyarakat yang mulai jenuh dengan *mainstream* kepemimpinan saat ini menggelitik pemimpin muda ini untuk juga menuangkan gagasannya tentang kepemimpinan alternatif. Buku **Belajar Merawat Indonesia: Kepemimpinan Alternatif** adalah kumpulan gagasan untuk kepemimpinan Indonesia masa mendatang.

Buku ini menyuguhkan sebuah potret kusam realitas kepemimpinan. Betapa tidak, realitas hari ini menunjukkan bahwa kepemimpinan seolah mati oleh dominasi kepentingan kelompok di atas kepentingan rakyat. Oleh karena itu, wajar jika kita sedang ingin menguak realitas negara tanpa pemimpin ini. Di samping itu, rakyat telah mengalami kejenuhan dengan janji-janji dan segala permasalahan kepemimpinan sehingga rakyat pun mendambakan hadirnya kepemimpinan alternatif yang mampu membawa bangsa menuju cita-cita luhurnya. Hadirnya kepemimpinan alternatif bukanlah representasi kesempurnaan, melainkan kepemimpinan manusia biasa yang lebih berorientasi pada proses dan hasil secara seimbang dalam perwujudan kesejahteraan rakyat. Gagasan ini dapat kita jumpai pada pola kepemimpinan yang ada di kalangan mahasiswa. Keberadaan kampus menjadi sarana aktualisasi dan ajang implementasi geliat kepemimpinan alternatif. Karena kampus adalah instansi independen tempat berprosesnya gagasan, wadah aspiratif berbagai nilai, dan sarana efektif menggembleng karakter.



Kepemimpinan Alternatif tidak muncul dengan tiba-tiba, tetapi terbentuk oleh tangan-tangan penderma. Penderma integritas dalam upaya Belajar Merawat Indonesia.



DAFTAR ISI

Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa	v
Geliat Pemimpin Muda Belajar Merawat Indonesia	ix
Prolog: Kepemimpinan yang Menyegarkan (Ahmad Juwaini)	2
Menguak Negara Tanpa Pemimpin	7
Hakikat Kepemimpinan (Greget Kalla Buana).....	8
Diskursus Pimpinan dan Pemimpin (Nadiyah Zulfa).....	18
Sihir Pemimpin Karismatik (Siska Oktavia).....	27
Adakah Pemimpin di Negeri Predator?.....	
(Annisa Meutia Ratri)	32
Masih Adakah Pemimpin Sederhana?	
(Muhammad Ramdan Shalihudin).....	38
Asa dan Mimpi untuk Presiden Idaman	
(Dian Hermawati).....	41
Pemimpin Rabbani di Negeri Krisis Pemimpin	
(Aan Mi'dad Arrizza).....	47
Pemimpin Religius yang Merakyat	
(Prima Julis Saputra).....	53
Memimpin Ruang (Eneng Siti Saidah).....	58



Mendamba Kepemimpinan Alternatif	67
Melawan Pesimisme atas Kepemimpinan Alternatif (Evi Baiturohmah)	68
Varietas Unggul di Era Paceklik Kepemimpinan (Faryska Nur Ichsanudin)	72
Pemimpin yang Melayani (Mochammad Thanthowy Syamsuddin).....	77
Syarat Mutlak Pemimpin Alternatif (Rizky Amalia Rahma).....	86
Bermain, Langkah Mencetak Pemimpin Baru Indonesia (Rani Kilatsih)	91
Kepemimpinan Profetik untuk Merawat Indonesia (Yani Mulyani)	97
Bersinergi untuk Indonesia (Muhamad Saefrudin)	103
Kepemimpinan Berbasis Gerakan Sosial (Rivan Tri Yuono).....	109
Pemimpin yang Revolusioner-Visioner (Pryo Adi Lukito)	115
Mendidik Manusia Pemimpin (Yudha Arif Nugroho).....	120
Menyalakan (Lagi) Mimpi Bapak Bangsa (Erny Ratnawati).....	127
Pemimpin Pemimpi (Aviaddina Ramadhani).....	134
Mengokohkan Indonesia (Nurdin Hoerrudin).....	141
Menata Taman Indonesia dengan Pemimpin Muda (Jahidin)	146
Kepemimpinan Manusia ‘Biasa’	155
Belajar dari Mereka yang Terlupakan (Mustopa MT).....	156
Mengubah Rutukan Jadi Perubahan (Choirunnisak Fauziati).....	163
Reformasi Antikorupsi Umar (Anggel Dwi Satria).....	169



Negarawan dalam Kesunyian (Septyan Bayu Anggara)...	175
Memahami Indonesia (Dafid Kurniawan).....	183
Pemimpin dengan 'Local Wisdom' Indonesia (Retno Widyayanti)	190
Perempuan Pemimpin dari Merapi (Mutiarra Ulfah)	196
Perempuan di Layar Kepemimpinan (Rasih).....	201
Mencari Pemimpin yang Merakyat (Renatha Febrianti).....	206
Antara Sopir dan Pemimpin (Forta Oktariansa).....	211
Inspirasi Sang Dokter Kamera (Yuli Ardika Prihatama)	217
Penjual Racun Tikus dan Pemimpin Alternatif (Dian Meilinda Sari).....	223
Geliat Kampus dan Kepemimpinan Pemuda	229
Quo Vadis Kaderisasi Kampus? (Esta Andhizar).....	230
Negara di Tangan Pemuda (Riana Wulandari).....	238
Kampus Rakyat dan Kepemimpinan Alternatif (Achmad Syaifuddin).....	247
Tunas Kaderisasi Pemimpin Alternatif (Ichsan Marta Adiwijaya).....	253
Alumni Senat Mahasiswa, Pemimpin Alternatif Bersyarat (Achmad Fachruddin).....	260
Merindukan Dokter Humanis di Tengah Bangsa Materialis (Agus Sholikin)	265
Belajar Kepemimpinan ala Dokter Muda (Desi Oktariana)	274
Rumah Peradaban (Indah Trisna Juwita)	280
Geliat Anak Daerah untuk Bangsa (Ibnu Budiman)	283
Epilog: Dicari: Pemimpin Berpengalaman 10.000 Jam (Sri Nurhidayah)	291



Profil Penulis.....	295
Profil Beasiswa Aktivistis Nusantara (BAKTI NUSA)	
Dompet Dhuafa.....	309



**PROLOG:
KEPEMIMPINAN
YANG MENYEGARKAN**



KEPEMIMPINAN YANG MENYEGARKAN

Ahmad Juwaini
(Direktur Eksekutif Dompot Dhuafa)

Tugas sejarah yang kita pikul saat ini adalah memberikan saham kebaikan dalam mewujudkan perbaikan bangsa. Setiap porsi saham kebaikan yang dikontribusikan akan memberikan perluasan gerak perubahan bangsa yang semakin positif. Pembesaran saham kebaikan yang terus ditanamkan akan menyusutkan porsi keburukan dan kelemahan yang melilit bangsa. Dari waktu ke waktu porsi saham keburukan dan kelemahan ini harus diturunkan sampai pada titik terendah.

Dalam gerak transformasi perubahan bangsa, peran kepemimpinan sangat penting posisinya. Kepemimpinan ibarat sebuah kemudi yang menentukan arah laju masyarakat menuju masa depan. Kepemimpinan memiliki peran dominan dalam menentukan merah birunya bangsa. Laksana seorang nakhoda, pemimpin mengendalikan maju dan mundurnya bahtera bangsa. Pada setiap keadaan dan tahapan perjalanan bangsa, kepemimpinan menjadi penentu bagi posisi dan kecepatan bangsa dalam mencapai tujuan idealnya.

Setelah sekian lama perjalanan kepemimpinan bangsa, generasi tua telah mewariskan sosok kepemimpinan yang monoton. Kepemimpinan generasi tua telah menampilkan wajah kepe-



pinan yang menjemukan. Kepemimpinan generasi tua ditandai oleh pola tertutup, otoriter, feodal, formalistik, simbolik, lamban, dan koruptif. Pola kepemimpinan yang diwariskan generasi tua ini membuat bangsa kita terus berkubang masalah.

Diam-diam bangsa ini merasa bosan dengan pola kepemimpinan generasi tua. Bangsa ini mulai merindukan wajah kepemimpinan baru, sebuah kepemimpinan yang menyegarkan. Sebuah pola kepemimpinan yang berbeda dengan para pendahulu. Kepemimpinan baru ini hanya mungkin dilahirkan dari generasi muda. Merekalah yang akan melanjutkan tugas mengemudikan arah perjalanan bangsa. Di tangan generasi mudalah tampilnya wajah kepemimpinan baru bisa diharapkan.

Pola kepemimpinan baru ini bisa disebut sebagai bentuk *breaktrue* dari keadaan kepemimpinan yang sudah ada. Pola kepemimpinan baru ini dicirikan oleh lima hal, yaitu:

1. Berorientasi kepada rakyat banyak

Kepemimpinan baru tampil dengan orientasi kepada rakyat banyak. Setiap kebijakan akan lebih mempertimbangkan kepentingan rakyat paling banyak. Dalam kepemimpinan baru upaya memerhatikan masyarakat pada level bawah menjadi sangat penting. Titik tekan untuk selalu mempertimbangkan masyarakat banyak akan banyak mewarnai segala keputusan dan perhatian pada kepemimpinan baru. Keputusan yang menyenangkan sege-lintir elit, tapi mengorbankan rakyat banyak akan dijauhi oleh pemimpin dalam wajah baru.

2. Kecepatan

Kepemimpinan baru juga menekankan pentingnya bertindak cepat. Pada era teknologi informasi dan komunikasi yang mempercepat semua dinamika kehidupan, segala permasalahan



terhidang begitu cepatnya. Semua keadaan itu harus direspons dengan cepat. Manakala tidak direspons dengan cepat, permasalahan akan segera menumpuk dan menjadikan permasalahan juga semakin kompleks. Kecepatan dalam kepemimpinan baru menjadikan setiap keadaan atau permasalahan dapat ditangani dengan baik.

3. Mengutamakan tindakan

Kepemimpinan baru, bukan hanya semata-mata mengandalkan kecepatan, tetapi juga bertumpu kepada tindakan. Seorang pemimpin dalam tampilan kepemimpinan baru bukan hanya berpikir dan menyampaikan pernyataan, tetapi juga mengambil tindakan yang diperlukan. Mengeluarkan *statement* bagi seorang pemimpin memang penting, tetapi lebih penting lagi adalah mengambil tindakan. Bentuk akhir dari respons seorang pemimpin atas keadaan yang adalah tindakan yang dilakukan.

4. Bersahaja

Dalam kepemimpinan baru, tampilan seorang pemimpin adalah bersahaja. Dalam kepemimpinan baru diyakini, seorang pemimpin bukanlah manusia berkelas sangat tinggi laksana raja pada masa lalu. Seorang pemimpin dalam khazanah kepemimpinan baru adalah manusia yang sama levelnya dengan orang-orang yang dipimpinnnya, bedanya hanya pada tugas dan tanggung jawab. Perilaku, busana dan aksesoris luar yang ditampilkan seorang dalam kepemimpinan baru tidak perlu glamor layaknya seorang selebriti, tapi tampil sebagai bagian dari orang-orang yang dipimpinnnya.

5. Bersih

Pola kepemimpinan baru juga menjunjung tinggi prinsip kepemimpinan yang bersih. Para pelaku kepemimpinan baru



adalah orang-orang yang bersih dari tindakan koruptif. Ketika generasi kepemimpinan lama telah tersandera korupsi dalam segala laku kepemimpinannya, generasi kepemimpinan baru menjauhinya. Para pemain kepemimpinan baru ini telah menjadikan integritas pribadinya sebagai garansi dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Dalam keyakinan para pemimpin baru ini, penolakan korupsi bukan hanya retorika untuk menarik simpati, tetapi telah menjadi kebutuhan untuk menegakkan prinsip kepemimpinan yang bersih.

6. Humanis

Wajah kepemimpinan baru juga tampil lebih humanis, artinya sangat menjiwai dan memerhatikan aspek kemanusiaan. Kepemimpinan baru tidak hanya mengandalkan logika matematis dalam memutuskan dan mengambil tindakan, tetapi juga memerhatikan aspek perasaan dan emosi khalayak yang dipimpinnya. Meski meyakini bahwa tidak mungkin setiap keputusan akan menyenangkan semua orang yang dipimpinnya, kepemimpinan baru mengupayakan semaksimal mungkin agar setiap keputusan tidak menciptakan permusuhan, pertentangan dan kekerasan dalam hubungan dengan orang-orang yang dipimpinnya.

Untuk mengembangkan pola kepemimpinan baru ini, generasi muda harus menjadi tumpuan harapan. Generasi baru yang akan menjelmakan kepemimpinan baru ini harus didukung untuk menjadi negarawan muda menggantikan para politisi tua yang membawakan pola-pola lama.



Saatnya kita mendukung kepemimpinan muda yang membawakan pola kepemimpinan baru. Saatnya kita mendukung berkembangnya kepemimpinan yang menyegarkan jiwa kita. []



MENGUAK NEGARA TANPA PEMIMPIN



HAKIKAT KEPEMIMPINAN

Greget Kalla Buana

// Setiap orang terlahir sebagai pemimpin.” Kalimat ini yang akan mengawali elaborasi dan kontemplasi saya mengenai apa sebenarnya pemimpin itu dan benarkah kepemimpinan alternatif itu ada dan dibutuhkan.

Pemimpin. Kata ini sontak menjadi sangat populer dalam satu atau dua dekade terakhir. Agaknya masyarakat mulai terbuka, baik hati maupun pikiran untuk menyadari bahwa kekacauan negeri ini disebabkan ketiadaan pemimpin yang benar-benar berkualitas, setidaknya itu salah satu faktor. Bagaimana tidak, bangsa ini memiliki segala potensi untuk menjadi besar, sebut saja sumber daya alam, populasi, latar belakang sejarah, dan segala bentuk komponen pembangunan lainnya. Akan tetapi, fakta di lapangan membuktikan bahwa semua itu belum mampu meratakan kemakmuran masyarakat secara optimal. Apa yang salah? Ibarat tubuh manusia, negara mempunyai bagian yang menjadi aktor intelektual dalam keberlangsungan kehidupan, yakni presiden sebagai otak dari pengambil keputusan. Kendati demikian, apakah hanya presiden yang berhak disebut sebagai pemimpin?

Lebih dari setengah abad negara ini merdeka. Dalam kurun waktu sepanjang itu, kita telah mengalami pergantian presiden



lebih dari enam kali, pun juga dengan gaya kepemimpinan yang beraneka ragam. Namun, apa hasilnya? Tak banyak yang berubah. Perubahan fisik, mungkin iya. Perubahan sosial dan kultural, mungkin juga iya. Hanya saja, ke arah manakah perubahan sosial dan kultural yang para pemimpin itu ciptakan berlabuh? Ke arah positif yang berarti terciptanya sumber daya manusia dengan parameter Human Development Index yang semakin tinggi ataukah perubahan ke arah negatif yang terindikasi dengan adanya demoralisasi dan berbagai gejala horizontal dan vertikal sebagai imbas dari ketidakpuasan rakyat di sebuah komunitas terbesar yang disebut negara? Tak perlu dijawab, setiap orang tahu hasilnya. Pertanyaan yang muncul adalah pemimpin seperti apakah yang bisa dikategorikan *best fit* untuk Indonesia?

Pemimpin diktator jelas tak ada tempat di negeri ini. Keberadaan pemimpin yang mengekang kebebasan, kebebasan dalam hal-hal tertentu yang lazim dimiliki oleh individu dan komunitas sangat tidak diinginkan. Pemimpin berbasis militer yang dulu sempat selama sekian tahun mengakar dan beranak pinak di tanah air, tampaknya juga tidak begitu diharapkan oleh sebagian masyarakat kita. Pemimpin karismatik, ini yang paling menarik. Gaya kepemimpinan transformasional yang mampu menyedot daya tarik para pengikutnya dengan lebih masif. Pemimpin yang seperti ini yang sejatinya—setidaknya menurut hemat saya—paling dibutuhkan, mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang beragam dengan berbagai permasalahan yang ada.

Namun, sayang sekali, mungkin karena orang-orang di negeri ini terlalu cerdas, karisma pemimpin yang seharusnya muncul dengan sendirinya, bukan lantaran sengaja dibangun atau dipaksakan untuk terlihat, bisa dibentuk melalui strategi yang saat ini



sangat digemari masyarakat: pencitraan. Begitu banyak pemimpin yang berusaha keras agar dirinya terlihat berwibawa, terlihat baik, dan terlihat berkarisma. Ketika fenomena yang demikian sudah menjangkiti suasana kehidupan politik masyarakat, adalah hal yang sia-sia untuk turut andil atau sekadar ikut bersuara dalam konteks kepemimpinan. Semuanya adalah palsu.

Pertanyaan Refleksif

Kadang kala pikiran ini mengembara, menerawang jauh ke depan. Apa jadinya bangsa ini ketika semua orang tak lagi peduli, acuh tak acuh, apatis sebagai dampak dari titik jenuh masyarakat terhadap kepalsuan-kepalsuan yang diciptakan oleh oknum-oknum yang seharusnya menjadi panutan dan pengayom. Kata anak muda zaman sekarang, 'siapa *gue*'? Benar. Siapa diriku? Tak banyak yang bisa saya perbuat untuk mengembalikan kesakralan posisi pemimpin di negeri ini. Adakah yang salah dengan sistem? Entahlah. Sistem sebagus apa pun kalau tidak diimbangi dengan kapasitas dan kapabilitas manusia sama saja dengan omong kosong.

Kembali ke topik kepemimpinan. Kesakralan? Ya, sakral. Sadarkah kita bahwa pemimpin itu bukan sekadar posisi atau jabatan yang dibeli, diperebutkan, ditargetkan, dan semacamnya? Pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya. Seandainya kita mau memahami lebih lanjut dan meresapi hakikat pemimpin dan konsekuensinya, bisa jadi tak ada satu pun yang berani ambil risiko menjadi pemimpin. Faktanya, dewasa ini, menjadi pemimpin harus bersaing. Dorongan menjadi pemimpin justru berasal dari dalam diri, semisal nafsu akan kedudukan, harta, dan wanita. Akibatnya, posisi pemimpin kini seolah menjadi komoditas utama dalam segala aspek kehidupan, politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.



Lebih lanjut, beberapa orang mungkin beranggapan bahwa menjadi pemimpin sama halnya dengan berinvestasi. Investasi yang tak sekadar melipatgandakan modal, tetapi juga melipatgandakan hak. Ujung-ujungnya adalah korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Sempat diri ini iri melihat negara-negara di luar sana, yang meskipun belum bisa dikatakan sebagai negara maju, telah mampu melahirkan pemimpin luar biasa yang benar-benar inspiratif. Sebut saja Iran dengan Mahmoud Ahmadinejad, Malaysia dengan Mahathir Mohamad, dan Fidel Alejandro Castro Ruz dari Kuba. Bukan semata-mata karena sepak terjang mereka dalam menggulingkan dominansi dan hegemoni yang diciptakan oleh Barat, melainkan kepribadian dan keteladanan yang terlihat dengan sendirinya. Berpikir dan terus berpikir.

Pertanyaan selanjutnya muncul: apakah karakter pemimpin itu dibentuk atau memang muncul seiring dengan pertumbuhan dan keterlibatan seorang manusia dalam proses kehidupan, ataukah bisa keduanya? Jikalau memang benar dibentuk, artinya siapa pun bisa menjadi seorang pemimpin selama masih ada kemauan dalam dirinya untuk menjadi seorang pemimpin. Sebaliknya, ketika memang kepemimpinan itu muncul dengan sendirinya, idealnya semua orang memperoleh kesempatan itu, kesempatan untuk mempelajari bagaimana menjadi seorang pemimpin. Substansi dua klausul ini menyiratkan bahwa kepemimpinan itu ada pada diri setiap orang, semua orang adalah pemimpin.

Lantas, perlukah kita mencari kepemimpinan alternatif? Apa maksud dari frase 'kepemimpinan alternatif' ini? Bukankah seorang pemimpin adalah pemimpin? Dengan segala bentuk penafsiran dari para ahli dalam mendefinisikan seorang pemimpin, di belahan dunia mana pun di dunia ini, pemimpin itu sama: dia yang memimpin. Mengapa harus ada alternatif? Apakah para



pemimpin yang selama ini ada belum cukup merepresentasikan idealnya karakter seorang pemimpin? Ataukah makna kepemimpinan itu telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan sehingga perlu dicarikan alternatif? Barangkali benar bahwa masyarakat menghendaki adanya wujud seorang pemimpin yang baru. Dalam konteks kekinian, pemimpin seperti apa yang masyarakat harapkan?

Kepemimpinan yang Menginternal

Kian hari, tanpa disadari, dunia tak lagi terdiri dari hanya dua warna, hitam dan putih. Kita saksikan di pelosok-pelosok desa bahwa becak dan pedati pun nyaris punah. Di kota, bahkan buku dan koran pun tersaji dalam bentuk digital. Suka atau tidak, dunia ini terus berubah dan akan senantiasa berubah. Tingkat heterogenitas dan kompleksitas yang semakin tinggi menjadi dorongan utama manusia untuk berubah, termasuk perubahan dalam mengartikan keberadaan seorang pemimpin. Adakah negara yang tidak dikepalai oleh seorang pemimpin? Tidak ada. Apakah presiden atau perdana menteri di setiap negara benar-benar berdiri seorang diri dalam mengelola pemerintahannya? Jelas tidak.

Analogi-analogi yang demikian menjadi gambaran nyata bahwa posisi pemimpin dipahami sebagai sebuah simbol. Masyarakat lebih memilih untuk memersepsikan pemimpin sebagai perlambang. Padahal, dalam diri seorang pemimpin tersimpan nilai-nilai kepemimpinan yang jauh lebih penting untuk benar-benar diejawantahkan dibandingkan sekadar simbol. Kalau benar bahwa hanya yang berada di posisi puncak dan membawahkan sekian oranglah yang bisa disebut sebagai pemimpin, bagaimana dengan orang-orang tunanetra yang ternyata mampu menuju tempat yang dikehendaknya hanya dengan bantuan sebuah



tongkat? Bukankah dia sukses memimpin dirinya sendiri di tengah keterbatasan fisik?

Memang tidak mudah mengubah paradigma masyarakat, tapi sedari awal saya tidak ada niat untuk mengubah, hanya ingin meluruskan. Covey, Gandhi, dan filosof-filosof lainnya dengan luar biasa menemukan arti pemimpin dari kacamata dan perspektif mereka masing-masing. Siapa yang bertanya, dia memimpin. Segala yang berhubungan dengan kepemimpinan adalah tentang pengaruh, kata Maxwell. Sedangkan menurut Hesburgh, seni kepemimpinan adalah mengatakan tidak. Kalimat-kalimat yang khas dari para ahli. Coba telisik lebih jauh, pahami lebih dalam, dan rasakan dengan kuat. Tarik satu benang merah dari berbagai kutipan-kutipan bijak tentang pemimpin tersebut, semuanya adalah elemen-elemen internal yang sudah pasti berada di bawah kendali individu.

Dalam bahasa disiplin ilmu perilaku organisasi, yang demikian itu disebut *internal locus of control*. Mereka, manusia-manusia beruntung yang terilustrasikan dalam kalimat-kalimat pakar tersebut, memiliki lokus kendali yang terletak dalam diri sendiri. Mereka mampu menguasai diri mereka secara penuh. Dengan penguasaan penuh tersebut, mereka kemudian mampu menanamkan keyakinan pada orang lain atas dirinya. Inilah hakikat dari seorang pemimpin. Kalau selama ini seorang pemimpin dilihat dari posisi dan reputasi yang dimiliki, coba sesekali giring pola pikir tersebut dengan menilai seorang pemimpin dari substansi yang ada pada dirinya. Layak atau tidak, pemimpin atau bukan. Pасalnya, begitu banyak manusia yang memiliki ratusan bahkan ribuan bawahan, tapi tak satu pun bawahannya dengan ikhlas dan sukacita mendengarkan dan menjalankan tugasnya. Benar, dia menduduki posisi sebagai pemimpin, tapi bukan pemimpin dan



tidak sedang memimpin. Lain halnya dengan seorang bawahan yang mampu melaksanakan segala perintah atasannya dengan baik, mungkin si bawahan ini lebih layak dikatakan sebagai seorang pemimpin.

Beginilah adanya dunia kita. Idealisme sering kali terkalahkan oleh realita. Idealnya seorang pemimpin adalah seperti ini dan seperti itu.

Saya mencoba untuk berhenti memaksakan kehendak. Bukan seperti ini dan seperti itu, melainkan ini dan itu. Tak akan pernah selesai kita mencari pemimpin yang ideal di zaman seperti sekarang ini. Sebab, manusia memang tidak ditakdirkan untuk sempurna. Sesuatu yang ideal itu pun tidak mudah. Apalagi ketika kita tetap bersikeras memaknai bahwa pemimpin adalah siapa pun yang berada di atas. Meskipun banyak pemimpin-pemimpin gadungan yang sepak terjangnya membuat kita mengelus dada, menitikkan airmata, mereka memang disebut pemimpin, hanya saja mereka adalah contoh yang salah. Saya sebut mereka dengan 'ini'.

Di sisi lain, tidak sedikit pemimpin-pemimpin yang sekuat tenaga berusaha untuk berada di jalur yang tepat, lajur yang benar, yang membuat saya, dan mungkin orang lain, berdecak kagum. Saya sebut mereka dengan 'itu'. Mengambil dua kategori ini sebagai media pembelajaran jauh lebih efektif untuk menentukan dan menilai pribadi seorang pemimpin. Setidaknya itu jauh lebih mudah daripada mencari-cari yang ideal dan akan jauh lebih mudah lagi ketika pemahaman bahwa setiap jiwa pada hakikatnya memiliki kadar kepemimpinan itu telah tertancap pada pola pikir kita.

Kepemimpinan sejatinya telah ada dalam diri setiap manusia. Itu berarti setiap manusia sudah pasti pernah dan seharusnya



nya mampu untuk memimpin, di mana pun ia berada, apa pun profesinya. Pemimpin bukan hanya mereka yang dalam struktur kepengurusan ditempatkan di posisi puncak atau yang membawahkan sekian pekerja, atau istilah di perusahaan *top*, *middle*, dan *first line manager*. Bukan itu. Tahukah Anda bahwa untuk menjadi seorang *follower* pun kita harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik?

Saya coba merenungkan kalimat ini: untuk menjadi seorang *follower* pun kita harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Konyol, tapi itu faktanya. Jangan pernah beranggapan bahwa dunia ini hanya terbagi atas *leader* dan *follower* meskipun untuk sekadar klasifikasi posisi itu sah-sah saja. Dalam diri seorang *follower* terdapat *leadership*. Begitu juga sebaliknya, dalam diri *leader* semestinya juga ada *followership*. Ingat bahwa bagaimana pun juga pemimpin tetap memiliki telinga yang seharusnya siap untuk mendengar kehendak banyak orang.

Pemikiran-pemikiran seperti ini saya temukan seiring dengan perjumpaan dengan banyak orang. Dengan mereka yang mengagung-agungkan teori-teori keilmuan, mereka yang sabar dalam menapaki jalur kehidupan yang sesuai dengan aturan yang telah digariskan, mereka yang popularitasnya menjadi tolok ukur kesuksesan, mereka yang segala sesuatu dinilai dengan kata untung dan rugi, mereka yang hatinya berjalan mengikuti ekspresi dan intuisi, mereka yang gagasan-gagasannya terjual di berbagai gerai pengetahuan, mereka yang terlatih berdebat di sebuah rumah perwakilan yang megah, mereka yang berhati-hati dalam mengetok palu, mereka yang berjalan tanpa arah mencari sebutir beras, mereka yang di usia muda telah mampu menjadikan dunia serasa dalam genggamannya, dan mereka yang lain.



Sampai dengan saat ini saya masih percaya bahwa setiap perjumpaan itu bukan tanpa arti, bukan pula tidak disengaja. Semuanya telah terencana, tinggal bagaimana mengambil hikmahnya, dan hikmah yang saya ambil adalah mereka semua mampu memimpin diri sendiri dengan sangat baik. Kepemimpinan itu dibuktikan dengan aktualisasi diri yang seutuhnya yang mampu menginspirasi banyak orang.

Saya melihat banyak di antara pemimpin muda yang telah lolos dalam proses aktualisasi diri dan mereka mampu menjadi seorang pemimpin di setiap komunitasnya. Namun, ada satu yang menarik. Mereka tak lagi mengikuti jejak-jejak pemimpin terdahulu yang seolah-olah memosisikan pemimpin sebagai sosok yang memegang kendali tunggal dan penuh kewenangan, kekakuan, kehormatan, dan segala bentuk superioritas lainnya. Saya juga tidak melihat adanya dominasi yang melampaui batas dalam interaksi mereka dengan dunia sosialnya. Yang saya tangkap adalah bagaimana keberadaan mereka senantiasa dibutuhkan karena kapasitas dan kapabilitas dalam menggerakkan—termasuk memengaruhi—orang lain.

Hubungan antara keberadaan jiwa kepemimpinan dalam diri setiap manusia dan karakter pemimpin-pemimpin 'baru' bisa dikatakan sebagai alternatif, tapi mungkin bukan kepemimpinan alternatif. Setiap gaya kepemimpinan ada masa dan massanya sendiri. Setiap karakter pemimpin pun juga terbentuk dengan proses yang berbeda satu dengan yang lain. Penekanannya, bukan kepemimpinan alternatif yang dicari, alternatif dalam memaknai kepemimpinan itu yang seharusnya coba untuk diinternalisasikan ke dalam nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.



Ketika setiap orang berpendapat bahwa setiap manusia terlahir sebagai pemimpin dan dalam diri mereka terdapat jiwa kepemimpinan, tidaklah sulit untuk membangun sebuah peradaban yang dipimpin dengan baik. Kembali ke hakikat kepemimpinan, yang bahkan seorang *follower* pun membutuhkannya untuk bisa optimal dalam berperan. []



DISKURSUS PIMPINAN DAN PEMIMPIN

Nadiah Zulfa

Berbicara tentang pemimpin dan kepemimpinan, tak lepas kaitannya dengan pengaruh. Pemimpin dan pengaruh memiliki kaitan yang erat. Pemimpin adalah orang yang bisa memengaruhi lingkungannya yang kemudian disebut pengikut. Konsekuensinya, seseorang yang tidak punya pengaruh belum bisa disebut pemimpin. Dalam buku *The 100: A Ranking Of The Most Influential Persons In History*, Michael H. Hart menuliskan seratus orang paling berpengaruh sepanjang sejarah dunia. Ketika coba dikaji lebih lanjut, seratus orang yang punya pengaruh tersebut adalah orang yang memiliki pengikut, terlepas dari orang tersebut memiliki jabatan pimpinan tertentu atau tidak.

Tabel berikut menunjukkan hubungan pengaruh dan pengikut dari 15 orang teratas dalam buku Hart:

No.	Nama Tokoh	Rekam Jejak Aktivitas	Pengikut
1.	Nabi Muhammad SAW	Penyebar agama Islam, Penguasa Arab, mempunyai karier politik dan keagamaan luar biasa	Umat Islam di seluruh dunia dan sepanjang masa



2.	Isaac Newton	Fisikawan pencetus Teori Gravitasi Umum dan Hukum Gerak	Pengikutnya merupakan fisikawan-fisikawan dari zaman Newton hidup hingga kini
3.	Yesus/Nabi Isa	Penyebarnya agama Nashrani	Umat Nashrani
4.	Siddharta Gautama	Penyebarnya ajaran Buddha	Pemeluk ajaran Buddha
5.	Kong Hu cu	Penyebarnya ajaran Kong Hu Cu	Pemeluk ajaran Kong Hu Cu
6.	Santo Paulus	Penyebarnya ajaran Kristen	Pemeluk Kristen
7.	Ts'ai Lun	Penemu Kertas	
8.	Johannes Gutenberg	Mengembangkan Mesin Cetak, Mencetak Alkitab	
9.	Christopher Columbus	Penjelajah, Memimpin Orang-orang ke Eropa dan Amerika	Para awak kapal dan orang-orang yang mengikuti perjalanannya saat menjelajah
10.	Albert Einstein	Fisikawan, penemu Teori Relativitas	Pengikutnya merupakan ilmuwan dan para fisikawan
11.	Louis Pasteur	Ilmuwan, penemu Pasteurisasi	



12.	Galileo Galilei	Astronom, secara akurat mengemukakan Teori Heliosentris	Pengikutnya merupakan ilmuwan-ilmuwan, khususnya yang sependapat dengan Teori Heliosentris
13.	Aristoteles	Filosof Yunani	Pengikutnya merupakan filosof yang mendukung gagasan filsafatnya
14.	Euclides	Matematikawan	
15.	Nabi Musa	Nabi terbesar Yahudi	Para Yahudi pada zamannya

Tabel di atas membuktikan bahwa memang pemimpin, pengaruh, dan pengikut memiliki relasi antara satu dan lainnya. Pemimpin pasti punya pengikut (baik yang secara sadar maupun tidak sadar, baik yang secara formal maupun tidak formal) dan eksistensi pengikut ini disebabkan karena adanya pengaruh.

Tabel di atas diurutkan berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap dunia. Tabel tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang paling berpengaruh sepanjang sejarah dunia. Oleh karena itu, ketika pembicaraan bertajuk pada pemimpin, kepemimpinan, atau pengaruh, sangat wajar apabila arah pembicaraan mengacu pada beliau sebagai referensi dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan beliau sebagai pemimpin.



Karakter Mulia

Sebelum menjadi rasul, Muhammad mendapat kehormatan menjadi “orang yang dipercaya” (*al-amiin*) di lingkungannya. *Al-amiin* memang bukan jabatan formal kala itu. Meskipun demikian, *al-amiin* disematkan oleh petinggi-petinggi kaum Quraisy dilatarbelakangi oleh akhlak-akhlak yang dimiliki Muhammad, yaitu *amanah* (bisa dipercaya), *fathanah* (cerdas), *tabligh* (menyampaikan amanah), *shiddiq* (jujur), dan *sajja'ah* (berani). Kombinasi dari akhlak-akhlak tersebut menyebabkan perkataan beliau didengarkan, diamini, dan dilakukan oleh kaumnya yang bahkan banyak di antaranya lebih tua dari dirinya. Muhammad muda telah memiliki pengikut meski ia bukan seorang pimpinan kala itu.

Muhammad muda memiliki akhlak tersebut bukan tiba-tiba. Takdir menjadi penggembala domba ternyata merupakan pembinaan bagi dirinya untuk bisa memiliki akhlak-akhlak mulia tersebut. Menggembalakan domba sepiantas seperti pekerjaan sepele. Padahal, tidaklah demikian; mengarahkan, menuntun, dan menjaga domba tidaklah mudah. Dari sanalah proses belajar dan pembangunan kebiasaan hingga menjadi akhlak (karakter) terjadi.

Karakter identik dengan akhlak jika dikaitkan dengan definisi dari masing-masing kata tersebut. Gulo (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Kamisa (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

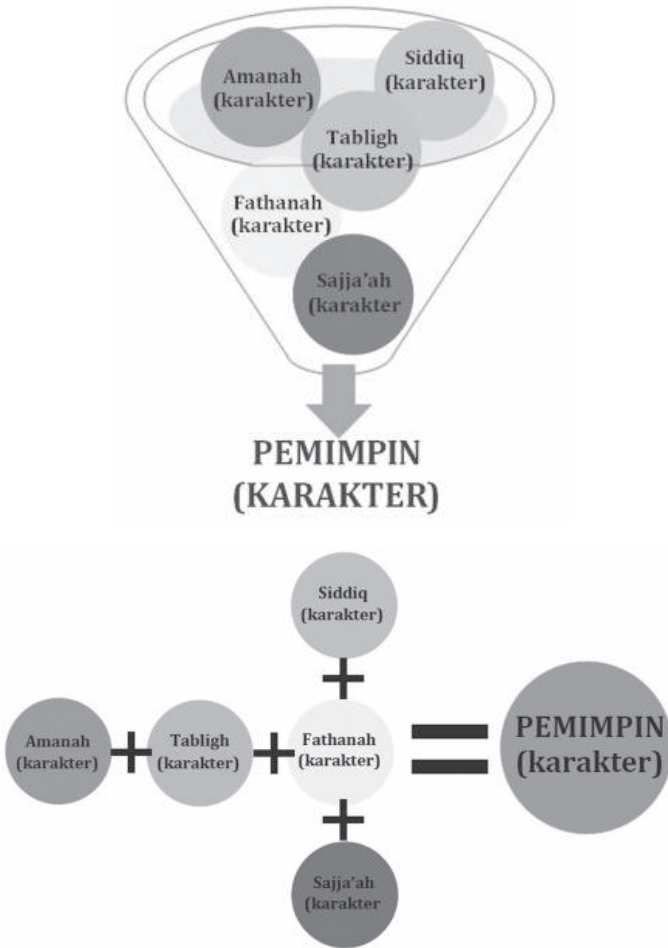


Wyne, sebagaimana dikutip laman pengertiandefinisi.com mengungkapkan bahwa kata 'karakter' berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti *to mark*, yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang.

Adapun akhlak berasal dari kata *khulq* yang berarti perilaku, perangai, atau tabiat. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Artinya, akhlak adalah karakter, membersamai seseorang dalam keseharian berperilaku dan bermuamalah.

Kembali pada akhlak atau karakter Muhammad, baik sebelum menjadi rasul maupun ketika diangkat menjadi rasul, merupakan satu kesatuan karakter pembentuk pemimpin. Ilustrasi-ilustrasi berikut menjelaskan gagasan penulis:





Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa pemimpin merupakan akumulasi dari karakter *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, *shiddiq*, dan *sajja'ah*. Kombinasi dari semua karakter ini membentuk suatu karakter baru yang disebut *pemimpin*. Analoginya seperti ini: $2(10^3) +$



$6(10^3) + 4(10^3) = 12(10^3)$. Begitu pun dengan penjumlahan berbagai hal yang bernilai karakter akan membentuk suatu hal yang bernilai karakter juga.

Konsekuensi dari pemimpin adalah sebuah karakter atau jika dalam kamus bisa disebut pemimpin (kata sifat). Maka, sifat ini bisa melekat di setiap individu mana pun tanpa melihat status dan jabatan dari individu tersebut. Seorang guru yang memiliki sifat pemimpin akan melakukan kewajibannya sebagai guru dengan *amanah, tabligh, fathanah, shiddiq*, dan *sajja'ah*. Pun dengan seorang pebisnis yang bersifat pemimpin, ia akan menjalankan bisnisnya dengan *amanah, tabligh, fathanah, shiddiq*, dan *sajja'ah*. Begitu pula dengan para pimpinan kita hari ini, sebut saja presiden atau para ketua lembaga negara, ketika ia memiliki karakter pemimpin, ia akan menjalankan organisasinya dengan *amanah, tabligh, fathanah, shiddiq*, dan *sajja'ah*. Setiap individu bisa memiliki karakter pemimpin meski ia bukan pimpinan.

Sebagai sebuah karakter, kepemilikan akan karakter pemimpin tersebut dibutuhkan sebuah proses. Seperti halnya karakter lain, karakter pemimpin pun harus melalui proses pembiasaan, sejak dini dan dari hal yang kecil. Salah satu media pembinaan karakter pemimpin ialah sebuah lembaga, organisasi, atau komunitas yang mensyaratkan adanya interaksi dengan individu lain. Ketika dalam sebuah organisasi terdapat struktur kepengurusan, wadah kita memiliki peran tertentu, peran tersebut bakal menemupa karakter kepemimpinan kita, baik peran sebagai atasan maupun peran sebagai bawahan.

Pemimpin atau Pimpinan?

Pemimpin dan pimpinan kerap kali dianggap sebagai suatu hal yang sama. Padahal, keduanya tidaklah sama. Pimpinan se-



harusnya memang pemimpin, namun dalam kenyataannya tidak demikian, bukan? Pimpinan hanyalah sebuah titel akan posisi tertentu yang bersifat formal. Presiden RI, walikota, ketua BEM hanyalah sebuah titel formal dari lembaga masing-masing. Mereka memang pimpinan, tapi pemimpinkah mereka? Mungkin iya, mungkin tidak. Pimpinan hanya sebuah peran yang memfasilitasi pengejawantahan dan penempatan karakter pemimpin secara formal.

Seperti yang kita pahami, kita sebagai manusia ditugaskan sebagai pemimpin di Bumi (*khalifah fil ardh*). Khalifah dalam konteks ini lebih dekat dengan pemimpin, bukan pimpinan. Ketika tugas ini dibebankan kepada manusia yang berjumlah banyak, akan sangat tidak mungkin jika tugas ini disamakan dengan pimpinan karena tidak mungkin bukan semua orang di dunia menjadi pimpinan dalam satu waktu yang sama? Ya, pimpinan di mana-mana hanya satu.

Sebagai tugas individu, tentu saja menjadi khalifah/pemimpin adalah kewajiban tiap manusia di Bumi. Sifatnya tidak lagi *fardhu kifayah*, namun sudah *fardhu 'ain*, yang artinya memang tugas kita menjadi seorang khalifah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan tiap individu. Dalam Islam, pimpinan hanya satu dan titel ini tidak boleh diminta. Namun, pemimpin harus ada dalam diri tiap Muslim. Apa pasal? Sejarah kembali berkata, dalam perang, panglima (pimpinan) hanya diampu oleh satu orang. Ketika panglima tersebut gugur, tidak sulit menentukan pengganti karena tiap-tiap diri dari prajurit telah tertanam sifat pemimpin. Ketika amanah menjadi panglima datang tiba-tiba, si prajurit tidak canggung karena sejatinya ia seorang pemimpin.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pemimpin merupakan akumulasi dari karakter atau akhlak mulia. Ketika



tiap-tiap individu telah menyadari kewajibannya menjadi pemimpin, kondisi kepemimpinan dari sebuah organisasi apa pun tidak perlu dikhawatirkan lagi karena telah memiliki pimpinan dan pengikut yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, bisa dipastikan keberjalanan dan pergerakan organisasi tersebut dalam koridor kemaslahatan publik karena tiap-tiap individu dalam organisasi tersebut telah didasari oleh akhlak-akhlak terpuji. []



SIHIR PEMIMPIN KARISMATIK

Siska Oktavia

Di tengah krisis kepemimpinan yang melanda republik ini, kerap kali masyarakat apatis terhadap proses pemilihan yang digelar. Dengan dalih takut salah memilih pemimpin, muncullah golongan putih (golput) di dalam praktik demokrasi kita. Keadaan ini menyebabkan *anomie* kepemimpinan di tengah hiruk-pikuk politik saling sikut para pemimpin di atas jabatan mereka, yang memang kian menjauhkan pemimpin dari dukungan rakyatnya.

Setiap negara atau wilayah membutuhkan tipe aktor pemimpin yang berbeda-beda untuk mengatasi permasalahan wilayahnya. Terdapat tiga tipologi aktor individual yang mampu memegang jabatan menjadi pemimpin yang kemudian bertugas menjadi tokoh yang mampu memecahkan masalah rakyatnya. *Pertama*, aktor pemimpin tersebut merupakan orang biasa yang diusung oleh rakyat sebagai bahan membentuk masyarakat yang baru sesuai dengan keinginan masyarakat pengusungnya. *Kedua*, aktor dengan kualitas pribadi yang khas karena pengetahuan yang luas, kecakapannya dalam memimpin, bakat kepemimpinan, keterampilan, kecerdikan maupun karena karismanya memikat rakyat. *Ketiga*, aktor dengan posisi luar biasa karena mendapat hak istimewa.



Melihat kasus Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta 2012, yang sering dipandang cerminan kondisi politik memilih pemimpin negara ini, kecenderungan kandidat yang mampu mengambil hati rakyat adalah aktor yang memiliki “mantra pemikat” dan melunakkan hati rakyat yang mulai membeku karena rezim pemerintahan sebelumnya mengecewakan. Mantra itu akan semakin kuat apabila rakyat memercayai kemampuan janji pemimpinnya yang telah dicitrakan sebagai pemimpin berkarisma dengan bukti kepemimpinannya sebelumnya.

Sebagai contoh adalah Joko Widodo alias Jokowi, Gubernur DKI periode 2012-2017 terpilih. Walikota Solo yang maju dalam Pilkada DKI ini dicitrakan sebagai pemimpin yang karismatik karena pendekatan uniknya dalam menyapa rakyat. Aktor ini dicitrakan mampu menampung aspirasi rakyatnya dengan mempromosikan produk lokal yang berupa mobil rakitan bernama Esemka. Selain itu, Jokowi juga dikenali publik dengan kehidupannya yang sederhana, tidak *neko-neko* dalam keluarganya, tidak mengambil gaji walikotanya, serta mengundang masyarakat marginal di Solo untuk berbincang di warung pinggir jalan. Tindakan inilah yang kemudian menjadi “mantra ampuh” yang menjadi pertimbangan rakyat Jakarta berbondong-bondong memilihnya dengan harapan Jakarta yang lebih baik seperti halnya Solo.

Kemenangan Jokowi ini kemudian mengubah pandangan bahwa pemimpin Jakarta haruslah berasal dari masyarakat Betawi, dengan asumsi mampu memahami kebudayaan lokal. Rakyat mulai sadar bahwa kemampuan intelektual lebih penting. Kini terbukti rakyat Jakarta telah mampu merobohkan propaganda yang sarat dengan etnosentrisme.

Hal lain yang menarik adalah bahwa rakyat mulai meninggalkan koalisi partainya. Jika dihitung dengan dukungan massa



partai yang lebih banyak seharusnya pasangan petahana pesaing Jokowi akan menang karena didukung oleh partai-partai besar. Rupanya masyarakat pun memiliki pilihannya sendiri dan meninggalkan nama besar partai yang ada. Jokowi menang karena suara rakyat, bukan suara partai.

Sosok pemimpin inilah yang dianggap sebagai pemimpin sejati, yang menang karena karismanya. Bukan karena hartanya atau dukungan “orang belakang” yang mungkin memicu adanya perselingkuhan berupa kolusi atau nepotisme kelak. Rakyat rupanya sudah sadar bahwa janji calon pemimpin pada saat kampanye itu hal yang biasa, hanya sebatas bumbu yang mungkin nantinya akan terasa hambar jika janji tersebut tidak dilaksanakan pada pemerintahannya. Kecenderungan untuk memilih pemimpin yang konkretlah yang akhirnya mulai menuntun kesadaran rakyat untuk memilih pemimpin yang memiliki rekam jejak (*track record*) yang baik dalam melakukan pemerintahannya, dekat dengan rakyatnya dan tak segan langsung menemui rakyatnya untuk memecahkan masalah di wilayahnya. Inilah pemimpin karismatik yang ditunggu rakyat.

Karisma atau Pencitraan?

Akan tetapi, menemukan sosok pemimpin yang mampu menyihir rakyat sehingga berbelok dari koalisi partai-partai ini tidaklah mudah. Perlu dukungan dari media yang berperan melakukan pencitraan. Melalui pencitraan ini, tumbuhlah stereotip atas sang calon pemimpin. Pencitraan yang baik oleh media massa mampu menumbuhkan minat publik untuk membuat identitas baru bagi sang aktor calon pemimpin tersebut. Pencitraan di rancang dengan menonjolkan sifat yang dianggap sesuai dengan sosok pemimpin menurut norma yang dianut dalam masyarakat. Sering kali pencitraan oleh media massa berupa penyampai-



an kelebihan sang calon pemimpin yang mampu dekat dengan masyarakat marginal, mampu hidup sederhana, mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadinya dan ramah terhadap rakyatnya.

Pencitraan yang terjadi oleh media juga sering kali membebas seperti menyihir pandangan masyarakat pada aktor pemimpin tersebut. Melalui pencitraan yang baik mulailah terjadi penciptaan identitas sebagai tokoh yang baik. Apalagi jika aktor tersebut telah menjadi *media darling* dan terkenal dengan sifatnya yang arif, bijaksana, serta prorakyat. Bila ini semua dimiliki, dengan cepat calon pemimpin tersebut mendapatkan hati rakyat. Semakin baik pencitraan suatu tokoh karena perilakunya (yang memang bukan perilaku dibuat-buat), semakin dicintai dia oleh masyarakat.

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa transformasi kepemimpinan yang memengaruhi kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin adalah hasil dari tindakan “aktor manusia” yang mampu berbuat secara progresif dan berani membuat sejarah baru. Dalam kasus warga Ibu Kota, mereka selalu dihadapkan dengan tuntutan pembebasan dari kemacetan, banjir, korupsi, dan rumitnya birokrasi. Sampai saat ini belum ada pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah tersebut.

Serupa dengan Jakarta begitu pula Indonesia, negara ini masih membutuhkan pemimpin karismatik untuk memperbaiki nasib bangsa. Hal ini bukanlah hal yang sulit untuk dilaksanakan jika sang pemimpin mempunyai langkah yang unik untuk meninggalkan jejak kebijakan di setiap keputusannya. Tentunya dengan tanpa mengesampingkan saran dari rakyatnya serta berupaya menggalang kekuatan bersama dalam mengatasi segala



masalah. Dan yang terpenting adalah ia memiliki derajat pengaruh yang besar sehingga mampu meyakinkan rakyatnya.

Pertanyaannya, sudahkah kita mendapati di antara tokoh-tokoh yang rajin bermedia itu pemimpin karismatik? Atau jangan-jangan sebatas sebuah pencitraan? []



ADAKAH PEMIMPIN DI NEGERI PREDATOR?

Annisa Meutia Ratri

Ada satu musim di Indonesia yang sangat khas dan mungkin juga tidak dimiliki oleh negara lain. Musim itu adalah pemilihan umum. Silakan hitung berapa kali dalam setahun diadakan pemilihan umum di Indonesia, mulai dari kabupaten hingga tingkat nasional. Musim pemilu menunjukkan gairah demokrasi yang coba diadungkan dalam rangka memilih para pemimpin pemerintahan di level kota hingga negara. Pertanyaan menariknya, berapa puluhan triliun habis untuk melaksanakan pemilihan-pemilihan itu, mulai dari pendaftaran kandidat hingga pelantikan, dan apakah itu selaras dengan kinerja para manusia yang berhasil terpilih dalam proses itu?

Tidak ada jaminan kepada para kandidat bahwa mereka akan menang atau berhasil, kepastian hanya ada bahwa mereka harus membayar mahal atas partisipasinya itu. Sungguh mengherankan, apa yang sebenarnya mereka cari? Eksistensi? Peluang untuk mengubah bangsa dan negara? Peluang untuk menjadi pahlawan bangsa? Atau peluang untuk mendapat kekuasaan? Jika benar untuk kekuasaan, memangnya setelah mereka terpilih menjadi walikota/bupati, gubernur, atau presiden, mereka memiliki kuasa atas banyak hal? Tapi atas segala apa? Atas segala Bumi, air, dan isinya yang dapat mereka perjualbelikan seenaknya un-



tuk kemakmuran handai tolan, keluarga dan partai politiknya? Atas segala rakyat yang dininabobokan dengan janji dan keluhan. Atas segala fasilitas serba mewah dan lengkap? Atau atas segala eksistensi yang dapat dibanggakan hanya di dunia?

Tidak cukup energi untuk mengkaji satu demi satu motif mereka, para penguasa jabatan penting di pemerintahan. Bahkan tidak cukup energi untuk terus membicarakan, mengkritik atau menghakimi mereka yang gagal dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Airmata sudah terkuras untuk mendingar, melihat dan merasakan adanya ketidakadilan. Belum lagi kenyataan atas diskriminasi, penipuan, pengkhianatan negara, penindasan dan pembodohan publik serta degradasi moral yang merajalela. Napas yang mulai tersumbat dengan polusi manipulasi dan ketidakjujuran. Tenaga ini sudah mulai melemah untuk terus bertahan dalam berjuang mendapat hak.

Melawan Predator

Sering kali kita terjebak dengan realitas demikian karena memandang nasib bangsa ini tergantung pada kebaikan dan keburukan hati mereka para penguasa, baik penguasa modal maupun para pemimpin pemerintahan. Padahal tidak, mereka berpengaruh iya, tapi tidak seluruhnya menentukan nasib dari bangsa ini. Bahwa nasib dan jalan perubahan dapat terjadi tidak hanya melalui tangan otoritas para pemimpin publik yang berkuasa, tapi juga pada kedaulatan dan gerakan rakyat. Nasib dan perubahan dapat dilakukan oleh para pemimpin alternatif di luar pemerintahan maupun penguasa.

Frase “kepemimpinan alternatif” dapat digunakan ketika yang utama seperti kepemimpinan negara tidak mampu mengatasi persoalan. Jika energi sudah melemah, airmata terkuras



dalam segala problematika bangsa ini karena negara jauh dari peran memberikan kedamaian, memberikan jaminan akan penghidupan yang layak, menghadirkan realisasi keadilan dan demokrasi, pantaslah terngiang-ngiang perkataan John F. Kennedy. Mantan Presiden Amerika Serikat ini berkata, “Jangan pernah bertanya apa yang diberikan negara terhadap kita, tapi bertanyalah apa yang kita dapat berikan kepada negara.” Meski pendek, kata-kata itu perlu terus diperdengarkan dan diyakini agar kita semua memberikan kontribusi sekecil apa pun bagi Republik ini.

Di saat rakyat perlu membuktikan kontribusinya, negara tidak boleh berdiam pasif kehilangan hakikatnya. Dari sudut pandang andil negara, negara seharusnya hadir untuk warganya; bukan hanya warga hadir untuk negaranya betapapun tiap warga tidak harus menunda kontribusinya hanya karena negara tidak jelas kiprahnya. Negara Kesatuan Republik Indonesia hadir dalam ikrar untuk memberikan penghidupan yang layak bagi warga negaranya. Ada hak-hak dasar yang harus dipenuhi negara; hak sipil, politik, maupun ekonomi. Khususnya lagi mereka yang berada pada golongan kelas lemah, perlu ada perhatian lebih para pemimpin. Jangan sampai rakyat berteriak tidak butuh negara dan kehadiran negara tidak signifikan dalam kehidupan mereka.

Lantas, apa lagi yang tersisa? Jawabannya adalah HARAPAN. Itulah yang tersisa dan masih dapat dimiliki. Ketika dunia sangat dinamis untuk berkontestasi, ketika kondisi politik, ekonomi dan sosial berkecamuk dalam suatu kondisi yang mengorbankan rakyat, harapan adalah jawabannya. Harapan dari setiap rakyat untuk sadar dapat mengambil peran dalam merawat negara ini agar kokoh dan siap untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Dalam mewujudkan itu, kepemimpinan



alternatif menjadi konsekuensi logis. Hakikat dari kepemimpinan alternatif adalah dengan ragam status dan peran dari setiap warga negara mampu mengambil andil dalam keahliannya untuk memperkuat negara. Memperkuat bukan berarti harus tunduk total dengan apa yang dikehendaki para pemegang otoritas negara, tetapi menjadi warga negara yang cerdas untuk kritis, mengontrol sekaligus mendukung.

Maka ketika hari ini negara tidak dapat menjamin suatu penghidupan yang layak bagi seluruh warga negara, kepada kekuatan warga negaralah segala perbaikan dan harapan dapat diperjuangkan. Harapan dapat memimpin para muda dan tua untuk melakukan perubahan, bertekad dalam menciptakan kondisi yang lebih baik. Mari kita coba refleksikan pada realitas, bagaimana ayat-ayat dalam Undang-Undang begitu ideal dan paradoks dengan realitas. Bagaimana kisah indah kekayaan alam dan laut kita tidak seindah kisah para nelayan tradisional dan masyarakat pesisir di sekitarnya. Dalam situasi demikian hampir tidak mungkin gerakan rakyat tumbuh untuk berkontribusi sekaligus mengokohkan peran negara dalam mencapai kesejahteraan yang diidamkan.

Walaupun begitu, harapan itu terkadang ada dan nyata terlihat, sebagaimana terjadi dalam gerakan nelayan tradisional bersama organisasi masyarakat sipil menghidupkan konstitusi kepulauan dan hak-hak nelayan. Kepemimpinan alternatif muncul dari tindakan kolektif para nelayan tradisional dan organisasi masyarakat sipil yang terdiri atas oleh 27 pimpinan nelayan dan rakyat di pinggir pantai di wilayah Indonesia serta 9 organisasi rakyat untuk upaya *judicial review* terhadap UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.



Proses *judicial review* di Mahkamah Konstitusi merupakan salah satu perjuangan di sela berbagai upaya yang dilakukan sebelumnya dalam mencegah hadirnya UU tersebut yang berisi pemberian Hak Penguasaan dan Pengelolaan Pesisir (HP3), yang berimplikasi pada percepatan pemindahan kepemilikan bersama menjadi kepemilikan privat yang dikuasai oleh para pemilik modal dan meminggirkan para nelayan tradisional. Fakta menunjukkan bahwa privatisasi pulau-pulau dan kawasan pesisir telah menggerus keberadaan nelayan lokal dan menurunnya kualitas perairan.

Seperti kasus penambangan pasir di pesisir Serang, Pulau Bangka dan Pulau Panggang, di mana dengan alasan perizinan, para nelayan tersingkirkan karena tidak boleh melaut di kawasan penambangan pasir. Jadi, ruang komersialisasi perairan pesisir melalui HP3 membuat negara seperti kehilangan kedaulatan untuk mengelola wilayah perairannya sendiri. Padahal, pelarangan ini bertentangan dengan mandat konstitusi UUD 45 pasal 33 ayat 3 bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Damanik, dkk, 2012).

Kasus HP3 di atas memperlihatkan seakan para pemangku negara sebagai predator yang terus mengorbankan rakyat. Regulasi yang tidak berpihak dengan kepentingan rakyat memunculkan urgensinya kepemimpinan alternatif dari rakyat. Ya, kepemimpinan untuk “menampar” negara. Kepemimpinan alternatif menjadi harapan di tengah aparaturnya negara dan masyarakat yang berpola bak predator. Kepemimpinan alternatif yang datang dari para korban ketidakadilan, para aktivis dan pejuang kemanusiaan untuk mengingatkan dan menceritakan pahitnya kehidupan yang perlu segera diubah oleh negara.



Kepemimpinan alternatif hadir sebagai bentuk dari kontrol sosial masyarakat terhadap penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera dan adil. Kisah perjuangan para nelayan tradisional bersama organisasi masyarakat sipil merupakan salah satu contoh perjuangan yang dimotori oleh kepemimpinan alternatif dalam merawat Indonesia. Buahnya cukup manis, setidaknya untuk saat ini. UU Nomor 27 Tahun 2007 akhirnya dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi karena dianggap bertentangan dengan mandat UUD 1945. Kini tinggal mengawalinya agar negara ini tidak lagi tampil sebagai predator bagi rakyatnya sendiri. []



MASIH ADAKAH PEMIMPIN SEDERHANA?

Muhammad Ramdan Shalihudin

Pemimpin yang baik adalah sosok yang mampu memengaruhi orang lain melalui karakternya. Banyak sekali hal-hal baik yang bisa menjadi karakter pemimpin berpengaruh. Hidup sederhana salah satunya.

Hidup sederhana bagi seorang pemimpin adalah hidup dengan meninggalkan hal-hal yang tidak penting, baik dalam kebutuhan sehari-hari maupun dalam penetapan anggaran untuk kepentingan publik. Sederhana juga bisa diartikan prioritas dalam memilih keperluan. Kalau bisa beli Avanza, buat apa beli Alphard? Baik Avanza ataupun Alphard, keduanya sama-sama mobil yang bisa dipakai ke mana-mana untuk keperluan dinas. Haruskah ada gengsi demi dinas? Jadi, hidup sederhana bagi seorang pemimpin bukan tentang keharusan baginya berpenampilan miskin seolah tidak mempunyai apa-apa.

Kita pernah memiliki pahlawan bangsa, Mohammad Natsir, yang hidupnya dipenuhi kesederhanaan, dari mulai penampilan, rumah yang ia miliki, dan manajemen keuangannya. Walaupun hidupnya sederhana, sosok Natsir tetap disegani di percaturan hubungan internasional. Masih melekat pula di benak kita sosok Mahmoud Ahmadinejad, Presiden Iran dengan penampilan se-



hari-hari yang sederhana. Hidupnya sederhana karena ia sadar bahwa harta dan kekuasaan yang dipunyai bukan miliknya sepenuhnya.

Pertanyaannya, kenapa di tengah-tengah kita sekarang begitu susah mendapati pemimpin yang mau berperilaku sederhana seperti Natsir dan Ahmadinejad? Apakah kehidupan sederhana saat ini merupakan pilihan yang memalukan? Bila benar demikian, ini berarti para pemimpin kita hanya lebih mementingkan kesenangan pribadinya semata. Mereka mungkin belum mengerti bahwa kesederhanaan bisa membawa berkah, sedangkan pemborosan bisa membawa bencana. Mengapa utang Indonesia semakin naik dari tahun ke tahun? Karena pemegang kekuasaan tidak bisa mengelola keuangan negara dengan benar. Belum lagi partai politik asal si penguasa meraung-raung meminta bagian. Ada lagi anak dan istri di rumah yang makin tinggi gengsi gaya hidupnya saat sang ayah atau suami menjadi pejabat.

Mari kita tengok Indonesia di awal kemerdekaan. Pada masa itu para pemimpin kita umumnya masih bisa menjaga harga diri dan semangat juang demi bangkitnya Indonesia tahap demi tahap. Keadaan menjadi berbeda ketika terjadi perpindahan kekuasaan di tangan presiden kedua. Pembangunan memang berjalan di mana-mana, tapi utang juga menumpuk. Pemborosan tidak dapat dicegah akibat hilangnya kebanggaan hidup sederhana.

Hari ini, kita masih membutuhkan figur pemimpin yang mau mengorbankan jiwa, raga, dan bahkan kepentingan keluarga untuk rakyat. Bukan sebaliknya, mengorbankan rakyat demi kepentingan diri dan kesejahteraan keluarga. Dengan hidup sederhana, utang negara akan terlunasi, rakyat akan semakin sejahtera, dan tentunya bangsa akan semakin maju karena anggaran akan senantiasa digunakan dengan tepat sasaran.



Hari ini, masih banyak sarana yang tersedia bagi para pemimpin. Sebuah godaan sekaligus ujian bagi para pemimpin tatkala menghadapi zona nyaman tersebut. Akankah ia beranjak dari zona nyaman dan memilih menjalankan amanah yang dibebankan kepadanya? Apakah ia akan terfokus untuk menyejahterakan rakyatnya atautkah hanya menikmati segala fasilitas yang menurutnya haknya selaku pemimpin?

Hidup sederhana bagi seorang pemimpin bukanlah untuk memerosokkannya dalam kesengsaraan hidup. Bagaimanapun juga ada jaminan keberkahan dari langit bagi pemimpin yang mau berperilaku sederhana. Hidup sederhana telah banyak terbukti faedahnya, sebagaimana dirasakan warga Iran atas pilihan hidup bersahaja Ahmadinejad. Kini tinggal bagaimana kemauan para pemimpin kita: memilih hidup sederhana atautkah hidup mewah atas nama hak berkuasa. []



ASA DAN MIMPI UNTUK PRESIDEN IDAMAN

Dian Hermawati

Rasanya Indonesia sudah benar-benar rindu menanti kehadiran orang-orang yang lahir dari rahim kebenaran. Orang-orang yang terlindungi oleh ketuban kejujuran. Orang-orang yang memutus ari-ari keserakahan. Orang-orang yang hatinya bersih mencintai dengan penuh kasih. Orang-orang yang menatap dunia secara bersahaja karena dunia itu fatamorgana dan sementara. Orang-orang yang memiliki misi suci. Orang-orang yang berhasil mewujudkan mimpi-mimpi ini.

Mengais Asa

Saat Indonesia berhasil menjadi negara agraris paling menjanjikan di dunia, ia mampu bangkit setelah lama mendekam dalam lautan keterpurukan. Ia berhasil menjadi negara eksportir sumber daya alam utama. Indonesia tak hanya menjadi paru-paru, namun juga jantung dunia. Semua itu Indonesia raih itu bukan tanpa sebab, melainkan berkat kebijakan yang sinergis dengan kinerja beserta semua elemen yang terlibat di dalamnya. Dari akar rumput hingga pemerintah. Swasta justru turut menjaga dan mau tidak mau harus menjalankan kebijakan karena bagaimanapun sumber daya alam adalah faktor yang menentukan produktivitas. Saat pemerintah mampu 'mencakar' di tempat yang tepat. Di



tanah yang tepat. Karena soal tanah adalah soal hidup dan penghidupan manusia, karena tanah adalah asal dan sumber makanan bagi manusia (Taufik, 2009).

Saat ilmu mudah melekat dan sistem yang tak cacat hingga pendidikan mudah dijangkau masyarakat dengan guru di pelosok hingga dosen di perguruan tinggi mendapat penghargaan setinggi-tingginya. Terlebih bagi mereka yang sangat berdedikasi dan berprestasi. Tanpa kenal lelah terus menciptakan inovasi dan meneliti. Juga para pendidik yang dengan rela meninggalkan kampung halaman demi menanam surga bagi Indonesia di daerah perbatasan, di pulau tak terpetakan, di daerah terpencil yang miskin impian. Hingga tak ada kata muluk untuk cita-cita yang didamba dengan khusyuk.

Robert Redfield (1956) pun keluar tentang teorinya soal desa dan kota. Bagi desa, *Great Tradition* adalah mereka, *Little Tradition* juga mereka. Tak ada tiru meniru. Tak ada superior dan inferior. Begitu pula hal yang sama. Setiap kepala daerah paham akan potensi wilayahnya. Mereka sadar betul bahwa masyarakat dapat berdaya di daerahnya tanpa harus ke kota. Semua sektor di tempatnya menjanjikan untuk tetap berkarya. Ketika Jakarta tak lagi dipandang tempat mengadu, menggantung, memperbaiki nasib.

Saat swasembada tercapai dari sekian banyak komoditas atas potensi Indonesia. Saat manusia Indonesia benar-benar menjadi manusia. Nilai tukar berkembang secara linear. Ekspor lebih besar daripada impor. Mekanisme pasar tak lagi dikuasai pihak tertentu. Gizi anak-anak yang tercukupi. Pemerataan jaminan kesehatan bagi semua kalangan. Pembangunan berbasis keluarga. Serta pencapaian-pencapaian ideal lainnya.

Sayangnya, hari ini semua itu baru mimpi. Hari ini semua itu hanya angan-angan palsu. Hari ini semuanya adalah harap semu.



Hari ini, di mata dunia Indonesia memang bukan apa-apa, bukan siapa-siapa. Hari ini, berdecak apatis atas derita yang makin mengiris. Hari ini pemerintah masih berenang dalam lautan nista atas korupsi yang mencekik leher rakyatnya. Hari ini swasta masih menjadi raja dalam ketidaktahudiriannya atas sumber daya yang mutlak bukan miliknya. Hari ini masih ada anak-anak Indonesia yang merasa cukup bercita-cita menjadi penjaga toserba (toko serba ada). Sementara yang lain, jutaan anak-anak tak mampu menikmati sekolah. Jutaan anak-anak yang menangis di sudut negara karena tak bisa berhitung dan membaca.

Hari ini, Indonesia masih gelap mata, gelap dunia, gelap harta. Hari ini, Indonesia masih berlinang seperti lantunan syahdu Ibu Pertiwi yang mengatakan bahwa hutan, gunung, sawah lautan simpanan kekayaan dimakan habis oleh negara adidaya yang seolah tak bertuhan.

Apakah selamanya akan menjadi mimpi?

Maka, hari ini Indonesia bermimpi. Tentang seorang presiden yang lahir dari kalangan santri dan ulama, berjiwa akademisi, melindungi seperti TNI, berhati lembut kepada rakyat yang dikasihi. Ia bukan malaikat, melainkan seorang yang dengan Allah selalu dekat dengan cinta kasih yang pekat untuk keluarga, saudara, dan masyarakat. Ia bukan syaitan, yang selalu menghasut keburukan, mengambil yang hak dan mengenyahkan kewajiban, yang dengan Allah selalu jauh karena serakah di seluruh tubuh.

Nabi Muhammad pun mengajarkan untuk menumbuhkan kesadaran kepemimpinan (*ra'in*) dan tanggung jawab kepemimpinan. Diingatkan bahwa setiap individu dalam strata sosial di manapun dan apa pun, hakikatnya adalah pemimpin. Sekalipun seseorang itu berstatus dan berperan sosial sebagai pembantu rumah tangga, ia adalah pemimpin. Dengan membangkitkan



kesadaran kepemimpinan yang demikian, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*).

Relevansinya untuk kepemimpinan Indonesia pada masa sekarang, menurut Dwidjowianto (1998) dalam bukunya *Indonesia 2020*, pemimpin harus mengatasi paradoks yang selama ini menjadi momok bagi kepemimpinan Indonesia.

Pertama, paradoks mempertahankan versus mengubah. Pemimpin masa depan harus mampu mempertahankan fondasi yang sudah dibangun, sekaligus mampu membuat perubahan-perubahan yang terkadang signifikan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, untuk mempertahankan momentum perkembangan negara-bangsa. Seorang pemimpin adalah penjaga *status quo* sekaligus agen perubahan.

Kedua, sentralisasi versus delegasi. Untuk membuat keputusan yang terpadu, seorang pemimpin harus mampu memusatkan segenap jaringan organisasi formal dan informal. Ia menjadi sentrum jaringan politik, baik dalam perencanaan, pengambilan keputusan, hingga kontrol.

Ketiga, berkelompok versus kesendirian. Efisiensi organisasi modern ditentukan oleh dua hal: *superteam* dan *superman*. Artinya, seorang pemimpin dalam satu hal harus mampu bekerja dalam sebuah tim, dan menjadi bagian dari tim dengan segala kelebihan dirinya.

Keempat, pengajar versus pembelajar. Seorang pemimpin adalah seorang guru bagi pengikutnya. Ia memberi warna dan makna bagi kepemimpinannya, bagi negara-bangsa yang dipimpinnya. Namun, ketika masa-masa sulit itu datang, ia harus menjadi seorang pembelajar.



Kelima, adalah pemimpin versus pengikut. Sebagai pemimpin, jelas-jelas ia menjadi dirigen bagi orkestra negara-bangsa yang dipimpinnya. Namun, tugas seorang pemimpin masa depan bukan hanya menjadi pemimpin, tetapi juga menjadi pengikut, mengikuti kehendak negara-bangsa yang dipimpinnya.

Bukan Mimpi

Di tengah suasana yang *riweuh* pilkada akhir-akhir ini, pemimpin saat ini justru hanya sibuk menaikkan citra. Terlebih lagi mengingat pada 2014 Indonesia akan melangsungkan pesta demokrasi memilih presiden. Berbagai cara dilakukan, spanduk, baliho, *flyer*, selebaran, iklan, bahkan sampai mengunjungi langsung rumah-rumah penduduk. Hal terakhir ini yang patut digarisbawahi, apakah silaturahmi ke warga hanya diadakan hanya dalam masa kampanye?

Masalah jarak erat kaitannya dengan birokrasi. Selama ini rakyat merasa bahwa ada gap yang teramat besar layaknya jurang antara dirinya dan wakil-wakilnya atau bahkan pemimpinnya. Hari ini rakyat teramat rindu sosok pemimpin yang menyentuh langsung ke masyarakat tanpa pengawalan atau meminimalkan pengetatan penjagaan. Sebenci-bencinya rakyat, takkan ada yang berani membunuh pemimpinnya ketika mereka melihat pemimpinnya naik kendaraan umum, belanja di pasar, atau sekedar menyapanya ketika pagi hari. Selain itu, bukankah menjadi pemimpin juga seharusnya siap berani mati? Bila iya, mengapa takut berdekatan dengan rakyat yang dipimpin?

Maka, hari ini kita semua harus tetap berani bermimpi. Saat seseorang itu telah benar-benar hadir bagi bangsa ini. Terlepas dari sistem negara demokrasi, partai politik yang semakin hari sering muncul di televisi mengumbar janji-janji (tapi minim aksi),



saling sikut sana-sini hanya demi sebuah kursi, rela meninggalkan jabatan lama hanya untuk naik ke jabatan yang lebih tinggi, saat korupsi bukan lagi hitungan jari namun per detik seperti virus yang menjangkit dan menyebar hingga ke sumsum tulang sulbi. Entahlah, kapan seseorang itu hadir.

Sebagai rakyat biasa, pragmatis bisa menjadi harga mati. Tapi, bagi orang-orang yang lebih memilih untuk menyalakan lilin di tengah kegelapan agaknya semua hal dipaparkan di atas suatu hari bukanlah sebuah mimpi. Yakinlah bahwa masih ada orang-orang yang tidak hanya mengasong idealisme mereka, tapi istiqamah mengusung perubahan dan mengasingkan segala kemungkaran dalam pemerintahan kita.

Pemimpin itu tak takut dicaci, tak takut mati, jika berbicara penuh energi dan semangat yang berapi-api, tak mudah tersinggung ketika rakyatnya terlelap dalam mimpi saat ia tengah berdiri di depan mimbar berkoar-koar tanpa henti. Seharusnya ia mampu mengoreksi, mungkin ada yang belum beres pada diri. Pemimpin yang mampu membuat menyentuh hati, memerhatikan hal kecil, berpikir panjang, orientasi masa depan, menghargai sejarah, dan tak goyah oleh kepentingan orang-orang yang tak penting.

Semoga ini tak hanya menjadi mimpi, bahwa Indonesia benar-benar butuh pemimpin yang mencintai negeri ini melebihi dirinya sendiri. *Wallahu a'lam.* []



PEMIMPIN RABBANI DI NEGERI KRISIS PEMIMPIN

Aan Mi'dad Arrizza

Krisis kepemimpinan merupakan satu di antara sekian banyak masalah yang mendera bangsa ini. Untuk menghadapinya, bangsa dan negara ini membutuhkan orang-orang yang berjiwa pahlawan untuk berusaha dan belajar dari dini menjadi negarawan berkarakter. Bagaimana caranya? Lakukan dengan berkontribusi sekecil apa pun untuk tidak egois terhadap apa yang kita miliki karena kesemuanya ini hanya milik Rabb pencipta alam. Selanjutnya, jujur dalam menjalankan amanah dan kewajiban, serta disiplin dalam mengelola, merencanakan, dan mengimplementasikan tugas-tugas kita.

Mengenai kepemimpinan, ada pelajaran penting dari kisah Umar bin Khaththab ketika memberhentikan secara cepat dan tegas kepala daerah Khams, Syria, setelah terbukti melakukan penyelewengan. Setelah memohon petunjuk Allah, dipilihlah Said bin Amir untuk memimpin daerah yang terkenal kemajuan ekonominya itu. Kota yang dijuluki "Kufah kedua" itu juga sangat dikenal dengan penduduknya yang temperamental.

Mendapat kepercayaan sebagai kepala daerah, tidak ada raut muka senang di wajah Said. Ia justru menolak dengan halus. "Wa-



hai Amirul Mukminin yang mulia, saya berterima kasih atas kepercayaan engkau. Namun, mohon saya tidak diberi posisi penuh fitnah ini!”

Umar menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan melepaskan engkau. Tegakah engkau memberikan amanat kepemimpinan di pundakku, lalu engkau tinggalkan aku sebatang kara?”

Karena adanya desakan kuat dari Umar, akhirnya Said menerima jabatan di Syiria.

Singkat cerita, dalam perjalanan Said menjabat, Said mendapat berbagai ujian, salah satunya dari keluarganya sendiri. Istrinya menuntut rumah, perabot, dan fasilitas yang serba mewah. Said menolak keinginan istrinya dengan tegas; ia lebih memilih untuk menyedekahkan hartanya kepada fakir miskin.

Tidak sampai di situ, ada laporan negatif dari beberapa penduduk Kota Khams yang diterima Umar tentang kepemimpinan Said bin Amir. Menerima berita miring soal bawahannya itu, Umar melakukan kunjungan mendadak ke Khams untuk mendengar secara langsung keluhan warga. Inilah keluhan-keluhan mereka yang dicatat oleh Umar: “Kami menolak kepemimpinan Said karena empat alasan. Pertama, ia sering terlambat datang ke kantor. Kedua, setiap bulan selalu ada satu atau dua hari ia tidak masuk kantor. Ketiga, sering kali ia menolak kedatangan kami di malam hari. Keempat, dan ini paling prinsip, dia sering pingsan ketika sedang melaksanakan tugas.”

Umar hanya diam. Lalu, Said dipersilakan untuk melakukan klarifikasi.

“Saudara-saudara, saya sebenarnya tidak ingin membuka persoalan ini di hadapan Saudara-saudara. Biarlah apa yang saya alami cukup saya dan Allah yang mengetahuinya. Tapi, apa boleh



buat, karena Saudara-saudara memintanya, secara terpaksa saya akan menjelaskan satu per satu keluhan Saudara-saudara.”

“Pertama, benar saya sering terlambat sedikit ke kantor. Ketahuilah, saya tidak memiliki pembantu sehingga mengaduk roti sendiri. Setelah Shalat Dhuha, saya segera berangkat ke kantor. Kedua, benar saya absen ke kantor dua kali sebulan. Saya hanya memiliki baju yang menempel di badan. Saya perlu hari-hari tertentu setiap bulan untuk mencuci, mengeringkan dan kemudian saya pakai kembali. Ketiga, juga benar bahwa saya hanya menemui Saudara-saudara di siang hari. Ketahuilah, siang hari saya maksimalkan mengurus rakyat dan malam hari saya khususkan untuk bersujud kepada Allah. Keempat, tidak salah bahwa saya dikatakan sering pingsan sewaktu melaksanakan tugas. Perlu Saudara-saudara ketahui, saya memiliki pengalaman pahit, yang tidak akan pernah bisa terhapus dari memori saya.”

Said pun bercerita:

Sebelum masuk Islam, ia melihat secara langsung seorang sahabat Nabi Muhammad, Hubaib al-Anshari, disiksa secara keji oleh orang kafir. Saat itu Said hanya berdiam saja. Sambil bersiap melakukan penyiksaan, orang-orang kafir berkata kasar kepada Hubaib, “Bagaimana jika kamu saya lepas dan diganti nabimu, Muhammad?” Hubaib menjawab, “Aku tidak akan rela nabiku disiksa walaupun hanya dengan tusukan duri sekalipun!”

“Dengan sadis,” tandas Said, “mereka mencincang-cincang tubuh Hubaib dan saya hanya berpangku tangan. Saya takut kelak ditanya Allah mengapa saya diam dan tidak melakukan pembelaan sedikit pun. Setiap kali saya mengingat kejadian itu, saya lemas dan langsung pingsan.”



Umar bin Khaththab tidak bisa menahan haru. Ia memeluk erat dan mencium kening Said bin Amir. Umar berkata, “Saya bangga dan bersyukur! Saya tidak salah memilihnya sebagai seorang pemimpin.”

Kisah di atas sengaja saya kutip sebagai pelajaran bagi kita bahwa konteks yang harus dikedepankan dalam memilih pemimpin adalah bukan berdasar fisik, harta kekayaan, popularitas, atau pertimbangan-pertimbangan nonprofesional lainnya. Yang harus jadi pertimbangan adalah kecerdasan, kecekatan, ketulusan, dan kejujuran. Ini yang dilakukan Umar ketika memilih Said bin Amir.

Konteks kepemimpinan dari kisah sejarah tersebut dikenal pula dengan istilah “kepemimpinan rabbani”. Ibrahim bin Umar al-Biqā’i didalam kitab *Nadzmud-Durar wa Tanaasuqul-Ayyat was-Suwar* mendefinisikan kata ‘rabbani’, yaitu “sebuah sikap yang menunjukkan kekokohan dalam memegang teguh agama Allah.” Dengan kata lain, rabbani bermakna bahwa segala aktivitas hanya berorientasi kepada Allah Dzat Mahasegalanya.

Bagi seorang pemimpin yang bercirikan rabbani, jabatan bukan yang ia kejar, melainkan kontribusi dan keridhaan Allah semata. Selain itu, kepemimpinan rabbani tidak hanya didasarkan pada integritas dan kompetensi seseorang saja, tapi juga dibarengi dengan kedekatan dia kepada Sang Pencipta. Tertera jelas dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 79: “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Dalam kitab *Jami’ul Bayan fii Ta’wilil Qur’an*, Abu Ja’far ath-Thabari menyebutkan empat karakter rabbani. Keempat karakter ini relevan dan tepat ketika disematkan dalam sebuah kepemimpinan.



Pertama, memiliki ilmu dan faham dalam agama. Hal ini dimaksudkan agar seorang pemimpin juga arif ketika memutuskan segala sesuatu karena kerangka berpikirnya pun selalu mengacu pada keridhaan Rabbnya.

Kedua, memiliki konsistensi amal atau fokus dalam profesinya. Hal ini dimaksudkan agar seorang pemimpin optimal dalam melakukan kontribusi sosial dan mendapat kepercayaan karena kompetensi atau keahliannya.

Ketiga, pandai dalam melakukan pengaturan atau mengelola sesuatu, baik dalam hal waktu, manusia, amanah, ataupun segala urusan pihak yang dipimpin (rakyat).

Keempat, harus menguasai ilmu kebijakan publik (baca: melek politik) sehingga dapat memberikan kemaslahatan dan perbaikan dunia dan akhirat bagi mereka.

Keempat karakter tersebut semestinya perlu ada dalam diri para pemimpin dan calon pemimpin di negeri ini, baik yang berkaitan langsung dengan kekuasaan ataupun tidak. Sungguh, negara ini rindu akan pemimpin dengan karakter tersebut. Pemimpin rabbani yang tidak hanya pandai dalam mengelola masyarakat menuju kesejahteraan dan politik semata, namun juga permasalahan moral dan mental bangsa. Menjadi sebuah tugas besar bagi kita semua untuk memulai pembentukan generasi rabbani yang akan memimpin umat ini serta menjaga kesinambungan regenerasi itu secara terus-menerus. Tidak terkecuali bagi para generasi muda.

Dengan kesadaran dan kesungguhan melahirkan kepemimpinan dan/atau pemimpin rabbani, kiranya Indonesia madani ke depannya tidak lagi mengalami krisis kepemimpinan sebagaimana



na yang dirasakan belakangan ini. [] (Sumber tulisan: dikutip dari pelbagai referensi)



PEMIMPIN RELIGIUS YANG MERAKYAT

Prima Julis Saputra

Pada akhir 2009 semester III angkatan saya mengalami masalah nilai dengan seorang dosen. Dosen itu memberikan nilai ujian secara subjektif terhadap mahasiswa. Saya dan rekan-rekan seangkatan yang baru bau kencur melakukan protes. Entah apakah ada muatan politis ataukah dendam pribadi belaka, para kakak tingkat selalu mengompori kami untuk menuntut dengan keras aksi terhadap sang dosen. Kami pun bergantung pada kakak tingkat yang peduli pada kasus ini, salah satunya sebut saja Muso, seorang mahasiswa tingkat akhir 2003 yang juga seorang aktivis pengagum Che Guevara, Stalin, dan Karl Marx.

Muso mengayomi kami secara baik dalam advokasi ini. Gerakan kami akhirnya berhasil. Sesuai tuntutan kami, dekan turun langsung menangani kasus ini.

Selesai kasus nilai ini, saya dan Muso selalu berkumpul. Kami seperti satu keluarga yang erat. Tanpa sadar, saat bersamaan saya memisah dari kawan-kawan lama. Ini yang kemudian mencederai kawan-kawan tersebut, yang merasa dibedakan. Bahkan, muncul suara-suara bahwa saya tampak jumawa karena kerja sukses dalam kasus advokasi nilai.



Waktu pun bergulir cepat. Di kampus diadakan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Mahasiswa (sebutan untuk ketua dan wakil ketua BEM Fakultas) periode 2009-2010. Beberapa kawan menginginkan saya maju sebagai wakil gubernur. Usulan itu tanpa sepengetahuan Muso. Saya bergerak dengan mata tertutup karena merasa masih terlalu cepat untuk proses itu. Tetapi saya telah menyepakati usulan dari seorang kakak tingkat yang lain, sebut saja Henri (angkatan 2006) untuk menjadi wakil dari Dodi (nama samaran), seorang mahasiswa angkatan 2007 yang berbasis pada organisasi pramuka.

Dalam sebuah pertemuan dengan Muso, tanpa sengaja salah satu kawan kelompok kami menceritakan tentang pemilihan gubernur mahasiswa. Pada mulanya dia setuju. Namun, ketika tahu bahwa saya didukung dan intensif bertemu dengan Henri, Muso lebih menyepakati kawan saya Beni (bukan nama sebenarnya) yang satu angkatan untuk maju menjadi wakil Dodi.

Rencana pun disiapkan untuk menjatuhkan talak kepada saya. Untuk menuruti apa yang diinginkan Muso, saya difitnah tidak sepakat dengan keputusannya yang mendukung Beni. Kami sempat berdebat panjang hingga pagi sebelum pemilihan. Kawan-kawan saya, entah mengapa sepertinya melihat saya sebagai musuh sehingga kondisi kelompok yang awalnya erat menjadi memanas. Puncaknya ketika pemilihan terjadi, gerak-gerik saya diawasi bahkan hingga di bilik suara sekalipun! Saya diikuti oleh seorang kawan demi memastikan bahwa saya tidak membelot lantaran saya dianggap menyimpan dendam setelah dibatalkan sebagai wakil gubernur mahasiswa.

Kemenangan lawan Dodi membuat kawan-kawan saya bertambah marah. Sejujurnya saya bingung mengapa saya dimusuhi. Setelah pengumuman penghitungan suara, Muso dan beberapa



kawan menunggu di depan kamar kos. Tiba-tiba Muso mendekati saya dengan wajah tidak simpatinya. Kami nyaris berkelahi sebelumnya akhirnya dipisahkan Dodi yang kebetulan hadir di sana. Caci maki, fitnah, pembunuhan karakter, dan salam perpisahan akhirnya saya terima dari kawan-kawan yang sebelumnya akrab berjuang bersama itu.

Beberapa hari kemudian saya ingin mencari tahu siapa sebenarnya Muso. Selama ini saya terlalu melupakan soal detail identitasnya. Selain aktivis organisasi Kiri, Muso ternyata aktif di komunitas agamanya yang berbeda dengan saya. Saya tersadar, selama ini saya hanya bagian dari rekayasa dan politik kepentingannya. Entah mengapa, ketika itu juga saya seperti ingin menampilkan identitas diri selaku seorang Muslim.

Setelah itu pula saya kembali menjadi mahasiswa biasa. Saya memperbaiki silaturahmi dengan kawan-kawan lain yang bukan kelompok Muso. Ketika itu pula, Henri menyarankan saya untuk masuk sebuah organisasi mahasiswa Islam.

Trauma dengan kejadian sebelumnya, saya menolak untuk dicalonkan dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Mahasiswa periode 2010-2011. Tapi saya tidak kuasa menolak desakan kawan-kawan tercinta saya. Saya pun maju dan bersaing dengan seorang kader binaan Muso. Lobi ke banyak organisasi Islam dan aktivis jurusan di kampus berbuah positif. Saya menang dengan suara terbanyak meninggalkan jauh seluruh kompetitor. Kemenangan ini akhirnya saya gunakan sebagai momentum untuk memperbaiki hubungan dengan kubu Muso. Bagaimanapun juga mereka merupakan sahabat saya dahulu.



Agama dan Kepemimpinan

Itulah sekelumit kisah saya saat terpilih menjadi Ketua BEM FISIP Universitas Sriwijaya. Salah satu hikmah penting yang saya petik dari pengalaman masa itu adalah betapa faktor latar agama dan ideologi tetap penting, sekalipun berupa perpolitikan mahasiswa di kampus. Agama dan ideologi masih dianggap krusial sebagai identitas utama dalam kancah kekuasaan.

Namun masalahnya adalah bagaimana bila agama tidak dijalankan secara konsekuen sehingga melahirkan krisis ketidakpercayaan? Bukankah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam ternyata umatnya sendiri banyak yang antipati terhadap hukum Islam? Ulama dan para alim belum berhasil meyakinkan masyarakat untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Hanya beberapa daerah saja di Indonesia yang sudah memberlakukan syariat Islam.

Saya memandang antipati masyarakat tersebut dipicu salah satunya oleh ketiadaan teladan dari figur para pemuka dan alim Islam. Yang sering tampil justru mereka yang gemar mencari dan mencintai popularitas. Dai sebagai pilihan profesi bukan karena untuk menyalehkan masyarakat, melainkan ladang pemupuk kekayaan pribadi. Sebagian yang lain juga meninggalkan umat dan memilih melakukan koalisi dengan para kapitalis.

Sungguh ironis memang, ternyata para pemimpin yang 'religius' itu tidak dapat tampil untuk membela umat yang mayoritas. Tidak tampak visi kerakyatan dari para pemimpin yang menyebut diri beragama Islam. Padahal, ajaran agama sudah jelas menitahkannya. Sebaliknya, apabila kita sebagai pemeluk agama mayoritas terlena oleh keadaan ini, kita dekat dengan azab Tuhan. Mengapa? Karena karakter dan kompetensi yang kita ba-



ngun bukan di atas fondasi kebenaran. Saya jadi teringat dengan salah satu kalimat dalam memoar Bakri A.G Tianlean (2010: 43), “Bila agama kurang diajarkan oleh para pemimpin bangsa, (itu pertanda) mereka akan terombang-ambing dalam mengambil keputusan dan masalah umat (rakyat).”

“Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya,” demikian sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan Imam Bukhari. “Seorang penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya dan bertanggung jawab atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atasnya. Seorang hamba sahaya adalah penjaga harga tuannya dan dia bertanggung jawab atasnya.”

Jadi, kini yang dibutuhkan adalah bukan sekadar pemimpin satu iman, tapi juga bersedia menerapkan nilai atau ajaran agama itu sendiri. Lebih-lebih ketika menjadi perwakilan pemeluk agama mayoritas; ada pertarungan amanah. Rasanya tidak salah bila para calon pemimpin Muslim kita belajar kepada kearifan Mahmoud Ahmadinejad. Setelah siap untuk pergi bekerja, Presiden Iran ini tidak selalu lupa untuk melihat cermin dan berkata dalam hati, “Hai Ahmadinejad, kau adalah seorang pelayan.”

Inilah yang harus dibenahi kita sebagai para calon pemimpin!
[]



MEMIMPIN RUANG

Eneng Siti Saidah

Dari luar, penampilan kantor itu biasa saja. Hanya satu lantai, resepsionis kosong, ada kursi-kursi tunggu, dan ruangan-ruangan beberapa bidang tertentu. Ada salah satu ruangan yang tampak juga biasa saja dari luar, namun saat masuk ke dalamnya Anda akan merasakan ruangan itu seperti ruangan kantor setaraf direktur perusahaan swasta ternama. Ruangan yang besar, ber-AC, sofa-sofa impor mahal, TV flat, *sound system*, komputer flat terbaru, *printer*, *tape*, berkarpet, kulkas, mebel-mebel rak dan meja kualitas satu yang elegan dan lain sebagainya.

Ini fakta. Dinas tersebut ada di sebuah kabupaten di luar pulau Jawa. Ruangan kantor yang mewah itu adalah milik sekretaris dinas. Lengkap sekali, bukan? Bahkan sepertinya *karokean* di dalam kantor itu juga bisa. Entahlah, mungkin bapak sekretaris dinas itu memang butuh segala fasilitas itu agar membuatnya lebih efektif dalam mengurus segala macam pekerjaannya. Bapak itu butuh ruang untuk bekerja. Terlepas dari porsi ruang yang ia dapatkan cukup atau berlebih.

Sebagian kita tentu masih ingat dengan rencana DPR untuk membuat gedung baru. Kehebohan masyarakat yang tidak sudi para wakil rakyat itu punya gedung baru rupanya mampu



menggagalkan rencana itu. Padahal, rencananya gedung baru itu akan dilengkapi dengan fasilitas spa, kamar istirahat yang sangat megah, kolam renang, dan lain sebagainya dengan harga setiap ruangan anggota saja sebesar Rp 800 juta! Entahlah, mungkin dengan ruangan seperti itu, para wakil rakyat merasa akan lebih mengefisienkan tugas mereka. Mereka butuh ruang, terlepas dari *lebay* atau tidaknya ruangan itu.

Di sudut kota yang lain, segerombolan anak-anak SD selepas sekolah tidak jajan, langsung pulang, apalagi mengerjakan PR. Uang yang diberikan oleh orangtua mereka sekitar lima ribu rupiah. Mereka pergunakan uang itu untuk masuk ke suatu ruangan penuh asap rokok, pengap, cukup panas, dan berisi beberapa deretan komputer. Anak-anak SD itu pergi ke warnet terdekat dari sekolahnya. Lima ribu rupiah, bisa mereka habiskan untuk satu jam setengah mereka untuk bermain *game*. Sebagian siswa yang lain memilih untuk membuka situs-situs cabul. Senang sekali mereka, lima ribu mampu “mengenyangkan jiwa” mereka, bukan perut mereka.

Fitrah anak-anak memang senang bermain. Tapi sayang, mereka hidup di kawasan terpadat di Ibu Kota. Mana bisa mereka bermain kasti, layang-layang, atau hanya sekedar lari-lari saling mengejar. Mereka tak mengenal yang namanya lapangan. Ada lapangan pun, hanya lapangan butut bulu tangkis dan harus berebut lalu tawuran dengan anak kelurahan sebelah jika mereka ingin sekedar bermain futsal. Anak-anak itu butuh ruang.

Manusia yang hidup itu bergerak, bergerak itu berkegiatan, berkegiatan itu beraktivitas, dan aktivitas itu butuh ruang. Tidak ada ruang, bisa menjadi masalah. Misalnya saja, tak ada lahan lagi di kawasan Jakarta. Kalaupun ada, harganya menggila. Padahal, pengemis, pemulung, tukang sapu, dan anak jalanan butuh ruang.



Ruang yang ada pun mahal. Akhirnya mereka tinggal di area ilegal (*squatter*) seperti di kolong-kolong jembatan kota, di taman-taman kota, di sempadan-empadan sungai, atau bahkan di hutan-hutan kota. Akibatnya pemandangan kota tidak indah karena mereka mendirikan bangunan semipermanen yang terbuat dari tripleks, kardus dan seng yang asal-asalan. Kumuh sekali. Tapi mereka butuh ruang. Sayangnya, ruang yang peruntukan di dalamnya salah dan bisa bikin masalah.

Ruang adalah sebuah dimensi yang bisa ditempati manusia, satu ruang bisa ada satu, puluhan, ratusan, bahkan jutaan kegiatan. Kegiatan terkecil misalnya, sepasang suami istri akan butuh ruang untuk membesarkan anak-anaknya dan membangun keluarga. Ruang tersebut adalah sebuah rumah. Petani butuh ruang, kepala sekolah butuh ruang, dokter butuh ruang, dan semua melakukan sesuatu di sebuah ruang. Semua manusia mengatur sesuatu di sebuah ruang.

Terkadang kita terlalu fokus pada “apa kegiatan yang akan saya lakukan?” “bagaimana saya melakukannya?”, dan “kapan saya melakukannya?” tetapi kita lupa hal lain yang cukup penting, yaitu aspek spasial: “DI MANA saya melakukannya?”. Belanda dulu menjajah Indonesia dengan tujuan kekuasaan, tapi kenapa harus Indonesia? Karena Indonesialah satu-satunya negara yang serba ada dengan segala kekayaannya. Sering kali banyak orang lupa tentang ruang, dan mengatur ruang jadi unsur terpinggirkan. Orang lebih fokus pada pengaturan orang dan kegiatan. Tapi sayangnya, lahan di dunia ini ya cuma *segini-gini* saja, takkan berubah. Jika orang tak mau berpikir tentang ruang, apa mereka mau hidup di bulan saja?



Ruang dan Pemimpin

Di dalam ruang terdapat sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan, kegiatan, dan bahkan kekuasaan. Maka, ruang butuh pengaturan agar saling bersinergi dan seimbang. Ruang butuh pengaturan agar segala sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien. Ruang butuh pengaturan agar kegiatan benar dan tepat. Ruang butuh pengaturan agar kekuasaan tak memakan hak-hak masyarakat dan lingkungan. Ruang butuh pengaturan agar pihak yang benar-benar membutuhkan ruang mendapatkannya dan yang menya-nyia-nyikan ruang menjadi terbuang. Keseimbangan ruang menjadi kunci berjalannya aktivitas masyarakat yang harmoni. Segala pengaturan akan berjalan dengan baik jika ada pengaruh yang kuat dari pemimpin.

Ambil contoh dengan para calon-calon pemimpin, sejuta janji ketika kampanye mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukannya jika terpilih nanti tidak akan luput dari pikiran mereka. Mereka tidak akan lupa mengenai apa saja visi misi mereka, apa saja program kerja mereka, siapa saja orang-orang yang akan menjalankannya, bagaimana program kerja itu berjalan, dan lain sebagainya. Namun terkadang mereka lupa, DI MANA visi dan misi serta program kerja itu akan dilakukan. Akhirnya, semua ide dan gagasan yang dibawa itu hanya menjadi angan-angan belaka.

Melupakan ruang itu seperti keong yang melupakan cangkangnya. Keong lama-lama bisa mati. Para calon pemimpin gubernur atau walikota/bupati bisa saja berkoar-koar tentang janji gebrakan pentas seni internasional misalnya. Tapi mereka lupa, DI MANA pentas seni itu akan dilakukan *lha wong* tempat dan



infrastruktur perhubungan saja masih belum punya. Akibatnya, janji manis susah terlaksana.

Semua orang berkegiatan, semua orang harus memimpin. Minimal memimpin diri mereka sendiri. Kamar Anda seperti kapal pecah? Padahal Anda adalah aktivis kampus supersibuk atau Anda adalah pejabat kampus. Lucu sekali. Anda mampu memberikan pengaruh di kampus sehingga kegiatan-kegiatan kampus itu bisa berjalan dengan baik. Namun, Anda tidak mampu memberikan pengaruh terhadap diri Anda sendiri untuk membuat barang-barang di kamar terletak pada tempat yang semestinya.

Kepala rumah tangga semestinya mampu memberikan pengaruh pada anggota keluarga, baik itu istri, anak, adik, bahkan orangtua, untuk menjalankan hak dan kewajiban masing-masing anggota di ruang yang mereka tinggali, yaitu rumah. Misalnya, ada anggota yang berkewajiban mengepel, menyapu, memasak, dan merapikan barang-barang agar rumah menjadi bersih dan nyaman untuk ditinggali.

Kepala RT dan RW semestinya mampu memberikan pengaruh pada segala kegiatan yang ada di ruang (di sini diartikan sebagai lahan) dalam satu lingkungan RT atau RW. Kepala RT semestinya mampu membuat bagaimana posyandu, karang taruna, dan kerja bakti. Kegiatan PKK bisa berjalan secara optimal di wilayah RT atau RW mereka sendiri, bukan RT atau RW tetangga sebelah.

Seorang walikota X semestinya mampu memberikan pengaruh pada setiap elemen warga kotanya agar visi dan misi yang dibawanya mampu terwujud. Tentu saja, walikota X hanya akan fokus pada wilayah kekuasaannya alias kota X, bukan kota Y atau Z. Begitu juga dengan pemimpin-pemimpin yang lebih tinggi,



misal menteri atau presiden. Mereka akan fokus pada wilayah-wilayah kekuasaannya masing-masing.

Namun, pemimpin yang mampu memberikan pengaruh dalam ruang belum tentu yang memiliki (menguasai) ruang/lahan itu sendiri. Pemimpin hanya harus mampu membuat pemilik lahan mau menjalankan kegiatannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Lahan dan Kekuasaan

Dalam pengertian ilmu tata ruang, sebuah lahan bisa diartikan sebagai kekuatan (*land as power*). Maksudnya, jika diartikan secara tradisional, kepemilikan terhadap lahan membawa kekuatan secara politik dan ekonomi yang besar, seperti kepemilikan yang besar terhadap lahan pertanian, perkebunan, kehutanan, dan akan memunculkan tuan-tuan tanah. Pada abad ke-20, lahan sebagai sumber kekayaan, kekuatan, dan status.

Pemimpin yang lupa akan lahan, pelan-pelan lahan itu akan dikuasai oleh calon-calon penguasa baru yang lain. Calon penguasa baru ini akan sedikit demi sedikit membeli lahan, lama kelamaan meluas dan mereka akan menguasai lahan dengan luasan yang cukup besar. Ketika pemimpin dengan label seperti walikota atau bupati ingin membangun sesuatu pada area wilayahnya sendiri, sayang sekali niatnya itu tidak dapat dilakukan karena lahan sudah dikuasai pemilik lahan. Akhirnya, masalah ini akan berlanjut ke politik, dengan masyarakat di dalam lahan itu sendiri yang terkadang menjadi korbannya. Terkadang bahkan penguasa lahan bisa “menguasai” walikota dan bupati agar dapat melakukan pembangunan yang diinginkannya. Atau ada kasus lain, pemegang kebijakan seperti walikota justru membantu penguasa lahan seperti pengembang. Pelik memang, hanya karena kita melupakan dimensi ruang atau lahan.



Di Bandung, ada satu kawasan yang bernama Punclut. Kawasan tersebut berada pada Kawasan Bandung Utara (KBU). Luas Punclut mencapai 268 hektar, dan dari luas itu 80 hektarnya sudah dibangun oleh pengembang PT DUS. Pembangunan itu pun menimbulkan dampak ekologi dan sosial. Jika dilihat dari rencana tata ruang, Punclut harusnya hanya diperuntukkan sebagai kawasan permukiman dan lindung. KBU menjadi lindung, berfungsi sebagai kawasan resapan air karena Bandung berbentuk cekungan. Jika daerah yang lebih tinggi tidak dijaga, akan berpotensi menyebabkan banjir di pusat Kota Bandung. Namun, karena topografinya yang berbukit, pemandangan yang indah, dan suhu yang sejuk, kawasan Punclut menarik minat pengembang untuk dikuasai dan selanjutnya didirikan hotel dan pusat-pusat hiburan.

Apa dampaknya? Pembangunan yang membabi buta itu memengaruhi keberadaan mata air, berkurangnya kawasan resapan air, mengancam tanah, udara, hutan dan lainnya. Bahkan secara luas, Kawasan Bandung Utara secara menyeluruh juga akan terancam. Bahkan dari total luas KBU mencapai 38.500 hektar, sebagian besar sudah berubah fungsi.

Akibat tidak adanya pemihakan pemerintah, tidak bisa dihindarkan terjadinya konflik pengembang dan warga setempat. Persis yang diutarakan salah satu juru bicara warga Puclut saat berunjuk rasa di depan Gedung Sate awal 2012 lalu, “Rezim yang tengah berkuasa saat ini tidak berpihak kepada rakyat. Penguasa mulai dari pusat hingga provinsi dan kabupaten/kota lebih memihak pemodal dan pengusaha. Sementara sengketa agraria dan lingkungan hidup tidak terpulihkan.”

Pembangunan di Punclut memberikan pelajaran kepada kita, betapa cara berpikir pejabat pemerintah masih mengabaikan



aspek tata ruang. Dampak lingkungan di masa akan datang dikalahkan oleh iming-iming investasi. Bila ini terus dilangsungkan, jangan salah bila bencana alam siap menerjang. Di sinilah dibutuhkan kepemimpinan alternatif, yakni figur atau cara pandang yang berperspektif ruang.

Melihat banyaknya bencana di negeri kita, harusnya pemimpin yang tidak bisa memimpin ruang tidak boleh lagi naik di pentas kekuasaan. []





MENDAMBA KEPEMIMPINAN ALTERNATIF



MELAWAN PESIMISME ATAS KEPEMIMPINAN ALTERNATIF

Evi Baiturohmah

Melahirkan pemimpin bukanlah sebuah amanah yang hanya bisa dilakukan oleh partai politik. Melahirkan dan mencetak pemimpin adalah tugas wadah-wadah yang hadir di masyarakat sebagai respons atas kegelisahan dan keinginan untuk memperbaiki kualitas pemimpin bangsa Indonesia. Proses yang terjadi dalam wadah-wadah strategis di masyarakat itu terbukti telah dan akan melahirkan pemimpin yang sanggup memaknai konsep kenegaraan, bukan golongan.

Wadah-wadah yang telah ada ini dipenuhi dengan semangat nasionalisme dalam membangun negara dan mengabdikan kepada masyarakat. Wadah ini termanifestasi dalam berbagai macam komunitas, organisasi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), institut maupun universitas. Wadah inilah yang kemudian berfungsi sebagai kawah candradimuka; kawah yang memberikan pelajaran akan berbagai cobaan dan mengajarkan keteguhan dalam perjuangan pencarian bentuk baru sebuah cetakan kebaikan.

Kepemimpinan alternatif merupakan salah satu jawaban atas keresahan masyarakat yang semakin kehilangan kepercayaan terhadap partai politik yang telah mencederai amanah rakyat. Konsep kepemimpinan alternatif mengeksplorasi makna kepe-



mimpinan yang bukan berorientasi kepada kekuasaan (*power*) melainkan pada penanaman nilai-nilai (*values*) dan pencapaian misi bernegara.

Pemimpin alternatif dilahirkan melalui sebuah proses panjang penggemblengan dalam wadah tempat mereka mengembangkan kapasitas dan potensinya untuk mencapai tujuan. Berbicara mengenai pemimpin alternatif, peran pemuda dan mahasiswa tentu memegang kunci yang strategis. Gerakan pemuda dan mahasiswa dewasa ini masih cukup masif dan bervariasi.

Tujuan dari berbagai macam gerakan ini tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Sebut saja Sekolah Guru Indonesia, Gerakan Indonesia Mengajar, Indonesian Youth Conference, Global Changemakers, Indonesia Future Leader, Forum For Indonesia, Young On Top, Young Leader Indonesia dan masih banyak lagi. Gerakan-gerakan yang diinisiasi pemuda dan mahasiswa ini terbukti telah menjadi tren baru dalam melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang tanggap akan perubahan zaman, kreatif, peka secara sosial dan juga peduli terhadap lingkungan. Gerakan atau organisasi-organisasi tersebut juga memiliki program yang beragam dan juga anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Gerakan pemuda ini mampu menyatukan berbagai pemuda dari berbagai daerah dan menghasilkan program-program konstruktif yang dilakukan secara serentak.

Sementara itu, organisasi ekstrakampus seperti HMI, GMNI, IMM, PMII, KAMMI dan organ serupa, juga memberikan warna yang berbeda dalam posisi mereka sebagai gerakan mahasiswa dan pemuda yang independen yang turut serta berpartisipasi dalam proses pengawalan berjalannya sebuah pemerintahan. Gerakan afirmasi dan oposisi pun sering kali diambil dalam meres-



pons kebijakan pemerintah atau fenomena sosial di masyarakat. Berbagai macam organisasi pemuda seperti ini juga menjadi wadah potensial untuk menghasilkan kader-kader negarawan yang kelak memegang posisi strategis dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Mereka adalah para pemuda dan mahasiswa yang konsisten meningkatkan kapasitas diri dalam menjalankan fungsinya sebagai *creative minority*. Mahasiswa yang sanggup memaknai gerakannya sebagai gerakan yang kepentingan pertama dan utama yang diperjuangkan adalah nilai-nilai (*values*) atau sistem nilai (*value system*) yang sifatnya universal, seperti keadilan sosial, kebebasan, kemanusiaan, demokrasi, dan solidaritas kepada rakyat tertindas, bukan gerakan politik kekuasaan (*power politic movement*) yang merupakan fungsi dasar sebuah partai politik (Rahman: 220). Elemen gerakan mahasiswa dan pemuda di berbagai organisasi dan juga perguruan tinggi inilah yang menjadi salah satu tumpuan tumbuhnya kader-kader pemimpin alternatif.

Kita berharap perkumpulan pemuda dan mahasiswa tersebut tidak hanya mampu mengartikulasikan pemikiran dan gagasan dalam konsep dan kepentingan organisasi, tetapi juga mampu menjadi kader-kader yang berjiwa negarawan dan visioner untuk mewujudkan kehidupan sosial dan pembangunan yang lebih baik. Mereka diharapkan mampu menyeimbangkan pembangunan secara fisik dan pembangunan sumber daya manusia yang berlandaskan *sustainable development* dan juga *moral concern*.

Pesimisme

Walaupun mahasiswa memegang peran penting, ini tidak berarti kepemimpinan harus dan pasti dari mereka. Kita harus membuka mata bahwa ruang alternatif pemimpin bisa datang dari kantong-kantong di luar kampus. Semua elemen masyarakat



yang berhasil memaknai fungsi dan jabatannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab, berdedikasi dan mempunyai visi kenegaraan merupakan potensi laten kepemimpinan alternatif di luar partai. Pandangan mereka tidak sempit, berorientasi pada kepentingan bersama dan kemaslahatan rakyat. Golongan-golongan pemimpin ini lahir dalam berbagai macam organisasi maupun komunitas yang ada di sekitar kita. Mereka adalah satria bangsa yang akan melakukan pembangunan dan mengawalinya dengan semangat kebangsaan. Satria yang siap berperang melawan kejumudan yang semakin merajalela di negeri ini.

Pada saat harapan akan semakin banyaknya satria pemberani yang menjadi pemimpin negeri, muncul tantangan: hadirnya pesimisme sebagian kalangan. Pesimisme yang lebih bangga mengagung-agungkan utopia dibandingkan sebuah harapan untuk melahirkan satria sejati. Sebuah pesimisme terhadap kecakapan generasi-generasi muda atau pesimisme lahirnya pemimpin handal dari luar partai.

Dalam sebuah mimpi di suatu malam, saat pesimisme ditebar ke jagat raya Nusantara, para satria-satria gagah berani membuktikan taringnya. Satria bangsa maju dalam barisan tangguh yang membentengi batas-batas luar teritorial negara, maju menjadi prajurit yang menangkap maling dan maju menjadi algojo yang mengadili penjarah-penjarah di istana nan megah. Negara aman tenteram, senyum rakyat mengembang, dan bersemailah harapan untuk hidup yang lebih baik di masa depan.

Dalam sebuah mimpi di suatu malam, tiada kata utopia. Dalam kenyataan, (pun) tiada kata utopia. Mimpi di suatu malam dan perjuangan nyata bermalam-malam para satria bangsa adalah syarat mutlak membangun Indonesia jaya. []



VARIETAS UNGGUL DI ERA PACEKLIK KEPEMIMPINAN

Faryska Nur Ichsanudin

Di tengah paceklik kepemimpinan Indonesia saat ini, kita butuh sebuah gaya baru dan sosok alternatif untuk menghadapi puso berkepanjangan dalam roda pemerintahan. Masyarakat tidak lagi bisa menikmati hasil benih perjuangan yang dulu ditanam oleh pendiri negeri ini; benih untuk mewujudkan cita-cita bernegara agar nantinya bisa diteruskan oleh anak cucu sebagai pengelola dan perawat Indonesia.

Janji melunasi kemerdekaan telah diingkari dan dikhianati para pemimpin kita yang miskin nilai kebangsaan, minus rasa nasionalisme, serta kurang menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan cita-cita berdirinya Indonesia. Akibatnya, kini kita dibuat dan dibiarkan menunggu detik-detik kematian Indonesia saja.

Kedadaan ini memang tidak bisa dibiarkan terus berkepanjangan hingga malapetaka yang lebih besar menimpa rakyat Indonesia. Ini adalah ulah dari pemimpin kita yang lemah nilai budi pekerti dan rasa bakti terhadap negeri karena budi pekerti adalah tindakan baik yang didasari oleh tujuan yang baik agar berguna bagi negara dan sesama. Hingga detik ini kita masih mengalami masa paceklik kepemimpinan negara.



Sungguh ironi memang, bangsa ini dipaksa menjadi peminta-minta di negeri sendiri, dibuat mengemis dan mengais di antara kekayaan yang meruah tapi dimiliki asing. Seolah Indonesia ini sudah bukan lagi milik kita. Apa yang terkandung di dalamnya bukan lagi diolah dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia.

Sudah beberapa kali era kepemimpinan ini mengalami puso pemerintahan. Akibatnya, Indonesia semakin jauh tujuan dan cita-cita mulia bernegara seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yaitu membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pada masa paceklik kepemimpinan ini perlu segera dicari solusi agar musibah ini tidak lagi berkepanjangan, supaya anak cucu kita tak semakin terbungkuk dan terpuruk karena memikul beban berat Indonesia yang harus mereka tanggung kelak. Pada masa krisis kepemimpinan ini sudah semestinya timbul rasa kegelisahan pada jiwa anak bangsa untuk turut serta dalam mewujudkan cita-cita bernegara dan menghadapi permasalahan yang terjadi.

Perjuangan ini memang masih panjang. Kita masih bisa berharap dan bernapas lega karena masih ada semangat optimisme dari jiwa para pemuda dalam menghadapi paceklik kepemimpinan nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah varietas unggul untuk mengatasi masalah rakyat Indonesia akibat musibah paceklik yang tak kunjung usai. Rakyat sudah semakin bosan dengan



segala keterpurukan dan nasib malang yang terus menimpa negeri ini.

Varietas unggul pun tak lantas kemudian terbentuk dengan mudah begitu saja. Diperlukan proses yang panjang untuk menghasilkan varietas yang benar-benar diinginkan sesuai harapan dan mampu memberikan hasil yang maksimal. Seperti pola kaderisasi persiapan pembentukan kader dalam sebuah organisasi, perlu adanya sistem yang komprehensif, konseptual, sistematis dan terarah sehingga akan melahirkan sosok yang matang dan berkualitas.

Seperti dalam dunia pemuliaan tanaman, untuk mempertahankan atau mendapatkan varietas unggul selalu ada sebuah perlakuan khusus guna mendapatkan varietas-varietas yang lebih baik pada generasi berikutnya. Jika kita analogikan dalam dunia organisasi, ini berkaitan dengan persiapan dan pembentukan generasi untuk persiapan berikutnya. Dalam setiap periode kepemimpinan organisasi, setiap pemimpin atau elemen yang memegang kekuasaan tersebut mengerahkan prinsip bahwa periode mereka untuk bukanlah periode mereka saja, namun yang lebih penting adalah masa untuk menyiapkan dan memperbaiki periode berikutnya. Dengan demikian, kepemimpinan berikutnya selalu dapat lebih baik dari masa sebelumnya. Dalam hal ini ada estafet keberjalanan organisasi.

Maka, tidak akan ada lagi egoisme ketika mengisi struktur kepemimpinan. Yang ada hanya saling mendukung untuk perbaikan fase berikutnya. Jika siklus tersebut terus dipelihara maka sudah barang tentu setiap periode kepemimpinan akan bersifat progresif, terciptanya iklim memajukan, terbentuknya pribadi-pribadi yang mengualitaskan generasi berikutnya. Perbaikan yang bersifat eksponensial ini akan menghasilkan banyak pribadi



atau varietas unggul baru yang selalu mengedepankan kepentingan bersama, generasi berikutnya dan bangsanya. Inilah yang mesti menjadi prinsip perbaikan dalam berorganisasi sehingga perbaikan terjadi dari masa ke masa. Jika prinsip ini digunakan dan terus dipelihara, serta pelakunya berasal dari seluruh penjuru Indonesia, sudah barang tentu penyebaran kebaikan secara eksponensial ini akan terjadi di mana-mana dan bukan hal yang mustahil jika Indonesia akan segera mewujudkan cita-cita mulianya.

Prasyarat

Varietas unggul adalah varietas yang menonjol dan memiliki banyak kelebihan baik sifat maupun dalam hal potensi hasil yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan varietas unggul juga harus diimbangi dengan adanya sistem yang memadai agar mendukung kemampuannya dalam memproduksi hasil yang maksimal. Demi menjawab permasalahan yang semakin pelik ini, sistem yang mendukung seperti SPOR (Sistem Pertanian Organik Rasional) bisa menjadi alternatif jawaban dalam mewujudkan kemandirian dan swasembada di Indonesia.

Sistem Pertanian Organik Rasional merupakan sistem budi daya yang terpadu dan ramah lingkungan dengan memadukan antara penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia dengan takaran tertentu sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Penggunaan pupuk organik ditujukan untuk memperbaiki struktur tanah dan mengembalikan kesuburan tanah, sedangkan pupuk kimia diberikan karena secara langsung dimanfaatkan oleh tanaman (cepat memberikan hasil).

Mengapa mesti sistem ini direkomendasikan? Adanya Revolusi Hijau yang diadopsi Orde Baru dengan mewajibkan seluruh



petani untuk menggunakan pupuk kimia, mengakibatkan penurunan kesuburan tanah dan memunculkan ketergantungan petani pada pupuk kimia. Penggunaan sepenuhnya pupuk organik untuk memperbaiki kesuburan tanah dan mendapatkan hasil yang maksimal sudah sangat sulit karena tanah sudah kehilangan kemampuan alaminya dalam menyuburkan tanah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tetap mengindahkan kaidah konservasi lahan, perlu adanya perpaduan penggunaan dua pupuk tersebut dengan takaran tertentu.

Jika kita analogikan, pupuk organik adalah pemuda dan pupuk kimia adalah orang tua. Sudah pasti pemuda tidak bisa dibiarkan sendiri, begitu juga dengan orang tua. Untuk itu sudah semestinya perlu adanya hubungan kerja sama yang konstruktif dan aktif antara parlemen yang kini kebanyakan dipegang oleh orang tua dengan organisasi pemuda, seperti yang dikatakan Walikota termuda di dunia Bashaer Othman saat berkunjung ke Indonesia.

Penting pula dukungan dari pemerintah terhadap organisasi kepemudaan untuk diberdayakan dan diasah dalam kerangka persiapan menerima tongkat kepemimpinan di negara ini nanti. Semangat pemuda yang menggelora, gagasan yang progresif, bahkan kerap radikal dan militan, harus diimbangi dengan bimbingan para orang tua yang lebih berpengalaman, lebih banyak menelan asam garam, memiliki wawasan luas dan lebih hati-hati dalam memutuskan sesuatu. Maka keduanya dipadukan untuk mempersiapkan kepemimpinan nasional alternatif dengan tokoh muda yang berjiwa negarawan. []



PEMIMPIN YANG MELAYANI

Mochammad Thanthowy Syamsuddin

Di Konohagakure pernah terkisah seorang bernama Minato Namikaze yang memimpin desa tersebut selama sekian waktu. Ia muda, jenius, kuat dan penuh semangat. Sebagai Hokage (sebutan untuk pemimpin Konohagakure) menjadi satu keniscayaan baginya untuk mempertahankan desa dan seluruh kehidupan di dalamnya dari berbagai ancaman, termasuk hari saat Minato bertarung melawan Siluman Rubah Ekor Sembilan. Ia bertarung, mengorbankan diri dan tewas untuk melindungi rakyat dan desa yang dicintainya.

Meski hanya fiksi belaka, salah satu plot dalam komik garapan Masashi Kishimoto tersebut memberi satu perspektif tentang pengorbanan tertinggi seorang pemimpin untuk hal yang dicintainya. Satu gambaran bahwa pengorbanan diri merupakan pengejawantahan dari tanggung jawab terhadap apa dan siapa yang kita pimpin.

Satu ilustrasi tentang karakter kepemimpinan seperti yang dimiliki oleh Minato Namikaze dikisahkan juga melalui film *The Last Samurai* dengan karakter Katsumoto, seorang pemimpin samurai yang bertugas menjaga Kaisar Jepang. Ia memberontak pada Kaisar yang dicintainya dan tewas dalam pertempuran

Kepemimpinan Alternatif



melawan bangsanya sendiri dengan satu keyakinan bahwa perjuangannya merupakan bentuk pelayanan yang ia lakukan untuk sang pemimpin. Sekilas terkesan paradoks, namun dari pemberontakan dan kematiannya itulah Kaisar tersadar akan kekeliruan dalam memimpin bangsanya.

Dalam sejarah kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, kita sudah sering mendengar bagaimana keempat khalifah memimpin dengan ciri selalu berorientasi kepada kemaslahatan rakyat. Satu yang terkenal adalah kisah kebiasaan Umar bin Khaththab berkeliling Madinah di malam hari untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Suatu saat ia dapati satu keluarga yang tengah kelaparan. Dengan penuh rasa bersalah, karena khilaf membiarkan kelaparan dirasakan penduduknya, Umar mengambil bahan makanan yang dimilikinya untuk mereka masak saat itu juga. Umar tidak hanya berempati namun juga turun langsung ke lapangan, memastikan tidak ada satu pun rakyat yang dipimpinya berada dalam kesengsaraan.

Saat ini, tidak mudah menemukan contoh kontemporer tentang sosok pemimpin yang bisa dideskripsikan mirip dengan tokoh fiksi Minato Namikaze dan Katsumoto apalagi dengan Umar bin Khaththab. Namun, paling tidak pada Idul Adha 2012 saya mendapati pembelajaran kepemimpinan yang mengingatkan saya pada ketiga ilustrasi pemimpin di atas.

Saya berkunjung dan menginap satu malam di Kampung Baduy Dalam di Kabupaten Lebak Banten. Sebagai gambaran, secara geografis Kampung Baduy Dalam sendiri berjarak hampir 200 kilometer perjalanan darat ke arah barat daya Jakarta ditambah dua sampai tiga jam jalan kaki naik turun Pegunungan Kendeng. Kampung yang saya kunjungi adalah Cibeo yang merupakan satu dari tiga kampung Baduy Dalam.



Siapa pun yang pernah berkunjung ke Baduy Dalam pasti akan mendapati harmoni keseimbangan antara alam dan manusia, kesederhanaan serta keserasian di antara penduduknya. Berladang merupakan aktivitas harian mereka. Pakaian yang mereka kenakan hanya hitam atau putih. Justru di sinilah saya belajar bahwa pemimpin itu tidak memiliki atribut yang berbeda dari siapa yang ia pimpin. Pu'un, sebutan bagi pemimpin adat Baduy, dalam berladang juga mengenakan pakaian yang serupa dengan warga yang dipimpinya. Rumahnya pun demikian, tidak berbeda dengan warganya. Sungguh, tidak ada perbedaan sama sekali yang saya temukan dari dirinya dibandingkan warga yang ia pimpin kecuali fakta bahwa ia memiliki legitimasi dan kuasa adat tertentu yang dipercayakan kepadanya.

Pemimpin yang Melayani

Bagi saya, keempat ilustrasi dari karakter kepemimpinan di atas tidak mungkin muncul dari para pemimpin yang menganggap diri mereka pusat dari segalanya, bermental *bossy*, pamrih, dan tidak memiliki cinta kasih kepada yang mereka pimpin. Benang merahnya dirangkum oleh Robert K. Greenleaf dalam tulisannya mengenai kepemimpinan:

It begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first. Then conscious choice brings one to aspire to lead. That person is sharply different from one who is leader first, perhaps because of the need to assuage an unusual power drive or to acquire material possessions... The leader-first and the servant-first are two extreme types. Between them there are shadings and blends that are part of the infinite variety of human nature.

Satu hal mendasar dan paling awal yang dimiliki oleh Minato, Katsumoto, Umar bin Khaththab dan Pu'un Baduy Dalam tersebut adalah insting untuk melayani sesamanya. Dari hal itu-



lah lahir karakter-karakter kepemimpinan lain yang muncul dan saling berpadu untuk menguatkan identitas pemimpin tipe ini.

Hingga saat ini sudah cukup banyak studi dan artikel ilmiah yang membahas tentang kepemimpinan yang melayani atau jamak disebut dengan *servant leadership*. Rujukan tentang teori kepemimpinan ini awal mulanya diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf melalui buku yang ia rilis pada 1977 berjudul *Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Studi lanjutan mengenai teori kepemimpinan ini salah satunya diteruskan oleh Larry C. Spears yang juga pernah menjabat sebagai CEO dari The Greenleaf Center for Servant Leadership (John E. Barbuto, 2007).

Spears merangkum sebelas karakter utama yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang berjiwa melayani meliputi:

1. *Calling*

Sebagaimana digambarkan melalui Minato dan Katsumoto, karakter ini merupakan panggilan hati seorang pemimpin yang mengorbankan kepentingan dirinya untuk memperjuangkan kepentingan kelompok yang ia pimpin. Uniknya, menurut literatur, karakter ini tidak bisa diajarkan, namun merupakan panggilan alami untuk melayani dan tidak semua orang mampu memilikinya.

2. *Listening*

Para pemimpin yang memiliki jiwa pelayanan merupakan pendengar yang baik. Mereka sangat terbuka dengan masukan dari siapa pun termasuk bawahannya, dan tidak hanya menjadi pendengar yang baik namun mereka juga mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan sarat nilai. Katsumoto sendiri



dalam *The Last Samurai* dikisahkan banyak belajar tentang strategi dan pengalaman perang bahkan dari seorang yang awalnya merupakan tawanannya, Nathan Algren.

3. *Empathy*

Kebiasaan Umar bin Khatthab untuk berkeliling Madinah di malam hari untuk mengetahui keadaan penduduk merupakan cara seorang pemimpin untuk mengasah dan menjaga empati yang dimilikinya. Ia mampu memahami keadaan penduduknya karena selalu berusaha merasakan apa dihadapi oleh warganya. Satu karakter yang tidak mungkin terasah jika seorang pemimpin hanya mengandalkan laporan dan tidak pernah turun ke lapangan.

4. *Healing*

Menurut penuturan pemandu yang bersama saya ketika mengunjungi Baduy Dalam, siapa pun warga Baduy pasti akan mendatangi Pu'un ketika meminta dipanjatkan doa kesembuhan atas suatu penyakit tertentu atau kesusahan yang mereka terima. Pada pemimpin yang berjiwa melayani karakter ini tidak hanya berlaku seperti konteks tindakan spiritual yang dilakukan Pu'un, namun juga kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan semangat secara emosional dan psikis terhadap siapa pun yang ia pimpin.

5. *Awareness*

Sederhananya, karakter ini merupakan kesadaran terhadap apa yang terjadi di sekitar seseorang. Pemimpin seperti Umar tidak akan mungkin mampu merakyat jika ia tidak merasa penasar dan memiliki kesadaran apa yang sebenarnya terjadi di sekelilingnya.



6. *Persuasion*

Seseorang atau pengikut bisa saja mematuhi suatu perintah karena memang posisi formal dan kekuatan otoritas yang dimiliki seorang pemimpin. Namun, karakter persuasi ini mengabaikan atribut-atribut formal tersebut. Pemimpin dengan karakter seperti ini menekankan pada nilai dan alasan rasional mengapa seseorang harus melakukan hal tertentu.

7. *Conceptualization*

Mereka yang mengembangkan tipe kepemimpinan ini juga harus memiliki kemampuan untuk mengonsep visi besar ke depan, menangkap peluang, dan menghindari ancaman. Lebih dari itu, pemimpin dengan karakter ini justru juga mengembangkan orang di sekelilingnya untuk bermimpi besar dan mampu mencapai level yang pernah ia capai.

8. *Foresight*

Berkaitan dengan kemampuan mengonsep, pemimpin tipe ini memiliki kemampuan untuk mengantisipasi apa pun kemungkinan yang terjadi di masa depan. Ia mampu melihat konsekuensi logis dari tiap keputusan yang diambil dengan akurasi tinggi.

9. *Stewardship*

Dengan karakter ini, pemimpin yang berjiwa melayani menyiapkan organisasi dan siapa pun yang dipimpinnya untuk melakukan perubahan dan kontribusi besar untuk masyarakat sekitarnya.



10. *Growth*

Pemimpin dengan jiwa melayani memiliki komitmen tinggi untuk menumbuhkembangkan mereka yang ia pimpin menuju level-level tertentu naik secara spiritual, mental, dan profesional.

11. *Building community*

Karakter terakhir yang disebutkan oleh Spears dalam studinya adalah semangat untuk membangun organisasi dan struktur yang dipimpinnya menjadi satu komunitas yang memiliki semangat saling membangun dan mampu menciptakan atmosfer yang kondusif untuk terus bergerak melakukan perubahan.

Secara teoritis kesebelas karakter itulah yang harus dan memang pasti dimiliki oleh seorang pemimpin yang berjiwa melayani. Namun, tipe kepemimpinan ini jangan hanya terkotakkan sebagai kepemimpinan alternatif. Kesebelas karakter tersebut merupakan satu keniscayaan untuk dimiliki oleh setiap pemimpin, beberapa atau bahkan semuanya, di level apa pun dalam konteks apa pun baik di organisasi kemahasiswaan, lembaga swadaya masyarakat, korporasi, atau pemerintahan. Hal tersebut juga pernah diutarakan oleh Leighton Ford, seorang pendeta Amerika Serikat yang menambahkan penekanan pada prinsip dan orientasi ketuhanan dalam karakter kepemimpinan, *“Whatever our career may be, true leadership means to receive power from God and to use it under God’s rule to serve people in God’s way.”*

Berbicara tentang orientasi ketuhanan, baik dalam hubungan antarmanusia dan hubungan transendental kepada Sang Pencipta, tidak ada teladan yang lebih baik dari siapa pun kecuali teladan yang Nabi Muhammad ajarkan kepada umat manusia. Ia adalah sosok yang memiliki semua jenis keunggulan-



an kepemimpinan yang berpadu pada satu karakter manusia sehingga semua karakter kepemimpinan di atas dalam konteks *servant leadership* tidak berarti apa pun jika kita tidak niatkan karena Allah.

Melayani Indonesia

Kembali ke bahasan tentang *servant leadership*, sejatinya ini merupakan jawaban dari apa yang sedang dan akan dihadapi oleh Indonesia. Kita merupakan bangsa besar dengan berbagai macam budaya, suku bangsa dan bahasa yang tersebar dari penjuru barat hingga timur negeri ini. Dua titik ekstrem tipe kepemimpinan, yakni autokratik ataupun *laissez-faire*, bukan merupakan jawaban atas keanekaragaman sosiokultural yang dimiliki bangsa ini.

Masalah krisis kepemimpinan yang sering disuarakan oleh media, para aktivis, dan siapa pun yang memang peduli terhadap masa depan negeri ini menuntut kita semua untuk sejenak berefeksi tentang kontribusi kita terhadap perbaikan negeri ini. Omong kosong jika kita menuntut pemerintah terus berbenah sementara kita tidak membenahi diri sendiri terlebih dahulu. Semua itu justru dimulai dari diri sendiri, meluas menuju perbaikan keluarga, masyarakat hingga tatanan kenegaraan. Ini yang harus kita sadari bersama tentang kondisi Indonesia hari ini.

Di sisi lain, ada satu prediksi dan analisis menarik tentang masa depan negeri ini yang dipublikasikan oleh konsultan bisnis global, McKinsey & Company. Melalui laporan berjudul *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential* yang dirilis September 2012, McKinsey memperkirakan bahwa Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi terbesar ketujuh di dunia dengan produk domestik bruto mencapai 1,8 triliun dollar AS mengalahkan Jerman dan Inggris. Selanjutnya, konsumen ke-



las menengah di Indonesia diperkirakan mencapai 135 juta jiwa (hanya kalah oleh China dan India). Banyak prediksi statistik lain dari laporan ini yang mampu menumbuhkan optimisme. Tentu saja ada syarat yang kita penuhi untuk mewujudkan prediksi tersebut yang menurut McKinsey adalah *“Indonesia should tackle well-known problems such as excessive bureaucracy and corruption, access to capital, and infrastructure bottleneck.”*

Saat masa itu datang, kita yang saat ini duduk di bangku kuliah tengah berada dalam puncak kepemimpinan di masyarakat, korporasi, atau pemerintahan. Justru saat menuju proses itulah kepemimpinan individual dan kolektif kita diuji. Sekali lagi, ilustrasi Minato, Katsumoto, Pu’un Baduy Dalam, Umar bin Khaththab hingga Nabi Muhammad adalah pembelajaran bagi kita semua. Karakter-karakter *servant leadership* adalah model solusi kepemimpinan tiap dari diri kita sebagai pribadi hingga kepemimpinan yang lebih luas dalam konteks berbangsa dan bernegara, saat ini dan di masa depan. Tentu dengan penambahan nilai dan orientasi ketuhanan seperti yang sudah disinggung di atas karena tidak ada kebaikan kecuali Allah sebagai sumber dari segala kebaikan tersebut.

Saya tidak pernah berhenti meyakini bahwa suatu saat nanti Indonesia akan menjadi bangsa yang makmur, sejahtera, adil, bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pribadi yang luhur harus terus dikembangkan. Karakter kepemimpinan harus selalu diasah di level apa pun serta visi dan pandangan optimis menjadi satu keniscayaan untuk selalu dijaga. Semoga rahmat dan karunia Allah selalu terlimpah untuk bangsa dan negara ini.

Hiduplah Indonesia Raya! []



SYARAT MUTLAK PEMIMPIN ALTERNATIF

Rizky Amalia Rahma

Terpilihnya Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama (populer dengan sebutan Jokowi-Ahok) sebagai pemenang Pilkada DKI Jakarta 2012 mencengangkan banyak pihak. Meskipun isu SARA mencuat, semua itu tidak menyurutkan niat rakyat Jakarta untuk memilih keduanya sebagai pemimpin baru yang dianggap dapat membawa Jakarta keluar dari segudang permasalahannya.

Suksesnya Jokowi-Ahok membuat banyak partai politik mawas diri. Terpilihnya Jokowi-Ahok menunjukkan bahwa figur progresif lebih diminati pemilih ketimbang nama besar partai. Era kepemimpinan alternatif pun menyeruak dibahas di media. Tapi apa sebenarnya kepemimpinan alternatif?

Banyak orang yang mendefinisikan secara general bahwa kepemimpinan alternatif adalah kepemimpinan yang dipegang oleh pemimpin independen yang tidak diusung oleh partai mana pun. Tentu saja ada beragam definisi mengenai kepemimpinan alternatif. Seperti dikatakan Suryadharma Ali, kepemimpinan alternatif adalah regenerasi kepemimpinan sehingga tidak mandek dan terperangkap pada pemimpin yang itu-itu saja.



Kembali ke fenomena Jokowi-Ahok, bagaimana pasangan ini mampu merebut hati rakyat DKI? Jiwa sosial yang terpancar dari kesederhanaan, sepertinya merupakan jawaban yang paling tepat untuk menggambarkan sosok Jokowi. Krisis nilai-nilai kepemimpinan di Indonesia membuat masyarakat semakin menjadi pemilih cerdas dan menginginkan adanya pemimpin alternatif.

Jokowi merupakan simbolisasi pemimpin alternatif yang telah diidamkan warga Jakarta selama ini, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan sosok sederhana yang selalu bersentuhan dengan masyarakat tanpa pengawalan atau protokol yang berlebihan. Inilah yang membuat masyarakat menganggap Jokowi dapat menjadi mitra yang baik mereka demi perbaikan Jakarta.

Memupuk Kepekaan

Belajar dari kecintaan pemilih di Ibu Kota kepada Jokowi khususnya, sosok (mantan) Walikota Solo ini dirasa berkarakter, sederhana, dan memiliki kematangan jiwa sosial. Ia lebih disukai daripada sosok petahana yang terkesan jauh dari masyarakat (elitis). Fakta ini membuktikan bahwa sebagian masyarakat kita sudah mulai memilih dengan hati nurani dan menjadi pemilih cerdas yang berorientasi pada kemaslahatan bangsa.

Menghadirkan figur seperti Jokowi tentu tidak bisa instan. Setidaknya selama menjabat Walikota Solo, lelaki itu masih bisa dijadikan teladan. Karakternya kuat sebagai pemimpin. Bicara karakter pada seseorang tentu saja tidak terpisahkan dari caranya dididik hingga kita pun mengenalnya figur berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini. Bagaimana tidak, sulit sekali menemukan pemimpin berkarakter di negeri ini. Kebanyakan hanya mengubah sikapnya (seolah menjadi karakter aslinya) sesaat sebelum pemilu



atau pillkada. Padahal, karakter dalam diri seorang pemimpin itu bukan perilaku yang insidental dan tiba-tiba.

Salah satu pendidikan karakter yang diperlukan untuk pemimpin adalah kepekaan sosial. Berbicara pemimpin berarti erbicara mengenai pengaruh karena salah satu definisi kepemimpinan menurut Stephen P. Robbins adalah “kemampuan memengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.” Di sini, objek dari kepemimpinan adalah manusia, objek yang memiliki perasaan dengan segala kompleksitasnya. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri bahwa proses kepemimpinan yang baik sangat berpengaruh terhadap kematangan jiwa sosial pemimpinnya sehingga dapat memberi pengaruh positif kepada objeknya.

Awalnya Keluarga

Keluarga merupakan lingkup terkecil dan pembentukan karakter pemimpin. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal, keluarga beserta segala komponennya menempati posisi strategis dalam memupuk jiwa sosial pemimpin sejak dini. Sejak berusia kanak-kanak, seorang pemimpin tidak hanya diajarkan agar menjadi juara kelas, namun juga harus dibekali dengan nilai-nilai kehidupan yang positif agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi dalam mengarungi kehidupannya. Apalagi saat ini teknologi informasi dan pengaruh lingkungan eksternal sudah tak dapat terbendung lagi. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya mengenai kepekaan sosial merupakan hal penting yang harus diperkuat sejak dini.

Salah satu hal kecil yang dapat meningkatkan kepekaan sosial anak adalah dengan memperkenalkan puasa dan bersedekah. Seperti kata pepatah, sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Selain mengajarkan kepekaan sosial, kita pun turut meng-



ajarkan nilai keagamaan di dalamnya. Betapa kita harus bersyukur atas kehidupan yang diberikan Allah saat ini karena banyak orang lain yang lebih kurang beruntung daripada kita. Sebagai seorang pemeluk Islam, kita diajarkan untuk ikut merasakan apa yang dialami oleh saudara-saudara kita yang kurang beruntung dan berbagi rezeki dengan mereka karena memang ada sebagian hak mereka dalam setiap harta kita.

Tak berhenti hanya sampai di situ, ketika anak sudah mulai memasuki usia sekolah, anak diajarkan agar dapat bersosialisasi dengan baik dan memerhatikan lingkungannya. Anak tidak boleh dikekang. Biarkan ia belajar memahami lingkungan sekitarnya dan mengetahui apa yang bisa ia lakukan untuk membantu, kapan pun dan di mana pun ia berada. Ekstrakurikuler yang berorientasi sosial seperti dokter kecil, PMR, kelompok pencinta alam, pramuka, semakin memperkuat aplikasi ilmu kepekaan sosial yang kita ajarkan sejak dini.

Perhatikan segala perubahannya dari waktu ke waktu. Anak-anak kita itu yang akan mengingatkan kita agar tidak menggunakan tisu wajah dengan boros, yang memarahi kita saat tidak mematikan lampu di siang hari, atau pelopor pendirian berbagai komunitas sosial yang menyelamatkan ribuan anak telantar. Akhirnya dia pula yang akan menjadi penyejuk hati saat ia besar dan menjadi pemimpin bangsa.

Kendati demikian, jalan menuju kebaikan tidak linier. Akan selalu ada tantangan dan hambatan. Satu di antaranya adalah pragmatisme.

Ujian Pragmatisme

Dalam era globalisasi ini, banyak sekali pengaruh luar yang kurang baik bermunculan. Pragmatisme salah satunya. Pragma-



tisme adalah tindakan yang hanya memprioritaskan kepentingan diri, atau mau bertindak ketika ada manfaat yang menguntungkan dirinya sendiri lebih dulu.

Pragmatisme ini sudah begitu luas menjalar, tanpa terkecuali menerpa jiwa sosial calon pemimpin: para mahasiswa. Tak heran bila banyak yang menyebutkan bahwa dewasa ini di masa perkuliahan pun sudah mulai sedikit orang idealis yang masih memiliki kepekaan sosial tinggi, kebanyakan dari mereka sudah terjerembab ke dalam lubang pragmatisme. Mereka tidak mau melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan kepentingan akademik. Bahkan, kepragmatisan mahasiswa ini lebih jauh dapat berujung kepada rapuhnya nilai-nilai sosial yang mereka miliki. Bahkan justru cenderung kapitalis. Padahal, ini bukan tanpa dampak. Menarik sekali kritik Krisno Wibowo, seorang wartawan senior, terhadap mahasiswa pragmatis. “Mereka hanya berorientasi kepada tingginya nilai IPK dan mempercepat proses studinya. Ini bisa jadi cikal bakal terjadinya korupsi dan tindakan mementingkan kepentingan diri sendiri nantinya di kehidupan sosial.”

Padaahal, kepekaan sosial seseorang menjadi salah satu indikator kepemimpinan ideal yang diharapkan dan dibutuhkan bangsa ini menuju Indonesia lebih baik. Bila kepekaan sosial tidak terasah dengan benar, bagaimana akan terbentuk jiwa kepemimpinan yang ideal? Jadi, bicara pemimpin dan/atau kepemimpinan alternatif maka tidak bisa dipisahkan dari syarat ini. Tidak dipenuhinya syarat kepekaan sosial, seorang pemimpin yang kadung disebut ‘alternatif’ pun bisa menuai kegagalan sebagaimana pemimpin sebelumnya yang dijauhi rakyat. []



BERMAIN, LANGKAH MENCETAK PEMIMPIN BARU INDONESIA

Rani Kilatsih

Perubahan, satu hal yang terus-menerus terjadi. Tidak jarang pula keinginan-keinginan untuk mengubah Indonesia menjadi negara yang lebih baik didengungkan ke seluruh penjuru. Ya, keinginan ini terakumulasi menjadi keinginan kolektif sehingga banyak kajian yang dilakukan untuk mengubah sistem-sistem yang saat ini berkembang di Indonesia. Salah satunya keinginan akan pemimpin Indonesia yang menjadi lebih baik.

Mencetak seorang pemimpin yang memadai berarti menjadi seseorang yang paham akan sosok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Layaknya pangan alternatif atau jalur alternatif, pemimpin alternatif pun harus menjadi substitusi yang penuh inovasi dan lebih baik namun harus tepat sasaran.

Lantas yang saya tebak dari keadaan ini adalah negeri ini sedang sakit karena banyak sekali gagasan mengenai kepemimpinan alternatif. Kata 'alternatif' menunjukkan ada suatu hal yang berjalan secara tidak normal. Untuk itu, negeri yang sakit perlu dirawat, merawatnya dengan berbagai bentuk kontribusi. Salah satunya mengubah *mindset* anak-anak masa kini dengan permainan yang lebih mendidik dan penuh makna.

Kepemimpinan Alternatif



Bagaimanapun juga permainan merupakan hal yang paling melekat erat dalam kegiatan anak-anak. Permainan yang mengajarkan bahwa curang itu salah, harapannya di masa yang akan datang tidak akan ada lagi pemimpin yang gemar melakukan korupsi. Permainan yang mengajarkan untuk menerima kekalahan sehingga di masa yang akan datang pemimpin negeri menjadi pemimpin yang mampu mendengar dan menerima kritik dari rakyatnya dan tidak mengelak jika diluruskan. Permainan yang mengajarkan pula akan semangatnya mencapai sebuah kemenangan, harapannya akan ada usaha luar biasa yang dilakukan para pemimpin untuk memenangkan 'kompetisi' bangsa di kancah dunia.

Mungkin kita rindu sosok seperti Mohammad Natsir, seorang nasionalis islami sejati yang memiliki kontribusi besar terhadap negara Indonesia, yaitu memperjuangkan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sewaktu berlangsungnya Konferensi Meja Bundar, dengan mengembalikan 17.000 pulau di Indonesia dan membubarkan bentuk Republik Indonesia Serikat (RIS). Sosok yang benar-benar mencintai negeri dengan sepenuh hati walaupun masa pengabdian resminya sudah habis, namun baginya pengabdian kepada Republik ini seumur hidup.

Mencetak pemimpin dan nasionalis sejati seperti Natsir tidak bisa dilakukan hanya dalam sekejap mata. Dalam hal ini, dibutuhkan pendidikan karakter. Lalu bagaimana kaitannya dengan ajakan untuk bermain?

Pendidikan dalam Permainan

Pendidikan, kata ini tidak asing di telinga kita. Baik masyarakat pinggiran maupun masyarakat perkotaan semuanya menginginkan pendidikan yang tinggi. Bukan karena apa-apa, melain-



kan pendidikan dinilai sebagai gerbang kesejahteraan. Tidak heran apabila banyak sekali yang dikorbankan demi mendapatkan sebuah hal yang disebut pendidikan. Rumah dijual, usaha dipindahtangankan, mencari pinjaman ke sana dan ke mari.

Sayangnya, persepsi tentang pendidikan yang tertanam hari ini sepertinya sudah jauh melenceng dari konsep pendidikan yang sebenarnya. Sudah demikian berbeda dengan makna pendidikan yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara: *“Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.”* Pendidikan yang dimaknai sebagai contoh, cara membaaur, dan keinginan mendorong. Persepsi yang ada masa kini menjadi kian sempit, yaitu pendidikan dinilai dari keberadaan pendidikan formal saja. Hal ini yang kadang mengaburkan keindonesiaan kita.

Tanpa kita sadari pendidikan lebih banyak dibangun oleh kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seperti cara mengatur waktu, kebiasaan pola makan dan bangun tidur tepat waktu, cara berinteraksi dengan orang banyak sampai kebiasaan bermain. Cara mengatur waktu melatih kita agar lebih adil dalam memanfaatkannya, berlaku adil untuk segala amanah yang teremban, tidak hanya malas-malasan saja, sampai memanfaatkan waktu bukan hanya untuk menyelesaikan amanah tetapi juga untuk mencintai diri sendiri dan beristirahat. Kebiasaan pola makan yang menyeimbangkan antara kebutuhan tubuh dan keinginan diri, bukan hanya menuruti hawa nafsu untuk terus mengonsumsi makanan-makanan enak tapi bukan juga menyiksa diri dengan terus mengonsumsi makanan sehat dengan porsi yang sedikit. Cara berinteraksi dengan orang lain yang berkarisma dan berkarakter, mengelola amarah dan emosi, serta tidak berlebihan ketika senang. Semua kebiasaan ini tidak jarang menjadi andil besar untuk menempa diri kita menjadi lebih baik.



Salah satu hal yang turut menjadi pembentuk karakter adalah kebiasaan bermain. Bermain merupakan hal paling menyenangkan yang sudah dilakukan sejak kecil. Bukan tanpa sebab Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan budaya. Banyak permainan-permainan tradisional seperti panjat pinang, congklak, dan galah asin, punya maksud untuk mendidik anak-anak Indonesia menjadi 'sangat Indonesia'. Permainan-permainan masyarakat memiliki cara tersendiri untuk mengajarkan kita hal-hal positif.

Berikut merupakan contoh-contoh permainan Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai sarana pendidikan aktif (bahan dikutip dari beberapa sumber):

Panjat pinang. Panjat pinang merupakan sebuah permainan memanjat pohon pinang yang tinggi dan batangnya dilumuri dengan pelumas agar licin. Di bagian atas pohon tersebut, disiapkan berbagai hadiah menarik. Para peserta berlomba untuk mendapatkan hadiah-hadiah tersebut dengan cara memanjat batang pohon. Untuk mendapatkan hadiah menarik yang berada di ujung pohon, peserta mau tidak mau harus bekerja sama untuk mendapatkannya. Permainan ini mengajarkan makna kerja keras, kerja sama, dan pantang menyerah. Jadi, bukan soal nilai hadiah esensi permainannya.

Randai. Randai merupakan permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran. Dalam lingkaran ini kaki secara perlahan melangkah sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian dan tarian. Randai menggabungkan seni lagu, musik, tari, drama, dan silat. Hal ini yang membuat kecintaan akan cerita rakyat semakin dalam.

Sepak raga. Sepak raga merupakan permainan mirip sepak takraw yang berasal dari daerah Minangkabau. Permainan ini di-



mainkan oleh 5 sampai 10 orang dan sebuah bola, di mana bola raga tersebut dimainkan dengan kaki dan teknik-teknik tertentu sehingga bola tersebut berpindah dari satu orang pemain kepada pemain lainnya tanpa jatuh ke tanah. Dari permainan ini dapat diambil pendidikan mengenai pentingnya rasa kepemilikan dan kerja sama, sportivitas sampai kemampuan mengatur strategi.

Hompimpa. Hompimpa adalah permainan untuk menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan oleh minimal tiga peserta. Secara bersama-sama, peserta mengucapkan kata hompimpa. Ketika mengucapkan suku kata terakhir (/pa/), masing-masing peserta memperlihatkan salah satu sisi tangan dengan bagian dalam telapak tangan menghadap ke bawah atau ke atas. Pemenang adalah peserta yang memiliki sisi tangan yang berbeda dari para peserta lainnya. Permainan ini mengajarkan akan pentingnya kejujuran dan kebersamaan dengan teman sepermainan.

Balap karung. Balap karung merupakan permainan perlombaan. Peralatan yang dibutuhkan adalah karung goni (karung pembungkus beras) dan sebuah lintasan. Sama halnya dengan balap sepeda atau lari, yang pertama kali menyentuh garis finis akan ditentukan sebagai seorang pemenang. Bedanya, peserta melalui lintasan dengan badan bagian bawah ditutupi karung sehingga peserta wajib melompat-lompat agar dapat berpindah dari satu titik ke titik lain. Permainan ini menumbuhkan rasa *effort* yang tinggi dan semangat perjuangan yang menggebu.

Jati Diri Kita

Memang, waktu telah berubah, gaya hidup masyarakat pun berubah, teknologi berkembang pesat, dan memang kita wajib mengetahui dan mengawalinya. Namun, mengetahui bukan ber-



arti harus mengikuti karena kita memiliki standar khas Indonesia yang ‘sangat Indonesia’. Miris jika yang dibangga-banggakan adalah mereka anak-anak yang jenius dalam bidang pendidikan tapi tidak tahu karakter bangsa, dan sebaliknya mereka yang ‘sangat Indonesia’ tidak dapat bersaing dengan teknologi dan keadaan masa kini. Imbasnya, permainan-permainan Indonesia dipandang kuno, tertinggal zaman.

Padahal, permainan-permainan di Indonesia saat ini sangat dihargai di dunia luar dan dipelajari dengan baik oleh anak-anak di negara lain. Seperti yang terjadi pada acara All Nations Festival di Indonesia tahun 2012, ketika anak-anak dari mancanegara antusias memperlakukan congklak, gasing dan bola bekel. Tidak hanya itu, mereka juga meminta permainan Indonesia itu bisa dibawa pulang dan dimainkan bersama teman-teman lain di negaranya.

Sungguh, permainan Indonesia mengingatkan kita akan pentingnya kembali pada jati diri Indonesia. Mencari seorang pemimpin yang dibutuhkan Indonesia, harusnya bukan sibuk mencari-cari keluar, menghabiskan waktu ke sana dan ke mari dengan diskusi. Kini saatnya bertanya pada diri masing-masing soal jati diri bangsa, siapakah yang pantas disebut bangsa Indonesia? Belajar dari tidak dibanggakannya permainan tradisional kita di masa lalu, kini kita harus kembali pada karakter bangsa yang selama ini telah hilang akibat kamufase globalisasi.

*Yo prokonco dolanan neng jobo
padang mbulan padange koyo rino
rembulane wes ngawe-awe
ngelingake ojo podo turu sore*

Padang bulan, ayo bermain (lagi)! []



KEPEMIMPINAN PROFETIK UNTUK MERAWAT INDONESIA

Yani Mulyani

Langit langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak Hukum tak tegak, doyong berderak-derak Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuh Tun Razak, Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata Dan kubenamkan topi baret di kepala Malu aku jadi orang Indonesia.

Berkencan dengan puisi-puisi sastrawan besar tentunya tak akan melewatkan puisi Taufiq Ismail. Seperti penggalan puisi beliau di atas, cukup menohok sanubari bangsa Indonesia. Puisi ini menjadi titik picu berkelana dalam memori masa-masa perjuangan bangsa kita melawan penjajah.

Tapi inti puisi Taufiq Ismail bukan itu, melainkan soal rasa malu karena langit akhlak telah rubuh. Ya, puing-puing korupsi berserak menyusahkan rakyat. Perbuatan amoral dan asusila para pemimpin bangsalah yang kini kerap muncul di media. Gaya hidup para pemimpin kini meroket dengan rumah kumuh, gagal panen, kenaikan BBM, bencana dan kelangkaan air bersih menjadi latar. Siapa pula yang tak akan malu dengan kondisi pemimpin bangsa seperti itu?



Indonesia in Memoriam

Kemerdekaan Indonesia menjadi awal berkibarnya para pemimpin negara memulai berkarya. Merekalah yang silih berganti menjadi nakhoda negeri ini. Para sejarawan kerap membagi masa pemerintahan Indonesia menjadi tiga masa, yaitu Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi.

Setiap pemimpin memiliki zamannya. Berbagai karakter pemimpin telah dipertontonkan di negeri ini. Soekarno, pemimpin yang menggawangi Orde Lama, orde yang merintis kedaulatan negara Indonesia. Orde yang juga dianggap banyak melanggar aturan Pancasila dan UUD 1945 yang telah disahkan sebagai dasar aturan negara. Untuk memperbaiki itu semua Soeharto hadir dengan Orde Barunya. Perkembangan ekonomi dan pembangunan berkembang pesat. Sejarah mencatat pada masa itu swasembada pangan pernah dilakukan. Tapi pada masa Soeharto pula kebebasan pers dibelenggu dan borok-borok pemerintahan akhirnya mengeluarkan bau yang tercium oleh para aktivis sehingga Orde Baru harus runtuh di tangan para mahasiswa.

Orde Reformasi dibangun di tengah kepingan reruntuhan Orde Baru. Harapan rakyat melambung tinggi untuk pemerintahan yang lebih baik. Namun, tampaknya kinerja para pemimpin Indonesia di masa Reformasi belum memuaskan. Padahal, pemimpin yang dipilih bukanlah pemimpin yang 'abal-abal' karena B.J. Habibie, misalnya, adalah ilmuwan yang pamornya meluas di dunia. Pada masa Abdurrahman Wahid, dan kelak penggantinya Megawati Soekarnoputri, tidak lebih baik keadaannya. Masa kepemimpinan pun bergulir menjadi milik pemimpin yang berlatar belakang militer. Awal kepemimpinannya langsung disambut dengan berbagai bencana. Kasus korupsi ternyata tidak padam,



semakin mencuat. Kesejahteraan rakyat masih butuh upaya besar untuk membumikannya.

*Kembalikan
Indonesia
padaku.*

Ya, mengutip kembali penggalan puisi Taufiq Ismail, kembalikan Indonesia kepadaku! Kepada kami, generasi muda pembaharu! Mengutip pendapat aktivis Abdullah Dahlan, “Kita juga perlu memberikan kesempatan kepada figur-figur muda dari berbagai latar belakang untuk tampil. Sebaliknya, mereka juga harus menunjukkan kapasitas untuk mendapatkan kepercayaan rakyat.”

Dahlan menilai, di antara politisi muda yang larut dalam sistem partai yang buruk, bahkan tersangkut korupsi, masih ada figur-figur muda yang bersih, punya integritas, dan memperlihatkan visi bagi bangsa. Kemunculan mereka akan menumbuhkan optimisme bagi kemajuan Indonesia ke depan, bisa bekerja lebih independen dari penyanderaan kasus korupsi, dan diterima masyarakat luas.

Pemimpin Profetik

Tulisan ini ingin mengajak pembaca untuk menengok kembali pada masa kepemimpinan yang menciptakan masyarakat madani. Percontohan sekaligus idaman masyarakat masa kini. Untuk mendapatkan predikat masyarakat madani tersebut tentunya ada peran pemimpin di belakangnya. Pemimpin yang dinilai paling sukses dalam membentuk masyarakat yang berkualitas. Pola kepemimpinan itu tertuang pada kepemimpinan profetik, yaitu kepemimpinan yang digali dari cara rasul/nabi memimpin umatnya.



Menurut Mujtahid (2011), karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin profetik adalah sebagai berikut.

Shiddiq=integritas. Integritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.” Menurut Mujtahid (2011), kepemimpinan profetik mengedepankan integritas moral (akhlak), satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis. Sifat jujur merupakan nilai-nilai transendental yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang datangnya dari Allah Swt (*shiddiq*) dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perilaku pemimpin yang *shiddiq* (*shadiqun*) selalu mendasarkan pada kebenaran dari keyakinannya, jujur dan tulus, adil, serta menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain yang mungkin berbeda dengan keyakinannya, bukan merasa diri atau pihaknya paling benar. Di tengah maraknya kasus korupsi yang melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin, pemimpin yang *shiddiq* adalah oase di tengah gurun kecurigaan.

Amanah=trustworthy. Jika pemimpin di Indonesia memiliki karakter satu ini, tak akan ada uang sepeser pun yang akan diganggu. Tak akan ada kasus PNS yang mangkir kerja. Kepemimpinan profetik menghadirkan nilai-nilai bertanggung jawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan, jaminan kepastian dan rasa aman, cakap, serta profesional dalam melaksanakan tugas kepeimpinannya. Karakter tanggung jawab, terpercaya atau amanah (*trustworthy*) adalah sifat pemimpin yang senantiasa menjaga kepercayaan (*trust*) yang diberikan orang lain. Karakter amanah dapat menajamkan kepekaan batin seorang pemimpin untuk bisa memisahkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan publik.



Tabligh=Komunikatif. Kepemimpinan profetik menggunakan kemampuan komunikasi secara efektif, memiliki visi, inspirasi dan motivasi yang jauh ke depan. Seorang pemimpin itu memerlukan kemampuan komunikasi dan diplomasi dengan bahasa yang mudah dipahami, diamalkan, dan dialami orang lain (*tabligh*). Sosok pemimpin (seperti karakter nabi dan rasul) bahasanya sangat berbobot, penuh visi dan menginspirasi orang lain. Banyak masalah yang muncul saat pemimpin tak memiliki kapabilitas dalam berkomunikasi ini. Sosok pemimpin yang mempunyai karakter yang komunikatif dengan umat yang dipimpinnya adalah Rasulullah Saw.

Fathanah=kecerdasan holistik. Kecerdasan holistik adalah karakter idaman setiap manusia, tak hanya satu kecerdasan saja tapi semua kecerdasan melingkupinya. Kepemimpinan profetik itu mempunyai kecerdasan, baik intelektual, emosional maupun spiritual, kreativitas, peka terhadap kondisi yang ada dan menciptakan peluang untuk kemajuan. Sosok pemimpin itu harus cerdas, kompeten, dan profesional (*fathanah*). Pemimpin yang mengacu sifat *fathanah* nabi adalah pemimpin pembelajar, mampu mengambil pelajaran/hikmah dari pengalaman, percaya diri, cermat, inovatif tetapi tepat asas, tepat sasaran, berkomitmen pada keunggulan, bertindak dengan motivasi tinggi, serta sadar bahwa yang dijalankan adalah untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama yang akan dicapai dengan cara-cara yang etis.

Istiqamah=konsisten/teguh pendirian. Kepemimpinan profetik mengutamakan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau istiqamah. Pemimpin yang istiqamah adalah pemimpin yang taat asas, tekun, disiplin, pantang menyerah, bersungguhsungguh, dan terbuka terhadap perubahan dan pengembangan. Indonesia memerlukan pemimpin dengan karakter seperti ini.



Berbagai problematika di berbagai bidang juga membutuhkan energi solutif yang *powerfull* serta kekonsistenan dengan semangat tersebut.

Mahabbah=cinta, kasih-sayang. Kepemimpinan profetik mengutamakan ajaran cinta (*mahabbah*) bukan kebencian dan pemaksaan. Karakter pemimpin profetik selalu peduli (*care*) terhadap moral dan kemanusiaan, mudah memahami orang lain/berempati, suka memberi tanpa pamrih (*altruistic*), mencintai semua makhluk karena Allah, dan dicintai para pengikutnya dengan loyalitas sangat tinggi.

Saleh/makruf=arif, bijak. Inilah kekuatan ‘misterius’ dari para nabi hingga pemimpin sehingga umat atau rakyat begitu percaya dan taat. Pemimpin tidak hanya banyak berbicara tapi langsung memberikan teladan. Menurut Mujtahid, “Seorang pemimpin yang saleh mempunyai kualitas kepribadian individu yang utuh sehingga menyebabkan orang lain menaruh simpati, percaya dan menganut apa yang diinginkannya. Pemimpin saleh berarti pemimpin yang dirinya diakui pengikut karena ketaatannya kepada Allah.”

Menjadi pemimpin adalah konsekuensi nyata atas kondisi bangsa yang karut-marut. Berkarakter pemimpin profetik bukan sekadar pilihan, namun juga jawaban atas krisis pemimpin di tengah kita. Semoga kita bisa menerapkannya hingga kelak senandung semangat kebangkitan melangit di bumi Nusantara. []



BERSINERGI UNTUK INDONESIA

Muhamad Saefrudin

Untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini, pada umumnya harus melalui kaderisasi partai politik (parpol). Namun tetap saja publik masih mempertanyakan kesesuaian antara konsep pengaderan yang dijalankan parpol dengan hasil yang ingin dicapai. Sering kali ada semacam kesenjangan antara dua hal pokok tersebut.

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa parpol sudah tidak lagi dipandang baik secara proses kaderisasi kepemimpinan. Sudah berapa banyak bukti figur yang diusung parpol justru mengecewakan rakyat. Kita ambil contoh saja pada Pemilihan Langsung Presiden yang digelar di negeri ini. Sudah beberapa kali terselenggara tapi sampai saat ini belum ada pemimpin yang kebijakannya betul-betul membela rakyat secara luas dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Belum lagi persoalan harga diri bangsa yang telah diinjak-injak oleh bangsa tetangga kita sendiri. Pertanyaannya, ke mana pemimpin kita saat ini?

Tidak hanya pada pemilihan orang nomor wahid di negeri ini, produk pemilihan gubernur, walikota/bupati, bahkan kepala desa juga lebih sering bertentangan dengan harapan masyarakat. Pada umumnya kebanyakan pemimpin hanya menjadikan parpol



sebagai alat tunggangan dan pada akhirnya menggunakan jabatannya hanya untuk memperkaya dirinya sendiri atau partai yang sudah mengadernya. Hal ini jelas menodai makna dari pemimpin dan kepemimpinan itu sendiri.

Untuk itulah sebagian kalangan menyuarakan soal kepemimpinan alternatif; kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan rakyat serta lepas dari kaderisasi partai politik. Tidak bisa tidak, untuk menuju ke sana perlu dicari pola-pola kaderisasi baru. Pernahkah kita melihat bahwa ternyata banyak sekali bentuk-bentuk aliansi, perkumpulan, gerakan, kelompok sosial, dan juga komunitas-komunitas yang betul-betul tulus memperjuangkan rakyat tanpa mengutamakan imbalan untuk dirinya sendiri? Di sinilah relevansi makin banyaknya entitas yang mengader pemimpin masa depan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, akan terbuka peluang untuk hadirnya stok pemimpin masa depan yang mumpuni ke depannya dibandingkan produk partai.

Pendekatan Sinergisasi

Berbicara mengenai kaderisasi dan kepemimpinan alternatif sepertinya memang kita butuh banyak wadah untuk itu semua. Kita butuh tempat lain untuk menjadi *layer-layer* lain di luar parpol. Partai politik dirasakan bukan lagi satu-satunya entitas mengader pemimpin, dan untuk mendukung itu semua dibutuhkan keberadaan entitas atau *stakeholder* lain yang tulus mencintai Republik ini. Di banyak entitas ada proses pengaderan kepemimpinan, dan kepemimpinan itulah yang kita butuhkan sekarang.

Indonesia dapat berdiri dengan adanya berbagai macam *stakeholder* yang bergerak dengan tujuan bersama. Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang



dapat memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan Biset (1998) secara singkat mendefinisikan *stakeholder* sebagai orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan.

Dari huruf-huruf penyusun kata 'Indonesia' kita bisa membentuk kata baru dalam bahasa Inggris, yaitu ONE, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'satu' atau 'persatuan'. Makna pentingnya, sudah saatnya seluruh *stakeholder* bersatu, mengadep masing-masing entitasnya. Dilihat dari pemetaan dan kebersesuaian *passion* atau kecenderungan diri dari masing-masing kelompok sosial/entitas di masyarakat, mulai dari tataran elite sampai tataran akar rumput (*grass root*), dirumuskanlah konsep "Sinergisasi Stakeholder ABCDEFG", yakni meliputi Academician, Businessman, Community, Development, Entrepreneur, Farmer, dan Government.

Academician atau akademisi adalah entitas yang fokus pada jenjang pendidikan tinggi, pemikir ulung yang menyayangi ilmunya, berperan penting dalam melakukan kajian dengan pendekatan kajian keilmiah (*base on core competence*) sehingga ada sebuah solusi melalui pendekatan dunia keilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara teori. Dalam hal ini ia dapat melakukan analisis, kajian riset dan penelitian mendalam berkaitan mengenai permasalahan dengan data-data terbaik.

Businessman atau pebisnis adalah suatu entitas yang pada umumnya berisikan orang yang memiliki usaha komersial di dunia perdagangan; tidak harus milik pribadi, yang terpenting berorientasi lebih kepada profit seluas-luasnya, siapa pun dia. Secara pembentukan kata, 'bisnis' berasal dari bahasa Inggris *business*, dari kata dasar *busy* yang berarti 'sibuk' dalam konteks individu, komunitas, ataupun masyarakat. Sibuk mengerjakan aktivitas



dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Dalam hal ini ia memiliki keunggulan sebagai pengusaha besar utama pemilik modal.

Community atau komunitas ialah entitas yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu, masyarakat, paguyuban. Di dalamnya termasuk organisasi yang ada di masyarakat semisal lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dalam hal ini komunitas memiliki keunggulan di tataran gerakan *grass root* untuk menggerakkan banyak orang menuju suatu tujuan bersama, juga dalam memberikan dukungan moral.

Development atau pengembang atau bisa juga disebut dengan investor dalam negeri ialah entitas yang bergelut pada suatu produk barang atau jasa, pada umumnya mengatasmakan suatu lembaga atau personal. Dalam hal ini ia berperan penting dalam mengembangkan suatu proyek yang ada. Ia memiliki kelebihan, di antaranya modal dan ide, yang bila dioptimalkan di dalam negeri maka keuntungannya akan kembali kepada bangsa kita sendiri.

Entrepreneur atau wirausahawan adalah suatu bentuk entitas yang mewajibkan *followernya* memiliki usaha pribadi. Entitas ini pada umumnya lebih mengutamakan keuletan, kebulatan tekad, dan keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang. Pada entitas ini dituntut untuk lebih banyak memerhatikan aspek-aspek sosial dan menerapkan etika bisnis secara jujur.

Farmer bermakna petani dalam arti luas, di antaranya meliputi petani kelapa sawit, petani palawija, nelayan, peternak, dan sektor lainnya yang serumpun. Entitas ini memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan produktivitas produk pertanian secara agregat, sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan nonpangan dalam negeri. Dari sini akan saling mem-



berikan eksternalitas yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan dalam negeri dan terciptalah kesejahteraan masyarakat luas.

Government atau pemerintah, dalam hal ini sebagai pemangku kebijakan dalam suatu negara, memberikan kebijakan terhadap keberlanjutan masyarakat juga berperan untuk memberikan kontribusi yang idealnya berorientasi pada kesejahteraan rakyat yang seluas-luasnya.

Persoalan kebersatuan dalam kaderisasi entitas di atas hanya akan menjadi suatu kajian yang normatif, jika hanya menjadi sebuah tulisan dan hanya dibaca tanpa diresapi dengan keyakinan yang kuat dan diaplikasikan dalam setiap aktivitas kehidupan kita. Persoalan kaderisasi dan kepemimpinan di negara kita sudah seperti benang kusut. Hanya dapat diselesaikan dengan bersama-sama dan semua menyadari betapa penting perannya masing-masing sehingga ada semacam tanggung jawab sosial yang harus dijalankan, demi terciptanya Indonesia yang jauh lebih baik. Di sinilah letak penting pendekatan Sinergisasi ABCDEFG.

Menata Langkah

Kepemimpinan alternatif berupaya mengeksplorasi potensi jiwa kepemimpinan di masyarakat yang berbasis pada kecenderungan diri. Semua punya keunggulannya masing-masing sehingga sudah saatnya semua entitas di atas saling merapat untuk bersinergi menjadikan Indonesia ini "SATU" sesuai dengan filsafat yang selalu di dengarkan dari dulu hingga sekarang, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Semuanya punya tanggung jawab serta peran penting untuk mengeksplorasi potensi jiwa kepemimpinannya pada masyarakat. Semua punya peran untuk mengader masyarakat di entitasnya masing-masing berdasarkan *passion*-nya



untuk kemudian menjadikannya calon-calon pemimpin masa depan bangsa.

Layaknya analogi sebuah ban misalnya, yang hanya akan menjadi sebuah ban ketika hanya berdiri secara individu; spion dan rantai hanya akan menjadi untaian besi yang bersambung menjadi kalung besi; karburator hanya akan terdiam seribu basa tanpa busi dan bensin; baut dan mur hanya akan menggelinding ke sana dan kemari jadi mainan anak-anak ketika dia kesepian tanpa teman. Semua punya keunggulannya masing-masing, semua punya perannya masing-masing. Tinggal bagaimana kita menyatukan semuanya dalam rangka menjadikan Indonesia bersatu dan berdaulat, semuanya harus bergerak, semuanya harus menuju ke arah yang sama.

Bisa dibayangkan jika semuanya duduk pada koordinatnya masing-masing secara proporsional, hasilnya adalah sebuah kekuatan sinergi. Jadi, sinergi bukan hanya menjadikan $1 + 1 = 2$, tapi bahkan dapat membuat $1 + 1 = 100$. Karena dengan sinergi maka segala sesuatunya bisa berjalan dengan indah dan jauh lebih optimal.

Kita semua paham, Indonesia tidak didirikan dengan darah satu orang saja. Tidak juga dengan airmata satu orang saja. Tapi melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, penting bagi kita menyiapkan pemimpin masa depan bangsa yang dapat menyatukan Indonesia dan menyejahterakan rakyatnya ke depannya. Ke depan yang dibutuhkan bukanlah satu orang presiden, tapi satu tim impian. Yang dibutuhkan adalah *one the dream team*. Pemimpin alternatif Indonesia tidak sedang berbicara mengenai perbedaan-perbedaan yang ada tapi lebih kepada persamaan-persamaan.

Di sinilah letak penting bersinergi. []



KEPEMIMPINAN BERBASIS GERAKAN SOSIAL

Rivan Tri Yuono

Jengah. Mungkin itulah kata yang terpatri pada benak sekian banyak rakyat Indonesia ketika melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini. Berbagai macam persoalan yang menimpa bangsa ini yang tak kunjung usai. Pendidikan yang tidak merata, jumlah kemiskinan kian meningkat, dan pengangguran yang semakin bertambah. Bencana-bencana sosial yang makin marak didengar, seperti kasus pencurian, tawuran antarpelajar atau antarwarga, pemerkosaan, dan tindakan-tindakan kriminalitas lainnya. Belum lagi kasus korupsi dan penegakan hukum yang sampai sekarang belum ada obatnya.

Kompleksitas dari problematika sosial yang terjadi saat ini menjadi sebuah tamparan keras untuk pemerintah sebagai pengelola negara ini. Bahkan dalam berita akhir-akhir ini disebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori negara gagal. Meskipun banyak kontroversi dengan kategori negara gagal tersebut, hal ini dapat menjadi sebuah introspeksi diri bahwa masih banyak yang harus dibenahi dari negara kita.

Terhitung sejak 1998, sistem demokrasi berjalan kembali di Indonesia. Sistem yang idealnya dapat memperbaiki sistem yang ada di Indonesia. Demokrasi yang berarti pemerintahan



yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Hakikat demokrasi terletak pada sistem yang seharusnya berafiliasi terhadap kesejahteraan rakyat. Namun, apa yang kita saksikan saat ini masih dikatakan sangat jauh dari tujuan mulia dibentuknya sistem demokrasi. Demokrasi saat ini masih dianggap hanya sebatas mengemukakan pendapat. Padahal, seharusnya sistem demokrasi ini bisa diaplikasikan di setiap lini kehidupan berbangsa dan bernegara oleh siapa pun.

Kita ambil contoh kasus korupsi. Pada era Orde Baru, kasus korupsi banyak terpusat di lingkaran elit penguasa. Saat ini kita melihat kasus korupsi dilakukan oleh siapa saja dan dalam ranah apa saja. Sebuah pendefinisian makna demokrasi yang salah kaprah. Itu contoh kasus yang lumrah yang dapat kita dengar dan kita lihat saat ini.

Pemahaman mengenai demokrasi yang masih gamang ini malah membuat kondisi sosial rakyat Indonesia masih seperti saat ini. Belum ada perkembangan yang signifikan dari efek sistem demokrasi saat ini.

Kepemimpinan di Indonesia

Di Indonesia, jika kita berbicara mengenai kepemimpinan, akan dikaitkan dengan kekuasaan, dan kekuasaan erat kaitannya dengan politik. Hal ini merupakan pola pikir yang sangat sempit ketika kita hanya mengaitkan kepemimpinan dengan politik. Padahal, kepemimpinan tidak serta-merta berbicara tentang politik. John C. Maxwell mengatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh; tidak lebih kemampuan memperoleh pengikut dan setiap orang masing-masing dapat memengaruhi dan dipengaruhi orang lain.



Menurut Maxwell, kepemimpinan itu sejatinya berkembang setiap hari. Kemampuan memimpin bukan hanya suatu bakat dari lahir, tetapi itu merupakan kumpulan dari berbagai keterampilan, yang hampir seluruhnya dapat dipelajari serta ditingkatkan. Namun, diperlukan suatu proses yang tidak terjadi hanya dalam sehari semalam karena aspek kepemimpinan sangat banyak antara lain, kehormatan, pengalaman, kekuatan, emosional, keterampilan membina hubungan dengan sesama, disiplin, visi, dan sebagainya. Maxwell mengatakan bahwa pemimpin yang sukses adalah orang yang belajar, di mana proses belajarnya berkelanjutan, sebagai hasil dari disiplin pribadi dan ketekunan. Jadi, kepemimpinan berjalan dari hari ke hari dengan sasaran setiap harinya haruslah menjadi sedikit lebih baik atau membangun di atas kemajuan hari sebelumnya (Maxwell, 2001). Kepemimpinan tidaklah berkembang dalam satu hari, namun seumur hidup. Jadi, setiap orang yang ingin menjadi pemimpin harus melalui proses karena kepemimpinan tidak dapat terjadi hanya dalam sekejap.

Kesimpulan dari uraian Maxwell, kepemimpinan itu perlu untuk mengembangkan orang lain, menjadikan orang lain pemimpin-pemimpin baru yang dapat memimpin orang lain. Ketika seorang pemimpin dapat melahirkan pemimpin yang sama dengannya atau bahkan lebih besar darinya, dialah pemimpin sejati. Posisi pemimpin sejati tidak dapat tergantikan karena telah menghasilkan pemimpin lainnya. Kunci dalam memberdayakan orang lain adalah keyakinan yang besar terhadap orang lain. "Memperbesar orang lain akan memperbesar Anda" itulah dampak hukum pemberdayaan (Maxwell, 2001).

Dari penjelasan teori kepemimpinan di atas, memang ada anomali yang terjadi di negara ini. Kepemimpinan selalu dikaitkan dengan kepentingan politik untuk mencapai kekua-



saan. Dengan keadaan seperti ini, timbullah paradigma bahwa seorang pemimpin itu adalah orang yang berada di ranah politik praktis, yakni partai politik sebagai representasinya. Paradigma seperti inilah yang sesat dan menyesatkan. Betapa tidak menyesatkan apabila kalangan pemuda yang potensial namun memilih untuk tidak berada di tubuh partai tidak disebut sebagai calon pemimpin.

Gerakan Sosial dan Pemuda

Menurut Lembaga Kajian Demokrasi dan Hak Asasi, Gerakan sosial adalah tindakan bersama yang dilakukan berkesinambungan secara ide, waktu maupun agenda untuk dapat mempertahankan atau mengubah suatu keadaan. Gerakan sosial mensyaratkan membangun *jaringan* di tingkat lokal dan nasional. Cara membangun jaringan adalah dengan menumbuhkan *kepercayaan*. Pada tingkat lokal harus muncul *leader of civil society* agar setiap atau seluruh organisasi masyarakat sipil turut memperjuangkan tujuannya dalam menggunakan gerakan sosial.

Di Indonesia gerakan sosial mengalami perkembangan yang sangat pesat. Fenomena ini sebenarnya sudah terjadi pada sejarah bangsa Indonesia. Kita dapat ambil contoh organisasi Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi. Pada awalnya, SDI merupakan komunitas siskamling yang bertugas menjaga keamanan para pedagang Islam di lingkungan sekitar rumah Samanhudi. Atau kita bisa lihat organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan bertujuan sebagai gerakan sosial untuk mengatasi permasalahan sosial di bidang pendidikan.

Pesatnya gerakan-gerakan sosial di Indonesia tak terlepas dari adanya keinginan untuk melakukan suatu perubahan. Gerakan sosial yang masif kini dapat menjadi solusi untuk memberikan



perubahan pada bangsa Indonesia. Gerakan sosial ini juga dapat menjadi representasi dari definisi kepemimpinan karena melalui gerakan sosial ini kita dapat memengaruhi orang lain dengan kebaikan dan kebaikan tersebut akan menciptakan inspirasi-inspirasi kebaikan lainnya.

Saat ini kita meyakini bahwa gerakan sosial mampu berpengaruh, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dan itulah wujud dari kepemimpinan. Karena kepemimpinan tidak berbicara soal jabatan kekuasaan, akan tetapi kepemimpinan adalah pengaruh, tindakan, dan kontribusi. Gerakan sosial mampu menjawab tantangan itu. Mari ciptakan perubahan dengan gerakan sosial yang senantiasa akan menginspirasi dan bermanfaat untuk orang lain. Terlebih lagi bagi kaum muda yang banyak berserakan tapi punya keinginan kuat menyelamatkan Indonesia dari kebangkrutan.

Pemuda memang sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial karena memang seperti itulah kodratnya. Dengan penuh optimis, Hasan al-Banna, seorang jenius dalam dunia pergerakan Islam, berkata, "Dalam setiap kebangkitan sebuah peradaban di belahan dunia mana pun, kita akan menjumpai bahwa pemuda adalah salah satu irama rahasianya."

Memang, dengan mobilitasnya yang sangat tinggi dan daya juang yang kuat, pemuda akan senantiasa bergerak menciptakan momentum untuk melakukan suatu perubahan. Tingkat produktivitas pemuda juga menjadi faktor pemicu untuk melakukan sesuatu hal yang bermanfaat. Tidak heran bila Soekarno pernah sesumbar, "Berikan aku sepuluh orang tua, maka aku akan mencabut Gunung Semeru dari akarnya. Berikan aku sepuluh pemuda, maka aku akan mengguncang dunia."

Senyampang dengan pernyataan dua tokoh di atas, juga melihat usia Samanhudi dan Ahmad Dahlan saat terlibat dalam



aktivisme gerakan, kini kita patut bertanya-tanya: seberapa siap kepemimpinan berbasis gerakan sosial menggerakkan kaum muda Indonesia hari ini untuk berjuang di dalamnya? []



PEMIMPIN YANG REVOLUSIONER-VISIONER

Pryo Adi Lukito

Pemimpin adalah seseorang yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada orang-orang yang dipimpinnya. Apabila ini adalah pemimpin Indonesia, tulisan ini juga penting bagi siapa pun yang akan menjadi calon pemimpin negara ini. Sebut saja pemimpin itu adalah Presiden Republik Indonesia.

Sebelum penulis memaparkan apa saja harapan-harapan untuk pemimpin-pemimpin Indonesia, tulisan ini akan diawali dengan sebuah kritikan untuk sistem penjaringan pemimpin tertinggi negara ini, presiden.

Dewasa ini, kedudukan seorang presiden hanya sebatas digunakan untuk perpolitikan. Para calon presiden haruslah beratribut “bendera-bendera” dengan warna tertentu. Padahal, senyuman manis pada baliho-baliho, spanduk, dan poster-poster beserta janji-janji politis itu (sebagai sarana mengenalkan diri) sudah bertahun-tahun diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia, akan tetapi belum ada wujud nyata yang dirasakan dampak positifnya oleh masyarakat, malah menjadi stimulus kejenuhan dan ketidakpercayaan.

Partai yang seharusnya menjadi media kaderisasi pemimpin tiap generasi, sekarang malah menjadi cikal bakal mengadu nasib



dan memperbanyak keuntungan pribadi. Indikasinya, tidak ada partai yang tidak korupsi dalam tataran pemerintahan (eksekutif) dan legislatif. Sungguh miris. Seharusnya partai ada untuk menjadi media kaderisasi pemimpin-pemimpin Indonesia, bukan dijadikan mata pencaharian “pengayaan kepentingan pribadi”. Semangat yang mesti dipelajari oleh partai-partai di Indonesia adalah dari semangat para calon presiden, gubernur, atau walikota/bupati yang berasal dari jalur nonpartai (independen). Tanpa dukungan partai, mereka terus berjuang.

Seharusnya sangat berat amanah yang ditanggung oleh kepala negara (presiden), yaitu mengurus semua masyarakatnya dengan selalu berpikir: “Apa yang dapat saya berikan untuk mereka?” Itulah semangat produktif, pembelaan, dan penegak kesejahteraan-keadilan yang semestinya dimiliki oleh pemimpin-pemimpin Indonesia. Tanggung jawab yang teramat besar itu akan menjadikan pemimpin tertempa untuk selalu mawas diri karena hanya dua pilihannya: akhir yang baik (*husnul khatimah*) untuk para pemimpin-pemimpin yang adil, sedangkan untuk para pemimpin yang tidak adil adalah keburukan dalam akhir hidupnya (*su`ul khatimah*).

Kepemimpinan Revolusioner

Revolusi adalah perubahan yang dilakukan sampai pada akar permasalahan (sistem), sedangkan reformasi adalah perubahan yang dilakukan—pastinya ke arah yang lebih baik—pada permukaan saja. Bukan menjadi hal yang sia-sia perjuangan seluruh komponen bangsa Indonesia, termasuk mahasiswa pada 1998 untuk menuntut bubarnya rezim Orde Baru dan menyegerakan reformasi Indonesia, yang puncak keberhasilannya adalah menggulingkan pemerintahan Presiden Soeharto.



Reformasi 1998 memang berhasil menggulingkan pemerintahan secara total dalam aspek individu-individu yang terlibat dalam rezim Orde Baru. Akan tetapi, pemikiran dan sistem Orde Baru masih melekat kuat hingga saat ini pada pemerintahan negara Indonesia, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Itulah sebabnya budaya-budaya *money politic*, KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), mafia-mafia hukum, penyelewengan hukum, dan kepentingan-kepentingan golongan tertentu masih menguasai kuat budaya roda organisasi pemerintahan kita. Bahkan pernyataan “yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin” itu benar adanya dan masih terjadi sampai hari ini.

Lantas apa yang dirindukan rakyat Indonesia hari ini? Para orang tua sering kali bilang, “Enak zaman Pak Harto daripada sekarang. Kita semua *wong cilik* masih bisa sejahtera, padi melimpah dan kebutuhan sehari-hari tercukupi. Sekarang?” Itulah sedikit jeritan-jeritan hati kecil masyarakat Indonesia hari ini. Suara protes di tengah kesibukan para pemimpin dalam memoles citra diri.

Sungguh, saat ini kita butuh pemimpin yang berani mengatasi persoalan hingga ke akar-akarnya. Pemimpin alternatif yang dirindukan adalah pemimpin yang memiliki semangat perubahan, semangat revolusioner, yang siap terjun dalam sistem jahat dengan semangat untuk mengubahnya menjadi sebuah harapan kebangkitan bangsa Indonesia yang bukan atas dasar kepentingan pribadi seorang pemimpin, tapi sebesar-besarnya untuk Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan Indonesia, kebijaksanaan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.



Revolusioner Berkarakter

Seorang pemimpin harus memiliki kegelisahan akan permasalahan yang ada di negeri ini dan memiliki kesungguhan untuk mencari solusinya satu demi satu. Layaknya penjahit yang mendapati gulungan benang terakhirnya yang kusut dan menguraikannya helai per helai demi menyelesaikan jahitan pakaian terbaiknya. Sulit, butuh waktu, namun pasti bisa.

Kegelisahan itulah yang menjadi sumber kekuatan seorang pemimpin sehingga ada beberapa kriteria ideal (dari kegelisahan) yang penulis usulkan untuk sosok pemimpin alternatif: berkarakter, beda, dan visioner.

Dalam pembuktiannya, karakter pemimpin yang utama dalam menyongsong perubahan adalah integritas dan ketegasan. Integritas adalah kejujuran dan kesamaan pikiran (janji/konsep), perkataan, dan perbuatan sehingga ada sosok keteladanan yang dapat membangkitkan kepercayaan orang lain. Ketegasan akan melahirkan penyelesaian masalah-masalah bangsa dengan penegakan hukum yang adil. Sebagai contoh, KKN bukanlah kasus yang baru, namun karena penegakan hukum yang lemah (baik bagi pelaku utama, oknum-oknum yang terlibat, maupun sanksi sosial dari masyarakat), hingga hari ini kasus KKN tidak pernah tertuntaskan. Kepiawaian pemimpin yang berkarakter adalah menegaskan yang benar adalah benar kepada semua orang dengan bentuk keteladanan yang membangkitkan kepercayaan.

Di sisi lain, pemimpin alternatif juga dapat meminimalkan ketidakpastian waktu yang akan datang dari sumber kegelisahan batinnya. Visi yang jelas menentukan kepemimpinannya dalam membawa Indonesia ke arah kehidupan yang lebih baik. Pilihan skenario untuk negara Indonesia sendiri antara lain:



1. Indonesia akan menjadi negara yang pernah ada dahulu kala yang hari ini telah dibaca dalam buku-buku sejarah atau dilihat dalam film-film dokumenter kenegaraan dunia, sebagai negeri yang elok, makmur, indah nan permai. Indonesia hanya menjadi cerita untuk anak-anak cucu dan tak pernah melihatnya kembali apalagi merasakan menjadi penduduknya.
2. Indonesia menjadi negara yang hancur. Perang merajalela, pertikaian dalam perbedaan SARA, tindak kriminalitas melejit tinggi, kematian balita dan manusia sangat tinggi, kehidupan bebas dan penuh tindak kejahatan, tidak mendapatkan bantuan dari negara lain.
3. Indonesia akan bangkit dari keterpurukan saat ini dan menjadi negeri yang dibanggakan oleh seluruh masyarakatnya. Pendidikan merata, kemiskinan menurun tajam, perdamaian di mana-mana, juga dapat bersaing dengan negara-negara lain di bidang apa pun.

Di sinilah letak penting seorang pemimpin yang revolusioner itu sekaligus visioner. Dia mampu meletakkan batu sejarah bangsa Indonesia yang menjadi dambaan semua orang. Jadi, tidak hanya meruntuhkan tatanan kekuasaan korup yang ada, tapi sekaligus pula mengonstruksikan tatanan baru yang lebih memihak rasa keadilan rakyat.

Namun, perlu dicatat bahwa perkara memimpin sebuah peradaban bukan hal yang mudah, apalagi jika ditanggung menjadi beban sendiri, apalagi jika ditanggung bebannya oleh sang pemimpin. Untuk itulah, kepemimpinan revolusioner juga tidak mengabaikan kebersamaan, kualitas kelompok peduli karena bagaimanapun juga keberhasilan tidak dapat diraih hanya dengan satu pahlawan saja. []



MENDIDIK MANUSIA PEMIMPIN

Yudha Arif Nugroho

Negeri ini memiliki kekayaan berlimpah ruah. Tapi tengoklah keganjilan di sini. Memiliki garis pantai terpanjang, tetapi anehnya negeri ini masih mengimpor garam dari negeri seberang. Negeri ini juga memiliki tambang emas bak gunung, tetapi rakyat di sekitar pertambangan tetap hidup miskin. Ada batu bara, gas alam, dan bahan tambang yang beragam, namun keberadaannya ternyata banyak membuat rakyatnya sengsara. Ada yang terusir dari tempat tinggalnya dan ada yang keracunan terkena limbahnya.

Begitulah Kawan, kenyataan di negeri kita, negeri yang bernama Indonesia. Negeri yang kebanyakan dihuni tukang tidur. Kenapa tukang tidur? Karena mereka banyak memiliki mimpi selangit. Mereka selalu bermimpi untuk hidup dalam kenyamanan dan kemapanan dengan usaha yang sedikit dan proses yang instan. Mereka tidak pernah mengerti jikalau hukum fisika selalu berbunyi “besar usaha sama dengan gaya”. Maka tak ayal, segala cara selalu dilakukan.

Memang bangsa ini butuh seorang pemimpin yang mampu memanajemen berbagai potensi dan kekayaan yang luar biasa ini untuk kemakmuran rakyatnya. Sayangnya, proses demokrasi



yang ditempuh belum menghadirkan pemimpin semacam itu. Dengan pemilihan langsung pun belum dapat menelurkan pemimpin sekaliber Soekarno dan Hatta. Yang terjadi sebaliknya, banyak pemimpin yang dipilih secara demokratis tapi malah mengecewakan. Penampilannya menipu, sikap dan tindakannya tidak sesuai dengan pencitraannya selama ini. Perilaku korupsi terjadi di banyak level kekuasaan.

Menjadi orang cerdas terbukti belum cukup untuk membuat seseorang menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana. Sebab, pada dasarnya manusia memiliki hawa nafsu yang jika tidak dibatasi akan menimbulkan kecenderungan untuk menjadi serigala bagi orang lain. Beginilah adanya, banyak wakil rakyat yang hanya membela kepentingan partai saja ketimbang suara rakyat pemilihnya. Mereka merasa berutang budi dan punya tanggung-jawab untuk menafkahi partai yang mengusung mereka. Akhirnya, terjadilah kongkalikong di sana dan lagi-lagi rakyat yang menjadi korban dari sandiwara ini.

Yang lebih memilukan lagi, banyak di antara mereka yang menduduki kursi kepemimpinan di negeri ini yang ternyata dulunya adalah seorang aktivis. Orang-orang yang pernah menumbangkan rezim Soekarno maupun rezim Soeharto. Orang-orang yang pernah berteriak lantang atas kenistaan yang pernah dilakukan pemimpin terhadap rakyatnya. Tukang penyalur pesan rakyat dan menjadi sahabat rakyat. Namun setelah semua usai, mereka tiba-tiba muncul dengan gaya baru sebagai kader partai elite. Kemudian tidak berapa lama mereka muncul di pemberitaan media massa sebagai orang yang terganjal kasus korupsi atau malah menjadi pembela pemodal asing yang mengobrak-abrik negeri ini. Lantas kemudian apa yang membuat mereka tiba-tiba berubah demikian? Kaderisasi partaikaah yang sudah mencuci otak mereka?



Melihat kebedebahan petinggi-petinggi negeri ini memang terkadang menurunkan rasa optimisme kala kita ingin merawat Indonesia. Sudah sangat sistematis rancangan-rancangan para bebedah di negeri ini. Bahkan sangat jarang ditemukan pemimpin di Indonesia saat ini yang berintegritas dan berkarakter. Dua kata tersebut memang sangat perlu digarisbawahi. Bahwa apa yang terjadi kepada mantan aktivis yang sekarang sedang menikmati singgasananya dengan melupakan rakyat adalah karena mereka tidak memiliki integritas dan karakter yang kokoh. Dua hal inilah kiranya yang harus selalu dimiliki pejabat pemimpin. Seperti ditekankan Hoegeng Imam Santoso, mantan Kapolri yang memilih hidup lurus dengan kebersahajaannya, “Pemerintah yang bersih harus dimulai dari atas. Seperti halnya orang mandi, guyuran air untuk membersihkan diri selalu dimulai dari kepala.”

Integritas dan karakter inilah yang kemudian harus segera dibangun dan ditanamkan kepada calon-calon pemimpin. Integritas dan karakter inilah nantinya yang akan melandasi setiap tindakan dan keputusan yang dibarengi dengan disiplin ilmu tertentu. Dengan modal dasar karakter, menurut Erie Sudewo (2011), pemimpin akan mampu menjalankan peran dan amanahnya dengan baik. Karakter mampu menjadi salah satu solusi dari masalah ketamakan yang melanda para pemimpin masa kini. Dengan karakter, manusia akan merasa lebih bahagia karena kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan itu adalah tentang rasa hati dan karakterlah yang akan mengantarkannya. Tanpa karakter, keunggulan manusia hanya akan menjadi tabiat yang nantinya akan mengantarkan kepada sifat buruk.

Membumikan Karakter

Jadi, sangat jelas bahwa karakterlah yang menentukan perbuatan manusia. Mantan aktivis yang sekarang sedang rakus



menggerogoti uang rakyat hanyalah segerombolan manusia cerdas tanpa karakter. Nah, cara membangun karakter inilah yang harusnya diterapkan oleh semua lembaga, baik lembaga pendidikan maupun lembaga sosial. Terutama titik tekannya kepada lembaga pendidikan. Dalam hal pembangunan, pendidikanlah yang menentukan kelancaran pembangunan. Pendidikan ini merupakan hal penting dalam pembangunan manusia. Pendidikan selalu menjadi tolok ukur seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang abadi pasti selalu mempunyai latar belakang pendidikan yang bagus sehingga akan dididik dengan bagus pula.

Menurut Paulo Freire, pendidikan sejatinya haruslah membebaskan dan memerdekakan manusia. Ketika hal itu tercapai maka dapat dikatakan pendidikan mencapai tujuan dan sasarannya. Manusia yang bebas dan merdeka karena pendidikan niscaya tidak akan terpenjara oleh kepehamannya. Kepehamannya tidak akan menjadikannya seseorang yang oportunistis dan pragmatis, melainkan menjadikannya seseorang yang mampu berteriak dengan lantang jika melihat sesuatu yang salah ataupun keliru, dan hal itu penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini kita bisa belajar pada sosok Tirto Adhi Soerjo.

Ia yang berasal dari keturunan ningrat bersekolah di STOVIA, sekolah dokter di masa penjajahan Belanda. Ketika bersekolah ia mendapatkan pemahaman baru mengenai penjajahan yang dilakukan Belanda atas bangsanya. Gagal menjadi dokter tidak lantas membuatnya redup ataupun layu karena terbukti akhirnya ia menjadi seorang pelopor pers pribumi yang melahirkan surat kabar berbahasa Melayu. Tulisan-tulisannya di dalam surat kabar tersebut selalu menggugah dan membuka mata pribumi kala itu mengenai keadaan mereka. Untuk aktivitasnya itu, ia harus membayar dengan kemerdekaan dirinya karena kemudian ia diasingkan.



Di sini dapat kita lihat bahwa pendidikanlah yang membuat seorang Adhi Soerjo memilih untuk melepaskan segala kenyamanan dan kenyamanan karena ia menyadari masih ada sesuatu yang salah terjadi dalam negerinya. Contoh lainnya adalah Soe Hok Gie, yang ketika menjadi mahasiswa melihat kebusukan-kebusukan yang terjadi di kalangan elite politik. Merasa resah, Gie yang memiliki hobi mendaki gunung tidak sungkan untuk turun ke jalan menyuarakan apa yang dia rasa salah semata-mata demi kepentingan rakyat. Tidak hanya itu, Gie pun menyuarakan pikirannya melalui tulisan-tulisannya yang cukup membuat gerah elite politik di masanya.

Dari jalan hidup Adhi Soerjo dan Gie dapat dikatakan bahwa pendidikan berhasil membebaskan mereka. Memerdekakan mereka, membuka tali-temali feodalisme dan kekuasaan yang mengikat mereka. Karakter mereka terbentuk melalui proses pendidikan yang telah mereka tempuh.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pengajaran yang merupakan sebuah ajang meramu pemahaman, juga harus diselipkan pendidikan karakter. Hal ini penting untuk dilakukan karena apa yang didapat dalam proses pendidikan akan mengena dan merasuk dalam jiwa. Setiap guru haruslah sadar bahwa apa yang mereka emban selain mengajarkan juga mendidik. Ki Hajar Dewantara pernah berkata, "Jelas bahwa pendidikan akan selalu terkait dengan aspek kebatinan, sedangkan pengajaran lebih kepada aspek lahiriah." Dengan demikian, peran serta lembaga pendidikan dan guru sangat besar untuk membentuk pemimpin yang memiliki karakter kuat.

Namun, apa yang terjadi saat ini? Masih banyak orang yang memisahkan antara mengajar dan mendidik. Pernah suatu ketika saya mengusulkan kepada seorang dosen untuk mengadakan pen-



didikan karakter. Usulan ini lahir karena banyak dosen mengeluhkan atas perubahan sikap dan kesopanan mahasiswa terhadap dosen. Tetapi dosen tersebut lantas menolak dan berkata bahwa apa yang dia kerjakan semata-mata hanya untuk mengajar; bukan untuk mendidik. Menurutny, pekerjaan mendidik itu sudah dilakukan oleh seorang guru SD kepada muridnya. Waktu kuliah semua proses dari pendidikan yang erat kaitannya dengan aspek batiniah sudah selesai. Sebuah pandangan yang jelas sekali keliru. Alhasil, mahasiswanya memang memiliki penurunan kualitas kesopanan karena secara fitrah dosen itu telah mengingkari kewajibannya dalam mendidik mahasiswanya.

Saya pun lantas berpikir, jika semua pendidik melakukan hal yang sama seperti dosen tersebut, akan menjadi seperti apa kaum intelektual di Indonesia ini? Mungkin korupsi, kolusi, dan nepotisme akan menjadi tontonan di mana-mana dan buahnya keadilan akan menjadi sesuatu yang sangat mahal.

Sangat jelas terlihat bahwa peran seorang pendidik untuk membentuk karakter sangatlah penting di sana. Berkaca pada bergulirnya tuntutan Reformasi 1998, banyak guru dan dosen ikut turun ke jalan. Bahkan salah satu pemompa perjuangan mahasiswa di kala itu adalah dosen. Dalam setiap perkuliahan-nya, dosen selalu menekankan pentingnya perubahan sehingga mahasiswanya pun terus bergelora meneriakkan reformasi. Berbeda dengan apa yang terjadi sekarang. Banyak dosen yang antipati terhadap gerakan mahasiswa, termasuk terhadap demo dan kekritisan mahasiswa. Penekanannya adalah mahasiswa hanya diwajibkan untuk belajar saja. Alhasil, mahasiswa sekarang banyak yang menganggap tabu gerakan mahasiswa. Bahkan mereka cenderung menilai negatif kekritisan yang dilakukan mahasiswa lain. Hingga yang terjadi sekarang adalah semakin tipis lapisan orang-orang seperti Tirto Adhi Soerjo.



Sudah sejatinya lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan pendidikan karakter dengan pola-pola tertentu. Misalnya memberikan jam tambahan untuk pendidikan antikorupsi, pendidikan muatan lokal di wilayah dan daerah masing-masing, serta bimbingan konseling. Namun hal ini diadakan bukan untuk menggugurkan kewajiban lembaga pendidikan, melainkan benar-benar dilaksanakan dengan serius atas dasar tujuan yang jelas.

Selain itu, dunia pendidikan sendiri juga harus memberikan fasilitas dan dorongan kepada mahasiswa untuk berkegiatan. Karena di saat berkegiatan inilah proses idealisme seorang mahasiswa dipupuk sebesar-besarnya. Saat mereka belum mengenal materi dan kedudukan, di situlah saat mereka berkembang dengan kejujuran.

Perlu juga adanya proses pendidikan politik di antara mahasiswa, agar politik yang mereka lakukan bukan merupakan politik praktis semata. Selain memupuk idealisme, dalam kegiatan mahasiswa juga kentara sekali akan adanya proses pendidikan karakter. Mahasiswa akan lebih dekat dengan masyarakat dan sering berkomunikasi langsung sehingga mengetahui kondisi sekitar dan hal tersebut akan meningkatkan kepekaan sosial mereka.

Jelas upaya-upaya tersebut akan berhasil jika mendapat dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah selaku penyedia infrastruktur. Terlebih peran pendidik yang selalu berhubungan langsung dengan siswa atau mahasiswa. Juga dukungan berbentuk kurikulum untuk mendorong karakter seseorang dan fasilitas dari lembaga pendidikan untuk menyediakan ruang publik bagi mahasiswa agar memudahkan menyalurkan hasratnya untuk belajar merawat Indonesia. []



MENYALAKAN (LAGI) MIMPI BAPAK BANGSA

Erny Ratnawati

S ejenak mari kembali kita tera atlas sejarah dunia. Hirohito namanya, Kaisar Jepang nan adidaya kala itu tengah memimpin negerinya yang terhantam amuk badai akibat Perang Dunia II. Siapa nyana jika pertanyaan pertama yang muncul dari Kaisar Hirohito justru bukanlah seberapa besar anggaran pembangunan fisik untuk kembali menghidupkan detak nadi bangsanya, namun adalah tentang guru. Lirih tanya sang Kaisar, “Masih berapakah jumlah guru yang tersisa?”

Jepang yang Menginspirasi

Meski pertanyaan ini terkesan gila dan kurang kerjaan di masanya, bagi bangsa Jepang kalimat sang Kaisar itu menjadi pertanyaan yang menyejarah melintas zaman. Berabad sebelumnya sejarah menera Restorasi Meiji. Seperti data dan fakta yang dilansir Jusman Dalle dalam *Jurnal Nasional* edisi 26 Mei 2012, kemajuan bangsa Jepang dengan produk teknologi yang menguasai dunia juga dikarenakan keilmuan yang diformulasi dalam Restorasi Meiji. Jepang sebelum Restorasi Meiji (1868) adalah negara agraris yang miskin. Akan tetapi, dalam waktu 40 tahun saja, pada akhir abad ke-19, Jepang mampu menyejajarkan diri dengan negara-negara Barat.



Diterapkan pendidikan wajib dan bebas bagi seluruh rakyat selama empat tahun dan dibukanya berbagai macam dan tingkat-an sekolah, hingga pada tingkat universitas. Dalam masa Meiji, semua orang bisa mengubah status sosial sesuai dengan prestasi pendidikannya. Itulah yang membuat dorongan kepada semua orang untuk belajar keras. Hingga kini, produk teknologi Jepang menguasai rumah-rumah kita.

Pasca-Perang Dunia II, Jepang tetap bergeming dengan konsistensinya membangun pendidikan. Jepang kembali menempatkan pendidikan sebagai skala prioritas utama, dengan ikon guru sebagai simbolnya. Jepang yang hancur setelah Perang Dunia II dengan penuh komitmen memulai bangkit dengan melakukan pembenahan sistem pendidikan karena mereka sadar pendidikan adalah investasi jangka panjang.

Hirohito memang tidak pernah bertemu filosof besar China, Kuan Tzu, di masa hidupnya. Namun inspirasi sang guru besar itu telah menggerakkan sang Kaisar untuk membuktikannya. Lima baris kalimat bijak Kuan Tzu menghentak kembali kesadaran bangsa yang tengah bangun dari proses *shut down*-nya tersebut untuk bangkit. Bangkit tidak hanya untuk kisaran setahun dua tahun, tapi untuk masa yang lebih panjang. Ratusan tahun ke depan. Dan mulanya adalah *teach* dan *teacher*. Mengajar dan guru. Inilah yang dikatakan Kuan Tzu (yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris):

If you plan for a year, plant a seed

If for ten years, plant a tree

If for hundred years, teach the people

When you sow a seed once, you will reap single harvest

When you teach the people, you will reap a hundred harvest



Sekarang bagaimana dengan di Indonesia? Sejenak mari kita kembali meniti jalan sejarah bangsa ini. Tampaknya kita akan dapat menuai rinai inspirasi dari para bapak bangsa yang memiliki spirit tak kalah gaungnya dengan sang Kaisar Jepang Hirohito. Banyak pemimpin besar kita ternyata mengawal kariernya dari mengajar. Ya, mereka menjadi seorang guru. Mereka berangkat menjadi peletak fondasi bangsa ini setelah mengecap dan bergumul dengan aktivitas mengajar.

Bung Karno adalah guru. Bapak Proklamator kita ini pernah mengajar sejarah di Institut Kesatria, yang kini menjadi SMP Negeri 1 Bandung. Mohammad Hatta, Bapak Bangsa dari tanah Minang ini juga pernah mengecap menjadi seorang guru. Ki Hajar Dewantara seorang guru. Begitu pula Jenderal Soedirman, saat usianya masih 31 tahun ia menjadi guru di sekolah HIS Muhammadiyah Cilacap. Seorang Sjahrir tak pelak juga seorang guru. Ia mendirikan sekolah Tjahja Volksuniversiteit, Cahaya Universitas Rakyat bagi anak-anak dari keluarga tak mampu.

Para bapak bangsa kita seakan mengajarkan kepada para anak cucu penerusnya, dengan mengajar mereka mendapati benih-benih inspirasi gelegak perjuangan bangsa, di samping mereka mendapatkannya di organisasi politik sebagai madrasah dan kendaraan tempat melajukan perjuangannya.

Menjemput Masa Depan

Sesadar Kaisar Jepang untuk berani bertaruh investasi besar di bidang pendidikan, selayaknya hal tersebut yang layak kita tantangkan sekarang dengan para pemimpin dan calon pemimpin bangsa ini. Mengutip rumus sosial untuk membangun sebuah bangsa ala Komarudin Hidayat, "Kalau ingin memajukan sebuah bangsa, nomor satu, utamakan pendidikan. Nomor dua, utama-



kan pendidikan. Nomor tiga, hargailah dan muliakanlah guru.” Rumus ini tampaknya tepat untuk momentum kebutuhan bangsa kita saat ini.

Kita bisa belajar pula dari negeri kecil tetangga, Singapura. Lee Kuan Yew mengawal sukses negeri kecilnya dengan prioritas pendidikan dan kesejahteraan guru yang disejajarkan dengan prioritasnya melesatkan bidang perekonomian. Kualitas pendidikan di Singapura memang sangat bermutu, terbukti dari keunggulan para lulusannya. Pemerintah Singapura juga sangat memerhatikan kesejahteraan guru sehingga mereka mempunyai tenaga pengajar yang berkualitas. Hasilnya, dengan cepat Singapura melesat bersaing dengan negara-negara superior di deretan bangsa Asia.

Jadi, pendidikan adalah investasi. Memandang sebelah mata investasi besar ini sama artinya dengan meremehkan sebuah kekuatan besar yang memiliki energi potensial. James W Fulbright dalam tesisnya mengatakan “*Education is a slow-moving but powerful force*”, pendidikan adalah kekuatan yang lamban tapi dahsyat.

Tesis James bukan sekadar koaran belaka. Dalam panggung sejarah manusia, pendidikan telah menaringkan giginya untuk turut serta mewarnai catatan peradaban. Mesir kuno dan Yunani kuno memiliki peradaban yang tinggi karena pendidikannya yang maju. Bangsa di dunia yang pendidikannya berkembang menjadi negara yang maju pesat. Amerika Serikat, Jepang dan Inggris, contohnya. Begitu pula Jerman dan Prancis yang basis pendidikan mereka kuat sehingga menjadi negara dengan tingkat kemajuan yang luar biasa. Tak terelakkan lagi pendidikan adalah salah satu kunci sekaligus instrumen penting untuk membangun sebuah bangsa. Pendidikan pulalah yang merupakan kawah candradimuka lahirnya peradaban-peradaban besar yang pernah



mengisi ruang sejarah kita. Majunya pendidikan adalah kunci menjemput masa depan bangsa lebih baik.

Negarawan Peduli Pendidikan

Sekarang mari kita hadirkan kondisi bangsa kita saat ini. Duh, begitu miris rasanya melihat negeri ini. Pendidikan masih menjadi nomor kesekian dari agenda prioritas pembangunan bangsa. Menggaungnya laju kualitas pendidikan masih dirasa jauh panggang dari api. Sederet angka kemajuan bangsa yang diukur dari standar pertumbuhan ekonomi dan secarik tabel berisikan angka-angka numerik lainnya dengan mengesampingkan pembangunan sumber daya manusia di bidang pendidikan sebagai “kekayaan tak terhingga” (*infinite wealth*), menjadi ironi yang mengiris hati dari hari ke hari.

Data dari United Nations Development Programme (UNDP) yang dikeluarkan pada 2 November 2011 dalam Human Development Index menyatakan Indonesia berada di posisi 124 di bawah Filipina. Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia juga menurun. Berdasarkan data dalam Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011; The Hidden Crisis: Armed Conflict and Education yang dikeluarkan UNESCO, indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.

Fakta di atas dipertegas dengan kenyataan memilukan di lapangan, yang menggambarkan betapa pendidikan kita masih membutuhkan uluran tangan yang panjang. Masih teringat di benak kita kisah anak-anak sekolah dasar di Lebak, Banten, yang setiap hari mempertaruhkan nyawa dengan jalan meniti kawat baja menyeberangi sungai yang lebar dan sangat dalam menuju



sekolah mereka. Atau bagaimana anak-anak di Mentawai harus terapung di perahu selama empat jam mengarungi laut hanya untuk bisa menjangkau sekolahnya. Mereka harus menghadapi berbagai kemungkinan, seperti ombak besar dan badai yang bisa muncul tiba-tiba. Kadang semangat mereka harus kandas ketika perahu mesin tempel yang biasa mengantar mereka mengalami kerusakan atau cuaca sedang tak bersahabat.

Di beberapa daerah lain, bahkan termasuk di pinggiran Jakarta, anak-anak pun menghadapi tantangan yang cukup berbahaya, yakni kondisi bangunan yang sudah tua, nyaris roboh, atap hampir runtuh. Mereka bersekolah di dalam bangunan yang bisa sewaktu-waktu runtuh menimpa kepala dan tubuh, mengancam jiwa mereka setiap saat. Guru maupun murid sama-sama waswas dan kerap dibuat kaget begitu terdengar bunyi di atap kelas mereka. Hilang bunyinya, pelajaran pun dilanjutkan. Begitu seterusnya.

Di bidang sumber daya pengajar, kondisinya sama memprihatinkan. Mengutip laman pendidikan.net sekitar 21% sekolah dasar di kota kekurangan guru. Kondisi serupa juga terjadi di desa dengan angka kekurangan guru sekitar 37%, dan di desa terpencil sekitar 60%. Kondisi itu akan semakin parah pada lima tahun ke depan karena sekitar 75% guru sekolah dasar di Indonesia pensiun.

Sekelumit data tersebut menjadi cerminan bagi kita tentang realita dunia pendidikan kita sekarang. Ini meniscayakan hadirnya kepedulian seorang pemimpin negara dan bakal calon pemimpin kelak terhadap pendidikan dan guru. Bukan lagi tawaran, tapi keharusan. Dari sanalah serpih-serpih kebangkitan bermula.

Rasanya kita pantas malu jika tidak meneruskan perjuangan amanat kesejahteraan rakyat ini sebagaimana para bapak bangsa



kita ajarkan. Mengingat betapa pentingnya kepedulian pemimpin bangsa esok di dunia pendidikan, hal ini menjadi agenda bersama untuk selayaknya diinternalisasikan khususnya pada generasi muda. Mengader generasi muda untuk menjadi generasi yang peduli dengan pendidikan menjadi agenda penting untuk segera disukseskan sebagai bekal menghadapi suksesi kepemimpinan.

Spirit dan optimisme harus terus dipendarkan hingga kelak bangsa ini akan mencerah dari keremangan. Merangkak dari ketertinggalan di segala bidang, semuanya berawal dari mimpi untuk menjadi menyemai bibit-bibit negarawan muda yang berangkat, tumbuh, dan terus konsisten dan komitmen menjaga warisan pendidikan, sebagai instrumen peradaban manusia yang terus mengalir sepanjang zaman. Bagaimanapun juga pendidikan adalah cahaya yang terus menyala untuk perjalanan bangsa menuju puncak kejayaannya. Di sinilah makna penting membicarakan kepemimpinan alternatif.

Maka, sungguh tepat visi Bung Karno ketika menuliskan kalimat berikut di karyanya, *Dibawah Bendera Revolusi*: "Pemimpin! Guru! Alangkah hebatnya pekerjaan menjadi pemimpin di dalam sekolah, menjadi guru di dalam arti yang spesial, yakni menjadi pembentuk akal dan jiwa anak-anak! Terutama sekali di zaman kebangkitan! Hari kemudiannya manusia di dalam tangan guru itu, menjadi manusia." []



PEMIMPIN PEMIMPI

Aviaddina Ramadhani

Jacques Anatole François Thibault, salah satu peraih Nobel Sastra, mengatakan rahasia pencapaiannya, “Untuk meraih hal besar, kita bukan hanya harus bertindak, tetapi harus bermimpi; bukan hanya membuat rencana, tetapi juga percaya.” Ucapan sastrawan Prancis ini bisa diartikan bahwa seseorang yang ingin melakukan hal besar tak bisa hanya asal bertindak sesuka hati. Ia harus memiliki sebuah mimpi. Tentunya bukan mimpi sekadar mimpi, tetapi memiliki mimpi yang diikuti dengan sebuah rencana. Dan tentunya bukan sekadar rencana, tetapi rencana yang diikuti dengan rasa percaya.

Setiap orang pasti memiliki mimpi. Bahkan bisa dikatakan orang tak akan dikatakan hidup jika ia tidak pernah memiliki mimpi. Hanya orang-orang matilah yang sudah tidak memiliki kesempatan untuk bermimpi. Barangkali pernyataan ini terdengar begitu berlebihan, tetapi memang demikian adanya. Mimpi boleh saja dipandang sebagai keinginan yang begitu muluk, tetapi mimpi boleh jadi diartikan sebagai keinginan yang paling sederhana saja. Bahkan sekadar bermimpi untuk bisa tetap makan esok hari. Itulah mimpi.



Karena setiap orang pasti bermimpi, demikian pula yang terjadi pada seorang pemimpin. Ada hal menarik di sini. Hanya dengan sebuah huruf (N), seorang pemimpi menjadi seorang pemimpin. Ilustrasinya serupa dengan salah satu iklan susu formula yang tampil di layar kaca kita. Seorang anak mengamati akuariumnya terasa begitu kosong. Hanya ada air dan ikan. Lantas dia memasukkan pernak-pernik kecil ke dalam akuarium tersebut. Tetapi, baginya masih terasa kurang. Dia pun mengambil sebuah tablet PC dan mencari gambar-gambar terumbu karang. Setelah menemukan yang cocok, diletakkanlah tablet itu sebagai latar dari akuariumnya. Di bagian akhir iklan, tertampil kata 'nakal?'. Setelah itu, huruf 'N' dan 'tanda tanya' dihapus sehingga tersalah kata 'akal'.

Kalau kita renungkan, batasan anak nakal dan anak yang banyak akal memang begitu tipis layaknya sebuah huruf 'N' yang mengubah 'akal' menjadi 'nakal'. Ada seorang anak yang bermain hingga kotor. Sebagian orangtua mengatakan anaknya nakal karena hanya ingin membuat kotor. Tapi orangtua lain bisa saja menganggap anaknya itu banyak akal dan dengan enteng berkata meniru sebuah produk deterjen, "Berani kotor itu baik".

Batasannya memang begitu tipis dan sangat tergantung pada interpretasi masing-masing orang. Benar-benar hanya terpaut satu huruf saja, yaitu huruf 'N'. Demikian pula yang terjadi pada kata 'pemimpin' dan 'pemimpi'.

Barangkali zaman dulu ketika Soekarno beserta tokoh pemuda menggagas proklamasi, tindakan mereka dianggap hanyalah sebuah mimpi. Bukan hal aneh jika mereka dianggap sebagai pemimpi, orang yang benar-benar bermimpi agar Indonesia bisa merdeka. Tetapi, nyatanya mereka tak sekadar pemimpi, melainkan juga pemimpin yang berhasil mewujudkan mimpinya.



Di sinilah keunikannya. Dari sini kita dapat belajar untuk melihat sesuatu dengan lebih dekat, sedekat kita mengamati adakah huruf 'N' yang menyertai seperti pada kedua contoh kata di atas. Lihatlah, betapa sebuah huruf saja telah dapat mengubah makna.

Huruf 'N' pada kata 'nakal' dan 'akal' membedakan tindakan anak tersebut negatif atau positif. Seorang anak bisa saja sesungguhnya bersikap untuk menunjukkan kecerdasan akalnya, namun kita menganggapnya sebagai sebuah kenakalan. Maka, lihatlah sedekat batasan huruf 'N'.

Huruf 'N' pada kata 'nakal' dapat kita buang sehingga berubah menjadi 'akal'. Demikian pula sikap anak-anak. Sikap yang cenderung mengarah ke nakal dapat pula kita ubah. Orangtua bisa mengontrol anak-anak dan membuang unsur-unsur negatif dari perilaku anak-anak itu layaknya membuang huruf 'N' dari kata 'nakal'. Dengan begitu akan tersisa kata 'akal' yang merupakan gambaran perilaku positif dari anak yang mencerminkan kecerdasan akalnya.

Begitu juga dalam konteks kata 'pemimpin' dan 'pemimpi'. Huruf 'N' pada kata 'pemimpin' dan 'pemimpi' membedakan tingkah laku seseorang sebagai hal yang positif atau justru mengategorikannya sebagai perilaku yang cenderung negatif. Seseorang bisa dianggap positif ketika dia menjadi seorang pemimpin. Namun, bisa jadi orang itu akan dicap negatif ketika dia menjadi pemimpi yang hanya bisa bermimpi. Maka, lihat dulu kedua kata itu dengan lebih saksama, layaknya mengamati perbedaan tipis dari ada dan tidaknya huruf 'N' di sana.

Huruf 'N' dapat kita tambahkan pada kata 'pemimpi' sehingga berubah menjadi 'pemimpin'. Demikian pula sikap seseorang. Seseorang yang cenderung terkesan hanya dapat bermimpi tanpa



sebuah realisasi dapat pula kita ubah. Kita bisa memotivasi orang tersebut untuk segera bertindak, mewujudkan mimpinya melalui sebuah tindakan nyata dengan sebuah persiapan yang nyata pula. Bahkan jika mimpi itu adalah hal yang benar-benar baru sekalipun, kita tetap dapat mengubahnya dengan motivasi dan tekad yang kuat untuk mewujudkannya. Dalam hal ini yang dibutuhkan hanyalah menambahkan tindakan nyata pada mimpi itu layaknya kita menambahkan huruf 'N' pada kata 'pemimpin'. Dengan begitu akan muncul kata 'pemimpin', seseorang yang menjadi pelopor dari sebuah ide yang benar-benar baru tersebut.

Menghadirkan Mimpi

Dalam kaitannya dengan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi atau negara sekalipun, mimpi yang dimaksudkan di sini dapat didefinisikan sebagai visi misi atau program kerja. Apa yang mereka ungkapkan ketika kampanye dapat kita anggap sebagai mimpi-mimpi yang ingin mereka wujudkan ketika akhirnya menjabat nanti. Seseorang boleh jadi menganggap bahwa janji-janji manis masa kampanye hanyalah trik untuk mencari massa. Tetapi, lewat janji-janji itu pulalah kita bisa melihat sejauh mana calon pemimpin itu berani bermimpi. Karena yang dikhawatirkan justru ketika ia tak bermimpi, ia tak ubahnya orang mati. Dan karena ia tak bermimpi lewat janji manisnya di kampanye, bisa jadi kita ibarat memilih kucing dalam karung yang tak paham siapa dan apa yang akan dilakukan sang kucing.

Tentunya kita tak berharap bahwa mimpi atau janji itu hanyalah janji palsu. Tidak ada salahnya mereka menebar janji, tapi akan sangat salah jika mereka hanya berjanji atau bermimpi. Mimpi itu membutuhkan sutradara yang handal agar bisa menjadi skenario yang menakjubkan. Demikian pula seorang pemimpin,



ia seharusnya bisa menjadi seorang sutradara handal untuk setiap mimpinya.

Sutradara adalah orang yang mengarahkan. Mimpi butuh arahan agar tidak melayang ke mana-mana sehingga seorang pemimpin tetap bisa mengontrolnya dalam genggaman. Untuk bisa membuat mimpi tak pernah lari, hal yang harus dilakukan memang membuat sebuah rencana, dalam hal ini dapat diibaratkan sebagai program kerja. Dengan kerja yang terprogram itulah bisa diharapkan bahwa mimpi yang ingin dicapai pun akan terprogram pula.

Tetapi membuat rencana atau program kerja yang mendetail sekali pun tak akan cukup. Seperti yang dikatakan oleh Anatole France, seorang pemimpi yang ingin menjadi pemimpin butuh formula selanjutnya, yaitu keyakinan dan kepercayaan diri. Apa gunanya segala mimpi dan rencana jika kita sendiri tidak yakin dapat meraihnya? Yakin pun tak sekadar yakin, tapi sebuah keyakinan yang diikuti dengan pembuktian.

Keyakinan adalah iman, dan iman butuh dibuktikan dengan perbuatan, diucapkan dengan lisan, dan dipercaya dalam hati. Demikian pula dengan keyakinan akan mimpi. Hati harus benar-benar percaya bahwa mimpi atau visi misi tersebut sangat mungkin untuk terwujud. Lisan pun berulang kali melafalkan, entah melalui kampanye atau mengulang-ulangnya karena ucapan yang dilakukan berulang-ulang akan semakin merasuk dalam hati dan tertanam erat dalam otak. Benar adanya bahwa mimpi pun harus dilafalkan. Namun, tak sebatas di situ saja karena bisa saja mimpi yang terlalu sering dilafalkan hanya akan dianggap sebagai bualan atau omong kosong belaka. Maka, perlu pembuktian berupa amal perbuatan yang dilihat dari seberapa keras pemimpin tersebut berusaha menjalankan segala rencananya.



Sebuah kutipan bijak layak dihadirkan di sini. Kurang lebih demikian kalimatnya, “Punya mimpi, punya rencana, dan pasrah. Karena kekuatan terbesar manusia adalah ketika dia pasrah.” Ada yang menarik dari *quote* tersebut. Ketika seorang pemimpin telah bermimpi dan merancang rencana, hal yang dilakukan selanjutnya adalah pasrah.

Pasrah mengindikasikan kita tawakal kepada Allah Swt. Ketika seseorang telah pasrah kepada Allah, artinya dia telah menyerahkan segala urusannya kepada Sang Mahakuasa. Bayangkan, apa yang terjadi pada sebuah impian kecil jika itu diserahkan pada pemilik kekuasaan tertinggi? Bukankah seakan tidak ada apa-apanya dan sangat tak berarti? Sebenarnya betapa mudah Dia membuat mimpi itu menjadi terwujud. Maka, benarlah kiranya bahwa kekuatan terbesar manusia adalah ketika dia pasrah.

Sering kali manusia merasa dirinya hebat. Ketika memiliki mimpi, tak jarang manusia begitu pongah bahwa impiannya itu pasti bisa menjadi kenyataan. Dia pun lantas memikirkan segala rencana dengan sempurna. Lantas dia percaya bahwa dia pasti akan bisa meraih dengan rencana luar biasa itu. Tetapi, siapa yang menjamin? Dirinya. Dan seberapa pengaruh dirinya dibandingkan Yang Mahakuasa? Maka, bukankah lebih baik jika tetap pasrah? Karena itu sebagai bukti bahwa diri kita tidak congkak dan berlagak.

Satu lagi yang harus diingat bahwa Allah memiliki hak prerogatif terhadap hamba-Nya. Seyakin apa pun seorang pemimpin dengan visi misinya, Dialah yang akan menentukan. Terlebih dengan jatah waktu yang Dia berikan. Seorang pemimpin boleh saja memiliki masa jabatan tertentu untuk mewujudkan mimpinya. Tetapi, Allah jualah yang mengatur berapa masa jabatan yang sesungguhnya bagi dirinya. Maka, mimpi haruslah segera



direalisasikan. Karena mimpi ibarat janji dan janji adalah utang yang akan ditagih di akhirat jika di dunia tidak ditunaikan.

Selamat bermimpi, selamat menjadi pemimpin. []



MENGOKOHKAN INDONESIA

Nurdin Hoerrudin

Membangun Indonesia merupakan pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan oleh satu atau dua orang saja. Bangsa yang besar ini tidak bisa dibebankan hanya kepada seorang pemimpin. Membangun Indonesia membutuhkan peran semua orang dan peran semua kalangan. Melaksanakan tanggung jawab dan peran pada bidangnya masing-masing. Mulai dari kalangan alit hingga kalangan elit, dari kalangan rakyat hingga kalangan pejabat.

Indonesia merupakan bangsa yang besar, dengan jumlah penduduk yang banyak dan sumber daya alam yang melimpah. Ini menjadi kelebihan yang harus dikelola dengan baik. Sudah mendekati angka kepala tujuh usia Indonesia dalam mengelola negeri pertiwi. Pertanyaannya, sudah sejauh mana Indonesia memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya untuk kesejahteraan negeri dan rakyat? Hal ini menjadi evaluasi besar yang harus diselesaikan. Sumber daya alam yang ternyata banyak dimiliki oleh pihak asing. Sedih karena Indonesia menjadi tamu di negeri sendiri dan menjadi pembantu di negeri sendiri.

Perjalanan merawat Indonesia menuntut kita untuk terus menjaga stabilitas negeri untuk kesejahteraan rakyat. Mening-



katkan pengokohan setiap lini untuk tantangan masa depan. Paling tidak ada tiga hal basis pengokohan menuju Indonesia lebih kokoh, yaitu pengokohan individual, struktural, dan pengokohan sosial.

Pengokohan Individual

Dalam rangka mengokohkan Indonesia, perlu sumbangsiah setiap orang, baik secara personal ataupun organisasional. Transformasi menjadi jawaban akan hal itu. Setiap orang perlu melakukan transformasi diri untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik menuju Indonesia yang lebih maju dan kokoh.

Transformasi itu sendiri harus diikuti dengan penguatan komitmen, mental, dan tanggung jawab dalam menjalankan aturan dan tanggung jawab yang telah diberikan. Kebobrokan komitmen, mental, dan tanggung jawab membawa kebobrokan besar pula pada Indonesia. Tidak sedikit polemik yang terjadi di Indonesia yang diperankan oleh personal, baik itu anggota dewan, bupati, para pejabat, maupun aktor-aktor lainnya.

Sederhananya perilaku KKN misalnya, hal itu sangat kental sekali di Indonesia, dari Orde Baru hingga saat ini masih kerap terjadi. Ini bukan dampak dari aturan pemerintah yang salah ataupun regulasi yang jelek. Justru aturan-aturan di Indonesia itu cukup memadai, akan tetapi aplikasinya yang harus dibenahi. Hal itu kembali kepada komitmen, mental, dan tanggung jawab kepada personal untuk menjalankan perannya dengan benar dan bersih.

Transformasi diri yang perlu dilakukan oleh setiap individu dan masyarakat, tidak lepas dari peran pemerintah juga dalam memberikan fasilitas dan edukasi. Masyarakat tidak boleh semakin terbelakang. Hal ini menjadi bagian dari mata rantai pem-



bangunan Indonesia menuju masyarakat cerdas. Dengan adanya masyarakat yang teredukasi, akan muncul komitmen masyarakat dalam menjalankan aktivitas pembangunan untuk Indonesia.

Transformasi diri menuju mental yang kuat juga perlu dibangun di kalangan masyarakat. Misalnya, pada kalangan masyarakat miskin, membangun paradigma mental optimis sangat dibutuhkan. Jika masyarakat itu miskin, jangan sampai muncul mental peminta-minta (*masaakin*) sehingga kemiskinan itu membawa kepada kehinaannya sendiri dan akhirnya mereka menari menikmati di atas kehinaannya. Sebagai contoh dampak kemiskinan adalah banyak orangtua mengintimidasi anaknya untuk mencari nafkah, mereka rela di jalanan untuk meminta-minta. Kita tidak bisa menyalahkan mereka, namun kita sebagai masyarakat yang berpendidikan bisa membantu mereka dalam pengembangan ekonomi atau paling tidak menumbuhkan paradigma optimisme hidup. Dengan demikian, mereka dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi dengan jalan yang lebih terhormat.

Transformasi mental bukan hanya pada masalah ekonomi, namun juga meliputi bidang-bidang lainnya. Jika kita melihat sejarah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz (717-720), saat itu tidak ada lagi orang miskin yang kelaparan. Pemerintahan Umar saat itu bahkan kebingungan dengan alokasi pendistribusian zakat yang begitu banyak. Sebetulnya pada saat itu bukan tidak ada kemiskinan. Akan tetapi, saat itu orang-orang miskin yang kekurangan, mereka lebih menginginkan kehidupan terhormat dengan tidak menjadikan mental penerima dan tidak meminta-minta. Seandainya mental masyarakat Indonesia seperti ini, saya yakin Indonesia akan semakin terdepan dan mandiri. Tidak ada lagi cerita pemerintah mengiba ke lembaga donor untuk dikucuri utang berbunga.



Selanjutnya transformasi diri pada tanggung jawab. Berbicara tanggung jawab artinya kita berbicara amanah. Setiap amanah pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Bukan hanya tanggung jawab di dunia melainkan juga tanggung jawab akhirat. Tingkatan paling sederhana dari tanggung jawab ini adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri. Di dunia memang banyak orang yang pandai berkelit, namun perlu diingat bahwa di akhirat upaya itu sangat sia-sia.

Pengokohan Struktural

Keberadaan partai politik di Indonesia merupakan konsekuensi dari adanya demokrasi. Panggung pemerintah tidak lepas dari kontrol partai politik itu sendiri.

Pengokohan struktural yang dimaksudkan adalah bagaimana para pejabat yang berada di ranah struktur kekuasaan bekerja dengan baik dan mengelola pemerintahan dengan penuh tanggung jawab. Karena mereka adalah perwakilan yang sudah dipercayakan oleh rakyat. Benar, apa yang akan dilakukan oleh pemerintahan tergantung dari presidennya sehingga pengokohan struktural perlu banyak evaluasi dan ini menjadi agenda penting dari presiden itu sendiri. Untuk itu, kepentingan golongan (partai) tidak boleh berdiri di atas kepentingan masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan yang merugikan rakyat (seperti KKN) tidak boleh ditoleransi sedikit pun.

Pengokohan Sosial

Peran membangun Indonesia bukan hanya dilakukan oleh pejabat yang ada pada tingkat struktur kekuasaan saja. Tetap perlu ada peran lain dari kalangan sosial yang diharapkan mampu menggerakkan masyarakat. Kita bisa katakan mereka adalah figur atau tokoh yang dipandang oleh masyarakat. Peran inilah



yang sangat penting untuk dimunculkan sehingga hal itu bisa menjadi alternatif saat terjadinya krisis kepemimpinan di Indonesia. Masyarakat tidak akan kehilangan figur pemimpin. Adanya sinergi pembangunan dari struktural dan sosial akan membawa dampak besar kepada masyarakat Indonesia. Peran media dalam kaitan ini menjadi sangat penting dalam memunculkan banyak tokoh atau figur.

Sebagai sumber inspirasi, kita bisa berkaca kepada perjalanan Nabi Muhammad yang dengan baik mampu mengelola struktural organisasional dengan sosial. Kita bisa katakan bahwa kalangan Muhajirin menjadi basis struktural yang kokoh yang menggerakkan organisasi. Adapun kalangan Anshar menjadi basis sosial yang begitu kuat. []



MENATA TAMAN INDONESIA DENGAN PEMIMPIN MUDA

Jahidin

Bicara Indonesia memang tidak ada henti hentinya. Alamnya, manusianya, budayanya, sampai pada suku dan bahasanya tak pernah selesai lidah ini jika bicara tentang Indonesia. Juga ketika mendiskusikan kegetiran dan kegagalan yang diderita Indonesia.

Suatu ketika saya menelusuri pelosok daerah yang belum saya kunjungi ketika pulang ke rumah. Perjalanan dari kampus UI Depok ke Serang, Banten selalu menjadi ajang mengumpulkan energi atas kegelisahan yang ada. Biasanya, tersimpan banyak potret kecil salah atur dari pemimpin kita baik level nasional sampai level kelurahan.

Kala itu saya larut dalam kegembiraan atas mulusnya Jalan Kandang Sapi-Bakung (salah satu jalan menuju rumah saya) yang sudah diaspal. Bertahun-tahun berbatu terjal tidak pernah diperhatikan akhirnya jalan penghubung satu satunya tersebut telah diperbaiki. Tidak butuh waktu untuk membangunnya. Cuma 2 minggu jalan sepanjang 3 kilometer tersebut dibangun.

Cerita belum usai. Setelah jalan hanya diguyur hujan sekali, aspal tipis. Dana yang terpampang lebih dari 800 juta rupanya hanya mainan sang penguasa. Ekspektasi saya, jalan ini seharus-



nya bisa bertahan sampai 10 tahun. Namun sangat menyedihkan, jalan utama penghubung antarkampung itu hanya bertahan 5 bulan. Aspal-aspalnya tidak tahan dengan derasnya hujan dan koyak kendaraan.

Proyek pembangunan jalan, penggusuran tanah, atau pembangunan fasilitas publik memang menjadi ajang bagi-bagi kue bagi aparat setempat. Rakyat kecil mana tahu uang negara masuk kantong-kantong manusia tak bertanggung jawab. Rakyat hanya bisa menerima janji palsu sang pejabat. Potret korupsi yang kian menggurita ini mengakar sampai aparat tingkat desa. Menyedihkan! Di level atas, politik anggaran kita pun belum sepenuhnya berpihak pada kaum marginal (*pro poor budget*). Lihat saja postur anggaran dalam APBN kita.

Melihat kondisi ini, saya teringat petikan lirik dendang Rhoma Irama bahwa yang miskin makin miskin dan yang kaya makin kaya. Perangkap kemiskinan (*poverty trap*) semakin memiskinkan rakyat kita. Kondisi yang semakin buruk ini diperparah dengan kebijakan pemerintah yang tendensius dan pilih kasih (*nepotisme*) menyebabkan wajah negeri ini semakin gelap. Inilah sekelumit tentang Indonesia kita. Butuh ketegasan sang pemimpin yang membersamai hati rakyat di setiap kebijakannya.

Mengapa Tetap Miskin?

Masih ingat dalam benak kita, kepala negara mengelu-elukan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6% setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi yang sangat menggembirakan untuk negara berkembang seperti Indonesia. Apalagi pertumbuhan ekonomi negara kita konsisten dan cenderung naik. Pertanyaannya, mengapa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum mampu menggapai masyarakat untuk keluar dari perangkap kemiskinan?



Rakyat miskin seolah sangat sulit untuk keluar dari perangkap tersebut, meneruskan kemiskinan kepada generasi ke generasi. Tentu hal ini bisa dijawab jika kita memahami apa itu perangkap kemiskinan.

Menurut Kemal A. Stamboel (2012), ada empat hal yang membuat masyarakat kita terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. *Pertama*, karena hambatan struktural, yaitu kondisi kemiskinan yang diakibatkan oleh kebijakan dan tatanan ekonomi yang tidak berpihak pada orang miskin. Pada kondisi ini, masyarakat kita seperti sengaja dimiskinkan karena tatanan ekonomi kita tidak berpihak pada masyarakat lemah dan marginal.

Kedua, yang membuat perangkap kemiskinan semakin kokoh adalah kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Kondisi mayoritas masyarakat kita yang mengalami kemiskinan multidimensi semakin memperparah kondisi bangsa kita. Terlebih pada miskin akan sumber daya manusia handal membuat bangsa kita terlalu murah menjual banyak sumber daya alam kita kepada asing.

Ketiga, hambatan institusi. Dalam hal ini institusi dapat membentuk aturan main, sistem hukum, atau norma masyarakat. Biasanya kita bisa membaginya ke dalam institusi negara, institusi masyarakat, dan institusi pasar. Institusi negara yang lemah akan sangat berpengaruh pada kebijakan pemerintah, yang akhirnya membuat distribusinya pada masyarakat akan melemah. Pun dengan institusi pasar dan masyarakat sangat berpengaruh pada laju kemiskinan di Indonesia.

Keempat, hambatan sosial budaya yang berupa sistem kerja yang tidak produktif masih ada dalam sebagian besar masyarakat kita. Contoh konkret yang mendapat dampak dari hambatan sosial ini adalah para petani kita. Kondisi petani kita yang bukan



semata-mata karena masalah struktural seperti kepemilikan lahan, infrastruktur yang buruk dan ketidakberpihakan anggaran terhadap sektor pertanian, namun lebih disebabkan oleh pilihan sadar untuk bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini berdampak pada hasil pertanian yang tidak dijalankan secara modern dan dalam skala industri sehingga produktivitasnya rendah.

Perangkap kemiskinan ini akan sulit diurai jika tidak diselesaikan secara holistik. Keempat hambatan di atas yang saling mengikat membuat masyarakat kita terkunci di dalam perangkap kemiskinan. Penyelesaian dengan kebijakan parsial hanya menyentuh pada sisi hilir kemiskinan. Pemberian bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan oleh pemerintah saat ini, harus tetap dilanjutkan. Namun, kita juga butuh sistem jaminan sosial yang melindungi masyarakat dari guncangan eksternal seperti krisis dan instabilitas mikroekonomi.

Jihad Memimpin Bangsa

Bicara pemimpin maka kita bicara tentang nilai dan tanggung jawab. Bukan hanya bicara tentang sosok yang sering menipu. Apalagi bicara tentang siapa yang layak menjadi pemimpin di negeri yang kaya raya ini. Kita boleh berwacana karena negara demokrasi ini membuka kran kepada semua orang untuk berwacana. Namun, kinerja pemimpin yang amburadul itu tak bisa di bohongi, rakyat sudah semakin cerdas dengan semua pekerjaan busuk pemimpin saat ini.

Dalam konteks keindonesiaan, dibutuhkan semacam jihad para pemimpin dalam melakukan semua aktivitasnya. Ini mutlak dilakukan agar hasilnya akan dirasakan oleh semua yang merasa warga negara Indonesia. Sebentar lagi, masyarakat di perbatasan



Kalimantan Barat dan Serawak mungkin lebih mengenal Malaysia ketimbang Indonesia. Bukan karena kita tidak kaya, namun mereka tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah Indonesia di Jakarta. Mereka pikir, Indonesia itu Jakarta saja karena di daerahnya sudah biasa menggunakan ringgit sebagai mata uang. Mereka pikir Indonesia itu Bandung dan Surabaya saja karena di daerahnya tak pernah terdengar lagu Indonesia Raya.

Jihad, ya Jihad. Melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Masyarakat kita butuh pemimpin yang berintegritas. Berintegritas tidak dapat secara tiba-tiba. Ia dilalui melalui tahap pembelajaran.

Pemimpin yang Belajar

Menjelang Pemilihan Presiden 2014, marak pembicaraan tentang calon presiden alternatif. Mulai tokoh politik, akademisi, pengusaha, sampai tokoh sosial. Sebutlah Dahlan Iskan, Anis Baswedan, Mahfud MD, Joko Widodo, Chairul Tanjung, menjadi ikon baru harapan masyarakat yang sudah muak dengan para pemberi harapan palsu, yaitu birokrat busuk itu.

Seolah masyarakat telah menemukan titik jenuh, janji hanya janji yang tak pernah ditepati. Masyarakat rindu dengan sosok Bung Karno. Walaupun dengan kondisi ekonomi negara yang memburuk, namun rakyat bangga dengan kepemimpinan Bung Karno sebagai presiden saat itu. Bung Karno membersamai hati rakyat dengan pidato-pidatonya yang menggugah. Kini, sosok seperti beliau bak mimpi dan khayalan. Banyak harapan palsu yang bertebaran salam kampanye dan pencitraan. Harapan tinggal harapan.

Oleh karena itu, tokoh-tokoh pemimpin alternatif muncul dengan berbagai macam kiprah dan latar belakang. Bahkan yang



lebih ekstrem lagi, banyak pula yang menjagokan sebagai presiden alternatif dari kaum muda berpengaruh semacam Arya Sandhiyudha, Shofwan Al-Banna dan Salim A. Fillah. Ini menandakan stok pemimpin bangsa kita masih ada.

Dalam level negara, pemimpin (presiden) menjadi sangat berpengaruh akan maju dan mundurnya bangsa tersebut. Kita bisa melihat bagaimana kepemimpinan mampu berperan penting dalam memajukan ekonomi negaranya. Mari kita lihat bagaimana India mampu bangkit dari defisit fiskal dan neraca pembayaran yang sangat serius di bawah kepemimpinan Manmohan Singh. Lulusan University of Cambridge ini menempuh jalur ekonomi yang lebih terbuka, manajemen fiskal yang kredibel dan menstimulus pembangunan dengan memajukan pendidikan dan kesehatan. Saat ini, India melaju dengan cepat dan diperhitungkan dalam catur perekonomian global. Begitu pun dengan China, faktor kepemimpinan Deng Xiaoping yang berani, tegas dan berpihak pada kaum marginal menjadi kunci sukses negeri Tirai Bambu ini mengentaskan kemiskinan jutaan penduduknya.

Bagaimana di Indonesia? Kita sering terlalu optimis dengan teori-teori pengentasan kemiskinan, strategi ekonomi makro dan mikro, program dan kebijakan yang tersusun rumit, dan lain-lain. Namun, kita lupa dengan siapa yang akan menjalankan kebijakan tersebut. Sungguh menyedihkan dada jika rancangan strategi itu hanya menjadi formalitas belaka, di lapangan yang terjadi hanya dusta dan nestapa. Rakyat yang menderita.

Oleh karena itu, kita perlu sesekali kepemimpinan yang tegas, berani, dan berintegritas hanya akan mengulang sejarah kelam bangsa tersebut. Indonesia membutuhkan pemimpin yang senantiasa belajar. Belajar dari kesalahan dan kesuksesan negara-bangsa di dunia. Pemimpin yang mampu mengubah kesempatan



an menjadi kenyataan. Pemimpin yang mampu merealisasikan kesempatan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 6 % per tahun menjadi angka konkret dalam mengentaskan kemiskinan.

Merawat Harapan

Bicara pemimpin bukan hanya bicara pimpinan. Daniel Goleman, sang penggagas *Emotional Intelligence*, mengatakan bahwa yang paling penting adalah bicara tentang siapa; bukan apa dan bagaimana. Bahkan, saking pentingnya seorang pemimpin, Allah selalu menyediakan pemimpin di setiap zaman manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: “Sesungguhnya di awal setiap seratus tahun, Allah mengirimkan kepada umat ini orang yang akan memperbaharui agama mereka” (Riwayat Abu Dawud, Hakim, dan ath-Thabrani). Dalam konteks ini, pemimpin bukan hanya menjalankan fungsi tata kelola administrasi belaka. Namun, pemimpin adalah sosok yang mampu meramu semangat, kebersamaan, rasa cinta, kepemilikan, dan harmoni dengan baik. Ia pun dituntut mampu mengurai yang tersendat, merajut harap yang terserak, dan mendorong yang melambat.

Bicara tentang pemimpin memang selalu menarik, ibarat pertandingan sepak bola, pemimpin adalah pelatih (*coach*) yang mengerti strategi pertandingan, pandai mengatur emosi pemain, motivator saat lelah, dan menjadi cambuk saat tim kalah. Akhirnya, tim takkan membusung dada jika menang, dan tak larut dalam sedih jika kalah pertandingan.

Saat ini masyarakat dikenalkan dengan gerakan sosial yang memarak. Gerakan zakat, infak, sedekah, dan wakaf bukan hanya seperti program sesaat, namun mampu menjelma menjadi gerakan yang dekat dengan masyarakat. Modal sosial yang ber-



sumber dari keyakinan kolektif pada kemajuan bangsa menjadi sebuah gerakan yang membuat masyarakat tumbuh dan berkembang. Belum lagi dengan ragam kreativitas anak muda saat ini, ada *CreativePreneur* seperti Ridwan Kamil, *SanguinPreneur* seperti Goris Mustaqim, maupun motivator muda *Joss* seperti Akhmad Basori. “Virus-virus” inilah yang menjadi berita menggembirakan. Kiprah kaum muda yang mempunyai kreativitas dan optimisme menjadi jawaban akan kegelisahan kita saat ini.

Produksi “virus-virus” ini harus terus ditingkatkan karena penyebarannya akan membuat bangsa ini bangkit dari sakit. Komunitas “galau” intelek, komunitas bandel manhaji, dan banyak komunitas lainnya akan terus bertumbuh seiring dengan rasa cinta yang membuncah pada bangsa ini. Patut diingat, dalam rentang 2010-2030 Indonesia memang akan mengalami kelebihan jumlah anak muda dibandingkan usia lainnya sehingga harapan akan bangkitnya negara di tangan anak muda bukan hanya ilusi. Semoga pemimpin muda akan lahir sebagai alternatif dalam penyelesaian bangsa yang lebih baik. Meminjam istilah Anis Matta, “Biarkanlah mereka menata taman-taman Indonesia”.
Wallahu a'lam []





KEPEMIMPINAN MANUSIA 'BIASA'



BELAJAR DARI MEREKA YANG TERLUPAKAN

Mustopa MT

Semilir angin begitu terasa segar tatkala saya memasuki sebuah perkampungan di salah satu pinggiran Kota Palembang. Kampung ini jauh dari kesan dihuni keluarga berada. Sederhana pun mungkin tidak. Bisa dikatakan bahwa kampung ini tergolong kampung tertinggal. Tidak tampak kendaraan pribadi warganya. Bahkan jaringan listrik pun tidak ada. Tidak heran bila kampung ini tempat favorit pegiat LSM ataupun mahasiswa untuk melakukan kegiatan sosial.

Tanpa sengaja saya menjumpai sebuah gubuk sederhana, gubuk yang berada tepat di samping jalan namun cukup jauh dari permukiman lain. Mungkin jaraknya sekitar 50 meter dengan yang lain. Gubuk ini terasa sejuk dengan halaman yang relatif cukup luas dengan dihiasi beberapa pohon kelapa di sampingnya. Di depan gubuk tampak seorang kakek tua berkisar 70 tahunan.

Saya coba menghampiri si kakek, dan mengajaknya beramah-tamah. Dia tampak senang dan menjawab salam saya dengan antusias. Ini terlihat dari senyumnya yang merekah. Lalu saya duduk di sampingnya dan mulai bertanya. Namun sayang, kakek ini kurang fasih berbahasa Indonesia sehingga obrolan kami tidak menentu arahnya. Dia hanya bisa berbahasa Jawa, sedangkan



saya tidak mengerti sama sekali. Akhirnya saya memutuskan untuk mendengar cerita si kakek, walaupun mungkin dia sadar bahwa saya pun sebenarnya tidak paham apa yang dibicarakannya.

Setelah lama berbincang satu arah bersama sang kakek, keluarlah seorang wanita tua yang tampaknya istri sang kakek karena umur yang saya taksir juga hampir sama dengan kakek dan juga punya keramahan yang tidak jauh berbeda. Niat untuk menggali informasi saya urungkan begitu saya menyadari ternyata sang nenek sudah mengalami gangguan pendengaran.

Di dalam gubuk sederhana itu yang saya lihat sepintas adalah sebuah tempat tidur, dan beberapa perabotan rumah yang sudah cukup tua. Gubuk yang beralaskan tanah, dan berdinding ijuk itu tampak memprihatinkan. Saya membayangkan, jika hujan mungkin bisa jadi gubuk itu kehujanan, jika panas pun mungkin demikian. Agak terasa sesak di dada ketika saya mengetahui ternyata di dalam gubuk hanya dihuni mereka berdua. Bukan karena mereka tidak dikaruniai anak. Namun, anak mereka pergi merantau ke daerah seberang dan entah kapan kembalinya. Itu yang saya tahu dari penjelasan beberapa orang yang saya tanya ketika saya temui di jalan setelah saya pulang dari tempat kakek tadi.

Mulai ruwet pikiran ini, membayangkan betapa tega anak mereka, dengan usia yang seharusnya menikmati hari tua bersama anak dan cucu, mereka malah hidup berdua tanpa ditemani siapa pun. Mungkin ada rindu yang teramat di hati mereka, namun mereka coba untuk menahan. Mungkin di peraduan malam pun mereka selalu berharap suatu saat nanti dapat kembali bersama anak mereka dan kembali membangun keluarga yang sehat bersama orang-orang yang dicintai.

Dalam perjalanan pulang, pikiran saya terus tertuju pada kedua pasang lansia tersebut. Rasa berkecamuk di dada memba-



yangkan betapa tega si anak meninggalkan orangtua mereka dalam umur yang sudah sangat tua, walaupun saya sebenarnya tidak tahu apa maksud dan alasan dari si anak meninggalkan kedua orangtuanya. Tapi tentunya sebagai orang awam dan tidak tahu latar belakang masalahnya, saya beranggapan bahwa tidak patut bagi seorang anak meninggalkan orang yang begitu amat sayang kepadanya, yang telah membesarkan, mendidik, juga memberikan nafkah dari dia lahir hingga dewasa. Orang yang dengan tulus mendedikasikan hidupnya hanya untuk sang anak namun balasan yang terjadi malah sebaliknya: tak berperike-manusiaan.

Mungkin ini hanya sekelumit kecil contoh kejadian betapa mudah seseorang melupakan jasa orang lain terhadapnya, dan ini juga banyak ditemui di kota-kota besar. Sang anak menitipkan orangtua ke panti jompo dengan alasan kesibukan dan tidak mampu merawat lagi. Belum lagi kasus lain yang juga menyayat hati, sungguh miris.

Dewasa ini, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa etika dan tata krama yang menjadi ciri dari budaya Indonesia mulai terlupakan. Mulai anak remaja hingga dewasa bertindak bagai tak memiliki Tuhan, berbuat semaunya dan tak memikirkan apa akibatnya untuk orang lain, entah sakit atau melukai. Lihat saja, seorang remaja pun mampu melupakan orangtuanya, aksi keke-rasan marak di media, curi mencuri sudah jadi bahasan sehari-hari, pembunuhan bukan hal yang terlalu memilukan. Belum lagi mereka yang katanya wakil rakyat, yang selalu berkata atas nama rakyat, malah berbuat yang tidak mencerminkan perkataannya. Bangsa yang harusnya dijaga malah diperjualbelikan.



Belajar Peduli

Suatu saat seseorang akan merasa butuh orang lain untuk tumbuh dan berkembang, namun di saat yang berbeda orang lainlah yang mungkin butuh dirinya untuk memperoleh ketenangan. Mungkin ini adalah ungkapan yang tepat tentang hubungan timbal balik yang seharusnya terjadi antarindividu, yang adil dan manusiawi tentunya. Sekarang, hubungan seperti ini seolah jarang terlihat. Yang ada orang akan mendekat ketika masa kejayaan dan akan menjauh ketika masa kesukaran. Nilai kebaikan yang semula menjadi kebanggaan dan tertanam, kini bagaikan debu yang bertebaran. Orang baik dianggap naif dan orang yang kuat dianggap pahlawan. Menjadi barang langka menemukan orang yang berhati mulia. Jangankan mulia, baik pun sedikit. Mungkin ini adalah konsekuensi akhir zaman yang harus siap diterima oleh setiap manusia.

Karakter atau nilai kebaikan kini menjadi sesuatu yang sulit ditemukan, bahkan dicari pun sulit untuk didapatkan. Kehidupan ini dipenuhi oleh orang-orang sombong nan angkuh yang siap melahap siapa saja yang tidak menguntungkan atau berguna baginya. Sungguh, bangsa kita yang dulu katanya beradab dan penuh tata krama juga balas budi yang menjadi kebanggaan, kini mungkin jauh lebih buruk daripada bangsa yang dulu katanya tak beradab dan tak beretika. Begitu pun pemimpin yang ada saat ini, kehidupan sosial yang seharusnya diperhatikan dan menjadi tanggung jawabnya ketika memegang tampuk kekuasaan malah dilupakan, dan baru akan diperhatikan ketika kampanye atau pemilu menjelang. Inilah ironi kehidupan di tengah kita.

Sakit memang menjadi orang yang terpinggirkan apalagi terlupakan. Bukan hilang dari awal, tapi 'dihilangkan' karena mungkin sudah tidak lagi 'digunakan'. Dulu disanjung bak pangeran



yang baru naik tahta, atau mungkin Cinderella yang cantik jelita. Tapi kini semua jadi abu dan debu yang ditiup oleh angin, hilang tak berbekas.

Lihat sekarang ini, banyak pejabat hilir mudik masuk pasar, pergi sana sini menghadiri undangan atau datang berkunjung kepada mereka yang terkena musibah kebakaran. Wajar? Aneh rasanya jika rasa sosial ini muncul tiba-tiba, apalagi menjelang masa-masa krusial pemilihan kepala daerah.

Di lembaga yang saya pimpin, sebuah lembaga mahasiswa tingkat fakultas yang hanya terdiri dari beberapa puluh anggota saja, nilai-nilai sosial menjadi fondasi dasar yang menurut saya pertama kali harus dibangun, bukan yang lain. Eksistensi itu mungkin bagian dari mencari reputasi atau mencari nama yang lebih tepat mungkin. Namun, yang paling fundamental itu adalah membangun individu yang berkarakter kepedulian.

Sekarang ini orang hebat itu banyak. Profesor berseliweran, doktor bertebaran, sarjana di mana-mana. Apakah nasib bangsa ini akan berubah dengan banyaknya orang hebat dan pintar itu? Mungkin, namun kenyataan sekarang belum signifikan. Bangsa ini masih saja terpuruk pada keadaan yang bagi sebagian orang menyakitkan.

Bangsa ini butuh orang yang peduli, bukan orang yang cari jati diri. Butuh orang yang tahu kebutuhan negeri ini, bukan mereka yang ingin memperkaya diri. Itu yang selalu saya katakan pada mereka. Bangun karakter kepedulian untuk perbaiki keadaan negeri ini karena Anda calon Pemimpin masa depan.

Kesadaran itu mulai dibangun atas dasar hati nurani, susah ketika melihat orang lain susah dan sakit ketika melihat orang lain jatuh. Hal sederhana sebenarnya, namun hal pertama yang



seharusnya dimiliki pemimpin atau calon pemimpin masa depan. Peduli itu mungkin hanya diri dan Tuhan yang tahu, bagi-bagi sembako atau obral pasar murah itu belum tentu peduli. Bisa jadi itu adalah semacam teknik atau trik untuk mengambil hati orang lain.

Tidak bisa tidak, Kepedulian itu harus dibangun sejak dini. Sekarang dan bukan nanti. Mau membantu yang lain ketika diri sudah merasa mampu. Jika belum mampu, tidak akan membantu. Pikiran semacam ini salah kaprah. Tidak harus punya lebih dulu untuk membantu orang lain dan tidak harus melimpah untuk berbagi dengan yang lain.

Pemimpin itu harus peduli, walau dengan hal yang kecil sekalipun. Tidak harus selalu hal yang besar yang dipikirkan. Harus peduli pada yang lain dan berani sakit bersama yang lain. Ini baru pemimpin sejati. Jangan pernah melupakan jasa orang lain, walaupun kecil. Jiwa satria itu harus berani mengakui kalau ia butuh orang lain, bukan perlu di saat dia butuh dan jauh ketika ia duduk di kursi kekuasaan.

Dengan demikian, pemimpin itu harus peka terhadap permasalahan sosial, bukan malah duduk di belakang bangku menunggu kapan gaji bulanan akan diterima, tunjangan akan didapat atau menanti bonus yang sebenarnya kurang pantas untuk dinikmati. Pemimpin itu juga harus berbagi, jangan makan sendiri selagi yang lain menahan sakit di perut karena tidak diisi sehari-hari. Pemimpin itu harus merakyat, bukan malah menghabisi hak rakyat. Dan pemimpin itu berani mati demi amanat bukan malah menodong jatah masyarakat.

Cukuplah kehadiran kakek dan nenek papa yang saya temui di tepi kota saya itu. Tanpa kehadiran pemimpin berkarakter, akan



terus bermunculan orang-orang seperti mereka. Lain halnya bila pemimpin yang ada mau bertanggung jawab. Tentu tidak akan ada lagi cerita kepapaan dan kampung penuh derita. []



MENGUBAH RUTUKAN JADI PERUBAHAN

Choirunnisak Fauziati

Media massa kita sering berkicau tentang korupsi dan ketidakberesan tata kelola pemerintahan. Soal ketidakberesan tata kelola pemerintahan ini muncul istilah “negara autopilot”, negara tanpa pemimpin. Kita bisa bersepakat atau tidak bersepakat dengan hal ini.

“Keberadaan” pemimpin bisa kita maknai masing-masing. Tapi, bagi saya, Indonesia terlalu besar untuk disandarkan pada bahu satu orang. Bahwa kita membutuhkan pemimpin bangsa yang ideal dengan kriteria jujur, tanggung jawab, amanah, cerdas, berani, dan deretan daftar harapan lainnya, itu sah-sah saja. Pun kita menggugat atau mengkritik kepemimpinan penguasa agar tak berbuat zalim, juga sah-sah saja. Rasa cinta pada bangsa dan negara ini bisa kita ekspresikan dengan jalan masing-masing. Tapi ada aspek lain yang jauh lebih penting dan tak boleh kita tinggalkan: bagaimana kita mau dan mampu untuk bergerak dan berkontribusi untuk bangsa ini secara konkret. Apakah kita sudah melakukannya? Apakah kita sudah memulainya? Atau ternyata kita terlalu sibuk merutuki kegelapan dan lupa menyalakan lilin perubahan.

Kepemimpinan Alternatif



Pesimisme Menatap Indonesia

Rasanya ribuan kali kita mendengar orang merasa pesimis dengan bangsa Indonesia. Tak heran karena konsumsi dari mayoritas media kita mengatakan demikian. Kemiskinan, pengangguran, korupsi, kesenjangan sosial, ketidakadilan hukum, tidak meratanya pembangunan, rendahnya jaminan kesehatan, dan ribuan masalah lain yang menumpuk-numpuk, semua ini merupakan daftar panjang yang rutin kita dengar. Ini menambah berat beban hidup dan menyuramkan pandangan kita tentang masa depan. Kita ibarat katak yang terperangkap dalam tempurung. Dunia terasa gelap dan sempit.

Sering kali saya kemukakan kepada rekan-rekan di kampus yang merasa pesimis menatap Indonesia, "Duduklah bersama orang-orang yang melakukan perubahan". Bagi saya pesan ini sederhana saja. Semua negara di dunia ini pasti memiliki masalah yang pelik di mata warganya. Apalagi negara-negara berkembang yang telanjur harus mengejar standar kemajuan seperti Amerika Serikat atau negara-negara Eropa. Merutuk kegelapan di langit Indonesia tidak akan mengurai masalah yang ada. Jadi, duduklah dengan orang-orang yang melakukan perubahan untuk bangsa ini; orang-orang yang menyalakan lilin harapan dan bukan merutuki kegelapan.

Duduk bersama orang-orang yang melakukan perubahan minimal akan memberikan kita dua manfaat. Pertama, kita akan berhenti menggerutu karena sadar dan malu. Gerutuan kita tidak mengubah apa-apa dibandingkan apa yang telah orang lain lakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Kedua, semoga setelah sadar dan malu, kita bisa bergerak membantu membereskan masalah yang begitu banyak menumpuk di bangsa ini dengan aksi nyata.



Di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Gunung Balong, Jakarta Selatan misalnya, ada seorang wanita muda yang enggan dipublikasikan namanya. Hidup berkecukupan namun memilih untuk mengabdikan dirinya mengajar anak-anak pemulung yang tak mampu sekolah. Ia dirikan saung dari bambu bersama warga sehingga anak-anak bisa belajar. Dulu, ia mengawali tekadnya dengan mengajar dari rumah ke rumah. Padahal, ketika banjir datang, rumah-rumah kardus milik warga yang dibangun di atas tumpukan sampah itu pasti tergenang air hujan yang bercampur dengan sampah dan bau anyir. Keadaan ini tidak pernah menyurutkan niatnya. Ia hanya berharap anak-anak ini kelak mampu menatap masa depan untuk hidup lebih baik dari nasib mereka saat ini.

Ada pula Adhita Sri Prabakusuma, lulusan Universitas Gadjah Mada dengan predikat mahasiswa berprestasi. Tawaran dari berbagai perusahaan berdatangan. Tapi ia memilih untuk mengabdikan diri untuk membantu pengentasan kemiskinan di daerah kelahirannya, Gunung Kidul, Yogyakarta. Kemiskinan menjadi penyebab tingginya angka bunuh diri di kabupaten yang terkenal kering dan tandus itu. Kemiskinan yang terjadi di daerahnya membuat Adhita gelisah. Alih-alih merutuk, ia berpikir untuk mencari solusi ekonomi. Maka, disulaplah kawasan kering, tandus, dan susah air di Gunung Kidul menjadi kawasan peternakan ikan lele. Dengan kemampuan akademisnya, ia membuat pemuliaan lele sehingga tahan di lahan kering sekaligus membuat sistem pengairan untuk mengatasi masalah kekurangan air. Bersama masyarakat setempat, ia menggerakkan ekonomi lokal, mendidik dan memberdayakan warga agar mandiri secara finansial.



Di Sulawesi Tenggara, seorang bapak tiga anak, Silverius Oscar Unggul, gelisah melihat maraknya pembalakan hutan. Bersama beberapa rekan ia terjun ke masyarakat dan memberikan pembinaan kepada warga yang kerap melakukan *illegal logging*. Ia melalui jalan panjang perjuangan melawan pembalakan hutan yang memang secara instan menguntungkan namun dalam jangka panjang menuai bencana untuk masyarakat. Bersama-sama masyarakat ia mendirikan koperasi untuk menghimpun hasil hutan secara legal sekaligus meningkatkan nilai tambah hasil hutan. Saat yang sama, mereka juga melakukan penanaman kembali guna menjaga kelestarian hutan. Silverius berhasil menyelamatkan lingkungan, mengentaskan kemiskinan, sekaligus mendidik warga betapa penting alam ini untuk dijaga bersama. Masyarakat tak hanya menjadi sadar lingkungan tetapi juga mandiri secara ekonomi.

Ada pula Tri Mumpuni, wanita yang telah bertahun-tahun bersama sang suami, Iskandar Budisaroso, bergerak dari desa ke desa terpencil. Mereka membantu menyalakan listrik dengan teknologi mikrohidro. Mereka tidak mengumpat PLN yang lamban memberikan akses listrik, tapi mereka berdua berjuang bersama warga memanfaatkan energi air untuk listrik. Dengan listrik yang menyokong kehidupan, ekonomi rakyat digerakkan, anak-anak dapat belajar dengan penerangan, dan banyak manfaat lainnya yang mampu meningkatkan kesejahteraan warga.

Wanita muda yang membuat senyum anak-anak di TPS Gunung Balong terus merekah, pemuda yang menanggalkan ambisi pribadi dan memilih membangun desanya, sosok bapak yang berjuang mengentaskan kemiskinan dan menyelamatkan lingkungan, juga pasangan suami istri yang menyalakan listrik harapan untuk warga, bagi saya, mereka adalah sosok yang memilih jalan



keberanian. Jalan keberanian untuk berbuat dan menyalakan lilin harapan. Mereka menukarkan kesenangan dan ambisi pribadi dengan kerja keras membantu sesama, kerja keras membangun bangsa. Merekalah pemimpin-pemimpin sejati yang lahir dari kawah candradimuka kehidupan.

Bukan Soal Jabatan

Saya sudah lama meyakini bahwa kepemimpinan tidak pernah ditentukan oleh jabatan yang diterima. Pemimpin adalah soal kapasitas pribadi dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Jabatan-jabatan struktural hanya “alat” untuk berkontribusi, sama sekali bukan tujuan hakiki. Meminjam kalimat Arief Munandar, *“Leadership has nothing to do with formal and structural position. It’s about human capacity and personal quality.”*

Sosok-sosok yang memilih jalan keberanian: wanita di TPS Gunung Balong, Adhita Sri Prabakusuma, Silverius Oscar, dan pasangan Tri Mumpuni-Iskandar Budisaroso, bukanlah kepala daerah, bupati, atau mereka yang punya jabatan pemerintahan dengan dana berlimpah. Mereka adalah masyarakat biasa, yang memiliki kapasitas pribadi luar biasa. Integritas, visi, pengorbanan, dan kerja keras merekalah yang mampu membuat perubahan dalam masyarakat Indonesia.

Tentu mereka tak pernah sendirian. Kapasitas kepemimpinan merekalah yang mampu membuat mereka menggerakkan orang untuk membersamai langkah perjuangan. Mereka memimpin dengan aksi nyata dan keteladanan; bukan dengan janji kampanye dan suap uang.

Kabar baiknya, para penggerak perubahan ini jumlahnya cukup banyak di Indonesia. Pada akhir 2011 saja, ketika saya terlibat bersama rekan-rekan penggerak perubahan untuk menye-



lenggarakan Indonesian Young Changemakers Summit, jumlah para penggerak perubahan usia muda yang terdeteksi sekitar 500 orang. Jumlah ini belum termasuk mereka yang tak terdeteksi atau tak memenuhi kategori usia muda yang menjadi filter pertama kala itu.

Kapasitas kepemimpinan mereka teruji di lapangan dengan seberapa besar kebermanfaatannya yang telah berhasil mereka tebar. Masalah-masalah sosial berhasil mereka pecahkan. Mereka bergerak dengan berbagai latar belakang. Mereka menyelesaikan berbagai permasalahan. Mereka membuat perubahan dengan keunggulan mereka masing-masing, baik di bidang penelitian, pendidikan, teknologi, kewirausahaan, dan banyak bidang lainnya. Mereka dibesarkan oleh visi dan semangat perbaikan bangsa. Mereka memimpin dengan berbuat, dengan keteladanan, dengan integritas dan kerja keras.

Dengan kian meruahnya bibit-bibit pencetak perubahan, rasanya kita pantas bertanya pada diri sendiri: masihkah pantas kita pesimis menatap masa depan Indonesia? Kita perlu bersyukur dengan kehadiran mereka. Kini tinggal bagaimana kita mengubah rutukan menjadi partisipasi sebagaimana mereka. Sungguh, masih banyak ladang-ladang yang menunggu perbaikan. Kereta perubahan terus berjalan membawa mereka yang siap dan bersedia. Kita turut bergerak bersama menyalakan lilin perubahan, atau memilih untuk tertinggal menjadi katak dalam tempurung yang terus merutuki kegelapan. []



REFORMASI ANTIKORUPSI UMAR

Anggel Dwi Satria

Selepas diangkat menjadi khalifah, lelaki itu mengurus pemakaman khalifah yang digantikannya. Karena letih, ia berniat untuk tidur. Sebelum terbaring tidur tiba-tiba anaknya datang.

“Apakah yang sedang engkau lakukan, wahai Amirul Mukminin?” tanya sang anak.

“Wahai anakku, Ayahmu letih mengurus jenazah bapak saudaramu dan Ayahmu tidak pernah merasakan keletihan seperti ini,” jawab lelaki itu.

“Lalu apa yang akan engkau lakukan Ayahanda?” tanya sang anak kembali.

“Ayah akan tidur sebentar hingga masuk waktu zuhur, kemudian ayah akan keluar untuk shalat bersama rakyat.”

Lalu anaknya kembali berkata, “Wahai Ayah, siapa yang menjamin engkau akan masih hidup sampai waktu zuhur? Padahal sekarang engkau adalah Amirul Mukminin yang bertanggung jawab untuk mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi.”

Mendengarkan ucapan anaknya seperti itu, lelaki itu pun segera bangkit dari peraduan sembari berkata, “Segala puji bagi



Allah yang mengeluarkan dari keturunanku, orang yang menolong aku di atas agamaku.”

Lelaki itu tidak lain Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Seorang khalifah yang diangkat tanpa melalui musyawarah. Pasalnya, semua masyarakatnya sudah menaruh kepercayaan penuh kepada beliau. Khalifah yang telah mengalir darah seorang pemimpin besar, yaitu Umar bin Khaththab.

Ketika diangkat menjadi khalifah, beragam fasilitas dan keistimewaan yang biasa dinikmati ditolaknya. Umar lebih memilih untuk tinggal di rumahnya. Sayangnya, hanya dua tahun saja Umar memimpin. Namun dalam dua tahun di masa kepemimpinannya itu pula sangat susah ditemui orang yang memenuhi kriteria untuk menerima zakat. Semua masyarakatnya berkecukupan untuk memenuhi kebutuhannya. Betapa dahsyatnya kualitas kepemimpinan Umar saat itu.

Menerjang Korupsi

Saat Umar menerima jabatan khalifah, ia mengatakan kepada seorang ulama yang duduk di sampingnya, az-Zuhri, “Aku benar-benar takut pada neraka.” Dan sebuah rangkaian cerita kepahlawanan telah dimulai dari sini, dari ketakutan pada neraka, saat beliau berumur 37 tahun, dan berakhir dua tahun lima bulan kemudian, atau ketika beliau berumur 39 tahun, dengan sebuah fakta: reformasi total telah dilaksanakan, keadilan telah ditegakkan dan kemakmuran telah diraih.

Khalifah Umar dengan gagah berani serta tanpa pandang bulu memberantas segala bentuk praktik korupsi. Tanpa ragu, Umar membersihkan harta kekayaan para pejabat dan keluarga Bani Umayyah yang diperoleh secara tak wajar. Ia lalu menyerahkannya ke kas negara. Semua pejabat korup dipecat. Langkah



itu dilakukannya demi menyejahterakan dan memakmurkan rakyatnya. Baginya, jabatan bukanlah alat untuk meraup kekayaan, melainkan amanah dan beban yang harus ditunaikan secara benar.

Jika melihat sepak terjang Khalifah Umar II ini, kita akan dapat bahwa Umar tidak segan-segan harus turun ke tengah rakyat untuk menangani masalah korupsi di tubuh pemerintahnya. Pemimpin seperti ini sepertinya amat sangat susah ditemui di zaman kita sekarang, khususnya di Indonesia. Padahal, langkah-langkah yang ditempuh Umar tersebut terbukti mampu menyejahterakan seluruh elemen masyarakatnya.

Memulai dari diri sendiri, keluarga, dan istana itulah pemahaman yang Umar II pegang dalam mengubah suatu keadaan bangsa. Begitu selesai dilantik Umar II segera memerintahkan mengembalikan seluruh harta pribadinya, baik berupa uang maupun barang ke kas negara, termasuk seluruh pakaiannya yang mewah. Ia juga menolak tinggal di istana, ia tetap menetap di rumahnya. Pola hidupnya berubah secara drastis. Yang menarik dari karakteristik seorang pemimpin Umar II ini adalah kemauan yang keras untuk mengubah suatu keadaan yang ia mulai dari sendiri secara total.

Setelah selesai dengan diri sendiri, ia melangkah kepada keluarganya. Ia memberikan dua pilihan kepada istrinya, “Kembalikan seluruh perhiasan dan harta pribadimu ke kas negara, atau kita harus bercerai!”

Sang istri, Fatimah binti Abdul Malik, memilih ikut bersama suaminya dalam kafilah reformasi tersebut. Langkah itu juga ia lakukan dengan anak-anaknya. Suatu saat anak-anaknya memprotesnya karena sejak Umar menjadi khalifah mereka tidak per-



nah lagi menikmati makanan-makanan enak dan lezat yang biasa mereka nikmati sebelumnya. Tapi Umar justru menangis dan memberikan dua pilihan kepada anak-anaknya, “Saya beri kalian makanan yang enak dan lezat tapi kalian harus rela menjebloskan saya ke neraka, ataukah kalian bersabar dengan makanan sederhana ini dan kita akan masuk surga bersama?” Sebuah ungkapan kata-kata yang keluar dari kualitas pemimpin Umar II. Ia mampu mengalahkan romantisme kemewahan keluarganya dan lebih memilih rakyat. Sadar konsekuensi atas jabatan yang ia sandang.

Selanjutnya, Umar melangkah ke istana. Ia memerintahkan menjual seluruh barang-barang mewah yang ada di istana dan mengembalikan harganya ke kas negara. Setelah itu ia mulai mencabut semua fasilitas kemewahan yang selama ini diberikan ke keluarga istana, satu per satu dan perlahan-lahan.

Langkah pembersihan diri, keluarga dan istana ini telah meyakinkan publik akan kekuatan *political will* Umar untuk melakukan reformasi dalam kehidupan bernegara. Sang pemimpin telah menunjukkan tekadnya, dan memberikan keteladanan yang begitu menakjubkan.

Itu hanya beberapa hal saja yang Umar II lakukan dalam mengubah tatanan kehidupan diri sendiri, keluarga, dan negara. Ada pula usaha yang menarik dari Umar II dalam menyelesaikan konflik horizontal. Begitu dekatnya Khalifah Umar II di hati rakyat membuat kondisi keamanan semakin kondusif. Kelompok Khawarij dan Syiah, yang di era sebelumnya kerap memberontak, berubah menjadi lunak. Umar II tak menghadapi perbedaan dengan senjata dan perang, melainkan mengajak kubu yang berbeda pendapat itu melalui diskusi. Pendekatan persuasif itu berhasil. Golongan Khawarij dan Syiah ternyata taat pada penguasa dan menghentikan pemberontakan. Sebagai pemimpin rakyat dan



umat, Umar II juga melarang masyarakatnya untuk mencaci atau menghujat suatu kelompok tertentu.

Konteks Indonesia

Kondisi masyarakat pada zaman Umar II sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Indonesia saat ini. Persamaan itu dapat dilihat dari kemajemukan sosial masyarakat, kebiasaan korupsi pejabat pemerintah atau menerima upeti, hingga kondisi masyarakat yang masih berada pada garis kemiskinan. Semua persoalan pelik ini dapat terselesaikan dengan gaya kepemimpinan Umar II, tak kurang tidak sampai tiga tahun saja. Pertanyaannya, kenapa di Indonesia hingga detik ini tidak bisa atau bahkan susah untuk melakukan pendekatan Umar?

Praktik korupsi di Indonesia bisa dikatakan sudah men-darah daging kuat. Korupsi melanda nyaris di semua lapisan kekuasaan. Belum sampai korupsi terpecahkan, muncul aksi-aksi kekerasan. Mudah sekali konflik horizontal terjadi di Indonesia. Tentu ini adalah kondisi yang dapat merusak tatanan bernegara bangsa ini. Tidak berhenti pada itu saja, masalah kemiskinan di Indonesia pun menjadi hangat untuk dibicarakan. Data statistik yang penulis dapat dari Global Hunger Index (GHI) dalam rentang waktu tahun 2004-2012 sungguh membuat malu bangsa ini. Sungguh sayang, bangsa yang mayoritas penduduknya Muslim ini jauh dari kemakmuran seperti pada zaman keemasan Islam di bawah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

Pertanyaannya, apa yang salah dengan bangsa ini? Apakah semua kerusakan itu akibat sistemik dari bobroknya tatanan pemerintahan ataukah karena pengaruh masyarakat juga? Bukankah sudah sedekade lebih bangsa ini mereformasi diri?



Bangsa Indonesia adalah bangsa komunal yang butuh contoh dan panutan. Berangkat dari keteladanan Umar bin Abdul Aziz, mulailah sekarang menciptakan lingkungan yang bersih korupsi dan mengangkat pemimpin yang bersih. Saat yang sama, membenahan diri semestinya dimulai dari diri kita. Setelah terlaksana, kita dapat memulai bicara lebih dalam tentang perubahan di sekitar teman-teman kita. Lalu, meningkat di lingkungan lebih luas sebagaimana dipraktikkan Umar. Semoga kelak bangsa ini menjadi bangsa yang sejahtera adil dan makmur di bawah tangan pemimpin yang benar. Semoga! []



NEGARAWAN DALAM KESUNYIAN

Septyan Bayu Anggara

"Ingatlah bahwa dari dalam kubur, suara saya akan lebih keras daripada dari atas bumi." (Tan Malaka)

Andaikan detik ini diadakan jajak pendapat mengenai kiprah Tan Malaka, bisa jadi tak banyak yang bisa menjawab dengan benar. Jangankan mengetahui kiprah Tan, namanya saja barangkali tak lazim di telinga. Hal ini bisa cukup dimaklumi mengingat namanya tak diagungkan khalayak seperti Soekarno ataupun Hatta. Kisah perjuangannya pun tak digambarkan seheroik Jenderal Soedirman atau Bung Tomo. Namun terlepas dari itu semua, kemerdekaan yang telah hampir tujuh dekade dinikmati bangsa Indonesia tak lepas dari andil Tan. Bahkan tanpa sungkan, Muhammad Yamin menyebut Tan Malaka dengan sebutan paripurna, "Bapak Republik Indonesia."

Bercita-cita menjadi guru, Tan justru berkembang menjadi penganut sosialis yang kuat di Eropa setelah diasingkan oleh Belanda. Gerakan bawah tanahnya dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) membuat pemerintah kolonial gerah. Tanpa pikir panjang, Ketua PKI tersebut dibuang ke Amsterdam. Perjuangannya tak surut diterjang badai. Justru beberapa bulan kemudian Tan telah mengisi podium Konferensi Komunis Internasional di Moskow



pada tahun 1922. Pidato yang menyerukan tentang ide penyatuan gerakan komunis dengan Islam (Pan Islamisme) melawan kapitalisme disambut gemuruh peserta hadirin. Hingga pantas jika nama Tan Malaka dicatat dunia pada saat itu. Jauh sebelum Soekarno melegenda beberapa tahun ke depan.

Kisah Tan Malaka tentu tak banyak diketahui publik. Padahal, apa yang ia lakukan terlampau besar untuk ukuran anak muda di zamannya. Menjelajah 11 negara dengan bonus dikejar aparat keamanan di negara bersangkutan adalah cuplikan pengalaman mudanya. Mau tidak mau Tan membuat 23 nama samaran selama hidupnya hingga terdampar 13 kali di jeruji besi penjara. Semua itu dilakukan demi mengupayakan “Republik” yang selalu Tan kumandangkan di berbagai penjuru dunia.

Tan pun tercatat aktif di 9 organisasi, sebagian besar di jalur politik, di mana dia menjadi ketua di hampir semua organisasi tersebut. Dan sungguh ironis jikalau sejarawan Indonesia enggan mencatat kiprahnya. Untuk ke sekian kalinya, pahlawan kadang banyak yang terlupakan dan dilupakan begitu saja. Walau terkadang gelar pahlawan kian diperdebatkan secara dikotomis. Untuk ukuran Orde Baru mustahil pejuang beraliran komunis bisa mendapat penghargaan.

Alam Pikiran Tan Malaka

“Kita bukan kolaborator! Kemerdekaan harus direbut kaum pemuda, jangan sebagai hadiah.”

“Sebagai rakyat Banten dan pemuda yang telah siap merdeka, kami bersumpah mewujudkan proklamasi itu.”

“Jikalau Soekarno tak mau menandatangani, saya sanggup menandatangani, asal seluruh rakyat dan bangsa Indonesia menyetujui dan mendukung saya.”



Pidato itu ditulis sejarawan Belanda Harry A. Poeze dalam bukunya *Verguisd en Vergeten: Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949*. Itu adalah sebuah pidato di tahun 1945 ketika revolusi telah hamil tua. Ketika bom kehancuran kolonial sudah menyala di depan mata. Itulah pidato Hussein, nama samaran Tan di Banten (*Tempo*, 2010). Hingga akhirnya proklamasi bisa digenggam erat beberapa waktu setelah itu. Dan sayang sekali, Tan tidak tahu momen-momen kemerdekaan bangsa yang dicintainya ini. Dia hanya mengetahui dari jalanan. Ironis.

Itulah sekelumit aksi Tan Malaka. Tan merupakan orang Indonesia pertama yang mengggagas konsep republik. Buku yang dituliskannya, *Naar de Republiek Indonesia* (1925) dan *Massa Actie* (1926) menjadi bacaan tokoh-tokoh pergerakan kala itu, salah satunya Soekarno. Buku fenomenal Tan yang lain adalah *Madilog* (Materialisme Dialektika Logika) hingga buku *Dari Penjara ke Penjara* yang ia tulis sebelum kematiannya. Total ada 26 buah buku lahir dari alam pikiran Tan yang kental aroma Marxis. Nasionalisme seorang Marxis yang akan dan selalu menuntut kemerdekaan yang revolusioner. Begitulah Tan Malaka. Penuh karya dan energi perubahan.

Peneliti Lemhanas, Rizal Adhitya Hidayat, pernah membahas tentang keistimewaan buku *Madilog*. *Madilog* adalah sebuah presentasi ilmiah melalui serangkaian proses berpikir dan bertindak secara materialistis, dialektis, dan logis dalam mewujudkan tujuan yang sistematis dan struktural. *Madilog* mengkaji permasalahan sosial bangsa Indonesia dengan perspektif sains yang menjadi pisau analisisnya. *Madilog* mengambil arah filsafat dialektika yang menekankan ide ala Hegel dan penekanan benda (*matter*) ala Marx Engels. Sederhananya, Tan merangkum pertentangan dialektis ini dengan upaya menggerakkan perjuangan berlandaskan



sains dan logika ilmiah hingga menggerakkan perpindahan gerakan kelas sosial yang berhierarki menjadi kelas sosial yang berwawasan *Madilog*.

Inilah kecerdasan orisinal khas Tan Malaka. Pemikiran khas negarawan yang tak lekang oleh waktu.

Bergelut dalam Kesunyian

Sayang sekali kisah perjuangan Tan Malaka tak selalu gegap gempita. Hampir di seluruh masa hidupnya, kesunyian adalah teman akrab yang selalu setia. Cap pemberontak selalu melekat pada dirinya. Entah di mana pun berada, di Indonesia ataupun pelarian di berbagai negara, ia susah berdamai dengan keadaan sekitar. Terlalu teguh dan keras dalam mewujudkan mimpi republik yang ia idamkan. Hingga penjaralah yang bisa mengingatkan bahwa penting sekali berdamai dengan kawan seperjuangan.

Di penjara Tan makin gencar melancarkan gagasan-gagasan revolusioner. Tak peduli gagasan itu bisa dilaksanakan atau tidak, ia tak kenal menyerah. Pertentangan dengan tokoh-tokoh pergerakan lainnya seakan membuat jarak yang cukup serius di tengah persiapan lahirnya republik. Dia selalu sendiri dan tampaknya dengan kesendirian itulah gagasannya muncul. Barangkali yang kurang adalah seberapa pun hebatnya gagasan Tan, dia agaknya lupa bahwa kemerdekaan tak bisa ia raih sendiri. Kolaborasi dan sinergi itu penting. Tak peduli banyaknya perbedaan alam pikiran masing-masing pejuang revolusi.

Mungkin sebab itulah yang membuat Tan sendiri. Sunyi. Dr Alfian menyebut Tan Malaka sebagai “revolusioner kesepian”. Untuk ukuran negarawan itu sungguh tak lazim. Negarawan se-yogianya beririsan dengan banyak elemen perjuangan. Negarawan harus sebanyak mungkin berkonsolidasi demi tujuan bersa-



ma. Tanpa itu, jadilah Tan negarawan yang kesepian. Negarawan yang (tetap) hidup dalam kesunyian. Negarawan yang terlampau lama bergelut dengan alam pikirnya sendiri.

Kepemimpinan Sunyi

Hampir tujuh dekade setelah kematian Tan Malaka tentu bangsa Indonesia telah berubah. Negeri yang diidam-idamkan Tan telah berjaya dalam banyak hal termasuk pembangunan. Republik yang sangat diimpikan Tan telah berdiri. Tak sia-sia perjuangan sunyi Tan Malaka berpuluh-puluh tahun itu. Sungguh tak ada yang sia-sia. Kemerdekaan telah terisi dengan gemilang.

Zaman telah berubah generasi kian berbenah. Alam pikiran Tan Malaka bisa jadi dianggap tak sejalan dengan realitas kekinian. Buah pikirnya barangkali tak terlalu menarik dan tak masalah bila diabaikan. Sepak terjangnya kiranya tak terlalu populer untuk zaman maju seperti sekarang. Hingga pola perjuangan seorang diri khas Tan Malaka bisa jadi sungguh tak masuk akal jika diwacanakan hari ini.

Boleh saja menganggap perjuangan masa lampau adalah yang terbaik dan gilang gemilang. Boleh juga menganggap zaman perjuangan kemerdekaan merupakan fase yang mengagumkan. Kini semua kondisinya berbeda. Telah terjadi sebuah pergeseran nilai dan metode perjuangan kontemporer. Keberhasilan sebuah generasi bukan terpaku pada seberapa besar perang maupun darah yang tercecer. Bukan pula pada siapa saja yang lihai dan jago dalam berorasi politik. Namun sekarang yang dicari adalah nilai kesejahteraan. Kesejahteraan individu, kelompok maupun masyarakat. Kesejahteraan bangsa Indonesia.

Jikalau berbicara kondisi anak muda sekarang, tentu kita harus banyak mengelus dada. Permasalahan emosi anak muda yang



tak tersalurkan dengan baik justru menjadi momok yang menakutkan. Tawuran tanpa ujung hingga menjemput paksa nyawa orang lain. Pemakaian narkoba yang makin tak terdeteksi hingga murahnya seks bebas menunjukkan bahwa masa depan bangsa ini bisa jadi suram. Pasalnya, generasi muda sekarang adalah pemimpin di masa depan. Tidak bisa tidak. Jika kualitasnya macam ini, hancurlah bangsa ini beberapa tahun mendatang. Tinggal menunggu bom waktu itu meledak. Benar jika dikatakan terjadi degradasi kualitas generasi yang cukup tajam antara pemuda era 45 dengan pemuda masa kini. Hal itu berarti pula nilai Tan Malaka telah perlahan menghilang. Dan sepertinya memang tak begitu populer.

Nahasnya lagi, permasalahan bangsa kian tanpa ujung. Prediksi bubar atau gagalnya bangsa Indonesia tak sepenuhnya harus disalahkan. Potensi ke arah sana tentu nyata. Jelas nyata ketika pemuda kian tak punya gagasan dan tak punya visi bangsa di masa depan. Mau dibawa ke mana arah pembangunan bangsa, tidak tahu. Mau dibangun seperti apa, tidak ada gambaran. Tentu demikian itu akan mengakibatkan opini negara gagal (*failed state*) makin jelas di bayangan. Perlu upaya revolusioner layaknya Tan Malaka. Berjuang dengan buah pikir dan kreativitas baru.

Ternyata nilai Tan Malaka tak sepenuhnya pudar. Kenyataannya, kini lahir komunitas-komunitas alternatif yang bergerak membangun simpul-simpul perbaikan di banyak sektor. Komunitas pendidikan, kebencanaan, hingga kewirausahaan menjamur bak cendawan di musim hujan. Menggurita, masuk ke seluruh sendi kehidupan. Komunitas alternatif yang senantiasa bergerak dalam kesunyian. Komunitas yang menunjukkan aksi nyatanya membangun bangsa dari hal-hal sederhana. Itulah sekumpulan anak muda yang berusaha menggapai kesejahteraan kolektif dan



optimisme konstruktif. Inilah gaya baru perjuangan adopsi dari Tan Malaka: senantiasa kontribusi dalam kesunyian.

Sunyi namun penuh kolektivitas. Membangun kesadaran secara cepat untuk memecahkan masalah tiap sektor. Dirangkul dengan semangat kolaboratif. Menginspirasi dan mencerahkan. Itulah gaya perjuangan revolusioner di abad 21. Bergerak tak hanya sendiri. Bersama-sama bekerja di tengah kesunyian tanpa hingar-bingar publikasi. Inilah kepemimpinan sunyi yang pernah dicontohkan Rasulullah Muhammad kala memasuki periode berdakwah sembunyi-sembunyi. Model sunyi seperti ini juga telah dilakukan Raden Wijaya dalam upaya pembentukan Majapahit tatkala gerilya politik lebih dominan di sana. Atau kisah Jenderal Soedirman berjuang dalam hutan dengan satu paru-paru yang berfungsi layak dikatakan kepemimpinan sunyi. Tak banyak berkoar namun mencapai substansi perjuangan. Tak melulu publikasi, melainkan penuh akan nilai kontribusi.

Itulah sekelumit gagasan tentang kepemimpinan sunyi yang pernah menjadi gaya tersendiri dari Tan Malaka. Poin utamanya adalah sedikit bicara banyak aksi, *talk less do more*. Tak perlu banyak berjanji akan perubahan, tapi berusaha untuk menjadi contoh perubahan itu sendiri. Memang banyak sekali media yang makin menyatukan lintas batas dunia. Namun percayalah, kontribusi dan kerja konkret akan lebih menggerakkan dibandingkan jika karyanya digembar-gemborkan demi sebuah pujian dan pengakuan eksistensi belaka.

Tan Malaka akhirnya mengakhiri hidupnya di negeri yang sangat dicintainya. Bersimbah darah ditembak tentara bangsa Indonesia yang dia bela mati-matian demi kemerdekaannya. Pada akhirnya, sahabat sejatinya adalah kesunyian. Kesunyian nanar melihat bangsanya memperlakukannya dengan keji dan tak ber-



perikemanusiaan. Tan pergi dengan menyandang negarawan sunyi. Sesunyi alam pikirnya sendiri. []



MEMAHAMI INDONESIA

Dafid Kurniawan

Cukup sudah kita mengulas kebobrokan bangsa ini. Semua rakyat Indonesia mengetahui bahwa potensi alam yang kita miliki melimpah itu belum juga berhasil kita kelola. Kita juga menyaksikan setiap harinya informasi mengenai kekerasan dan kebrutalan oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia. Rasa aman sudah semakin sulit diperoleh masyarakat, bahkan kebutuhan dasar untuk memenuhi perut saja masih harus berjuang ekstra. Pertanyaannya, apa yang salah dari ini semua?

Mengulik ilmu manajemen, terdapat sistem berisi *input*, proses dan *output*. *Input* artinya segala sesuatu yang menjadi modal berguna untuk dikelola. Proses merupakan tahapan mengelola *input* dan *output* adalah keluaran yang berguna untuk masyarakat. Sistem ini akan berjalan lancar bila memenuhi kriteria efektif dan efisien. Efektif artinya tepat sasaran, dan efisien artinya minim biaya dengan besar manfaat. Sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan *input* bagi suatu negara. Indonesia sangat diuntungkan dengan sumber daya alam yang kaya, namun sayangnya belum ditunjang dengan kemampuan manusia yang mumpuni.



Idealnya, setiap orang yang memiliki KTP Indonesia merupakan SDM unggul yang berpotensi membawa bangsa ini menjadi lebih baik. Sadarkah setiap individu berkewajiban untuk melanjutkan estafet perjuangan bangsa? Ataukah keegoisan pribadi yang masih diutamakan untuk segera dipenuhi?

Setiap manusia sejatinya adalah pemimpin. Bila memahami premis ini, segala tindak tanduk manusia di Bumi merupakan cara berjuang menjadi pemimpin yang membawa perubahan agar Indonesia menjadi lebih baik. Tentu saja sesuai dengan caranya masing-masing. Apa pun cara yang digunakan, batasan wajib yang perlu disadarkan adalah utamakan kepentingan negara, bukan untuk kepentingan golongan apalagi pribadi.

Jas Merah

Berperan apa pun kita di dalam bermasyarakat, kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai Keindonesiaan. Sudah tentu setiap pemimpin harus memiliki kepribadian yang baik. *Pertama*, setiap pemimpin memahami kesejarahan bangsa Indonesia. *Kedua*, pemimpin memahami masyarakat Indonesia secara langsung dan pemimpin memahami bagaimana berpikir global dengan bertindak lokal.

Pemimpin sejati, bukan pemimpin abadi, harus memahami kesejarahan Indonesia. Bung Karno pernah menanamkan nilai ini, yakni dengan ajakan untuk tidak sekali-kali melupakan sejarah atau yang biasa disingkat dengan 'jas merah'. Saya tidak mengetahui pasti apa yang dimaksud Bung Karno dengan jas merah tersebut. Saya hanya meyakini bahwa petuah yang disampaikannya memiliki makna yang sangat vital untuk keberlangsungan negara Indonesia. Tantangannya, pemahaman terhadap sejarah Indonesia ditujukan untuk perseorangan, tidak dapat diseragamkan



bahwa suatu kelompok memahami kesejarahan Indonesia karena pemahaman terhadap sejarah bersifat subjektif.

Belajar memahami sejarah artinya mengetahui yang terjadi dengan seluk-beluk peristiwa tersebut. Rumus 5 W + 1 H adalah panduan untuk rakyat Indonesia agar lebih memahami bangsanya. Pertama, *what* (apa), memberi judul peristiwa sejarah tersebut. Kedua, *where* (di mana) memberikan informasi di mana saja lokasi sejarah tersebut berkejolak. Ketiga, *when* (kapan) menyatakan dimulai dari kapan dan sampai kapan serta kejadian penting waktu sejarah tersebut terjadi. Keempat, *who* (siapa) menjelaskan pelaku-pelaku yang terlibat dalam sejarah tersebut. Kelima, *why* (mengapa) yang menceritakan asal mula sejarah tersebut dapat terjadi. Terakhir adalah *how* (bagaimana) yang menjabarkan tahapan-tahapan dari cerita proses sejarah tersebut.

Ketika kita kecil, di bangku sekolah dasar kita sudah dibekali sejarah Indonesia. Setelah saya pikir saat ini, rasanya dari SD hingga SMA guru menekankan nama pelaku, kapan dimulainya sejarah dan tanggal pentingnya saja. Saya merasa pelajaran sejarah adalah hafalan-hafalan yang harus terekam di otak. Ketika ujian tiba, soal yang diberikan pun mempertanyakan demikian, siapa, di mana, kapan, dan mengapa. Menjadi paradigma pribadi bahwa sejarah adalah pelajaran menghafal.

Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lebih dari sekadar apa, siapa, kapan, di mana dan mengapa. Penting diketahui bagaimana peristiwa tersebut dalam prosesnya mampu memberikan gambaran perkembangan suatu negara saat itu. Misalnya ketika bangsa Indonesia mengusir penjajah hanya dengan bambu runcing. Bayangkan, betapa hebat hanya dengan bambu runcing rakyat Indonesia berani melakukan perlawanan. Mungkin bila saat ini terjadi kejadian serupa, kita tidak akan mampu



melawan walaupun hanya dengan bambu runcing karena banyak lahan yang dialihfungsikan untuk bangunan (sudah sulit mencari pohon bambu).

Jawaban dengan 5 W + 1 H mampu menjelaskan suatu peristiwa sejarah. Tetapi rasanya ada unsur yang kurang, ibarat lukisan kurang sentuhan terakhir sehingga masih terasa hambar. Memang lukisan adalah seni yang penilaiannya subjektif. Begitu pula dengan sejarah adalah perspektif dari setiap orang yang menceritakan sejarah tersebut. Namun, tidak usah pusing bagi kita memikirkan hal tersebut, saya pun bukan orang yang ahli atau mendalami ilmu sejarah. Bagi saya, makna yang terkandung dalam sejarah adalah hal terpenting yang harus kita gali, agar sejarah yang kelam tidak terjadi kembali di kemudian hari.

Bila kita mencoba memahami sejarah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan, sepatutnya rasa malu tersemat di hati nurani yang terdalam. Ternyata 250 juta lebih rakyat Indonesia belum mampu membawa Indonesia menjadi lebih baik. Bahkan lebih tidak logis lagi, di salah satu ruas jalan raya pernah terpampang foto mantan Presiden Soeharto berpose melambaikan tangan dengan kata-kata, "Lebih enak hidup di zaman saya *toh?*". Plak! Harusnya ini sebuah tamparan bagi pemimpin bangsa di luar kemungkinan pemajangan foto itu mungkin keisengan belaka.

Coba sekali-kali pemimpin yang tercap sebagai elite politik bila melalui jalan raya tidak perlu dikawal, agar stres masyarakat Ibu Kota turut dirasakan oleh mereka. Sekali waktu presiden, gubernur, walikota/bupati menggunakan kereta ekonomi di kala aktivitas sehari-hari. Mungkin ada yang sinis dan berkata: buat apa hal tersebut dilakukan? Seperti tidak ada pekerjaan yang lebih penting bagi mereka saja? Lho, menurut saya urusan mengenai masyarakat adalah terpenting karena mereka dipilih untuk meng-



urusi masyarakat. Bila terjun langsung ke masyarakat hanya sebatas formalitas di kala pemilu atau pilkada tiba, sulit bagi pemimpin untuk mengurai permasalahan kompleks bangsa ini.

Kearifan Lokal

Memahami masyarakat dari dekat, tidak selalu melihat dari permasalahan bangsa. Ada pula tradisi masyarakat yang dapat dijadikan sebagai model. Ini biasa disebut sebagai kearifan lokal. Ini poin kedua bahasan dalam esai ini terkait kepemimpinan.

Masyarakat menjalankan tata aturan hidup secara sungguh-sungguh sehingga sistem terlaksana secara berkelanjutan. Entah karena alasan apa sistem tersebut dapat bertahan, yang pasti kearifan lokal yang dilaksanakan mampu memenuhi rasa lapar, rasa aman masyarakat dengan dilandasi semangat gotong-royong.

Sebagai contoh kearifan lokal ada di Kasepuhan Ciptagelar yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Sekian ratus tahun hingga sampai saat ini masyarakat Kasepuhan masih hidup sejahtera dengan kesederhanaan. Kita mungkin menganggap mereka terisolasi karena tinggal di daerah yang terpencil, jauh dari dunia luar. Realitanya, masyarakat Kasepuhan hidup damai, mereka jauh dari kata kelaparan, ketakutan, yang merupakan masalah yang kerap kali terjadi di tengah-tengah masyarakat. Cobalah sekali-sekali Anda berkunjung ke sana. Raut senyum tulus terpancar dari masyarakat setempat. Sungguh amat menenteramkan hati kita. Jamuan untuk kita makan bersama pasti terujar untuk kita karena itu sebuah tradisi mereka untuk saling berbagi.

Kasepuhan memiliki ketahanan pangan yang patut dijadikan contoh bagi bangsa ini. Sawah di Kasepuhan termasuk sawah tadah hujan dengan waktu panen satu kali dalam setahun. Faktanya



masyarakat tidak perlu membeli beras dari masyarakat luar. Ternyata aturannya sangat jelas. Masyarakat tidak boleh menjual beras ke masyarakat luar. Mudah, bukan? Bila Indonesia menerapkan kearifan lokal tersebut, pemerintah tidak perlu menjual beras ke bangsa lain, penuhi saja dahulu keperluan dalam negeri.

Sebutir nasi sangat berharga bagi masyarakat Kasepuhan. Setiap tahapan untuk memperoleh beras dilalui dengan ritual, dimulai dari menggarap lahan, menabur benih, menjaga padi hingga acara puncak yakni panen raya yang biasa disebut *Seren Taun*, sebagai ucapan syukur kepada Maha Pencipta. Imbasnya, ketika memakan nasi yang mereka ambil harus dihabiskan jangan sampai ada yang tersisa. Seharusnya kita pun belajar dari masyarakat Kasepuhan, ketika makan kita tidak akan menyisakan nasi.

Pemimpin berpikir global dan bertindak lokal. Arus globalisasi memaksa, menyeret bangsa kita mengikuti aturan main dunia internasional. Sebagai contoh ketika uang dijadikan komoditas perdagangan. Contoh lain ketika demokrasi ala Barat dipaksakan masuk yang mewarnai kehidupan kita saat ini. Akibatnya, tanpa mengkaji sesuai dengan kebudayaan Indonesia, banyak efek buruk yang tercipta seperti pemekaran daerah yang terus terjadi.

Ilmu manajemen yang saya geluti pun mengadopsi dari Amerika Serikat dan dunia Barat. Berbagai sendi kehidupan diwarnai bumbu manajemen seperti Manajemen Risiko, Manajemen Strategis, Manajemen Mutu, dan lainnya. Tanpa kita sadari sistem ini menggiring bangsa Indonesia menjadi kebarat-baratan. Saya lelah bila mendengar dosen di kelas yang mengagungkan dunia Barat dengan mengerdilkan bangsa Indonesia sendiri.

Idealnya, aplikasi ilmu manajemen di Indonesia digali dari nilai-nilai kehidupan yang terjadi di masyarakat. Tujuannya agar



kearifan lokal yang bermanfaat terpelihara dengan baik sehingga lebih sesuai menghadapi tantangan Indonesia saat ini.

Sudah saatnya setiap individu rakyat Indonesia menyadari kondisi bangsa dengan memahami kesejarahan bangsa Indonesia, memahami masyarakat Indonesia secara langsung, dan berpikir global dengan bertindak lokal. Kita harus menyadari, setiap individu yang tercipta di bumi pertiwi adalah pemimpin bagi bangsanya sendiri, untuk mengubah generasi bangsa menuju Indonesia yang memahami dirinya sendiri. Apalagi sejarah sudah mengajarkan kita soal kegagalan dan keberhasilan. Cukup sudah kita membahas kebobrokan negeri ini.

Maka, mari memahami Indonesia. Semoga. []



PEMIMPIN DENGAN 'LOCAL WISDOM' INDONESIA

Retno Widyayanti

Berbicara tentang pemimpin, banyak tesis dan literatur yang menjelaskan makna harfiah darinya. Pemimpin bukanlah sekadar diartikan sebagai subjek (baca: simbolisme), namun pemaknaan yang lebih dalam, yakni mencakup karakter dan sifat yang turut melekat membersamainya. Perpaduan simbol dan karakter inilah yang menjadikan kata pemimpin menjadi syarat akan makna. Sejatinya, pemimpin merupakan sosok yang mampu hadir secara batiniah dan lahiriah di setiap kehidupan manusia yang lain. Karena hal tersebut, jelaslah terdapat batas panjang antara konsep pemimpin dan pimpinan. Sekali lagi, bukan simbolisme, melainkan ruh dan karakter yang menghunjam secara dalam.

Merujuk paparan di atas, Indonesia sampai saat ini masih juga mencoba menggali dan mencari karakter yang sekiranya mampu menjadi model bagi perwatakan bangsa. Hal ini tidaklah berarti bahwa Indonesia tidak memiliki pemimpin. Banyak sosok yang berhasil menjadi inspirasi, sebut saja Soekarno dengan kecerdasan, keberanian dan kewibawaannya. Atau Mohammad Hatta dengan ketenangan, ketekunan dan kesetiiaannya. Atau Notonagoro yang mampu memadukan karakter dari kedua pendiri bangsa kita ini.



Nama-nama itu memang mampu menjadi model perwatakan bangsa. Tapi masihkah itu ada hingga saat ini? Karut-marut politik dan Indeks Persepsi Korupsi negeri yang semakin melorot menjadi cermin bahwasanya terdapat permasalahan dari para pemimpin bangsa kita. Minimnya kepercayaan rakyat semakin menjelaskan bahwasanya saat ini Indonesia masih meraba dan mencari pemimpin yang mampu mengembalikan kejayaannya.

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah pemimpin yang seperti apa yang mampu menjadi tawaran segar, menjawab kebutuhan dan memecahkan kebekuan krisis ini? Haruskah pemimpin itu yang modern, selalu mengikuti perkembangan zaman? Haruskah pemimpin adalah dia yang menyelesaikan jenjang pendidikannya di institusi Eropa? Haruskah pemimpin negeri ini adalah dia yang memiliki kedekatan dengan negara-negara Barat? Jika memang iya jawabannya, sangatlah mudah untuk menemukannya. Namun sayangnya bukan sosok pemimpin yang tersebut seperti inilah yang menjadi jawabannya. Lalu pemimpin yang seperti apa?

Berbicara tentang Pemimpin Indonesia, kita tak dapat melupakan keindonesiaan kita. Karakter “keindonesiaan Indonesia” adalah syarat mutlak yang seharusnya ada di dalam jiwa setiap pemimpin bangsa. Hal ini perlu kita garis bawahi karena Indonesia bukanlah Amerika, Indonesia bukan Jepang, Indonesia bukan pula Eropa. Indonesia adalah Indonesia, bukan yang bukan-Indonesia. Indonesia adalah negara kaya yang seharusnya kekayaannya menjadi “kekayaan” pemimpinnya.

Dua Kearifan Lokal

Pemimpin yang memiliki kepehaman akan *local wisdom*-lah yang diperlukan oleh Indonesia. Pemimpin yang memiliki keca-



kanan dan kearifan saat berkomunikasi dengan sekitar. Mengenal alam, memahami budaya, mengerti sejarah dan cita luhur bangsa. Pemimpin yang mampu bergerak dan menggerakkan rakyatnya.

Kita bisa belajar dari kearifan Nasruddin Anshoriy atau yang akrab dengan sapaan Gus Nas. Tokoh masyarakat di daerah Selo Pamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta ini berhasil memadupadankan konsep kepemimpinannya dengan kehidupan masyarakat dan alam yang harmoni. Sehingga, lahirlah Padepokan Ilmu Giri yang mampu meningkatkan kehidupan masyarakat dari sektor pendidikan dan ekonomi. Padepokan ini dikelola dengan sangat apik sehingga selalu menjadi rujukan bagi masyarakat luar yang ingin mengadakan kegiatan kepemimpinan, sekolah alam, atau kegiatan sosial lainnya.

Bagi masyarakat luar yang ingin melakukan kegiatan di sana harus mengikuti aturan yang ada, seperti himbauan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Padepokan tersebut menyediakan fasilitas makanan yang akan disediakan oleh warga. Ini berarti para pengunjung dilarang untuk membawa makanan dari luar. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, tapi bertujuan untuk memajukan sektor ekonomi warga. Selain itu, dalam memajukan sektor ekonomi di desa tersebut dibangun BMT (Baitul Mal wat Tamwil). Untuk kegiatan lingkungan, kegiatan tanam pohon juga terus dilakukan. Setiap ada pohon yang ditebang wajib harus ada pohon baru yang menggantikannya. Pohon tersebut juga harus terus dirawat agar dapat tumbuh besar.

Dari sektor pendidikan padepokan tersebut menyediakan perpustakaan yang salah satu sumber bukunya juga didapat dari kerja sama dengan pihak yang melakukan kegiatan di sana. Sebagai contoh, pengunjung dapat mengganti biaya sewa tempat kegiatan dengan menukarnya dengan tanaman atau buku. Jenis



buku yang dapat disalurkan beragam, mulai dari buku pelajaran, buku-buku Ujian Nasional, juga buku pengetahuan umum. Buku-buku tersebutlah yang kemudian akan mengisi perpustakaan di Ilmu Giri. Perpustakaan tersebut bukanlah dijadikan sebagai perpustakaan keluarga, tetapi perpustakaan umum yang dapat diakses oleh semua masyarakat, terutama anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.

Aktivitas-aktivitas seperti dipaparkan di atas menggambarkan bahwasanya harus ada kesatuan antara manusia sebagai pelaku sosial dengan alam sekitar yang berfungsi sebagai sumber daya dan tempat kembalinya aktivitas manusia. Di saat yang sama, kebudayaan dan ruh religiusitas juga tak dapat dipungkiri kental terasa di Padepokan Ilmu Giri. Pesan-pesan moral menghiasi sudut padepokan. Pesan-pesan ini secara tidak langsung adalah juga pesan intelektual yang coba dikemas dengan gaya yang berbeda. Hal ini menggambarkan adanya hubungan timbal balik antara tingkat religiusitas dengan aktivitas masyarakat dan juga dengan alam sekitar. Masyarakat bukan hanya mengambil apa yang ada di alam tapi juga turut serta dalam rangka menjaga alam, menjaga *local wisdom*.

Tokoh selanjutnya yang kepemimpinannya dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dijadikan model adalah Hidayat Nuri atau akrab disapa dengan Gus Nuri. Beliau adalah seorang kiai pemilik Pondok Pesantren Sabilul Huda. Pondok pesantren dhuafa yang sangat kental dengan kegiatan keagamaan berlatar belakang Nahdlatul Ulama.

Pondok pesantren ini dibangun di daerah Pakem, Sleman, Yogyakarta. Kesederhanaan pondok pesantren ini dapat kita lihat dari kehidupan dan aktivitas para santrinya. Mayoritas santri yang tinggal di sana adalah dhuafa, walaupun ada santri tidak



tetap (*kalong*) yang sebagian juga adalah mahasiswa. Gus Nuri mampu mengelola pondok pesantren tersebut dengan baik. Religiusitas dan pendidikan menjadi orientasi utama pondok, sembari merambah dari sektor ekonomi. Kegiatan pengajian rutin dilakukan setiap malam, dengan berzikir, materi keislaman, juga menghafalkan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits.

Pribadinya yang sederhana dan bersahaja tersebut mampu melahirkan kehidupan pondok pesantren yang kini mampu berkembang dengan pesat, terutama dari sektor ekonomi. Santri-santri yang tinggal di sana tidak dikenakan biaya. Hanya saja, mereka harus hidup mandiri. Aktivitas sosial guna mengabdikan kepada masyarakat juga dilakukan dengan menjadi guru mengaji di TPA/rumah-rumah. Dengan keimanan, tekad dan ikhtiar yang kuat, semua keterbatasan yang ada tak menjadikan para santri menjadi pribadi yang tak bertanggung jawab.

Refleksi

Dari perjalanan Gus Nas dan Gus Nuri kita bisa memetik pelajaran bahwa karakter kebangsaan (*local wisdom*) adalah syarat yang harus dimiliki oleh para pemimpin negeri ini. Karena kita tidak akan mampu mengubah bangsa kita jika kita tidak kenal akarnya, jika kita tidak memiliki sejarah juga tujuan yang jelas akarnya. Negeri ini hanya mampu dibangun oleh mereka yang memiliki karakter, mereka yang memiliki rasa cinta tanah air. Negeri ini tak akan mungkin dibangun dengan tangan-tangan kapital yang notabene menjadi lintah darat bagi masyarakatnya sendiri.

Local wisdom Indonesia merupakan kekayaan yang akan menjadi energi bagi bangsanya. Oleh karena itu, bukanlah mencari pengganti apa yang saat ini sudah ada, namun menjadikan apa



yang sudah ada menjadi kaya dan lebih ada sehingga kita tidak lagi berkuat untuk mengadopsi atau sekadar mengekor budaya asing. Dengan demikian, kita benar-benar mewarisi karakter Indonesia, karakter daerah setempat. []



PEREMPUAN PEMIMPIN DARI MERAPI

Mutiara Ulfah

Beberapa bulan setelah bencana erupsi Gunung Merapi 2010 terjadi, fase pemulihan (*recovery*) pun dimulai. Ini artinya para pengungsi sudah harus kembali ke desanya masing-masing dan mulai melanjutkan kehidupan normal. Kondisi saat itu masih sangat tidak stabil. Kegiatan ekonomi belum mulai benar berjalan, perputaran uang sangat rendah sekali bahkan nyaris tidak ada. Saat itu hampir semua masyarakat tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan harian, setelah selama 2-3 bulan lebih berada di pengungsian dan tidak bekerja. Banyak warga yang kelaparan dan tidak memiliki stok sembako untuk memenuhi kebutuhan makan besok hari.

Salah seorang korban erupsi Merapi adalah Bu Warni (bukan nama sebenarnya). Saya beserta tim yang saat itu menjadi relawan berniat membantu keluarga Bu Warni dengan memberikan bantuan berupa sembako. Kami mendatangi rumahnya untuk memberikan bantuan sembako yang jumlahnya cukup banyak. Di luar dugaan, dalam kondisi yang sangat sulit itu, beliau ternyata menolak bantuan yang kami berikan. Padahal, saat itu kondisi keluarganya tidak memiliki bahan pangan untuk hari-hari setelah kembali dari barak pengungsian!



Bu Warni justru malah memberi saran bahwa lebih baik jika bantuan tersebut diberikan kepada para lansia yang ada di sekitar rumahnya, dengan alasan mereka sudah tidak mampu mencari uang dan tidak memiliki bahan pangan. Tidak hanya memberikan gagasan, Bu Warni juga menawarkan dirinya akan mendata jumlah seluruh lansia yang ada di desanya untuk diberikan bantuan. Bu Warni juga mengatakan alasan menolak bantuan adalah karena merasa dirinya masih muda dan masih kuat bekerja mengumpulkan dan menjual arang dari kayu yang terbakar lahar panas Merapi seharga Rp 500/kg. Walaupun pendapatannya 'cuma' Rp 3.000 per hari, beliau merasa dirinya paling beruntung.

Saya tertegun begitu mendengar alasan Bu Warni menolak bantuan kami. Usut punya usut ternyata beliau adalah koordinator pengungsi perempuan pada saat di barak pengungsian. Bagaimana mungkin di saat diri sendiri dan keluarganya sangat membutuhkan justru beliau lebih mengutamakan kebutuhan orang lain? Saya menemukan sosok panutan yang luar biasa di dalam diri Bu Warni.

Pelajaran Kepemimpinan

Bagi sebagian orang menjadi seorang pemimpin itu adalah pilihan kesekian dalam jalan hidupnya dan menjadi momok yang sangat menakutkan. Tapi, bagi sebagian lagi, menjadi pemimpin itu memang sudah keharusan dan sudah terpatrit dalam jiwanya. Tapi, sesungguhnya apa itu pemimpin?

Menurut Henry Pratt, pemimpin adalah seorang dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain melalui kekuasaan dan posisi. Adapun pengertian terbatasnya,



pemimpin ialah seseorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasif dan penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya (Kartono, 1994: 33).

Intinya, menjadi pemimpin itu dapat memengaruhi dan memberikan contoh kepada para orang yang dipimpin. Otomatis menjadi pemimpin bukanlah suatu yang mudah. Ada rasa tanggung jawab besar yang harus dipikul untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada para pengikutnya. Begitu berat sesungguhnya menjadi seorang pemimpin, dan spirit inilah yang saya rasakan dari Bu Warni.

Dalam penggalan hadits Nabi Muhamad disebutkan bahwa setiap kita adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Sudah jelas bahwa setiap kita adalah pemimpin. Setidaknya kita adalah pemimpin untuk diri sendiri. Menjadi seorang pemimpin memang butuh proses panjang dari pengalaman-pengalaman memimpin, tidak instan. Untuk itu, diperlukan adanya proses belajar dari seorang pemimpin untuk terus mengasah kemampuan dan meningkatkan kapabilitas diri.

Pertanyaan berikutnya, sesungguhnya seperti apa pemimpin ideal itu? Bagi saya, pemimpin ideal itu adalah pemimpin yang berkarakter dan bisa menjadi *role mode*. Menurut Erie Sudewo dalam buku *Character Building* (2011), pemimpin tanpa karakter sama artinya pemimpin tanpa moral yang bisa sangat berbahaya bagi dirinya, bagi yang dipimpin, bagi bangsa, negara, dan agama. Ada sembilan karakter wajib yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu adil, arif bijaksana, satria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif.



Mari kita lihat keadaan negara tercinta ini. Negara dengan kekayaan alam yang sungguh kaya ini, ada gas alam, emas, hasil tambang, hasil kebun, buah-buahan, kayu, rempah-rempah, dan lain sebagainya. Bagaimana keadaan rakyatnya? Mereka masih karut-marut kondisinya dalam kemiskinan dan kebodohan. Pejabat-pejabat pemerintahan korupsi di sana sini. Para penegak hukum main tikung, tidak jujur. Kekayaan alam dicuri negara-negara tetangga. Masih banyak lagi segudang masalah Indonesia, bagaimana mungkin ini terjadi? Ini karena pemimpin-pemimpinnya belum berkarakter.

Bandingkan dengan pilihan sikap Bu Warni di atas. Menurut saya, Bu Warni telah mencontohkan sosok pemimpin berkarakter. Beliau memenuhi beberapa poin karakter, yaitu adil, arif bijaksana, satria, tawadhu, sederhana, solutif, komunikatif, dan inspiratif.

Bu Warni dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, membedakan mana yang haknya dan mana kewajibannya. Inilah nilai adil sesungguhnya. Coba lihat saja bagaimana perilaku para penegak hukum yang ada saat ini. Hukum sudah bisa dibeli oleh yang berkuasa dan punya uang. Jaksa, hakim, polisi sudah main suap menyuap dengan para pelaku kejahatan. Jika para pemimpin dan penegak hukum itu paham karakter adil sesungguhnya, penegakan hukum di Indonesia akan tegak berdiri.

Sikap arif bijaksana dan satria juga merupakan poin penting dalam diri seorang pemimpin. Lihat perjuangan Bu Warni untuk berkorban. Sementara ada sebagian korban erupsi ada yang menipu para dermawan atau menimbun hasil bantuan demi kepentingan pribadi, Bu Warni malah bekerja keras dan merelakan jatahnya diberikan kepada orang lain, bahkan menginisiasi untuk berbagi dengan orang lain.



Sikap-sikap seperti dicontohkan Bu Warni tampaknya sudah luntur dalam diri para pemimpin kita. Padahal, bila pemimpin kita berkarakter, betapa damai dan sejahteranya Indonesia. Sumber daya alam terkelola dengan baik. Rakyat makmur dan sejahtera. Hukum tegak berdiri. Pemerintahan bersih dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. []



PEREMPUAN DI LAYAR KEPEMIMPINAN

Rasih

Negarawan kita Mohammad Hatta pernah berkata, “Jika kita mendidik satu orang laki-laki, maka kita hanya mendidik satu orang saja. Tetapi jika kita mendidik satu orang perempuan, maka kita akan mendidik satu generasi.” Yang dikatakan Bung Hatta ini tidaklah berlebihan jika kita menyadari pentingnya peran dan fungsi seorang perempuan dalam membangun suatu peradaban, mencetak seorang pemimpin untuk negeri yang madani. Karena perempuan, perubahan menjadi sebuah keniscayaan.

Perjalanan sejarah menggambarkan kepada kita pengaruh besar seorang perempuan terhadap sederet tokoh dan pemimpin negeri. Kita mengenal sosok para ummul mukminin di balik perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam mendakwahkan Islam. Sosok Khadijah yang dengan kelembutan dan kedermawanan hartanya, begitu totalitas menguatkan dakwah Rasulullah di awal perjuangan persebaran Islam di Mekah. Profil Aisyah yang ceria dan cerdas menjadi tempat sandaran hiburan dan diskusi bagi Rasulullah dalam membicarakan masalah umat Islam yang mulai berjaya menguasai jazirah Arab. Atau sosok Ummu Salamah yang meyakinkan Rasulullah untuk memberikan teladan terlebih



dahulu sebelum menyeru kepada umatnya tentang perintah *tahal-lul* (mencukur beberapa helai rambut saat beribadah haji). Setiap ummul mukminin mempunyai peran dan keistimewaan masing-masing bagi Rasulullah.

Dalam Islam, kita banyak mengenal tokoh hebat yang namanya tetap abadi dan nyata. Mereka bukan tokoh fantasi hasil kreasi manusia. Sebut saja Khalid bin Walid, sosok yang mendapat julukan *saifullah* (pedang Allah) ini berhasil menaklukkan Persia dan Romawi. Ada lagi nama Muhammad al-Fatih, prajurit dan panglima hebat yang membawa Islam ke daratan Andalusia. Di balik mereka berdua ada kehebatan dan kelembutan seorang ibu yang telah mendidiknya. Tidak salah bila Khalifah Umar bin Khaththab berkata, “Akankah ada (lagi) perempuan Arab yang mampu melahirkan seorang laki-laki seperti Khalid?”

Demikian pula yang terjadi pada para ilmuwan dunia, seperti Leonardo da Vinci, Thomas Alva Edison, dan B.J. Habibie. Ada peran besar seorang ibu yang begitu sabar mengajari dan memberi keyakinan bahwa setiap anak itu hebat. Caterina ibunda Leonardo, Nancy Matthews ibunda Thomas, dan Tuti Marini Pus-powardojo ibunda Habibie mengajarkan kita hebatnya seorang ibu yang menjadi guru pertama dalam perjalanan pendidikan sebuah generasi. Begitu juga dalam tokoh negarawan. Kita mengenal Inggit Garnasih, yang mengantarkan seorang Soekarno di gerbang kemerdekaan Indonesia; Anna Eleanor, yang sepenuh hati mendampingi suaminya Franklin Delano Roosevelt menjadi orang nomor satu di Amerika Serikat; begitu juga Michelle LaVaughn Robinson bagi Barrack H. Obama. Benarlah apa yang ditulis seorang B.J. Habibie dalam buku *Ainun Habibie*, “Di balik sukses seorang tokoh, tersembunyi peran dua perempuan yang amat menentukan, yaitu ibu dan istri.”



Selain bisa sebagai pendorong kemajuan, perempuan pun bisa menjadi penyebab kehancuran. Sebagaimana yang sering dikatakan, seorang laki-laki baiknya berhati-hati dalam tiga hal: harta, tahta, dan wanita. Seperti ditulis Abdul Syukur (2011) dalam *Bidadari-Bidadari Hebat di Balik Tokoh-tokoh Hebat*, beberapa tokoh atau pemimpin melakukan banyak penghancuran baik bagi negerinya maupun negara di sekitarnya karena perempuan. Sebut saja Julius Caesar sang kaisar imperium Romawi, Adolf Hitler pemimpin NAZI sekaligus Kanselir Jerman, dan Hosni Mubarak presiden Mesir hingga 30 tahun. Di balik nama-nama ini akan kita temukan sederet sosok perempuan yang berpengaruh dalam kehidupannya dan menjadi penyebab kehancuran kekuasaannya karena kesalahan bersikap sebagai pemimpin.

Ada nama Cleopatra di balik kehancuran Romawi. Dengan pesona kecantikannya, Cleopatra selalu meminta lebih pada Kaisar Romawi, yang selalu tertunduk mengiyakan setiap keinginan Ratu Mesir itu meski itu terkait kekuasaannya.

Stefanie Isak, perempuan yang pernah menjadi bunga hati seorang Adolf Hitler namun kekecewaan yang didapatkan karena ketidakmampuannya dalam mengungkapkan isi hati kepada sang pujaan hati. Sungguh terlihat ironi dalam kisah Hitler ini, seorang pemimpin yang terkenal tegas bahkan kejam justru tidak bisa berkata di depan perempuan yang disukainya. Boleh jadi karena Hitler mengira Stefanie Isak seorang keturunan Yahudi, ia menden-dam; ia membunuh banyak orang Yahudi pada tahun 1940-an.

Suzanne Saleh Thabet terlalu lama menikmati kekuasaan suaminya, Hosni Mubarak, sehingga membuatnya terlena dalam gelimang harta. Seakan hilang semua peran besarnya sebagai ibu negara dalam membantu menyejahterakan masyarakat Mesir akibat kecintaan kuat pada kekuasaan dan kemewahan.



Dari beberapa kisah di atas, jelas tergambar peran dan fungsi seorang perempuan dalam menguatkan atau menghancurkan kepemimpinan lelaki dalam memimpin sebuah negeri; demikian pula sebaliknya: mencetak tokoh-tokoh hebat yang mengubah peradaban. Benarlah hadits riwayat Muslim bahwa jika ingin melihat suatu negeri, lihatlah perilaku perempuannya. Jika perilakunya baik, baiklah negeri tersebut; begitu juga sebaliknya, jika perilaku perempuannya buruk, buruklah negeri tersebut.

Arsitek Peradaban

Seorang perempuan dalam membangun peradaban tidak harus menjadi dominan mengurus wilayah domestik (baca: rumah tangga) saja. Dia dapat berbuat lebih untuk masyarakat sekitarnya dengan berusaha seimbang dalam menempatkan posisinya di ranah domestik dan publik. Dia merupakan asisten terbaik suaminya dalam menjaga dan mengawasi perkembangan keluarganya, khususnya anak-anaknya. Dia juga yang menguatkan segala putusan suaminya dalam menentukan kebijakan untuk kemanfaatan masyarakat, meski hanya dengan sebuah anggukan atau gelengan kepala.

Jika setiap perempuan sadar peran dan fungsinya sebagai partner terbaik untuk lelaki dalam membentuk dan membina keluarga, setiap keluarga yang dibangun akan menjadi pilar yang kokoh berdirinya bangsa yang berperadaban. Dari sini akan terciptalah pemimpin-pemimpin hebat dan berkarakter.

Bagi seorang perempuan, apa pun cita-cita dan impiannya, menjadi istri dan ibu adalah suatu keniscayaan. Itulah fitrah perempuan. Sebagai penguat para negarawan, pahlawan, ilmuwan, ataupun pemimpin perusahaan, peran dan eksistensi perempuan sebagai istri akan menentukan keberhasilan atau kehancuran sua-



minya. Demikian pula saat menjadi ibu, dengan sebagai apa pun profesi seorang perempuan, tugas utamanya adalah mendidik anak-anak menjadi pemimpin yang hebat dan berkarakter pada setiap sektor yang ada. Bila perlu, menjadi pemimpin bangsa.

Untuk itu, setiap perempuan Indonesia harus menyiapkan diri atas lahirnya kepemimpinan baru di tanah air. Meminjam kata-kata Hasan al-Banna, perempuan itu “dengan tangan kanannya, ia mengayunkan ayunan anaknya; dengan tangan kirinya, ia mengguncang dunia.”

Sesadar kita kepada hebatnya seorang pemimpin, sesadar itu pula kita kekaguman kepada figur di balik layarnya: perempuan.
[]



MENCARI PEMIMPIN YANG MERAKYAT

Renatha Febrianti

// Semua orang itu guru, alam raya sekolahku, sejahteralah bangsaku....”

Lirik lagu yang biasa saya nyanyikan bersama adik-adik di salah satu rumah singgah di Yogyakarta itu terus saja saya lanjutkan sepanjang perjalanan menuju Desa Rinbesi Hat, sebuah desa di wilayah Belu, Nusa Tenggara Timur. Siang itu terik matahari terasa hingga sumsum tulang. Di Atambua matahari memang tampak lebih bersahabat karena terasa sangat dekat.

Percakapan singkat sepanjang jalan dari Desa Bakustulama menuju Desa Rinbes Hat dengan menggunakan kendaraan dinas yang dikemudikan sendiri oleh Bapak Camat setempat. Kendaraan dinas tidak seperti yang biasa terdengar: mobil mewah kelas Eropa yang sejuk dengan sopir berpakaian safari. Mobil dinas Camat Tasifeto Barat sebuah mesin berbentuk kotak persegi yang hanya bisa dikemudikan dengan susah payah. Mobil Katana tanpa jendela ataupun dudukan kursi yang nyaman. Merek mobil yang mungkin saja tidak lagi dikenal oleh masyarakat di Jawa; pulau yang diidamkan oleh masyarakat Timor sebagai pulau pengharapan.



“Bagaimana Pak kesannya menjadi seorang camat di wilayah perbatasan Indonesia?” Tiba-tiba pertanyaan itu meluncur dari mulut saya.

Tebersit di pikiran saya, Camat Tasifeto Barat, Ferdinandus Bone Lau, yang biasa disapa dengan Bapak Camat, akan menyesali pilihannya duduk di jabatan itu atau justru tampil takabur dengan kekuasaannya.

Jawabannya di luar sangkaan saya.

“Saya ini bahagia sekali menjadi camat. Bukan karena jabatan ini, tapi karena begitu banyaknya saudara yang saya punya semenjak menjadi camat. Camat atau jabatan apa pun itu hanya sementara, masyarakatlah yang abadi karena itu saya sangat senang bisa dekat dengan masyarakat.”

Jawaban Pak Camat membuat saya terdiam sejenak. Membayangkan bagaimana pejabat setingkat camat di Pulau Jawa tempat saya hidup selama ini berkiprah sebagaimana Bapak Ferdinandus. Sampai detik ini saya tidak pernah sekali pun mendengar camat di tempat saya datang untuk sekadar mengunjungi Posyandu dan menyapa para balita.

Pemimpin yang Memberdayakan

Sejahteranya suatu bangsa dimulai dari lahirnya sikap kepemimpinan yang baik, tegas, jujur, dan tentunya figur berkarakter. Hal tersebut tidak saja dibentuk melalui pelatihan teori atau pelatihan *leadership* instan yang sering digelar di kota-kota besar, melainkan melalui pendidikan karakter yang dimulai dari lingkup lingkungan terkecil (yaitu keluarga) dan selanjutnya lingkup pendidikan formal (yaitu bangku sekolah). Kemudian karakter yang sudah dipupuk keluarga dan dirawat melalui bangku



sekolah barulah difasilitasi melalui berbagai komunitas yang berperan aktif mengadakan kegiatan sosial dan pemberdayaan kemasyarakatan.

Mengapa komunitas yang melaksanakan kegiatan sosial dan pemberdayaan kemasyarakatan menjadi sangat penting? Seperti kalimat Camat Tasifeto Barat di atas, masyarakat adalah yang abadi, dan bukan jabatan itu sendiri. Oleh karena itu, komunitas yang dekat dengan permasalahan masyarakat dan tidak hanya beretorika; namun sebaliknya, menjadi solusi bagi masalah masyarakat, sejatinya merupakan pemimpin yang diidamkan bangsa ini.

Bangsa ini tidak kehabisan stok para pemimpin sejati. Makin banyaknya komunitas kemasyarakatan yang lahir saat ini memberi harapan bermunculannya pemimpin-pemimpin rakyat. Di saat pemimpin—yang seharusnya bertanggung jawab akan kesejahteraan rakyat—masih sibuk dengan urusan kelompoknya yang tak kunjung selesai, ternyata semakin banyak bermunculan para pemimpin baru yang terjun langsung memberikan solusi bagi rakyat.

Munculnya gerakan mahasiswa yang sektor pemberdayaan masyarakat, misalnya dengan mengajar anak jalanan, semakin banyak kita temukan. Ini tentu saja seperti oase di tengah gurun. Atau bentuk lain adalah upaya mahasiswa UGM memberdayakan masyarakat di lereng Gunung Merapi Yogyakarta untuk memproduksi hasil budi daya lele menjadi abon yang bernilai ekonomi tinggi. Masih banyak lagi contoh gerakan komunitas sederhana namun berdampak luar biasa bagi masyarakat.

Begitulah sesungguhnya para pemimpin sejati yang membumi dan menyejahterakan. Seperti kesadaran yang dimiliki



Camat Tasifeto Barat yang sangat dekat dengan masyarakatnya. Pembangunan sarana pendidikan yang terus berkembang pesat di sana bukan saja atas jasa pemimpin daerah, namun juga buah kerja sama masyarakat yang cerdas mengawasi pembangunan di wilayah yang sebenarnya tergolong tertinggal itu. Semangat untuk mengejar ketertinggalan wilayah perbatasan Indonesia atau disebut juga teras dari negeri ini patut diapresiasi tinggi-tinggi.

Saya membayangkan jika semua pemimpin dari tingkat rendah di pemerintahan begitu perhatian dan dekat dengan masyarakat, begitu paham dan menyatu dengan potensi dan permasalahan masyarakat, tentu sejahteralah bangsa ini. Ketika itu, para pemimpin menyadari makna dari amanah dan keutamaan kepentingan masyarakat yang abadi. Menyadari bahwa kepemimpinan bukanlah alat mencapai kekuasaan untuk memupuk materi dan kebahagiaan dunia yang fana, melainkan panggilan hati yang harus dimiliki setiap manusia sebagai individu ciptaan Tuhan. Dan pemimpin bagi rakyat semata-mata hanyalah amanah sementara yang bertujuan untuk membantu rakyat agar sejahtera.

Begitulah cermin sebaik-baiknya pemimpin, menyadari bahwa masyarakat adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang abadi. Adapun pemimpin hanyalah pelayan publik sementara yang ditunjuk rakyat untuk bekerja lebih keras mewakili kepentingan mereka. Dapat dibayangkan jika pemimpin di suatu wilayah memahami potensi dan permasalahan wilayahnya (misalkan wilayah pertanian). Dengan kekuasaan dan kebijakan yang dimilikinya, pemimpin daerah dapat semaksimal mungkin memfasilitasi penyediaan pupuk gratis, menjamin ketersediaan irigasi untuk pertanian, dan mengatur harga jual hasil pertanian yang layak bagi petani. Begitu pula di wilayah pesisir laut Indonesia.



Jika saja para pemimpin di wilayah perairan memahami bagaimana perjuangan nelayan mendapatkan tangkapan dengan beragam hambatan dan keterbatasan, kisah terpuruknya para nelayan di negara maritim ini tidak perlu terjadi kembali. Ironi memang, membayangkan begitu banyak pemimpin daerah yang buta akan permasalahan daerahnya bahkan tidak mengenal masyarakat dan potensinya.

Sejatinya, pemimpin bukan sekadar identitas kekuasaan. Pemimpin terlahir bukan dari ambisi menguasai, melainkan terlahir dari perasaan cinta yang teramat dalam pada tanah kelahiran. Rasa cinta ingin memajukan tanah kelahiran; rasa cinta ingin mengejar ketertinggalan tanah kelahiran. Mengetahui kebutuhan pihak yang dipimpin sudah tentu menjadi perhatian utama dari mereka yang diamanahi untuk memimpin. Gerakan-gerakan pemberdayaan yang disebutkan dalam tulisan ini telah mengajarkan bahwa kepedulian kepada kepentingan warga masyarakat berandil penting bagi kemajuan. Kini tinggal kemauan dari mereka yang telanjur disebut pemimpin untuk memiliki kemauan merakyat ataukah tidak. []



ANTARA SOPIR DAN PEMIMPIN

Forta Oktariansa

Memilih sang pemimpin memang menjadi buah simalaka-ma bagi rakyat Indonesia. Rakyat memilih pemimpin, tapi pemimpin tidak amanah. Rakyat tidak memilih pemimpin, masih juga pemimpinnya tidak amanah. Kenyataan hilangnya sosok figur pemimpin di negeri ini sudah sangat mendasar dan klasik. Tapi, rakyat tidak sadar dengan hal itu, bahkan rakyat merasa terbuai dengan angan-angan pemimpin serta banyak yang memilih pasrah dengan keputusan pemimpinnya.

Padahal, pemimpin cukup memenuhi empat pilar hidup yang dibutuhkan rakyat: makan dengan segala prosesnya; kerja dengan segala tujuannya; tidur dengan segala kenyamanannya; beribadah dengan segala kekhushyukannya.

Rakyat membutuhkan proses pencarian nafkah untuk diri sendiri maupun keluarga, dengan mudah, dekat, murah dan bergizi. Inilah pilar pertama. Rakyat Indonesia dari yang golongan menengah ke bawah maupun yang menengah ke atas pasti sama keinginan perutnya, yakni bagaimana pemimpin mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dengan kata lain, pemimpin diharapkan dapat memberikan konsumsi yang dapat dijangkau setiap golongan masyarakat.



Kerja dengan segala tujuannya; rakyat mengharapkan pemimpinnya mampu memberikan pekerjaan yang layak dengan upah atau gaji yang sesuai dengan kerjanya. Tanpa melihat di mana dan atas nama perusahaan apa rakyat bekerja.

Rakyat juga tidak dapat mengelak dari rasa lelah ketika berusaha untuk memenuhi kehidupannya, tempat tinggal yang layak diimpikan bagi seluruh insan manusia. Pilar yang ketiga, tempat tinggal yang dapat melindungi dari panas dan hujan maupun menjadi tempat berlindung dan tempat berkumpul bersama keluarga. Andaikan pemimpin dapat memenuhi aspek tempat tinggal ini, rakyat pasti mencintai sang pemimpin karena dianggap sebagai pemimpin yang menaungi rakyatnya.

Pilar yang keempat, beribadah dengan segala kekhusyukannya. Kebebasan memeluk agama telah ditetapkan dalam peraturan. Negara memberikan jaminan kepada warganya untuk memeluk kepercayaan dan beribadah dengan kepercayaan tersebut. Pemimpin yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap pemeluk agama di negeri ini adalah kriteria pemimpin yang akan dipilih oleh rakyat.

Setelah mengetahui bagaimana rakyatnya dan apa yang diinginkan rakyatnya, pemimpin seharusnya mampu dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya dan mewakili suara hati rakyatnya. Pemimpin yang dicintai rakyatnya adalah pemimpin yang mampu menggerakkan rakyatnya secara ikhlas untuk mengikuti kemauan pemimpinnya tanpa ada rasa enggan, segan dan rasa takut. Pemimpin yang dicintai rakyatnya, pasti rakyatnya rela berkorban demi pemimpin dan keperluan bersama.



Belajar pada Sopir

Mantan Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman punya definisi kepemimpinan. Menurutnya, “kepemimpinan adalah kemampuan mengilhami orang lain untuk bekerja dan membuat mereka menikmatinya.” Jadi, sebagai pemimpin, ia harus tahu sebagai apa posisinya dan seberapa besar perannya. Andaikan pemimpin tidak tahu bahwa dia sebagai pemimpin, pasti dia tidak akan memberikan teladan yang baik bagi rakyatnya, yakni pemimpin yang lebih takut gengsi daripada takut dosa. Bukankah pemimpin kita saat ini cenderung tidak takut bila korupsinya dilihat tuhan, tapi sangat takut apabila direkam kamera wartawan?

Menjadi pemimpin yang mengilhami banyak orang secara tersirat menuntut pula kesediaan sang pemimpin untuk belajar memetik hikmah dari pihak lain. Seorang pemimpin harus bersedia untuk belajar kepada siapa pun. Tak terkecuali pada profesi yang kerap diabaikan: sopir. Apa hubungan pemimpin dan sopir?

Menurut saya, pemimpin itu tak ubahnya seperti sopir mobil. Menjadi sopir bukanlah perkara mudah. Lengah sedikit meja hijau menanti. Nah, filosofi profesi sopir ini bermanfaat bila kita membahasa soal kepemimpinan. Pemimpin memiliki tanggung jawab yang luas daripada sopir. Jika saja seorang pemimpin dapat mengambil ilmu dari sopir, tidak akan marak lagi aksi unjuk rasa atau yang semacamnya, yang meminta pemimpin untuk turun dari jabatannya. Mengapa? Karena sopir dapat memberikan ilmu bagaimana untuk menjadi seorang pemimpin.

Untuk menjadi pemimpin, seseorang harus mengetahui seluk-beluk apa yang akan dipimpinnya, berapa besar cakupan kepemimpinannya, berapa berat tanggung jawabnya, berapa lama waktu memimpinnya, dan pertanyaan lainnya. Seorang



sopir sebelum mengendarai kendaraannya ia pasti tahu apa jenis kendaraannya. Sopir tahu berapa lebar dan bobot kendaraannya dan berapa penumpang yang bisa dimuat di dalamnya. Andaikan sopir bus tidak tahu berapa lebar busnya dan ia beranggapan bus selebar sedan, berapa orang yang akan terserempet di jalanan.

Begitu juga dengan pemimpin, pemimpin wajib tahu berapa banyak jumlah rakyatnya, berapa penghasilan rakyatnya, berapa rakyatnya yang pengangguran, berapa luas daerah yang ia pimpin. Pemimpin harus tahu itu semua; bukannya hanya tahu siapa orang-orang yang mendukungnya saat kampanye,

Lebih menyedihkan sekali pemimpin di negeri ini menutup kaca pintu mobilnya pada saat iring-iringan di jalan raya, dengan bangga dikawal ajudan dan polisi pula. Apabila ada yang mengganggu perjalanannya maka akan diberi perhitungan, seperti dialami seorang mahasiswa Universitas Sriwijaya awal 2012 lalu karena dianggap tidak mau memberi jalan kepada iring-iringan mobil Gubernur Sumatera Selatan. Bogem mentah pun dilayangkan ajudan sang Gubernur kepada si mahasiswa.

Ironi sekali memang pemimpin di negeri seribu pulau ini. Itu hanya segelintir contoh kelamnya pemimpin kita yang tidak mau tahu kondisi rakyatnya. Bagaimana seorang pemimpin akan menentukan kebijakan apabila tidak mengetahui kondisi rakyatnya sendiri? Pasti mengerikan sekali kebijakan yang ia ambil. Coba bandingkan dengan sopir yang mengetahui kendaraannya, dia pasti mengambil keputusan yang tepat misalnya ia akan beri jarak aman untuk kendaraannya.

Ilmu berikutnya yang dapat diambil dari sopir adalah pemimpin harus tahu berapa lama ia memimpin, seberapa pengaruh kebijakan yang ia ambil. Sebagaimana seorang sopir meng-



etahui jarak yang ia tempuh, berapa banyak putaran setir yang harus diambil saat menikung, berapa dalam pedal gas ditekan saat mengendarai, dan gerakan lainnya. Andaikan sopir salah mengambil tarikan setir saja saat menikung, dipastikan kendaraan tersebut akan selip dan kecelakaan. Andaikan sopir tidak dapat mengendalikan kecepatan, dapat dipastikan juga mengalami kecelakaan. Andaikan sopir tidak tahu berapa jarak yang akan ia tempuh, kendaraan tersebut tidak ada persiapan sehingga kendaraan tersebut akan mengalami kendala dalam perjalanan yang bisa berujung pada kecelakaan.

Begitu juga dengan seorang pemimpin, pemimpin harus dengan sendirinya mengetahui apalah pengaruh dari kebijakan yang ia ambil memberi dampak positif ataupun malah merugikan rakyatnya. Bukan hanya pemimpin yang mengandalkan bawahannya, asistennya, dinas-dinasnya, menteri-menterinya, atau departemen-departemennya. Pemimpin wajib mengecek kondisi rakyatnya tanpa menyerahkan sekonyong-konyong suatu kebijakan kepada bawahannya.

Dalam kaitan ini, ada satu anggapan kepemimpinan yang salah kaprah, yakni ungkapan “Menjadi seorang pemimpin tidak harus orang yang ahli dalam bidang kebijakan yang akan diambil, asalkan staf-stafnya merupakan orang yang ahli di bidang tersebut.” Apa yang terjadi kemudian? Si pemimpin lebih santai dan menggantungkan semua perkembangan di lapangan dari laporan stafnya yang tergolong ‘ahli’ tadi. Sayangnya, kesantaiannya itu tidak dikonversi dengan meluangkan waktu lebih untuk mendekati rakyat. Menyerahkan ke bawahan itu artinya dia menciptakan jarak.

Dan ilmu ketiga yang dapat diambil dari seorang sopir untuk kepemimpinan adalah pemimpin harus memiliki kepriba-



dian yang mulia, serta selalu sigap terhadap permasalahan-permasalahan rakyatnya. Ini sebagaimana sopir yang sabar dan tidak egois dalam mengendarai kendaraannya, serta selalu berkonsentrasi saat mengendarai kendaraannya.

Sopir yang tidak sabar dalam mengendarai kendaraan tidak akan mengalah untuk kendaraan lain, dan pasti ia tidak akan taat peraturan lalu lintas. Sopir yang hilang konsentrasinya pasti akan menabrak kendaraan lain di depannya, atau salah mengambil jalur untuk kendaraannya.

Pemimpin yang tidak memiliki kepribadian yang mulia, dalam hal ini akhlak yang terpuji, tunggulah ia di depan pintu penjara korupsi. Pemimpin semacam ini tidak akan mau rugi, ia sudah tidak peduli mana yang buruk dan yang benar dalam memimpin. []



INSPIRASI SANG DOKTER KAMERA

Yuli Ardika Prihatama

Namanya Pak Kliwon, seorang tukang servis kamera yang rumahnya terletak di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta, tepatnya di kawasan Pabrik Gula Madukismo. Di sebuah bangunan yang sederhana namun asri, beliau tinggal bersama istri dan anaknya. Siapakah dia sehingga dalam tulisan ini beliau disebut pertama kali?

Permata Tersembunyi

Berawal dari kerusakan mekanik lensa ayah, saya disarankan seorang teman untuk membawa kamera itu ke rumah Pak Kliwon. Ayah saya sempat putus harapan melihat kerusakan yang mengakibatkan kameranya tidak dapat mengambil gambar.

Setelah berputar-putar dan mengalami beberapa kali tersesat, sampailah saya pada tempat yang dituju. Sebuah rumah yang sederhana dengan mobil tua terparkir di depannya. Sebuah pohon talok yang masih lebat berbuah dan pohon jambu yang baru berbunga menjadi penanda khas rumah beliau. Namun, ada hal yang sangat tidak biasa dan itulah yang menjadi kesulitan hingga saya tersesat berkali-kali. Tidak ada plakat di rumahnya yang menyatakan beliau tukang servis kamera. Apalagi membuat papan penunjuk yang dipasang di gang masuk sebelum rumahnya.



Namun, tahukah Anda bahwa rumahnya ini telah banyak dikunjungi orang-orang yang sedang pusing dengan masalah kamernya setelah berputar-putar di gerai resmi atau dipatok harga mahal oleh tukang servis karena harus ganti ini itu? Maka, kesan pertama yang muncul di benak saya: beliau bukan orang sembarangan.

Di ruang kerjanya yang bersahaja dan unik, beliau bekerja layaknya dokter yang mengobati pasiennya. Waktu saya serahkan kamera ayah, Pak Kliwon berkata, “Ini gampang, dengan 75 ribu saja insya Allah besok sore dapat diambil.” Saya terheran bermacam-gembira. Kamera yang membuat ayah sudah putus harapan ternyata masih dapat diperbaiki. Rasanya senang sekali.

Ahli tak Harus Menampakkan Diri

Saat hari pengambilan kamera, saya dilayani istri Pak Kliwon. Ketika itu suaminya sedang ada keperluan di luar rumah. Setelah puas mendapati kamera ayah kembali normal, saya pun menyempatkan diri bercakap-cakap dengan istri Pak Kliwon. Rasa penasaran terkait keahlian Pak Kliwon ini membuat saya ingin bertanya banyak hal. Ketika ditanyakan berapa lama suaminya menjalankan usaha reparasi kamera, sang istri menyebutkan angka 23 tahun. Lebih lama dari usia saya. Ternyata beliau tidak pernah mengikuti pelatihan resmi tentang kamera. Beliau hanyalah lulusan SMK bidang kelistrikan. Namun, beliau sudah terbiasa dengan perangkat elektronika sejak SMP, ketika itu ada ekstrakurikuler dan beliau menekuni masalah bongkar pasang peralatan elektronika.

Pandangan saya layangkan ke tembok. Di sana terpampang foto-foto beliau bersama komunitas-komunitas fotografi dan sebuah sertifikat *workshop* yang beliau terima setahun yang lalu.



Kesimpulan saya hari itu, beliau adalah ahli kamera yang memang kenyang pengalaman dan besar dari sebuah usaha yang konsisten. Namanya dikenal karena kredibilitas yang dibangunnya. Khalayak tahu bahwa beliau telah memberikan yang terbaik dalam mereparasi kamera para pelanggannya.

Mengukur Kredibilitas

Sekelumit kisah di atas telah mengantarkan kita pada pemahaman tentang pentingnya kredibilitas bagi seseorang dalam hidupnya. Berbicara tentang kredibilitas, kita sebaiknya mengambil teladan dari orang yang paling kredibel sepanjang masa. Dialah Muhammad Rasulullah, sang *al-Amiin*, sang penerima gelar kepercayaan, yang tidak pernah disematkan bangsa Arab pada seorang pun sebelumnya dan tidak akan pernah ada orang yang akan mendapat gelar itu setelahnya hingga akhir masa nanti.

Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Dan Rasulullah adalah manusia yang paling kredibel. Cukuplah tulisan Michael H. Hart yang menempatkannya pada urutan pertama manusia yang paling berpengaruh di dunia menjadi bukti bagaimana beliau adalah manusia yang super kredibel.

Apa kaitannya pengaruh (*influence*) dengan kredibilitas? Kekuatan pengaruh yang beliau timbulkan teramat besar hingga menjadikan dunia ini berubah menjadi tatanan yang lebih baik. Siapa pun yang membaca kisah kerasulannya dengan benar, tentu akan setuju bahwa hanya seorang pemimpin yang memiliki kredibilitas sempurnalah yang dapat memberi efek hingga beribu tahun, meski masa kepemimpinannya selama 23 tahun saja. Tidak akan pernah ada cacat yang terungkap dari kehidupannya. Siapa pun yang mencari-cari ketidaksempurnaannya, justru



akan terperosok pada jurang kekaguman yang luar biasa, kecuali mereka yang telah termakan kedengkian dan kebencian.

Jika dikaitkan dengan kebutuhan akan pemimpin hari ini, rasanya kita menjadi lebih mudah termakan bisikan iblis untuk berputus asa dan mengeluh. Bagaimana tidak, hari ini kita banyak ditipu oleh aktor yang memerankan pemimpin sehingga kita terperosok dalam jurang euforia kebangkitan yang sejatinya kosong. Kita sulit mengukur kredibilitas seseorang karena terlalu banyak tabir mata kita; mulai dari iming-iming materi yang menggiurkan hingga intimidasi yang tak terperikan. Kita semakin sulit menemukan orang-orang yang bisa menjadi satria piningit untuk menegakkan kembali nilai-nilai kebenaran di tengah kerusakan peradaban umat manusia hari ini.

Mengukur kredibilitas manusia hari ini, barangkali dua hal sederhana berikut dapat kita lakukan. Pertama, kisah Pak Kliwon adalah sebuah bukti kecil bahwa masih ada di sekitar kita orang yang kredibel. Tentu kita berbicara dalam konteks keahliannya dalam melayani dan memberikan penyelesaian terbaik atas masalah yang dihadapi para pelanggannya. Mari kita cari dan temukan orang-orang yang seperti beliau dalam aspek yang lain. Kedua, apakah kita sudah termasuk orang yang kredibel? Jika kita merasa belum, boleh jadi sebenarnya kitalah yang menyulitkan diri memahami dan merasakan tentang kredibilitas karena ketidakkredibelan kita.

Bagaimana kabar kredibilitas para generasi muda hari ini? Jika kita masih mendapati aktivis-aktivis yang berapi-api melakukan orasi menuntut keadilan dan memperjuangkan hak-hak rakyat, namun perkuliahan di kampus berantakan, bisakah dikatakan kredibel? Jika kita masih mendapati mahasiswa terbiasa memasukkan bungkus permen di laci meja atau menyelipkan di celah-



celah meja, bisakah mereka dipercaya untuk tidak menyontek saat ujian? Jika kita masih mendapati generasi muda asyik berkendara dengan pasangannya *wira-wiri* saja di jalan di banyak waktunya, sementara orangtua mereka membanting tulang di sawah atau terkekang di pabrik untuk memenuhi tanggung jawabnya, yakin-kah bahwa mereka dapat memikul tanggung jawab kepemimpinan selanjutnya? Mari kita ukur kredibilitas kita masing-masing dan selanjutnya mari berbagi dengan orang lain, saling bertanya untuk memperbaiki kredibilitas kita selagi bisa.

Memetik Hikmah

Orang yang kredibel, siapa pun akan mencarinya. Karena dialah tempat yang paling aman dalam menyimpan, tempat paling nyaman dalam meminta pelayanan, tempat paling memuaskan dalam mewujudkan keinginan, dan tempat paling inspiratif bagi yang rindu pencerahan. Tentang kamera, Pak Kliwon merupakan figur kredibel sehingga orang-orang pun mencarinya.

Di saat Indonesia mengalami krisis kepemimpinan seperti hari ini, mungkin kebanyakan pemimpin kita sudah tidak kredibel. Kemudian diiringi dengan keadaan rakyat yang juga semakin tidak kredibel karena cara pandangnya lebih mengedepankan keegoan mereka. Hal terbaik yang bisa dilakukan adalah perbaiki kredibilitas masing-masing, mulai dari cara yang paling sederhana, yaitu membangun reputasi sebagai orang yang murah senyum dengan senyuman yang penuh ketulusan. Dengananya orang akan percaya bahwa kita adalah orang yang dapat dijadikan sahabat bagi yang lain. Selanjutnya, kita bangun reputasi yang lain sesuai dengan pilihan hidup kita. Kesungguhan untuk mewujudkannya adalah harga mati atas kredibilitas kita sebagai *agent of change*.



Pertanyaan yang mengunci tulisan tentang kredibilitas ini, apakah kredibilitas itu dibangun dari sebuah pencitraan? Jawabannya sangat jelas, Pak Kliwon tidak perlu membuat plakat di depan rumahnya, apalagi beriklan di media. Beliau hanya melakukan dan memberi bukti yang terbaik, dan secara manusiawi orang akan mengatakan itu pada yang lain. Dan kini beliau menjadi orang yang selalu dicari untuk dipercaya menjadi dokter atas kamera yang rusak. Jadi, jika hari ini masih banyak pemimpin kita yang lebih gila dengan pencitraan, berhati-hatilah bahwa dia mungkin tidak akan mampu memberikan pelayanan sebaik apa yang dicitrakannya.

Kredibilitas terbentuk setahap demi setahap. Dari yang paling sederhana, dijaga dengan keistiqamahan, hingga akhirnya menjadi karakter. Jika menjadi ahli kamera yang kredibel saja dimulai sejak SMP, lantas bagaimana jika akan menjadi pemimpin? Tentu kita harus berlatih untuk mengelola, melindungi, dan menjamin kesejahteraan orang lain sejak hari ini dengan penuh komitmen, tanpa menunda lagi. Terlalu jauh jika kita harus mencapai derajat *al-Amiin* seperti Nabi, tetapi bisakah kita seperti Pak Kliwon?

Wahai sahabatku para pemuda, siapkan diri kita menjadi calon-calon pemimpin kredibel untuk memberikan pelayanan terbaik kepada bangsa ini. Bukan dengan korupsi dan pengkhianatan. Karena negeri ini butuh pemimpin yang kredibel. Dan pemimpin-pemimpin itu adalah kita. Hidup mahasiswa! []



PENJUAL RACUN TIKUS DAN PEMIMPIN ALTERNATIF

Dian Meilinda Sari

Nyaris setiap hari ketika berkeliling Kota Palembang saya bertemu dengan lelaki itu. Kegembiraannya di setiap putaran roda sepeda menyiratkan tanda tanya yang begitu besar di benak saya. Penampilannya rapi, bahkan sangat rapi. Wajahnya menggambarkan ia gemar beribadah, atau paling tidak menganggap masalah hanya variasi dari hidupnya sehingga tidak tampak beban bersarang di pikirannya. Perangainya sangat sederhana, bersahaja dan sangat menenteramkan.

Lelaki yang melewati paruh baya itu selalu menggunakan helm seperti kontraktor, berwarna putih. Dengan baju berbahan kaus dan celana panjang, tidak ketinggalan *boots* di kedua kakinya. Suaranya tegas dan lantang menawarkan barang dagangannya yang masih kurang “lazim” untuk dijajakan dengan cara berkeliling. Dibantu pengeras suara yang telah ia modifikasi agar menyatu di sepedanya. Uniknya, barang dagangan itu ditawarkan dengan mengulang-ulang kata yang sama, dengan nada yang sangat mudah untuk ditiru. “Racun Tikus!” Sepeda yang ia kayuh pun tidak tampak lagi seperti aslinya, sudah banyak sentuhan perubahan di sana-sini untuk menaruh barang dagangannya, lebih mirip ke arah motor gerobak yang marak digunakan saat ini. Ten-



tunya sepeda itu dibuat senyaman mungkin serta melindunginya dari sengatan matahari.

Kabarnya, si bapak telah berjualan sudah sangat lama, sejak ia masih muda. Tetapi herannya, beliau itu sama sekali tidak terlihat renta dan letih dimakan usia. Bayangkan, berkeliling kota mengayuh sepeda dengan umur yang sudah tidak muda lagi dan, mirisnya, barang dagangannya bukan komoditas yang dianggap penting oleh orang banyak. Artinya, penghasilannya tidak terprediksi. Lantas, apa yang sebenarnya ia cari?

Pelajaran dari Penjual Racun Tikus

Ternyata dunia ini dihuni beragam manusia yang sekecil apa pun perannya memberikan begitu luas pengajaran dan panutan. Bapak penjual racun tikus itu menampilkan refleksi seorang pemimpin idaman. Di setiap cerminan dirinya dan kehidupan di atas sepedanya benar-benar tidak luput dari nilai-nilai kebaikan seorang pemimpin. Hakikatnya, tiap-tiap pribadi adalah pemimpin dan bapak itu menunjukkannya. Ilustrasikan bahwa barang dagangannya adalah janji seorang pemimpin, selalu ia bawa ke mana pun agar ia selalu teringat apa yang sebenarnya yang ia bawa dan “jual”. Sepeda, menunjukkan kegigihannya menggapai tujuannya berjualan meski bisa saja ia memilih beralih untuk berjualan di tempat yang menetap. Meski ada jalan lain yang lebih nyaman yang dapat ditempuh, dia tetap memilih apa yang diharapkan rakyat. Ini gambaran bahwa pemimpin harus selalu gigih dan tidak segan memenuhi tuntutan rakyat.

Tentunya bersepeda akan selalu berjalan ke depan, artinya pemimpin haruslah dinamis, bersikap, dan visioner. Dengan persiapannya yang matang untuk berkendara sepeda menunjukkan bahwa ia seorang yang sedia payung sebelum hujan, begitulah se-



jatinya pemimpin, berpikir antisipatif, bukan sifatnya menunggu. Sepedanya pun dimodifikasi sesuai kebutuhan, begitu pulalah harusnya pemimpin, tidak kaku terhadap standar atau sistem. Artinya, dibutuhkan seorang pemimpin revolusioner. Berani mengubah ke arah kebaikan dan kebutuhan rakyat.

Nada dan intonasi suara menjualkan barang dagangannya dengan tegas, lantang dan itu-itu saja, "Racun Tikus!" menggambarkan itulah pemimpin. Berani bersuara atas apa yang ia bawa (janji) dengan lantang dan jelas supaya mudah diingat oleh rakyat dengan bahasa yang sederhana agar dapat dimintakan pertanggungjawaban suatu saat. Ia juga tampak selalu bahagia, itulah sejatinya pemimpin, harus pandai membawa diri di mana pun dan dalam kondisi apa pun. Sejak muda berjualan hingga saat ini, itulah gambaran pemimpin yang konsisten. Pendapatannya tidak tetap namun tetap ia jalani, itulah ikhlas; pemimpin ikhlas yang dibutuhkan mendesak di negeri ini. Menerima dan memahami keadaan diri sendiri dan hal yang ia pimpin, keutamaan nilai seorang pemimpin hadir di sana.

Maka, tatkala figur sederhana yang sedemikian penuh nilai luput dari pandangan kita, artinya kita kehilangan indra dan hati untuk mengambil manfaat dari orang lain. Hal ini yang patut untuk kita ulas sebagai bahan pembelajaran melahirkan pemimpin baru yang tidak segan belajar dari melihat hal-hal kecil namun bernilai dahsyat. Pemimpin baru, siapa pun dia, carilah kesederhanaannya. Bukan berarti tidak berharta banyak, tetapi berharta hati yang melimpah.

Sekarang perhatikan apa yang terjadi di negeri kita bila menyangkut kekuasaan. Hampir di setiap sudut kota terpampang sederet wajah bakal calon kepala daerah. Bahkan di mobil bantuan jenazah pun ada wajah mereka. Ini yang disebut mencari



popularitas untuk mengenalkan diri kepada masyarakat. Tentu ini menjadi langkah awal mereka agar paling tidak masyarakat tahu. Para bakal calon pemimpin berlomba-lomba mencari perhatian masyarakat untuk mendapatkan posisi yang diinginkan dengan menggalakkan caranya masing-masing untuk menempuh simpati masyarakat. Tidak salah, hanya saja merusak keindahan dan tata kota.

Selain itu, para calon kandidat juga berlomba-lomba ingin menjadi bahan pemberitaan yang menaikkan citra dirinya. Forum debat kandidat dipergunakan untuk menjual visi misi sekaligus mencari-cari kesalahan dan kekurangan kompetitor. Untuk meyakinkan pemilih, lembaga jajak pendapat disewa. Elektabilitasnya dianggap tinggi sehingga masyarakat pemilih pun tergoda untuk mengikuti tren yang diciptakan itu. Atau kalau kandidat yang maju itu seorang petahana (*incumbent*), dia akan mengaku-aku keberhasilan program yang dibuatnya, kendati masih layak dikritisi parameter yang dipakai.

Mendamba Pemimpin Alternatif

Itulah calon pemimpin yang banyak ditemukan hari ini. Seperti pedagang keliling tapi tidak ada *passion* dan karakter sebagaimana diperlihatkan bapak penjual racun tikus di atas. Merebut kekuasaan lebih mengemuka ketimbang kesiapan menjaga amanah. Sayangnya, masyarakat ikut hanyut dalam ritme permainan demokrasi yang sampai saat ini belum tampak dan terasa manfaatnya itu.

Di sinilah letak penting mencari pemimpin alternatif. Alternatif bukan karena tidak tersedianya pilihan lain, tetapi sengaja dipersiapkan untuk menjadi pilihan. Pemimpin alternatif bukan dipilih untuk menjadi pengisi di bangku cadangan, melainkan



dibentuk untuk bermain di lini terdepan. Pemimpin alternatif bukan dia yang dipersiapkan untuk menjadi hukum yang senantiasa ketinggalan zaman, melainkan konseptor yang visioner dan mapan dalam pijakan langkahnya. Pemimpin alternatif bukan berarti harus muda secara usia biologis, melainkan dituntut sejalan dengan pergerakan zaman dan tanggap situasi terkini.

Pemimpin alternatif itu bukan berarti tidak diperkenankan untuk pencitraan. Tampil manis di media itu boleh saja asalkan proporsional menyajikannya dengan kinerja dan fakta di lapangan. Tidak boleh ada dusta.

Pemimpin alternatif juga bukan berarti dia yang hanya bekerja dan bekerja, tetapi juga komunikator dengan bahasa rakyat yang memikat. Pemimpin alternatif sudah pasti bukan dia yang menjaga jarak dengan rakyat, tetapi tidak segan terjun bersama rakyat karena sejatinya pemimpin berasal dan berdiri karena rakyat. Pemimpin alternatif itu dituntut adil, mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Akhirnya, pemimpin alternatif dipersiapkan agar menjadi pilihan segar di antara para pemimpin lain yang telah usang dan lapuk dengan basa basi yang basi. Pemimpin alternatif itu kita, bukan dia atau mereka. Kita yang belajar dari kesalahan pendahulu agar membawa bangsa ke arah perbaikan.

Untuk itu, mari ucapkan bersama-sama: Selamat datang para pemimpin, selamat belajar merawat Indonesia! []





GELIAT KAMPUS DAN KEPEMIMPINAN PEMUDA



QUO VADIS KADERISASI KAMPUS?

Esta Andhizar

Saat ini, permasalahan bangsa adalah “makanan” sehari-hari kita. Pagi, siang, malam, acara berita di televisi tak pernah lupa memberitakan permasalahan bangsa. Tak peduli apa sektor dan bidangnya, selalu ada masalah untuk diberitakan. Masalah untuk Indonesia selalu ada, dan memang akan selalu ada karena mungkin sebenarnya kita butuh masalah itu sebagai bahan “makanan”.

Permasalahannya kemudian adalah bagaimana kita mencerna semua “makanan” kita tadi itu? Apakah akan dikonversikan menjadi “energi” atau hanya akan terbuang lagi dengan percuma? Apakah kita akan terus menuntut pemerintah untuk bertanggung jawab atas keadaan busuk ini, atautkah mengambil inisiatif memperbaiki masalah ini? Tidak ada masalah dengan skala yang lebih kecil, menyelesaikan suatu masalah tetap suatu pekerjaan yang layak mendapatkan aplaus.

Gagalnya Pendidikan Tinggi?

Proses pendidikan di negeri ini seharusnya bisa menjawab semua permasalahan bangsa. Setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, dirancang untuk tujuan besar dan mulia itu. Bagaimana piramida, semua jenjang



pendidikan formal tersebut bersatu membentuk satu piramida kokoh yang utuh. Di puncak piramida pendidikan ini adalah pendidikan tinggi sebagai penyempurna rangkaian proses pendidikan yang telah dilalui sebelumnya. Universitas, institut, politeknik, sekolah tinggi, adalah “rumah produksi” tempat semua solusi untuk permasalahan bangsa ini diciptakan. Juga sebagai kawah candradimuka tempat jutaan *problem solver* masalah negeri ini dibina.

Namun jika saat ini permasalahan bangsa masih jauh lebih banyak dari solusi-solusi yang hadir, jika “kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” (pasal 31 ayat 5 UUD 1945 versi amandemen tentang tujuan pendidikan nasional) belum tercapai, dengan logika sederhana, bisa kita simpulkan bahwa para insan akademis yang berhasil sampai di puncak piramida pendidikan tadi belum bisa menjadi bagian yang diandalkan. Mahasiswa-mahasiswa didikan kawah candradimuka ini seperti kehabisan akal dan mati kutu untuk bisa “berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri” (potongan dari UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang penjabaran tujuan pendidikan).

Tidak heran bila ratusan juta rakyat Indonesia tidak lagi banyak berharap pada mahasiswa untuk mengubah keadaan busuk ini; 250 juta rakyat Indonesia tidak lagi menyambungkan lidahnya lewat golongan masyarakat sipil terpelajar ini. Miris karena sebenarnya kita, mahasiswa, mampu untuk itu semua, mampu untuk mengurai sedikit demi sedikit rumitnya masalah negeri ini, dan terbukti kita pernah melakukannya. Reformasi 1998 adalah salah satu buktinya, manakala satu rezim bobrok berhasil digulingkan. Mahasiswa dengan posisinya tersendiri adalah pemimpin alternatif dengan idealisme dan pemikirannya sendiri. Suara mahasiswa adalah jalan alternatif untuk suara-suara rakyat yang tidak



tertampung di DPR. Tugas yang berat, tapi memang seharusnya seperti itu. Gerakan 1998 mungkin adalah puncak dari perjuangan mahasiswa, sekaligus awal dari hilangnya jati diri kita hingga saat ini. Bila ini yang terjadi berarti ada yang salah dengan kita saat ini.

Sudah seabad lebih Soetomo dan rekan-rekan mahasiswa STOVIA mendirikan Budi Utomo. Seratus tahun lebih berlalu setelah itu, pemuda-pemudi negeri ini masih aktif berkegiatan, aktif berkreasi di organisasinya masing-masing. Di kampus-kampus, setiap unit kegiatan dan himpunan mahasiswa pasti tidak pernah sepi aktivitas. Niscaya Soetomo senang jika mendengar berita ini. Namun, jika dilihat lebih dalam, proklamator kebangkitan nasional itu mungkin tidak akan segembira itu. Banyak hal telah berubah selama lebih dari seratus tahun ini. Perubahan memang wajar terjadi. Menjadi tidak wajar jika yang berubah adalah intinya, fondasinya, dasar berpikinya.

Banyak kegiatan dan aktivitas mahasiswa saat ini yang tidak lagi berdasar pada potensi dan perannya, hanya untuk senang-senang dan bersenda gurau saja. Padahal, proses kaderisasi terus berlangsung di setiap organisasi kampus. Proses kaderisasi yang seharusnya bisa melestarikan dan menjaga nilai-nilai luhur turun-temurun, agar mahasiswa tetap pada koridornya dan kekritisannya berpikir dan bertindak yang dimilikinya. Namun sayang, kaderisasi tidak berhasil menjaga karakter mahasiswa ideal dari tahun ke tahun. Ibarat manusia, kaderisasi sekarang sudah kehilangan ruhnya, hanya raga kosong tanpa jiwa. Mayoritas kaderisasi kini hanyalah suatu acara tahunan, untuk ajang keakraban, wahana mencari jodoh, dan hal-hal yang tidak substansial lainnya. Andaikan masih hidup, apakah pula Bung Karno masih yakin bisa mengguncang dunia dengan sepuluh pemuda seperti saat ini?



Kaderisasi yang dilakukan tahun ke tahun tidak bisa menanamkan kembali apa yang pernah menjadi jati diri seorang mahasiswa. Kaderisasi yang kehilangan jiwanya seperti saat ini memang bukan suatu keadaan yang tiba-tiba berubah dalam satu malam. Degradasi kaderisasi ini telah terlihat kecenderungannya sejak bertahun-tahun sebelumnya, dan kita terlambat untuk mengantisipasi, dan mungkin akan semakin memburuk sebelum semua pihak yang terkait memperbaiki diri. Ya, semua pihak karena saat ini kaderisasi mahasiswa sebagai proses penyempurnaan karakter bukanlah murni tugas mahasiswa saja, melainkan tugas seluruh elemen kampus lainnya. Karena kaderisasi di kampus ini, sekali lagi, merupakan salah satu langkah untuk mencetak kaum akademisi terdidik yang menjadi tulang punggung bangsa suatu hari nanti, yang harus mampu menjawab semua masalah negeri ini. Seperti salah satu pahatan di tugu kampus Institut Teknologi Bandung, “Supaya lulusannya bukan saja menjadi pelopor pembangunan, tetapi juga pelopor persatuan dan kesatuan bangsa.”

Kalimat tersebut tercetus dari Wiranto Arismunandar, mantan Rektor ITB. Bukan hanya pembangunan infrastruktur, jaringan komunikasi, pertumbuhan ekonomi dan lainnya yang menjadi tanggung jawab seorang mahasiswa, tetapi juga seorang mahasiswa harus dapat menjawab permasalahan bangsa dalam lingkup yang lebih luas. Persatuan dan kesatuan Indonesia, seperti tertulis dalam sila ketiga Pancasila, juga tak luput dari tanggung jawab seorang mahasiswa untuk menjaganya. Maka dari itulah, proses pendidikan di kampus-kampus tidak bisa hanya mengandalkan pendidikan akademik saja, tetapi juga harus bersinergi dengan pendidikan nonakademik.

Namun, di sinilah sering kalinya kedua kubu itu (akademik dan nonakademik) saling “membunuh” dan kadang memaksa



mahasiswa untuk memilih salah satu di antara keduanya. Maka dari itu, kaderisasi bukanlah hanya tugas mahasiswa saja. Untuk mewujudkan kaderisasi yang benar-benar bisa menghasilkan karakter mahasiswa ideal, perlu dukungan juga dari elemen selain mahasiswa.

Sistem perkuliahan dan kurikulum akademik yang disusun oleh kampus perlu mencantumkan kegiatan mahasiswa sebagai salah satu parameter yang diukur dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dapat menunjang agar mahasiswa lebih aktif berkegiatan di bidang nonakademiknya. Mahasiswa “dipaksa” untuk berkegiatan. Gagasan ini bertujuan agar kaderisasi mahasiswa dapat berlangsung utuh. Memang, tidak ada jaminan, tetapi setidaknya kemungkinan mahasiswa untuk membagi konsentrasinya di akademik dan nonakademik semakin besar. Mahasiswa dapat fokus mengerjakan keduanya secara sinergis. Namun, yang lebih penting lagi dari gagasan ini tentu saja perbaikan dari pelaku kaderisasinya sendiri: mahasiswa.

Hedonis, glamor, dan apatis. Itulah beberapa citra buruk mahasiswa di mata masyarakat saat ini. Untuk setiap orang yang bertanya apa yang salah dengan itu, tilik kembali posisi, potensi dan peran mahasiswa, di sana tidak tercantum sifat-sifat seperti itu pada diri seorang mahasiswa seharusnya. Jelas ada yang salah jika ternyata hasil akhirnya tidak sesuai teori. Ini menunjukkan bahwa ada yang salah dari prosesnya karena *input* mahasiswa sejak dulu selalu sama: lulusan SMA dan yang sederajat.

Ada yang berubah drastis dari karakter mahasiswa dalam beberapa waktu belakangan. Lingkungan kuliah, globalisasi, peningkatan kesejahteraan, telah secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi karakter mahasiswa saat ini. Padahal, kaderisasi terus dilakukan dari waktu ke waktu, tahun ke tahun,



kaderisasi menjadi agenda wajib tiap organisasi kampus untuk menyeleksi anggota barunya. Jelas ada penurunan nilai dari tahun ke tahun. Seharusnya, nilai-nilai kemahasiswaan, kebangsaan dan cinta tanah air, terus melekat di benak mahasiswa saat ini. Bukan malah tergantikan oleh sikap apatis dan hedonis yang semakin mempertebal garis batas antara mahasiswa dan rakyat Indonesia.

Senjakala Kaderisasi

Kaderisasi yang dilakukan di kampus sepertinya tidak seideal dan semulia tujuan awalnya seperti yang tertuang di Tri Dharma Perguruan Tinggi, atau posisi potensi dan peran mahasiswa. Banyak nilai-nilai yang hilang dalam keberjalanan proses kaderisasi di kampus. Mungkin akibat metodenya yang salah dan tidak sesuai dengan zaman, atau dari segi waktunya yang semakin menghimpit, kaderisasi akhirnya mengalami penurunan kualitas dan tidak bisa lagi menghasilkan kaum sipil terdidik yang “bukan saja menjadi pelopor pembangunan, tetapi juga pelopor persatuan dan kesatuan bangsa”. Menemukan seorang mahasiswa yang kritis dan peduli terhadap kondisi lingkungannya sama sulitnya dengan menemukan badak bercula satu di Ujung Kulon sekalipun.

Kemunduran kualitas kaderisasi di kampus-kampus, artinya Indonesia akan kekurangan cikal bakal pemimpin-pemimpin masa depannya di berbagai sektor. Mahasiswa saat ini, dipungkiri atau tidak, akan mengisi pos-pos strategis di pemerintahan di masa depan, entah itu sektor ekonomi, teknologi, pertanian, dan lain-lain. Permasalahan bangsa ini adalah kurangnya orang yang cakap mengisi suatu pos tertentu dengan kemampuannya, yang juga memiliki kecintaan membara terhadap bumi pertiwi ini. Kasus korupsi merajalela jelas bukan karena para pejabat tidak



paham bahwa korupsi itu melanggar hukum, bukan pula karena hukum Indonesia kekurangan orang untuk mengungkap kasus-kasusnya, tetapi karena orang-orang hukum dan pejabat-pejabat tersebut tidak memiliki kecintaan yang besar terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Hal inilah yang dapat menjadi bahaya laten di masa depan. Kaderisasi di kampus tidak lagi memberikan porsi yang besar terhadap penanaman kecintaan kepada tanah air untuk mahasiswanya. Tidak lagi menekankan pentingnya menjadi pelopor persatuan dan kesatuan. Kaderisasi di kampus bagaikan kaderisasi semu, yang tidak mengarah pada tujuan besarnya, yaitu mencetak pemimpin Indonesia masa depan. Kaderisasi di kampus ini sesungguhnya bukan hanya sebuah ajang penerimaan anggota baru bagi suatu organisasi kemahasiswaan kampus, kaderisasi ini jauh lebih besar makna dan manfaatnya. Mungkin hal ini yang belum disadari oleh kita, baik itu mahasiswa yang mengader, maupun mahasiswa yang dikader.

Cepat atau lambat kondisi ini akan semakin menggerogoti kualitas mahasiswa jika tidak diperbaiki. Kaderisasi di kampus-kampus perlu diisi kembali jiwanya, mahasiswa sebagai aktor utamanya perlu disadarkan kembali akan posisinya, agar bisa menyadari potensinya dan berperan sesuai koridornya, sebagaimana seharusnya. Karena permasalahan bangsa ini dapat terselesaikan dengan inisiatif menciptakan perubahan dengan mahasiswa sebagai agen perubahannya, bukan dengan tuntutan yang menggembu-gembu terhadap pemerintah. Sejalan dengan yang dituliskan Andrea Hirata dalam salah satu karyanya, "Sudah kukatakan padamu kawan, di negeri ini mengharapakan bahagia datang dari pemerintah, agak sedikit riskan."



Mungkin suatu hari nanti kita harus menyerah menghadapi semua permasalahan bangsa ini karena tidak ada lagi kaum sipil terdidik yang mampu menjawab harapan ratusan juta rakyat Indonesia, tidak ada lagi agen perubahan untuk mengubah gelapnya konflik menjadi cahaya optimisme, tidak ada lagi penjaga nilai yang mampu menjadi kontrol sosial dengan idealisme berpikir dan bertindak. Jangan sampai itu terjadi. Jangan sampai.

Sadarilah bahwa apa yang kita lakukan saat ini sebagai mahasiswa, apa yang kita ucapkan selama masa kaderisasi organisasi kemahasiswaan, adalah penting, adalah suatu hal yang akan berdampak besar suatu hari nanti, bagi negara ini. Bagi Indonesia. []



NEGARA DI TANGAN PEMUDA

Riana Wulandari

“Sebuah zaman besar dalam abad ini telah lahir, tetapi masa besar ini menemukan jiwa yang kerdil.” (Johann Christoph Friedrich Schiller)

Mari kita menoleh ke belakang, membuka lembar demi lembar buku sejarah di tumpukan rak kita. Kita sebagai kaum muda tidak pernah bingung mencari *significant other*. Mereka berdedikasi, loyal, dan total dalam memperjuangkan hak rakyat miskin dan memimpin negeri ini dengan tidak melupakan tujuan bernegara itu sendiri.

Teladan Pengaderan

Sebenarnya bangsa ini tidak membutuhkan hal yang muluk, bangsa ini membutuhkan pemimpin yang tulus memimpin bangsa ini demi kesejahteraan rakyatnya semata. Tidak mau menoleh sedikit pun ketika diiming-imingi kekuasaan atau imbalan dengan konsekuensi menjual negerinya sendiri kepada asing dan menggadaikan kedaulatan rakyatnya sendiri.

Indonesia pernah memiliki seorang pemimpin yang terkenal sebagai orator ulung dunia. Tidak berlebihan apabila ada yang mengatakan bahwa baru menengok ke kiri, rakyatnya akan turut menengok ke kiri, begitu pula ketika beliau menengok ke



kanan, rakyatnya pun akan menengok ke kanan. Ya, Bung Karno namanya, sosok yang tersohor di seantero dunia. Sebagai negara yang baru merdeka ketika itu, kita sudah disegani oleh dunia. Hal tersebut tidak lepas dari sosok tangguh pemimpin bangsa ini, sang singa podium, Soekarno. Dulu, ketika kekayaan budaya kita akan dirampok oleh Malaysia, Soekarno tegak berdiri dan berkata, "Pukul dan sikat jangan sampai tanah dan udara kita diinjak-injak oleh Malaysia keparat itu. Doakan aku, akukan berangkat ke medan juang sebagai patriot bangsa, sebagai martir bangsa, dan sebagai peluru bangsa yang tak mau diinjak-injak harga dirinya. Serukan, serukan ke seluruh pelosok negeri bahwa kita akan bersatu untuk melawan kehinaan ini. Kita akan membalas perlakuan ini dan kita tunjukkan bahwa kita masih memiliki gigi yang kuat dan kita juga masih memiliki martabat."

Pemimpin Indonesia di masa itu, tidak takut berjuang apabila martabat bangsanya diinjak-injak oleh asing. Kita membutuhkan pemimpin yang ada dan turun langsung ke medan perjuangan, bukan hanya menjadi pimpinan yang bersembunyi di balik meja istananya dan membiarkan negerinya sendiri diinjak-injak. Apa bedanya dia dengan cukong-cukong Belanda di masa lalu?

Bicara tentang Soekarno, tentu melahirkan pertanyaan-pertanyaan dalam benak kita. Di balik orang hebat, ada orang yang lebih hebat yang telah mendidiknya menjadi hebat. Lalu, siapa orang-orang hebat yang telah mendidik Soekarno? Bagaimana dengan pemimpin masa kini? Bagaimana cara mereka dididik? Apakah singa dididik oleh singa, domba dididik oleh singa atau singa dididik domba? Entahlah. Akan tetapi, ketika mengetuk nauri dan diminta untuk melihat konstelasi Indonesia saat ini, saya percaya rakyat Indonesia mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seharusnya, pemimpin yang kita miliki



adalah pemimpin yang telah mengalami proses kaderisasi bukannya pemimpin karbitan yang asal dipinang guna memenuhi suara di kotak pemilihan umum.

Konsepsi pemimpin dan kaderisasi telah dikenalkan pada bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan diraih. Guru kaderisasi yang dimiliki oleh Indonesia salah satunya adalah Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Ya, Beliau adalah salah satu orang hebat yang berhasil mendidik Soekarno dan kawan-kawan menjadi singa-singa pergerakan nasional di masanya. Kaderisasi itu dilakukan di masa muda, masa-masa emas dalam sejarah manusia. Kecintaannya pada bangsa ini membuat Tjokroaminoto rela mendedikasikan hidupnya untuk mengader para pemuda Indonesia kala itu. Ada tiga hal paling mendasar yang ditanamkan kepada kader-kadernya, yaitu “setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, dan sepintar-pintar siasat.” Tiga hal dasar tersebut sekilas tampak sederhana namun memiliki makna yang dalam.

Kekuatan pergerakan nasional sangat dipengaruhi oleh proses kaderisasi pemudanya. Di masa itu, terjadi akselerasi besar-besaran, pengetahuan para pemuda terus berkembang pesat. Kampus-kampus menjadi saksi sejarah pergerakan mahasiswa dan proses kaderisasinya. Jargon-jargon nasionalis terpampang di setiap sudut kampus. Indonesia adalah milik bangsa Indonesia, misalnya. Mahasiswa di masa itu hidup dengan penuh ketidakpastian hidup; penjajah ada di mana-mana membawa senjata. Perjuangan mereka tulus, tidak ada pikiran untuk menjabat menjadi A, B, C, atau D, mengharapkan imbalan, apalagi sekadar ucapan terima kasih. Yang ada pada jiwa pemuda itu hanyalah satu semangat bersama. Memerdekakan Indonesia.

HOS Tjokroaminoto adalah salah satu sosok pengader bangsa yang menyadari potensi-potensi sumber daya manusia yang



dimiliki oleh negeri ini. Bersama kader-kadernya, mulailah dia mengonstruksikan pergerakan dengan tujuan besar: Indonesia merdeka. Tjokroaminoto menggelorakan semangat perjuangan kepada kader-kadernya dengan fondasi berikut (dikutip dari <http://tjokroaminoto.wordpress.com/2010/06/27/tjokroaminoto-dan-pendidikan-moeslim-nationaal-onderwijs/> dengan penyesuaian ejaan):

“Kalau kamu mau menjadi pemimpin rakyat yang sungguh-sungguh, lebih dahulu kamu harus cinta betul-betul kepada rakyat, korbankanlah jiwa raga dan tenagamu untuk membela kepentingan rakyat seperti membela dirimu sendiri, sebab kamu adalah satu bagian daripadanya. Dan cintailah kepada kebenaran dalam segala usahamu, tentu Allah akan menolong kamu. Jangan sombong dan jangan bercidera janji. Jangan membeda-bedakan bulu, barang siapa datang kepadamu terimalah dengan baik dan hormat, meski fakir dan miskin sekalipun. Kalau kebetulan kamu tidur, bangunlah dengan hati yang ikhlas, jangan menyesal sekalipun yang datang tidak membawa rezeki bagimu.

Percayalah Allah sifat murah dan kasih sayang pada hamba-Nya. Tetapi kalau kamu berhadapan dengan lawan, baik siapa dan dari bangsa apa pun juga, harus kamu tunjukkan sikap sebagai satria yang gagah berani, janganlah sekali-kali suka merendahkan diri. Seorang pemimpin harus mempunyai rasa perasaan bahwa dirinya lebih tinggi dan lebih berharga derajatnya dalam pandangan rakyat dan juga dalam pandangan Allah. Percayalah Allah tidak akan sia-siakan segala usahamu sebagai pemimpin rakyat, asal hatimu jujur dan ikhlas. Insya Allah pengaruh akan datang dengan sendirinya. Ilmu boleh kamu cari, tapi kepercayaan adalah tergantung atas kejujuran dan keikhlasan hatimu sendiri. Kalau kamu berjanji tepatilah, jangan bercidera !”



Kita tentu mengenal nama Soekarno, Semaoen, dan Kartoesewirjo. Ketiganya adalah kader-kader yang dilahirkan dari rumah pergerakan yang dibangun oleh Tjokroaminoto. Di dalam rumah itu lahirlah seorang nasionalis, komunis, dan islamis. Padahal, mereka bertiga dikader oleh orang yang sama, namun ideologi yang tertanam berbeda. Hal tersebut sangat wajar. Banyak kakak beradik serumah dididik oleh bapak dan ibu yang sama, namun sangat mungkin hasilnya berbeda. Bukan rahasia bahwa ketiga kader Tjokroaminoto itu memegang peran-peran penting dalam sejarah Indonesia.

Kampus dan Tantangan Zaman

Setelah membuka lembaran buku-buku sejarah, mari berjalan menelusuri lorong waktu dan kembali ke masa kini. Tahun-tahun setelah Reformasi 1998 adalah masa ujian bagi Indonesia. Indonesia krisis pemimpin, yang ada hanyalah pimpinan yang kerjanya berlenggak-lenggok di panggung mencari ketenaran. Padahal, pemimpin sebenarnya adalah dia yang menyediakan panggung untuk rakyat berlaga; bukan sebaliknya. Pemimpin yang terkader sudah seperti bahan bakar minyak 15 tahun ke depan, langka, bahkan tiada, begitu menurut para ahli. Kondisi kekosongan sosok penggelora semangat kebangsaan ini berdampak luas di masyarakat. Pemimpin yang tidak mampu memanusiakan manusia baiknya turun saja.

Hanya terjadi di Indonesia, perjuangan keluarga korban pelanggaran HAM berat diabaikan oleh pemimpin negeri ini. Mirisnya, orang-orang yang terlibat dalam kasus Tragedi Trisakti dan Semanggi 1998-1999 bisa mencalonkan diri menjadi pejabat penting di negeri ini. Patutlah kita bersyukur, masih ada keluarga korban pelanggaran HAM yang tak kenal lelah beratus kali turun ke jalan. Sampai detik ini, kasus pelanggaran HAM berat terse-



but tidak jelas nasibnya. Meskipun demikian, kita dapat belajar tentang konsistensi dalam pergerakan. Bukankah kemerdekaan Indonesia bukan diraih dengan usaha yang mudah? Darinya tertumpah banyak darah. Namun, karena perjuangan demi perjuangan merebut kemerdekaan itu dilakukan secara konsisten, tegaklah sebuah negara bernama Indonesia.

Begitulah pola kepemimpinan negeri ini, banyak pemimpin karbitan, tidak sedikit pemimpin terkader, namun yang membedakan dari pemimpin terkader adalah mau tidaknya mereka masuk ke dalam sistem. Pemimpin karbitan jelas mau masuk ke dalam sistem. Sementara beberapa pemimpin yang terkader ada yang memilih bertahan di luar sistem ataupun memilih untuk bertahan dalam lingkungan akademisi. Tidak ada yang salah dengan pilihan, itu hak masing-masing orang yang patut kita hargai. Tentulah pemerintah wajib memikirkan bagaimana caranya mencetak pemimpin yang terkader, bukannya mempropagandai rakyat untuk memilih pemimpin yang populer tapi karbitan.

Pemimpin yang terkader ini lahir dari ruang-ruang diskusi kampus. Kampus sesungguhnya adalah miniatur politik Indonesia. Di dalamnya dari hal paling sederhana, pemilihan ketua lembaga, sangat sarat dengan berbagai dialektika seperti yang terjadi pada masyarakat luas. Dari hal paling kecil kita diajar untuk tidak melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Misalnya tidak menitip absen, tidak menyontek ketika ujian, dan sejenisnya. Nilai-nilai kecintaan terhadap rakyat juga diajarkan di dalam kampus melalui kegiatan advokasi, baik vertikal ke bawah maupun ke atas, baik basis maupun kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah. Itu adalah hal paling mendasar yang harus dipelajari seorang pemimpin masa depan bangsa ini.



Dari kampus terlahir pemimpin bangsa, dari kampus juga lahir perampok bangsa. Semua tergantung dari apa yang dipelajarinya selama di kampus, siapa saja yang dia temui, dan buku-buku apa saja yang dia baca. Oleh karena itu, kita perlu memberikan perhatian lebih terhadap sektor pendidikan. Ada aksioma yang mengatakan, apabila ingin menghancurkan suatu bangsa, bunuh saja para ilmunya. Inilah yang tengah dihadapi bangsa ini, kita sedang dihancurkan pelan-pelan melalui liberalisasi pendidikan kita, khususnya pendidikan tinggi. Kampus dituntut untuk mencari uangnya sendiri, dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja baru. Pemimpin kita lupa bahwa itu pemahaman salah kaprah tentang pendidikan.

Filosofi awal pendidikan oleh Belanda dikonsepsikan untuk membentuk tenaga kerja rodi yang berkualitas. Oleh karena itu, paradigma yang ditanamkan secara sadar ataupun tidak sadar, kampus menjadi pencetak tenaga-tenaga kerja baru. Parahnya, ada beberapa pendidik di kampus yang mengorientasikan mahasiswa pada gaji setelah lulus. Dikabarkannya bekerja di perusahaan asing di Indonesia jauh lebih menguntungkan daripada bekerja di industri dalam negeri. Padahal, sesungguhnya kita memeras otak kita, bekerja keras siang malam di perusahaan itu hanya untuk membantu penjajahan telanjang yang terjadi di depan mata kita sendiri! Mereka mengeruk kekayaan kita, mempekerjakan rakyat kita seperti kuli, lantas keuntungannya dipergunakan untuk negeri mereka, sementara negeri kita mendapat keuntungan yang persentasenya kecil sekali. Di mana semangat kebangsaan dan rasa percaya diri sebagai bangsa berkualitas yang sanggup memproduksi dan mengolah kekayaannya sendiri?

Kampus mengambil peran besar dalam membentuk karakter pemimpin masa depan. Maka, berilah perhatian lebih pada dunia



kampus, kurikulum pendidikannya, pengajarnya, dan lingkungannya. Sedetail itu kita harus berpikir. Kita tanamkan ideologi Pancasila dan landasan konstitusi UUD 1945 kepada setiap mahasiswa agar mereka paham untuk apa negara ini dibentuk, mengapa dibentuk, dan akan dibawa ke mana negara ini sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh para pendiri bangsa.

Negara di tangan pemuda, diharapkan tidak lagi menjadi negara yang *autopilot*. Kita tetap membutuhkan pemimpin seburuk apa pun kondisi negeri ini. Sejujurnya, beberapa dari diri kita mungkin telah frustrasi untuk membangun negeri ini karena begitu banyak kezaliman dan kejahatan terstruktur. Akan tetapi, saya meyakini bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini kecuali manusia makan kepalanya sendiri. Termasuk membangun Indonesia dan mencetak pemimpin berkualitas. Kita awali dari perbaiki sistem kaderisasi di ruang-ruang kampus, bahkan dari taman kanak-kanak pun kita beri perhatian lebih karena dari sanalah pemimpin tumbuh dan berkembang.

Pemuda, tidak disangsikan lagi, bertugas untuk mengingatkan generasi tua yang mengacau, setidaknya begitulah yang Soe Hok Gie katakan. Aktivistis bukanlah artis. Mereka adalah koboi-koboi yang memberantas kezaliman pada suatu permukiman, membela kaum proletar, ketika musuh pergi, pemuda ini menghilang pula seiring dengan perginya kezaliman yang dibawa oleh musuh tersebut. Mereka bukan artis yang sengaja mencari ketenaran. Ketika Indonesia digemparkan oleh penetapan Soekarno sebagai presiden seumur hidup (1963), ketika itu pula pemuda muncul dari zona nyamannya dan berteriak dalam satu bahasa; bahasa perlawanan.

Hari ini gerakan politik Indonesia entah akan dibawa ke mana. Semua menjadi absurd karena para pemimpin kita gagap



visi, misi, dan rencana strategis ke depan. Gerakan politik kita adalah *value political movement* atau biasa dikenal dengan gerakan politik nilai. Ada nilai-nilai yang mendasari segala kebijakan kita tentu dengan tujuan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sayangnya, pemimpin kita malas memaknai konstitusi kita. Sebebas-bebasnya negara liberal, tidak ada yang undang-undangnya lebih liberal daripada Indonesia. Tengoklah Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing. Asing boleh menjarah negeri kita selama 90 tahun. Hal-hal seperti inilah yang perlu kita kaji ulang, apa yang salah dengan cara bangsa ini dididik? Bagaimana pemimpin negeri ini dididik hingga rela menyengsarakan rakyatnya sendiri? Wajar jika banyak propaganda dengan nada frustrasi, semisal “orang miskin dilarang sekolah” ataupun “orang miskin dilarang sakit”.

Pertanyaannya sekarang, mau sampai kapan Indonesia karut-marut seperti ini? Kebangkitan pergerakan nasional dicatat sejarah berawal dari pergerakan mahasiswa. Kemajuan pemimpin negara yang negarawan tercatat lahir dari rahim kampus. Lantas, tidakkah kita belajar dari sejarah? Ada satu pekerjaan rumah yang besar bagi kita sebagai kaum muda, yaitu mempropagandakan kebesaran jiwa bagi seluruh rakyat kita. Kita mampu, hanya saja kita kurang percaya diri. Kita butuh pemimpin orator ulung yang mampu menggerakkan rakyatnya untuk berjalan tegak dan bahu-membahu membangun negeri ini dengan tangan kita sendiri, mengolah kekayaan kita dengan tangan kita sendiri, mendirikan sekolah-sekolah, mendidik para pengajar, menyekolahkan rakyat kita dan menjaganya sebagai aset bangsa yang paling berharga. Jangan ada lagi Habibie kedua. Anak emas bangsa yang dibuang begitu saja. Dan satu hal paling penting: jangan pernah berhenti untuk mencintai Indonesia! []



KAMPUS RAKYAT DAN KEPEMIMPINAN ALTERNATIF

Achmad Syaifuddin

Sejak lama Institut Pertanian Bogor (IPB) dikenal sebagai kampus rakyat. Tentu bukan tanpa alasan label tersebut disematkan karena IPB menjadi salah satu kampus dengan biaya pendidikan yang murah tapi tidak murahan. Sejak memisahkan diri dari Universitas Indonesia pada 1963, IPB melakukan perubahan besar untuk bisa menjadi sebuah perguruan tinggi pertanian yang membumi. Setiap tahun, putra-putri terbaik dari berbagai wilayah di negeri ini mendaftar untuk menjadi mahasiswa IPB. Sebagai sebuah perguruan tinggi yang basis utamanya pertanian, ada sebuah harapan besar bahwa IPB mampu menghasilkan SDM yang terampil dan berkualitas tinggi di bidang pertanian. Saat ini, banyak pos-pos strategis kepemimpinan nasional yang dijabat oleh lulusan IPB, mulai dari presiden, menteri, gubernur, bupati/walikota, pengusaha, bankir, dan pimpinan media. Namun, posisi-posisi strategis tersebut belum mampu mengangkat posisi pertanian menjadi *leading sector* pembangunan bangsa.

Indonesia dinisbatkan sebagai negeri agraris karena mayoritas penduduk Indonesia adalah petani atau buruh tani. Ironisnya, penduduk miskin terbesar adanya di pedesaan dan sebagian besarnya adalah petani. Seharusnya, pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam membuat *master plan* pembangunan bangsa



difokuskan pada sektor yang menghidupi mayoritas penduduknya. Ketika kantung-kantung penduduk miskin ada di pedesaan dan mayoritas adalah petani, pemerintah semestinya memiliki *affirmative action* yang lebih terhadap pembangunan di sektor tersebut. Proses pengembangan industri juga harus difokuskan pada aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan kepentingan mayoritas.

Ketika sektor pertanian masih saja terpinggirkan oleh kebijakan yang secara struktural menghambat, mulai dari minimnya keberpihakan politik dan anggaran, konversi lahan yang tinggi, lemahnya pembiayaan dan kelembagaan pertanian, alih teknologi yang lambat, informasi dan pasar yang tidak sempurna, serta buruknya tata niaga pertanian, menjadi tantangan dan peluang SDM pertanian untuk menjawab. Secara institusi, IPB sebagai kampus rakyat berbasis pertanian terbesar di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sudah saatnya IPB menemukan marwah dan harga dirinya sebagai institusi perguruan tinggi pertanian yang semakin lama kian tergerus. Padahal, setiap tahunnya putra-putri terbaik negeri ini diwisuda sebagai lulusan pertanian yang “terakreditasi”. Sesuai dengan mottonya, “mencari dan membari yang terbaik”, seharusnya IPB mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas, namun mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai kampus rakyat, IPB sudah menjadi bagian yang terintegral dalam denyut nadi kehidupan rakyat. Menjadi logis ketika jalannya roda kebangsaan belum berada pada jalur yang tepat, sebagai institusi pendidikan yang berbasis pada pengetahuan ilmiah, IPB wajib mengingatkan pemerintah dengan berbagai cara seperti rekomendasi kebijakan, sosialisasi hasil penelitian, atau “mosi tidak percaya”.



Dinamika kebangsaan saat ini menyiratkan kehidupan yang semakin berfluktuasi. Ibarat perahu, negeri ini sedang terombang-ambing di tengah gelombang tak berkesudahan. Di ruang realita, banyak elemen dari negeri ini yang semakin tidak acuh terhadap fenomena paradoks yang terjadi di sekitarnya. Ketimpangan kue ekonomi, demokrasi prosedural, dan keadilan yang hanya wacana, semua ini potret buram perjalanan bangsa hingga saat ini. Seharusnya Indonesia masa depan adalah cerita tentang kejayaan. Dengan begitu banyak anugerah yang dilimpahkan terhadap negeri ini, seharusnya Ibu Pertiwi sudah tidak bersusah hati lagi. Pada titik ini, untuk mencapai mimpi kolektif tentang kejayaan bangsa, perlu figur yang mampu menghimpun energi bangsa ke arah kemajuan bersama sebagai suatu entitas keindonesiaan.

Derap perjuangan pemuda akan senantiasa menjadi ruh dalam langkah-langkah perbaikan bangsa. Mencoba membaca makna perbaikan bangsa, menjadi ambigu ketika di tataran para elit sibuk dengan akrobat-akrobat politik, namun di sisi yang lain rakyat semakin susah dengan kehidupannya. Dinamika kehidupan semakin tidak ramah terhadap orang lemah. Di sisi lain, rakyat disajikan drama penegakan hukum yang semakin sarat manipulasi dan rekayasa.

Semua noda hitam di atas mengantarkan Indonesia di ambang pintu kehancuran. Daya saing semakin tertinggal. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kita semakin terjun bebas. Kemiskinan merajalela. Kesehatan hanya menjadi janji politik. Kerawanan pangan mulai menghantui. Mafia anggaran di mana-mana. Korupsi di kalangan elite sudah menjadi hal yang lumrah. Negara seperti kehilangan sosok pemimpin yang mampu membawa harapan tentang perubahan negeri ini.



Dari Kampus ke Negara

Kendati banyak borok di mana-mana, terlalu tergesa-gesa bila kita menyebut Indonesia sebagai negara gagal. Pemimpin yang didamba boleh saja belum hadir di tampuk kekuasaan. Akan tetapi, sejarah panjang tentang kejayaan Indonesia masa lalu menjadi potret bagaimana rakyat sudah terdidik untuk menghadapi kerasnya hidup. Selama ratusan tahun dijajah bangsa lain tanpa adanya keputusan untuk memperjuangkan kemerdekaan. Situasi ini menyiratkan bahwa Indonesia merupakan bangsa pejuang yang tangguh, terlepas ada atau tidaknya pemimpin yang diidamkan. Mimpi kolektif menjadi pelipur lara dan harapan tentang Indonesia masa depan. Pada konteks ini, setiap rentang sejarah membutuhkan pemimpin yang mampu memfirasati zamannya.

Melihat benang kusut keindonesiaan kini, menuntut seluruh anak bangsa untuk merapatkan barisan dan mengatur energi bangsa dalam satu strategi kemenangan Ibu Pertiwi dalam bingkai kejayaan bangsa. Di tengah gelombang pembaharuan tersebut, perlu figur pemimpin yang menjadi simbol untuk mengibarakan panji Indonesia Raya. Pemimpin yang tidak hanya berjanji, tetapi memberi bukti.

Di IPB dan kampus mana pun di negeri ini, semua mahasiswa diajarkan pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian. Intinya adalah bagaimana kampus sebagai gudang pendidikan mampu menghasilkan SDM unggul dan terampil yang siap menjawab persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Perlu diingat bahwa mahasiswa adalah golongan elit dan eksklusif. Dari sekitar 250 juta penduduk Indonesia, hanya sekitar 2% yang beruntung menikmati pendidikan tinggi. Tidak berlebihan bila rakyat pun menanti peran dan kon-



tribusi “kaum yang tercerahkan” untuk membangun Ibu Pertiwi lebih adil dan sejahtera.

Pada tiap babakan sejarah, mahasiswa selalu tampil memberikan jawaban yang tepat. Dalam setiap catatan sejarah, mahasiswa selalu hadir dan bergerak bersama rakyat untuk meminta keadilan yang dikorupsi oleh penguasa tiran. Dengan spirit itu, sangat penting menghadirkan pergerakan mahasiswa yang sinergis, intelek, dan solutif. Pergerakan mahasiswa harus mampu menjawab tantangan zaman yang penuh dengan dinamika pergolakan. Dalam bahasa pergerakan hanya dikenal dua istilah: bergerak atau mati. Pada konteks ini, pergerakan mahasiswa harus mampu berevolusi mengikuti pergiliran masa yang terus berputar.

Di kampus rakyat, semua mahasiswa IPB dilatih memiliki jiwa kepemimpinan dan wirausaha sehingga *output* lulusan IPB diharapkan menjadi kader terbaik negeri ini yang memiliki daya saing tinggi dan bisa berkompetisi dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan keunggulan proses “*thinking*” dan kekokohan analisis terhadap makhluk hidup, mahasiswa IPB dididik untuk mampu menjadi *problem solver* dari realitas sosial yang terjadi di sekitarnya.

Mencari Kepemimpinan Alternatif

Riuh rendah perpolitikan nasional ibarat sebuah drama sine-tron. Para elit politik seolah sengaja memainkan dagelan politik yang tidak berkesudahan. Setiap hari kita disajikan dengan intrik dan adu gengsi yang terkadang kontraproduktif dengan fungsi mereka sebagai pejabat publik. Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara semakin tidak ramah. Terlebih ketika politik dijadikan alat untuk menjatuhkan pihak lain. Kita pahami



bahwasanya berbicara politik akan selalu ada kepentingan yang diperjuangkan. Permasalahan mendasarnya kepentingan seperti apa yang diperjuangkan oleh mereka yang notabene pemangku kepentingan di Republik ini. Seharusnya kepentingan rakyatlah yang didahulukan di atas kepentingan pribadi maupun golongannya.

Suatu bangsa yang besar selalu memiliki arah ke mana akan melangkah. Pendiri bangsa sudah menggariskan sejak awal bahwa dermaga akhir narasi kebangsaan adalah masyarakat adil dan sejahtera. Secara tersurat dijelaskan adanya komitmen kenegaraan untuk melindungi segenap tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut menjaga perdamaian dunia di bawah panji Ibu Pertiwi. Rasa haru begitu memuncak di ruang ideal, tetapi kosong dalam realitanya.

Pertanyaannya, mampukah kampus-kampus di negeri kita mencetak pemimpin alternatif yang tidak terjebak dalam kepentingan pragmatis tertentu? Ketika partai politik sedang mengalami disfungsi akut dalam proses kaderisasi pemimpin, rakyat berharap kampus sebagai entitas kaum cendekia yang masih memegang idealisme segera turun gunung untuk menyatukan yang terserak dari mozaik keindonesiaan yang mulai pudar di tengah krisis kebangsaan yang terjadi saat ini.

Indonesia perlu pemimpin negarawan, bukan sekadar politisi. Negarawan yang berpikir besar tentang masa depan bangsanya, bukan sekadar kepentingan sempit untuk kemenangan pemilu mendatang. Pemimpin negarawan yang memiliki integritas, kapasitas, dan kapabilitas untuk menakhodai perahu keindonesiaan yang hampir karam. Tentu pemimpin negarawan tidak hadir dalam ruang hampa yang instan. Inilah saatnya menggagas pemimpin Indonesia masa depan: pemimpin negarawan. []



TUNAS KADERISASI PEMIMPIN ALTERNATIF

Ichsan Marta Adiwijaya

// Integritas mengalahkan sejuta wacana.” Bagi saya, pernyataan ini memiliki makna yang mendalam ketika diingat, entah sebagai cerminan ataupun cambukan. Pernyataan ini pertama kali saya dengar dari seorang mantan Menteri PSDM Kabinet KM ITB sekaligus juga salah satu inspirator saya sampai sekarang. Pernyataan ini menekankan bahwa integritas menjadi modal dasar bagaimana seseorang dapat memimpin orang lain.

Negeri kita ini telah berulang kali menjadi korban pewacanaan janji-janji pemimpinya. Mulai dari pejabat daerah sampai presiden kita sendiri. Masih kuat dalam ingatan publik bagaimana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berpidato di hadapan awak media tentang tekad pemerintahannya melawan korupsi, tak terkecuali akan menindak kader partainya sendiri. Sayangnya, janji tinggal janji. Krisis pemimpin pun marak dibincangkan sebagai diskursus publik. Seolah pemimpin ideal itu makhluk langka yang amat susah mendapatkannya.



Dialektika Kepemimpinan

Masyarakat sering kali memahami pemimpin sebagai suatu posisi teratas dalam struktur kelembagaan. Paradigma seperti ini akan memberikan pemahaman bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki jabatan, terbatas oleh struktur, dan dipilih atau diajukan oleh kelompok atau golongan. Pemahaman ini mengerdilkan makna pemimpin.

Sejatinya, pemimpin itu tidak identik dengan jabatan. Pemimpin adalah karakter, yang tentunya dapat dibentuk oleh setiap insan di muka Bumi ini. Pemimpin tidak selalu menjadi pimpinan, begitu pula pimpinan yang tidak selalu berkarakter pemimpin. Sesungguhnya setiap orang memiliki potensi yang sama untuk membentuk dan mengembangkan karakter pemimpin.

Pemimpin memiliki kaitan erat dengan pengaruh. Berbicara pemimpin berarti berbicara bagaimana seseorang dapat memberi pengaruh besar bagi lingkungannya. Pengaruh bukan hanya berasal dari seseorang yang berada di puncak organisasi atau kelembagaan, melainkan juga dari orang biasa yang memiliki integritas. Pengaruh datang dari seseorang yang bisa menunjukkan harmoni antara sikap, perkataan, dan perbuatan.

Melahirkan pemimpin berarti membuka lebar potensi seseorang untuk mengenal arti kepemimpinan. Potensi berbanding lurus dengan kapasitas seseorang. Pengembangan dan pengayaan kapasitas umumnya dibatasi oleh variabel usia sehingga sangat penting bagi seseorang untuk mengenal kepemimpinan pada usia dini.

Kepemimpinan menjadi bekal mutlak aktualisasi manusia dalam tahap persiapan hidup bermasyarakat. Dalam ranah pendidikan, kehidupan kampus menjadi sarana utama turunnya ni-



lai-nilai kepemimpinan. Komponen utama kampus, yaitu mahasiswa, menjadi objek utama nilai-nilai tersebut diberikan. Dengan kapasitas awal dan taraf pendidikan yang mumpuni, mahasiswa dianggap paling berpotensi untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan ini.

Saat baru menjadi mahasiswa adalah saat-saat gejolak untuk bebas dari belenggu keterbatasan menjadi klimaks. Euforia ini akan bertahan sampai pada waktu mereka menemukan apa yang disebut dengan ideologi, atau bahasa lain dari menemukan jati diri. Oleh karena itu, momen transformasi status siswa menjadi mahasiswa ini perlu diperhatikan sebagai titik awal mahasiswa tersebut akan terbentuk. Kasus-kasus biasa seperti mahasiswa SOO (*Study Oriented Only*) sampai pada mahasiswa idealis-konfrontatif akan terbentuk sesuai dengan alur kaderisasi yang mereka dapatkan di kehidupan kampus.

Artinya, pendidikan dini dalam kehidupan kampus memiliki kontribusi besar dalam konteks pembentukan karakter kepemimpinan. Umumnya, ilmu-ilmu yang didapat oleh mereka berbasis pendoktrinan karena belum banyak *feedback* yang dilempar oleh mahasiswa tersebut. Bobot pendoktrinan yang besar dalam pendidikan dini di kampus akan membuahkan suatu paradigma yang akan berkembang menjadi sebuah ideologi. Oleh karena itu, arahan-arahan ataupun pendoktrinan tentang kepemimpinan akan sangat efektif apabila diberikan kepada mereka yang baru menjadi mahasiswa. Tidak heran apabila banyak lembaga kampus yang menyelenggarakan diklat kepemimpinan untuk anggota barunya.

Kesadaran akan pentingnya momen ini juga telah banyak dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga yang peduli dengan kapasitas kepemimpinan pemuda-pemuda, khususnya mahasiswa,



di Indonesia. Salah satunya adalah dengan menerapkan konsep asrama yang diwajibkan untuk para mahasiswa baru. Konsep ini menjadikan asrama sebagai *main tools* pendidikan kepemimpinan. Jadi, asrama bisa diposisikan sebagai wadah pencetak kader-kader pemimpin alternatif. Ada beberapa lembaga ataupun institusi yang menerapkan metode kepemimpinan alternatif ini, seperti Etos, PPSDMS, asrama TPB (Tingkat Persiapan Bersama) IPB, dan asrama ITB Mahasiswa Bidik Misi. Masing-masing memiliki corak pendidikan berbeda namun dengan basis kepentingan yang sama, yaitu membentuk karakter pemimpin di tiap anggotanya.

Menyemai Tunas Baru: Pengalaman ITB

Banyak opini yang mengatakan bahwa lulusan ITB berkontribusi besar dalam memperlambat pertumbuhan negara. Pernyataan ini menurut saya tidak sepenuhnya salah karena memang alumni ITB sangat kental sebagai pejabat pemerintahan dan pegawai di perusahaan multinasional yang cenderung mempertebal kantong sendiri dulu. Selain itu, alumnus ITB juga terkenal sebagai kutu loncat, yang loyalitasnya dapat dibeli dengan gaji yang besar. Tidak banyak alumnus ITB yang berhasil menciptakan karya besarnya seperti B.J. Habibie, Ridwan Kamil, dan lainnya. Karakter alumnus ITB yang seperti ini bisa kita hubungkan dengan bagaimana kondisi kehidupan kampusnya saat menjadi mahasiswa.

Saya pernah ikut membangun suatu kajian publik saat mengurus forum angkatan di tingkat pertama saya menjadi mahasiswa ITB. Topik utamanya mempermasalahkan karakter mahasiswa ITB sebagai akademisi militan yang sangat umum dibanding karakter mahasiswa normal yang memiliki keseimbangan dalam kemampuan bersosial, berintegrasi, dan lebih membuka diri untuk memperkaya kapasitasnya di luar bidang akademik. Pada akhir-



nya saya menyimpulkan bahwa akar permasalahannya ada pada minimnya pembinaan karakter mahasiswa pada tahun pertama masuk kampus.

Masih terekam dalam memori di kepala saya, kata-kata seorang mantan Rektor ITB tentang alumni ITB. Dalam pidato penyambutan mahasiswa baru ITB, beliau menyatakan bahwa mahasiswa ITB dipersiapkan untuk “mengisi kekosongan-kekosongan industri di Indonesia.” Saya menerjemahkan pesan tersebut begini: mahasiswa ITB dibentuk untuk menjadi budak-budak industri. Inilah yang saya sebut dengan doktrinasi dini substantif. Tidak perlu alur pembinaan karakter yang rumit dan panjang.

Mahasiswa ITB banyak yang terlalu mengedepankan nilai-nilai ilmiah, dengan tidak mengacuhkan apa itu toleransi dalam kehidupan bersosial, berpadu dan bekerja sama, dan memperbesar kredibilitas dengan menjaga kelayakan dalam berkarya. Ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai kepemimpinan. Jika setiap tahun ada 3000 lulusan ITB yang dilantik di Sabuga dengan modal kepemimpinan dan siap turun ke masyarakat, saya pikir negeri ini harusnya tidak butuh waktu lama untuk terbang; bukan lagi tinggal landas!

Fakta ini menjadi landasan utama mengapa harus ada pengoptimalan asrama sebagai wadah pembinaan dini pada mahasiswa ITB. Saya yang saat ini sedang diamanahkan untuk membina langsung adik-adik mahasiswa baru di asrama sangat menginginkan nilai-nilai kepemimpinan dapat disampaikan pada mereka. Walaupun masih berstatus rintisan, sistem pembinaan adik asrama bisa didongkrak dengan pengimplementasian nilai-nilai kepemimpinan dalam metode pembinaan yang dibangun.



Saya tidak memungkiri bahwa banyak teman saya yang memiliki kapasitas akademik yang luar biasa. Namun, di sisi lain, pengembangan potensi di luar akademik juga harus dibangun pada diri mereka. Hal yang sama juga berlaku pada adik asrama. Umumnya, mahasiswa yang masuk ITB dipilih karena potensi akademiknya yang di atas rata-rata. Artinya, tinggal bagaimana membuat metode pembinaan kepemimpinan dan mampu dite-rapkan sambil tetap menjaga ritme dengan pengembangan po-tensi akademik mereka.

Berbahaya dan mengerikan, itulah frase yang cocok untuk alumni ITB. Tanpa integritas dan kepemimpinan, mereka bisa memperpuruk bangsa ini dengan cepat. Persis seperti sebuah anekdot ini: integritas tanpa ilmu pengetahuan itu lemah dan tak berguna; sebaliknya, ilmu pengetahuan tanpa integritas itu ber-bahaya dan mengerikan. Ancaman terjadinya situasi semacam ini pada alumni ITB semakin nyata rasanya setiap tahunnya.

Walaupun demikian, antitesis untuk menghadangnya bu-kannya tidak ada sama sekali. Agenda mencetak kader pemimpin harus dimulai sejak mereka mulai masuk kuliah, dan *tools* pem-binaan yang paling efektif adalah dengan menghidupkan potensi mereka melalui pengasramaan. Program asrama untuk mencetak pemimpin diharapkan bisa melahirkan figur yang baik dalam akademik sekaligus memiliki kesadaran atas tanggung jawabnya terhadap rakyat.

Sempat terbesit di pikiran saya bahwa apakah perlu setiap kampus menerapkan sistem asrama untuk mahasiswa barunya (seperti terjadi di IPB)? Urgensinya adalah pengoptimalan pence-takan karakter pemimpin berikut mediasinya. Gagasan ini menja-di tindakan mitigasi bobroknya kepemimpinan politik di bangsa ini. Kalau kader-kader parpol, ormas, LSM, dan sebagainya di-



cetak dengan intervensi kepentingan kelompok atau golongan, justru dari perguruan tinggilah kader-kader pemimpin dicetak tanpa kepentingan subjektif, namun lebih mengedepankan nilai-nilai ilmiah dan kebenaran dalam upaya pembangunan bangsa ini untuk menjadi lebih baik.

Inilah kantong berahirannya pemimpin alternatif. []



ALUMNI SENAT MAHASISWA, PEMIMPIN ALTERNATIF BERSYARAT

Achmad Fachruddin

Senat Mahasiswa, atau dalam satu dekade terakhir lebih dikenal dengan Badan Eksekutif Mahasiswa, merupakan miniatur eksekutif dalam sistem pemerintahan versi mahasiswa, yang tak lain sejalan dengan paham *Trias Politica*. Senat telah menjadi wadah pembelajaran bagi beratus ribu mahasiswa tentang arti, fungsi, dan peran kepemimpinan dan kekuasaan bagi orang-orang yang dipimpin dan dikuasai. Senat juga menjadi ruang diskusi dan dialog bagi mahasiswa untuk berpikir kritis mengarahkan intelektualitasnya dalam merespons sekaligus menjawab permasalahan bangsa yang tengah terjadi. Senat menjadi katalisator gerakan vertikal yang sarat akan keberanian, yang tidak sedikit mengorbankan mahasiswa menjadi tersangka di medan kepahlawanannya sendiri.

Begitulah premis yang terekam di sekitar sejarah masa lalu. Mereka mengawal rakyat meneriakkan Tritura (Tri Tuntutan Rakyat) di jalan-jalan, saat situasi kritis menghimpit Indonesia terutama pada 1965-1966. Sebagian mereka gugur berjuang saat Peristiwa Malari (Lima Belas Januari) 1974 berkecamuk. Dan romantisme mereka memuncak saat membredel rezim Orde Baru yang 32 tahun menjadi tirani bangsa ini.



Senat benar-benar telah melahirkan figur mahasiswa yang memiliki militansi yang bulat, intelektualitas yang responsif, dan kepedulian yang tinggi. Terlepas dari berbagai intervensi pihak eksternal pada setiap masanya, Senat Mahasiswa menjadi satu-satunya organisasi yang mempunyai idealisme yang murni tanpa kepentingan. Alumni senat yang notabene pemuda Indonesia itu telah tumbuh dan berkembang, berkontribusi untuk bangsa yang mereka cintai ini.

Mereka telah mengisi hampir semua pos dan lini pembangunan bangsa. Tidak hanya tataran eksekutif, tapi juga legislatif dan yudikatif. Perekonomian, keuangan, industri, pertanian, dan semua bidang pembangunan lainnya mereka masuki. Mereka juga mengisi pucuk-pucuk pimpinan partai politik yang melahirkan politisi-politisi yang jarang bermotif kerakyatan. Mereka telah merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam waktu yang relatif tidak sebentar. Mereka telah menjabat seumur pelajar yang hampir masuk SMP. Yang saya tahu, belum banyak hal yang berubah, walaupun yang turun tangan membenahi bangsa adalah orang-orang sekaliber mereka. Yang berubah adalah tambahan daftar hitam yang terindikasi hasil buah tangan mereka: kasus suap pembangunan gedung, gratifikasi untuk pemenangan sebuah jabatan, politik pencitraan, politik koalisi yang sarat kepentingan parpol, kebijakan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkeadilan, pembangunan berego sektoral, dan masih banyak lagi.

Senat yang telah lama mereka tinggalkan, hari ini tetap berjalan. Senat tetap berjalan dengan pengaderannya yang cedera dan rapuh karena polanya yang telah berubah. Ceritanya memang tak seindah dan tak seheroik kisah senior mereka. Ya, Polanya telah berubah. Mereka dahulu tak pernah memikirkan absen kuliah



yang minimal 80% atau wajib 100%, yang sedikit banyak membuat mahasiswa masa kini enggan bergerak. Mereka dahulu belum kebanjiran wahana-wahana pengembangan diri dan budaya. Mulai dari program kreativitas, kompetisi minat bakat, sampai aktualisasi diri pada budaya yang berlebihan. Wahana-wahana itu baik, tetapi yang disayangkan adalah ketika tanpa sadar wahana itu telah menggosur diskusi intelektual mahasiswa dalam merespons realitas permasalahan bangsanya, bahkan pada disiplin ilmunya sendiri.

Me-recall Idealisme

Sebagian orang menyangka bahwa idealisme hanya ada dalam dunia fantasi. Mereka menilai idealisme barang langka yang tidak eksis dalam dunia riil. Kalaupun ada, idealisme hanya bertengger dalam teori dan retorika sosial. Kalaupun ada orang yang mengambilnya sebagai paradigma hidup, idealisme jadi barang pertama yang tergadaikan dalam meja-meja negosiasi.

Jika memang pandangan sebagian orang demikian, mereka telah lupa bahwa ada segolongan manusia yang pernah menambatkan dirinya pada idealisme. Mereka adalah mahasiswa, yang menghibahkan dirinya dalam pergerakan-pergerakan mahasiswa dan organisasi nirlaba: senat mahasiswa, dewan mahasiswa, badan perwakilan mahasiswa, atau yang sejenisnya. Idealisme mereka adalah pemikiran bahwa eksistensi sebuah pemerintahan telah digariskan oleh konstitusi bangsa, untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.



Idealisme ini memosisikan mahasiswa menjadi kaum minoritas. Mereka teguh di atas nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kepedulian, dan perjuangan. Mereka setia mengawal setiap gerak pemangku kebijakan dengan kritis. Mereka akan menentang setiap bentuk pengingkaran pada cita-cita bangsa yang luhur ini. Mereka tidak rela jika kursi-kursi kepemimpinan bangsa tidak difungsikan untuk mengawal visi besar ini. Berlandaskan idealisme ini pula, mereka bangkit menyuarakan hak-hak rakyat saat kondisi-kondisi sulit, di koridor-koridor kampus, di kos-kos mahasiswa, di jalan-jalan yang terik dan bau aspal jalanan.

Ini bukan omong kosong. sejarah telah mencatatnya. Saat pergolakan ideologi terjadi pada tahun 1965, tatkala Gerakan 30 September PKI menjadi akhir dari drama politik saat itu, Indonesia berada dalam kondisi sosial-politik dan ekonomi yang tidak menentu. Mahasiswa mengambil momentum kepahlawanannya. Mereka turun ke jalan meneriakkan Tritura: bubarkan PKI, rombak Kabinet Dwikora, dan turunkan harga-harga. Efek Tritura dapat kita rasakan hingga saat ini.

Demikian pula dalam peristiwa Malari 1974, begitu kuat jejak mahasiswa dalam memperjuangkan idealisme yang dimilikinya. Mahasiswa, sebagai kalangan yang kritis terhadap ketimpangan sosial ekonomi, melakukan aksi damai untuk mengingatkan pemerintah. Terlepas dari berbagai kontroversi sejarah pada saat itu, turunnya mahasiswa ke jalan hari itu adalah upaya mereka merawat dan memelihara idealisme.

Jelaslah bahwa idealisme menempatkan mahasiswa sebagai manusia yang memiliki kejujuran dan integritas, semangat perubahan, dan pengorbanan yang murni tanpa kepentingan. Tetapi naasnya, idealisme para alumni pergerakan mahasiswa itu semakin meluntur seiring perjalanan waktu. Terlebih saat mahasiswa-



mahasiswa itu telah menanggalkan jas almamater kampusnya. Saat mereka telah benar-benar menjadi *iron stock*, dengan mengisi pos-pos pembangunan bangsa ini. Hal ini tidak hanya melemahkan mereka secara individu, tetapi juga mendiskreditkan senat mahasiswa sebagai lumbung aktivis yang telah melahirkan mereka.

Masyarakat hari ini telah gerah dengan berbagai kasus negatif yang mengakar di kalangan elit pemerintahan, yang notabene alumni pergerakan mahasiswa masa lalu. Menurut saya, ini merupakan keputusan yang dilematis. Di satu sisi, corong-corong kepemimpinan tidak dapat kita serahkan kepada manusia yang belum pernah atau jarang memikirkan nasib bangsanya ketika muda. Di sisi lain, mereka yang merupakan mantan aktivis pergerakan mahasiswa, yang selama masa pendidikannya begitu empati terhadap permasalahan bangsanya, tidak mampu berbuat banyak saat mereka duduk di pemerintahan atau justru ikut melakukan praktik menghancurkan kebangsaan.

Alumni pergerakan mahasiswa sebenarnya alternatif-alternatif pemimpin yang dapat ditawarkan kepada bangsa ini, jika dan hanya jika mereka mampu merawat idealisme itu dalam jiwa mereka. Bagi mereka yang sudah telanjur duduk di kursi-kursi pemerintahan, mereka cukup *me-recall* idealisme yang dulu pernah berkobar dalam diri mereka, sebagai syarat dicapkannya pemimpin dan negarawan di atas bahu mereka. Namun semua ini kembali kepada mereka; maukah nurani yang dulu hidup di dada mereka dihadirkan di masa sekarang dan masa mendatang? []



MERINDUKAN DOKTER HUMANIS DI TENGAH BANGSA MATERIALIS

Agus Sholikin

// Saya bersumpah/berjanji bahwa: Saya akan membaktikan hidup saya guna kepentingan perikemanusiaan; Saya akan menjalankan tugas saya dengan cara yang berhormat dan bersusila, sesuai dengan martabat pekerjaan saya; Saya akan memelihara dengan sekuat tenaga martabat dan tradisi luhur jabatan kedokteran”

Sejenak menyimak sebuah rangkaian lafal kata yang penuh makna yang bernilai sakral bagi para dokter. Memang sungguh luar biasa profesi yang satu ini, memiliki potensi pengabdian yang luar biasa, sarat akan kapasitas kemanfaatan. Itu mungkin sebuah doktrin yang akan didapatkan dari senior mahasiswa kedokteran terutama para aktivis kepada juniornya. Apakah yang lain tak semangat menyuarakan nilai tersebut? Kenyataannya memang tak semuanya begitu semangat untuk menyuarakan itu.

Indahnya lafal sumpah dokter tersebut di atas memang harus dihadapkan dengan kenyataan yang tersiar di publik seantero Indonesia. Apalagi jika bukan perihal malapraktik dokter di Indonesia. Sebuah komoditas yang sarat akan kepentingan untuk diangkat baik oleh media ataupun pelaku hukum. Kelakar sempat terucap dari salah seorang dosen Fakultas Kedokteran Universi-



tas Sebelas Maret: “Dulu dokter bagaikan dewa, sekarang menjadi bahan bulan-bulanan pengacara.”

Pernyataan tersebut dikeluarkan saat memberi nasihat kepada mahasiswa agar serius dan sungguh-sungguh dalam menempuh studi kedokteran. Dengan demikian, kompetensi dokter dapat dikuasai dan meminimalkan kejadian dipertemukannya dokter dengan pengacara dalam meja hijau. Lalu salah siapa? Entah benar atau pun tidak, dokterlah yang acap kali harus menjalani posisi bagaikan di ujung tanduk tiap kali perkara. Dan adat-istiadat hukum di Indonesia akan main setelah itu. Pasti Anda sudah tahu apa yang saya maksud.

Masih ingat kasus Prita Mulyasari yang harus berurusan dengan RS Omni Internasional Tangerang? Belum lagi kasus bayi kembar Janet dan Jani yang dialami oleh rumah sakit yang sama. Bagaikan fenomena gunung es, dua kasus yang menyita perhatian publik itu menjadi representasi kasus malapraktik di Indonesia bahkan di dunia.

Dokter Dihujat, Kursi Dokter Disikat

Ketika *blow up* kasus malapraktik tengah berjalan, seperti kasus Prita Mulyasari pada Juni 2009 lalu, dunia seolah sepakat untuk menghujat profesi kedokteran. Ya, memang kenyataannya kasus malapraktik ini cukup banyak perkembangannya dari tahun ke tahun. Lalu salah siapa? Salah mediakah yang melebih-lebihkan dan memperkeruh situasi? Ataupun salah masyarakat yang reaktif dengan pemberitaan santer malapraktik? Atau justru segala kesalahan memang layak ditodongkan ke profesi kedokteran?

Dokter telah melanggar HAM pasien, berperilaku tidak ramah, hanya berorientasi uang, atau memperlakukan pasien de-



ngan seenaknya, dan yang menjadi primadona pembicaraan adalah dokter tidak melayani rakyat kecil dengan kesetaraan. Kongkalikong dengan produsen obatlah, salah kasih reseplah dan segala predikat buruk tersorot pada dokter. Semua sepakat, titik, tanpa komentar. Dokter lain sebagai teman sejawat mungkin hanya bisa diam seribu bahasa. Hanya bisa memberikan dukungan moral ke sesama dokter yang ditimpa masalah. Memang sekadar begitu saja. Boleh jadi terkadang tuduhan masyarakat awan benar adanya dan layak ditujukan ke beberapa oknum dokter.

Hujan hujat ternyata tak mengurungkan masyarakat mendaftarkan dan mengarahkan buah hatinya menjadi jajaran pengisi bangku kuliah kedokteran. Data yang dilansir oleh *Republika Online* pada 6 Juli 2012 menyebutkan bahwa program studi terfavorit masih diduduki oleh Pendidikan Dokter untuk minat IPA dalam SNMPTN 2012. Sepertinya bukan hal yang baru lagi jika pendidikan dokter selalu menduduki peringkat teratas program studi yang diminati calon mahasiswa.

Jika ditilik lebih jauh dengan kuota yang tidak banyak, dan tidak semua universitas berhak membuka program studi tersebut, dengan pendaftar sebanyak itu bisa dipastikan keketatan persaingan masuk kian tinggi. Satu kata yang akan keluar: SUSAH masuk kedokteran. Belum lagi biaya yang cukup fantastis bagi mahasiswa kedokteran yang harus dirogoh dari kocek pada umumnya. Memang ada kebijakan khusus, dengan ada keringanan bagi yang tidak mampu. Tapi, tetap saja kuotanya terbatas. Bagaimana nasib kalangan ekonomi menengah? Sebagai contoh Kedokteran Universitas Sebelas Maret tahun 2012 membebankan biaya kuliah sistem uang kuliah tunggal (UKT) dengan SPP semester sebesar 5,5 juta rupiah untuk mahasiswa dari SNMPTN Undangan dan Tertulis, dan 21 jutaan untuk mahasiswa dari SNMPTN Swadana.



Nominal tersebut “belum seberapa” dibandingkan biaya perkuliahan di FK kampus lain, baik negeri ataupun swasta. Pada 2011 saja FK Universitas Gadjah Mada menarik total biaya studi sebesar Rp 340 juta dengan biaya per semester Rp 20 juta untuk kelas Internasional. Universitas Trisakti total biaya studinya mencapai Rp 322,5 juta dengan biaya per semester adalah Rp 17 juta. FK Universitas Tarumanagara, membutuhkan biaya studi sebesar Rp 328 juta dengan biaya semester adalah Rp 15,35 juta. (<http://rahmatfredy.blog.com/2011/02/19/fakultas-kedokteran-termahal-di-indonesia-tahun-2011/>)

Lalu apa motivasi di balik fenomena maraknya kursi pendidikan dokter disikat dengan sigap oleh masyarakat? Alasan mendasar antara lain profesi dokter masih dianggap enak dan nyaman. Cukup basah untuk mencari pendapatan, dekat dengan harta, sejahtera, memiliki gengsi yang tinggi pula. Itu alasan secara personal. Tidak hanya itu, universitas pun tak kalah dalam berkontribusi menambah deretan aspek materialis dari program studi pendidikan dokter. Menurut Ketua Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) Menaldi Rasmin yang dimuat di *Kompas* edisi 22 Mei 2012, “Tak sedikit yang ingin membuka Fakultas Kedokteran untuk menjadi pendapatan (*revenue*) bagi universitasnya. Pendidikan kedokteran dianggap sebagai penghasil uang.” Tidak mengherankan apabila jumlah Fakultas Kedokteran antara 2008-2010 bertambah 32% dari 52 buah menjadi 72 buah!

Memang profesi dokter itu unik. Dia acap kali dipuji karena kemuliaan amanahnya. Namun, sering pula digunjing dan dihujat karena malapraktik beberapa oknumnya. Pada saat yang sama, para orangtua masih berduyun-duyun memasukkan anaknya di Fakultas Kedokteran kendati biaya perkuliahan bukannya makin murah setiap tahunnya.



Dokter dan Pasien juga Manusia

Dokter memang manusia, ia punya kekurangan dan keterbatasan. Pernyataan faktual ini benar adanya, tapi tidak tepat apabila dijadikan tameng terhadap kurang primanya pelayanan dokter atau terjadinya malapraktik. Semua bisa diupayakan untuk menekan terjadinya malapraktik jika dokter memenuhi kompetensinya.

Data yang dilansir oleh Singapore Medicine pada tahun 2005 menyebutkan bahwa data pasien mancanegara sebanyak 374.000 dengan tujuan sebagian ke Mount Elizabeth Hospital. Sebesar 90% di antaranya ternyata berasal dari Indonesia. Data dari Konsulat Jenderal RI di Penang Malaysia pada tahun 2004 pun menyebutkan 50% pasien per hari dari Indonesia berobat ke Lam Wah Ee Hospital.

Fenomena berbondong-bondongnya masyarakat Indonesia berobat ke luar negeri dikarenakan rasa percaya yang sudah menurun, keyakinan penanganan dengan alat yang canggih, serta kurangnya perhatian dari dokter di Indonesia itu sendiri. Dokter Balqis, salah seorang dosen dari bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran UNS yang pernah tinggal di Filipina, menyatakan bahwa sehari pasca berobat kepada dokter di Filipina, pasti akan datang telepon dari dokter yang bersangkutan untuk menanyakan apakah sudah ada perbaikan atau belum. Hal ini sangat jarang terjadi di Indonesia. Sekali lagi masalah perhatian dan komunikasi.

Suatu kodrat bila manusia butuh dihargai dan diperhatikan. Tidak terkecuali dokter maupun pasien. Semua memiliki hak untuk dihargai dan diperhatikan. Hanya saja, di sini dokter oleh penulis ditempatkan sebagai subjek karena sebagai pelaku,



maka dokter dituntut untuk memberikan perhatian lebih kepada pasien. Jadi, tidak sekadar melakukan tindakan terapeutik saja. Kuncinya adalah keterampilan komunikasi yang telah menjadi standar kompetensi dokter.

Banyak kasus malapraktik juga disebabkan karena komunikasi dari dokter ke pasien yang kurang lancar. Hal ini terjadi karena memang dalam hubungan transaksi terapeutik antara dokter pasien kurang baik. Sang dokter merasa tugasnya ya hanya memeriksa penyakit, memberi obat atau penanganan. Cukup, tidak lebih dari itu. Dokter acap kali tidak acuh dengan keadaan dan masalah yang terjadi pada pasien. Latar belakang sosial ekonomi menjadi faktor yang cukup sensitif yang sebenarnya selalu menyertai semua kasus penyakit yang muncul.

Ranah terapi kuratiflah yang selama ini menjadi ranah gerak dokter di Indonesia dan fokus penanganan hanya ke penyakit si pasien. Bagaimana dengan strategi preventif, promotif, serta rehabilitatif, belum disasar dengan baik. Orientasi pasien sebagai individu beserta makhluk sosial, baik di keluarga dan lingkungan, tidak diperhatikan. Jadi, jangan menyalahkan masyarakat Indonesia yang berbondong untuk berobat ke luar negeri. Di rumah sakit negeri jiran mereka merasa dihargai dan diperlakukan selaku manusia seutuhnya. Perhatian dokter ke pasien pun juga cukup baik.

Dokter Humanis, Dokter Keluarga

Ikatan Dokter Indonesia (IDI) pada 1982 mendefinisikan dokter keluarga, yaitu dokter yang dapat memberikan pelayanan kesehatan yang berorientasi komunitas dengan titik berat kepada keluarga; tidak hanya memandang penderita sebagai individu yang sakit, tetapi juga sebagai bagian dari unit keluarga; dan ti-



dak hanya menanti secara pasif, tetapi bila perlu aktif mengunjungi penderita atau keluarganya.

Dari definisi ini saja sudah bisa dibayangkan bahwa sosok dokter keluarga begitu akan dekat dengan pasien bahkan keluarga pasien. Hal ini karena dokter memandang secara holistik suatu pasien. Tentu saja keterampilan komunikasi agar dapat dekat dengan pasien dan keluarga mutlak dipenuhi.

Menurut Perhimpunan Dokter Keluarga Indonesia pada 2006, komunikasi efektif adalah kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh dokter keluarga pertama kali. Dokter keluarga dalam melayani pasiennya secara holistik yaitu memandang aspek biopsikososial serta komprehensif yang mengawal mulai dari preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Dokter keluarga juga memerhatikan aspek sadar biaya dan sadar mutu. Sungguh cocok untuk stratifikasi penduduk Indonesia.

Pembiayaan layanan dokter praktik yang sekarang adalah dengan sistem *fee for service* yang diserahkan secara tunai setelah memperoleh layanan dari dokter. Namun dengan adanya konsep dokter keluarga yang telah diletakkan oleh pemerintah, sistem pembiayaan akan menjadi sistem kapitasi dengan cenderung menggunakan manfaat asuransi.

Sistem pembayaran kapitasi ini dilakukan dengan membayar semua jasa layanan dokter kepada semua keluarga yang ditangani dengan nominal dipukul rata dan ditetapkan di muka. Hal ini mendorong dokter untuk rajin mengadakan perawatan preventif dan promotif, serta memberikan terapi yang prima agar bagian upah yang diterima bisa maksimal. Dokter mengupayakan agar pasiennya masing-masing tetap sehat, dan saat terapi tidak memerlukan perlakuan khusus karena derajat kesehatannya sudah tinggi.



Sistem pembiayaan ini memang bertujuan agar dokter semakin rajin merawat pasien dengan kualitas yang prima. Efek secara langsung akan dirasakan ke pasien itu sendiri yang mana perlakuan dokter dikategorikan baik dan humanis menurut kaca mata pasien.

Merindukan Dokter Humanis

Konsep kedokteran keluarga atau konsep dokter yang humanis ini memang masih menjadi pertentangan, baik di Indonesia maupun di beberapa negara lainnya. Namun di Inggris tahun 1952 sudah dilegalkan ditandai dengan berdirinya Royal College of General Practise. Di Australia sejak 1973 resmi diakui dengan nama Family Medicine Programs. Di Filipina sudah diakui sejak 1972 dengan ditandai berdirinya The Philippine Academy of Family Physicians. Begitu juga dengan Singapura tahun 1972 sudah dilegalkan. Bagaimana dengan Indonesia?

Di Indonesia sejak 1981 sebenarnya sudah mulai dirintis. Namun, hingga terbentuknya, IDI tak kunjung pula konsep dokter keluarga terlegitimasi. Apa masalahnya? Mungkinkah hanya aspek kepentingan saja? Mungkin faktor pencarian hasrat dan kekuasaan menjadikan konsep kedokteran keluarga ini menggantung?

Undang-undang Nomor 40 tahun 2004 terkait Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) sepertinya akan memberikan kesegaran bagi kerinduan akan hadirnya dokter keluarga. Dengan Undang-undang SJSN yang mengatur pula Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) akan memaksa sistem pembiayaan penyelenggara layanan kesehatan bersistem asuransi. Dengan sistem ini, secara tidak langsung konsep dokter keluarga secara hitung-hitungan ekonomi segera perlu dilegalkan agar kesejahteraan dokter pun



juga terpikirkan. Jika sistem asuransi yang disandang oleh semua warga Indonesia masih diiringi dengan penanganan kuratif saja, dokter akan kolaps dan dirugikan secara ekonomi.

Haruskah desakan ekonomi baru bisa melegalkan suatu konsep yang sangat dibutuhkan bangsa ini? Inilah tantangan kepemimpinan di ranah medis di Indonesia. Bagaimanapun juga memimpin bagi kalangan dokter bisa diawali dari upaya mendasar ini: membela kemanusiaan sebagaimana yang disumpahkan saat mereka diangkat dulu. []



BELAJAR KEPEMIMPINAN ALA DOKTER MUDA

Desi Oktariana

Menjadi seorang pemimpin bukanlah pekerjaan yang mudah. Jiwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang serta-merta didapat seseorang sejak lahir, melainkan suatu yang dapat dipelajari dan didapat melalui banyak pengalaman hidup. Tidak harus menjadi suatu kader partai ataupun berkecimpung langsung di ranah politik untuk menjadi seorang pemimpin. Pemimpin-pemimpin dapat juga terlahir dan terkader dengan sendirinya melalui pembelajaran pengalaman hidup. Salah satunya melalui ranah kepaniteraan klinik yang dijalani oleh para mahasiswa kedokteran sebagai “dokter muda”.

Kepaniteraan klinik merupakan suatu fase yang harus dijalani oleh setiap mahasiswa kedokteran untuk mendapatkan gelar dokter. Pada umumnya, para mahasiswa kedokteran harus menjalani dua fase, yaitu fase belajar di bangku kuliah selama kurang lebih 3,5 sampai 4 tahun, dan setelah itu mengaplikasikan langsung ilmu yang telah dipelajarinya kepada pasien di ranah rumah sakit atau disebut juga kepaniteraan klinik selama kurang lebih 1,5 sampai 2 tahun. Rumah sakit tempat para dokter muda belajar biasanya merupakan rumah sakit pendidikan di kota masing-masing. Rumah sakit lain juga dapat menjadi rumah sakit mitra untuk menjadi tempat belajar para dokter muda.



Dalam menjalani masa kepaniteraan klinik ini, banyak sekali hikmah yang dapat dipetik mengenai pembelajaran tentang kehidupan, salah satunya mengenai kepemimpinan.

Tanggung Jawab

Pada beberapa stase atau bagian tertentu, seorang dokter muda diharuskan untuk melakukan *follow up* pasien setiap pagi. *Follow up* pasien ini bervariasi mulai dari hanya memeriksa *vital sign* pasien (seperti tekanan darah, laju pernapasan, nadi, dan temperatur) sampai dengan pemeriksaan fisik lengkap dari ujung rambut sampai ujung kaki, dan menuliskan hasil pemeriksaan ini di status pasien. Di sini para dokter muda mendapat “jatah” pembagian pasien masing-masing di bangsal tertentu. Meskipun terlihat sederhana, pekerjaan ini membutuhkan tanggung jawab yang besar karena setiap hasil pemeriksaan yang ditulis akan memengaruhi tindakan dan rencana medis pasien yang bersangkutan untuk masa mendatang.

Follow up juga dapat dilakukan pada pasien-pasien gawat. Dalam keadaan ini, biasanya yang di-*follow up* hanya *vital sign* pasien. Apabila seorang dokter muda tidak melakukan *follow up* kepada pasien atau mengarang hasilnya karena malas melakukan *follow up* langsung kepada pasien, hal ini akan berimbas langsung kepada keselamatan hidup pasien, dalam hal ini nyawa pasien.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh para dokter muda terhadap pasien juga memiliki konsekuensinya masing-masing. Meskipun seorang dokter muda dalam melakukan tindakan harus disetujui oleh residen pembimbing (dokter umum yang sedang menjalani pendidikan dokter spesialis), seorang dokter muda juga harus mengetahui tindakan apa yang hendak dilakukannya. Bukan sekadar “pesanan” dari para residen atau ingin mengisi *log book* saja.



Terkait tentang tanggung jawab ini, ada pengalaman dari calon rekan sejawat saya di masa kepaniteraan klinik. Saat itu, seorang residen menyuruhnya untuk menyuntikkan obat ke anak berusia lima tahun. Setelah dia menyuntikkan obat itu, si anak menjadi susah bernapas selama beberapa menit sehingga mencekamkan pihak keluarga. Karena minimnya ilmu dan pengetahuannya tentang obat tersebut, dia tidak tahu kalau obat tersebut memiliki efek yang dapat menyebabkan seseorang susah bernapas bila disuntikkan langsung melalui pembuluh darah. Untuk pasien anak, biasanya obat tersebut disuntikkan ke botol infus agar masuk ke pembuluh darah dengan pelan-pelan. Untung saja ketidaktahuannya tidak mengakibatkan kerusakan yang fatal bagi tubuh pasien dan tidak mengancam kelangsungan hidup pasien. Oleh karena itu, seorang dokter muda diwajibkan memiliki tanggung jawab, baik itu terhadap tugas yang dibebankan kepadanya sebagai seorang dokter muda maupun tanggung jawab keilmuan baginya dalam menjalani proses untuk menjadi seorang dokter sejati.

Tanggung jawab profesi ini tentu saja erat aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Profesi apa pun sebenarnya memerlukan tanggung jawab. Seorang pemimpin tidak dapat dikatakan pemimpin bila tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk setiap apa yang diperbuatnya. Tentu dalam hal ini seorang pemimpin harus mengetahui setiap konsekuensi yang dapat terjadi dari setiap keputusan yang diambil, baik itu tercermin dalam perkataan maupun tindakannya.

Berjiwa Humanis

Seorang dokter jelas harus memiliki sikap humanis yang tinggi. Seorang dokter harus memiliki kepedulian dan empati yang tinggi terhadap pasien. Dalam ranah kepaniteraan klinik ini,



seorang dokter muda berlatih mengembangkan sikap humanisnya terhadap sesama, dalam hal ini terhadap pasien. Pasien yang boleh dipegang oleh dokter muda biasanya adalah pasien kelas tiga.

Keadaan pasien yang dihadapi pun bermacam-macam, ada pasien dengan bau busuk yang menyengat karena terdapat gangren di tubuhnya, ada juga pasien dengan penurunan kesadaran akibat kecelakaan, atau bisa juga pasien TBC karena HIV/AIDS. Seorang dokter muda tidak boleh pilih-pilih pasien dan harus memperlakukan pasiennya secara adil.

Sikap humanis dalam profesi ini amat relevan ketika diaplikasikan ke ranah yang lebih besar dalam ruang lingkup pemimpin. Seorang pemimpin haruslah memiliki sikap humanis dan jiwa sosial yang tinggi. Seorang pemimpin harus memerhatikan keadaan rakyat yang dipimpinnya, bahkan terjun langsung melihat keadaan rakyat yang dipimpinnya tersebut. Seorang pemimpin tidak boleh pilih-pilih dalam melayani masyarakat karena dalam kenyataannya akan banyak sekali ragam masyarakat yang dihadapinya.

Mengesampingkan Ego

Dalam ranah kepaniteraan klinik, tidak jarang seorang dokter muda mengalami konflik, baik itu dengan dokter residen, tenaga kesehatan lain seperti perawat, dan bahkan dengan sesama dokter muda. Dalam suatu bagian, para dokter muda harus memilih satu orang temannya untuk menjadi *chief* atau ketua selama mereka mengikuti bagian tersebut. Untuk stase minor, waktu yang diperlukan adalah 5 minggu, dan untuk stase mayor, waktu yang diperlukan adalah 10 minggu. Menjadi *chief* merupakan suatu tugas yang cukup berat bagi seorang dokter muda karena



ia bertanggung jawab atas teman-temannya yang lain dalam rombongannya. Seorang *chief* juga memiliki koneksi kepada para dokter residen dan bahkan dokter konsulen.

Seorang *chief* harus mampu mengatur jadwal jaga dan rotasi teman-temannya dalam stase tersebut. Menjadi seorang *chief* bukanlah pekerjaan yang mudah karena ia harus dapat mengesampingkan ego dan kepentingan dirinya sendiri serta memihak kepentingan bersama. Tidak bertindak sebagaimana diperbuat, sebut saja, dokter muda X. Selama dokter muda X menjadi *chief* di rombongannya, ia menjadi semena-mena terhadap teman-temannya dengan mengatur jadwal jaga. Porsi jaga teman-temannya lebih banyak dengan hari yang berdekatan pula, sedangkan dokter muda X mendapat waktu jaga lebih sedikit dengan hari yang berjauhan. Begitu pula saat pembagian dinas luar, dokter muda X memilih berdinas di rumah sakit dalam kota, sedangkan teman-temannya diminta berdinas di rumah sakit yang jauh di luar kota.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering sekali kita temukan pemimpin semacam dokter muda X; lebih mementingkan kesejahteraan dirinya sendiri dibanding dengan kesejahteraan orang banyak. Apa pun yang kita lakukan saat ini, sekecil apa pun peran kita dalam menjadi seorang pemimpin, akan merefleksikan diri kita nanti pada saat menjadi pemimpin yang lebih besar.

Followership Versus Leadership

Masih sehubungan dengan jabatan *chief* dalam rombongan dokter muda. Kekompakan dan keberhasilan rombongan dalam dokter muda tidak hanya bergantung oleh seorang *chief*, namun juga oleh para anggota dokter muda yang dipimpinnya. Butuh kesediaan dari yang dipimpin untuk mengikuti pemimpinnya.



Sering sekali ditemukan dalam masa kepaniteraan klinik ini anggota rombongan yang tidak mau mengikuti *chief* sehingga mereka berbuat dengan sekehendak hati masing-masing. Akibatnya, konflik antara *chief* dan orang-orang yang dipimpinnya pun terjadi.

Terkadang *chief* dihadapkan pada kondisi yang sulit ketika ia harus memutuskan sesuatu. Misalnya pemilihan pembimbing untuk presentasi kasus atau referat (makalah ilmiah kedokteran). Selama tindakan yang diambil didasarkan pada pertimbangan yang baik, seharusnya dapat pula diterima dengan baik oleh anggota kelompoknya.

Masih berhubungan dengan ego, apabila seorang pemimpin dihadapkan pada masalah kepentingan egonya sendiri, seorang *follower* pun demikian. Meskipun keputusan yang diambil tidak berpihak pada posisinya, seorang *follower* harus mampu menerimanya dengan baik selama proses pengambilan keputusan tersebut berjalan secara benar.

Seorang pemimpin yang baik bukan hanya pemimpin yang mampu mencapai target dari setiap kegiatan yang direncanakan, namun juga seorang yang mampu bekerja dengan tim yang tepat. Tim yang tepat bukan hanya tim yang dapat mencapai target dengan baik, namun juga tim yang mampu mendukung sang pemimpin dalam banyak hal, khususnya pengambilan keputusan. Pada akhirnya, sebuah kerja keras pasti akan membuahkan hasil yang terbaik, apalagi jika dibarengi dengan niat yang ikhlas sehingga pemimpin tersebut dapat merekam dan direkam oleh sejarah. []



RUMAH PERADABAN

Indah Trisna Juwita

Sudah cukup bangsa ini tertindas. Sudah cukup kebohongan elit politik merajalela. Sudah cukup ketidakadilan itu terjadi. Kini saatnya memperbaiki. Perbaikan ini tentunya butuh seorang komando, dari pemimpin.

Negeri ini butuh pemimpin yang membawa perubahan dan bergerak dengan bekal ilmu dan wawasan yang kuat dan berpengaruh. Pemimpin yang mampu melakukan transformasi baik struktural maupun kultural. Berpikir cerdas dan visioner, bersikap natural, tegas dan berani, bertindak adil dan bijaksana serta hidup penuh kesederhanaan, disiplin, dan kolektivitas.

Ibarat pohon yang berkualitas, pemimpin itu memiliki batang yang besar, daun yang rindang, buah yang lebat dan berkualitas, serta memiliki akar yang kokoh menjulang. Apabila diterjang hujan, badai, bahkan kekeringan, ia tetap berdiri kuat karena akarnya menerobos belahan bawah bumi yang dalam musim apa pun bisa bertahan. Bayangkan jika pemimpin kita seperti itu. Caranya bagaimana?

Ada banyak sahabat yang bertanya begini: sebenarnya pemimpin itu dilahirkan atau dibentuk? Setelah saya amati dan resapi, menurut saya pemimpin itu dihadirkan dengan keduanya:



dilahirkan dan dibentuk. Sayangnya, titik permasalahan bangsa ini salah satunya terletak pada tiadanya pemimpin berkarakter.

Pemimpin itu dilahirkan dan dibentuk dari kandungan, usia 0 tahun sampai ia siap menjadi seorang pemimpin sejati. Di dalam kandungan diberikan nutrisi yang baik, lahir di dunia dengan lingkungan yang baik lewat orangtua sebagai guru terbaik, teladan terbaik dengan pendidikan yang mengakar (kokoh dalam akidah), sekolah terbaik, dan lingkungan masyarakat yang baik pula.

Untuk mewujudkan itu, kita bisa memulainya sekarang juga. Ada gagasan besar yang awalnya menjadi motivasi dalam diri ini. Berawal dari kamar kecil tempat saya belajar, membuat peta hidup, menyusun strategi gerakan dan menenangkan pikiran ketika lelah tiba. Kamar indekos pun saya posisikan sebagai Rumah Peradaban.

Rumah Peradaban itu dibentuk untuk menyiapkan diri saya ataupun penerus saya kelak sebagai pemimpin. Karena bagaimanapun juga kita semua diamanahi kepemimpinan ketika terlahir di muka Bumi ini.

Rumah peradaban berukuran tidak melebihi 3 x 3 meter itu wahana menyiapkan calon pemimpin yang siap menghadapi tantangan global dengan bekal yang mengakar. Di dalamnya ada pembinaan dan pemetaan kader sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki lewat kurikulum yang dibentuk.

Kelak berawal dari Rumah Peradaban inilah, terlahir pemimpin muda masa depan yang siap memimpin Indonesia 40 tahun mendatang. Ya, lambat namun berdampak besar. Bukan saja efek domino namun *butterfly effect*. Diharapkan dari pemimpin yang berada di Rumah Peradaban ini dapat tersebar di seluruh penjuru



negeri, siap memimpin dari kalangan tingkat bawah, menengah dan atas. Juga mampu memberikan pengaruh positif bagi keluarga, masyarakat, dan negara. []



GELIAT ANAK DAERAH UNTUK BANGSA

Ibnu Budiman

Anak daerah, begitulah sebutan bagi para mahasiswa asal luar kota tempat kampus mereka berada. Sebutan ini merupakan simplifikasi dari istilah awalnya: mahasiswa daerah. Penggunaan kata 'daerah' di sini diakibatkan oleh adanya pemaknaan terhadap pemahaman daerah pusat dan daerah sekitarnya. Daerah pusat kemudian populer dianggap sebagai daerah perkotaan dan daerah sekitarnya dianggap sebagai pedesaan yang kemudian lebih akrab disebut sebagai 'daerah'. Sebagai contoh, para mahasiswa asal luar Jakarta yang berkuliah di Jakarta akan disebut sebagai anak daerah.

Salah Kebijakan

Kemunculan para anak daerah dalam khazanah dunia pendidikan di Indonesia tentu memiliki penyebab layaknya hukum aksi-reaksi. Penyebab awalnya bermula dari kesalahan strategi pembangunan di era Orde Baru. Jawanisasi dan sentralisasi yang dilakukan berdampak terhadap tidak meratanya pembangunan di Indonesia.

Kesalahan ini akhirnya juga menyebabkan gagalnya pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Alhasil, persebaran kuantitas dan juga kualitas perguruan



tinggi (PT) di Indonesia sangat tidak merata dari Sabang hingga Merauke.

Data Dikti tahun 2010 tentang persebaran kuantitas PT di Indonesia menunjukkan bahwa dari 3098 PT di Indonesia, 1504 atau hampir 50 % berada di Pulau Jawa. Jumlah tersebut dominan di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Kemudian dari segi kualitas, ketimpangan juga berbanding lurus dengan yang terjadi pada persebaran kuantitas di atas. Berdasarkan sejumlah peringkat universitas yang dibuat oleh berbagai lembaga menunjukkan bahwa rata-rata sejumlah PT di Jawa memiliki peringkat lebih tinggi dibandingkan PT di luar Jawa.

Selanjutnya, kondisi ketimpangan persebaran kuantitas dan kualitas PT di atas tentu juga berbanding lurus terhadap persebaran jumlah mahasiswa. Menurut keterangan Menteri Pendidikan, pada 2011 saja jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 4,8 juta orang dan lebih dari 50% dari mereka terpusat di Pulau Jawa.

Semua ketimpangan di atas akhirnya membuat kualitas dan juga kuantitas pendidikan tinggi di Pulau Jawa menjadi lebih tinggi.

Ketimpangan ini sudah terlalu berlarut sehingga sulit untuk diratakan. Pendidikan tinggi di Pulau Jawa semakin membaik dengan akselerasi perkembangan yang semakin cepat dan pendidikan tinggi di daerah berupaya untuk mengejar namun dengan akselerasi yang lebih lambat. Hal ini tentu membuat jurang ketimpangan semakin melebar. Popularitas pendidikan tinggi yang lebih baik melambung jauh, dan yang tidak lebih baik perlahan meredup.



Bagi para siswa sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat yang akan melanjutkan ke pendidikan tinggi, tentu persoalan ketimpangan di atas belum terlalu menjadi perhatian bagi mereka. Sebagian besar mereka hanya berpikir bagaimana cara mendapatkan pendidikan tinggi yang ideal. Hasil tempaan di sebagian besar sekolah mereka mengarahkan untuk memilih pendidikan tinggi yang lebih baik. Alhasil, mereka pun berlomba-lomba untuk mendapatkan cita-citanya itu. Tidak heran jika setiap tahunnya fakta menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa di Pulau Jawa terus bertambah.

Budaya Merantau

Kondisi di atas kemudian juga didukung oleh budaya merantau yang dianut sejumlah suku di Indonesia. Budaya tersebut akhirnya turut mendukung sejumlah anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan di luar daerahnya. Saudara kita dari Minangkabau, Bugis, dan Batak telah lama dikenal dengan budaya merantaunya. Merantau adalah kebudayaan meninggalkan kampung halaman dan pergi ke luar daerah mereka untuk menuntut ilmu atau mencari kehidupan yang lebih baik.

Untuk masa sekarang, kemajuan akses transportasi dan komunikasi juga semakin membuat deras laju merantau yang terjadi. Perkembangan teknologi transportasi (udara khususnya) dan komunikasi membuat anak mana pun dari pelosok Indonesia bisa berkuliah di pendidikan tinggi terbaik di negeri ini.

Dalam studi demografi, laju merantau ini dipahami sebagai salah satu bentuk migrasi yang terjadi. Laju migrasi mereka yang meningkat setiap tahunnya membuat jumlah mereka terus bertambah.



Organisasi Mahasiswa Daerah

Mangan ora mangan ngumpul. Makan atau tidak makan, yang penting berkumpul. Ungkapan Jawa ini menggambarkan kebiasaan mereka yang suka berkumpul atau *nongkrong*, meski dengan keterbatasan. Kebiasaan ini sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Jawa, sejumlah suku lain pun di Indonesia juga akrab dengan kebiasaan ini. Hal ini terlihat dari keberadaan sejumlah perkumpulan mahasiswa daerah di sejumlah PT di Indonesia.

Hasil survei yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Bogor pada 2007 menunjukkan jumlah organisasi mahasiswa daerah di Indonesia mencapai ribuan. Bahkan beberapa di antara mereka memiliki aliansi antarkampus yang mempertemukan organisasi mahasiswa dari satu daerah yang berasal dari berbagai kampus. Fokus kegiatan organisasi mahasiswa daerah ini cukup beragam, mulai dari bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, hingga seni budaya.

Dari sejumlah organisasi mahasiswa daerah yang terdata di atas, sebagian besar berada di perguruan tinggi negeri (PTN) terbaik di Pulau Jawa, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Institut Pertanian Bogor (IPB). Hal ini tentu disebabkan oleh popularitas PTN tersebut di seantero negeri sehingga memanggil sejumlah putra terbaik daerah untuk mendaftarkan diri.

UI sebagai kampus yang menyandang nama negara memiliki tidak kurang 53 organisasi mahasiswa daerah dari Aceh hingga Papua. Jumlah ini berdasar pada data dari Paguyuban Nusantara UI yang merupakan aliansi dari organisasi-organisasi mahasiswa daerah tersebut. Di UI, organisasi mahasiswa daerah



biasa disebut dengan istilah 'paguyuban daerah'. Hingga saat ini, status mereka adalah organ ekstrakampus.

Dari 53 paguyuban daerah yang ada, sebagian besarnya berasal dari Pulau Jawa. Ada perbedaan mendasar dari paguyuban daerah dari Pulau Jawa dengan luar Jawa. Sebagian besar yang berasal dari Pulau Jawa membuat paguyuban dengan skala per kota/kabupaten, sedangkan yang di luar Jawa dengan skala per provinsi. Hal ini disebabkan oleh jumlah mahasiswa asli Jawa yang lebih banyak dan aroma kesatuan per kota yang lebih kuat dibandingkan kesatuan dalam tingkat provinsi.

Salah satu paguyuban daerah di UI yang tertua adalah Ikatan Mahasiswa Minang (Imami) UI. Imami UI juga telah membuktikan keberhasilan kontribusi mereka membangun bangsa dengan fokus di bidang pendidikan. Salah satunya melalui kegiatan "Kampus Goes to Kampuang (KGTK)" yang dimulai sejak 2003. KGTK ini berawal dari keinginan mereka untuk memberikan kontribusi untuk daerah asalnya. Kegiatan ini kemudian terus dilanjutkan setiap tahunnya hingga sekarang oleh penerus Imami UI. Jenis kegiatannya pun juga turut mengalami perkembangan.

Penyelenggaraan KGTK ini setiap tahunnya menciptakan dampak yang cukup drastis. Jumlah mahasiswa asal Sumatera Barat di UI pun mengalami peningkatan pesat mencapai 20% setiap tahunnya. Saat ini terdapat lebih dari 700 orang anggota dari Imami UI. Kesuksesan ini pun alhasil memicu keinginan paguyuban daerah lainnya untuk turut meningkatkan kontribusi mereka, terutama di bidang pendidikan.

Berbeda dengan paguyuban daerah di UI, di ITB sejumlah organisasi mahasiswa daerah lebih fokus di bidang seni budaya. Status mereka adalah organ intrakampus yang diakui legal formal sebagai unit kegiatan mahasiswa (UKM).



Kegiatan sejumlah UKM ini sangat aktif dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah mereka masing-masing. Bahkan beberapa di antara mereka sudah mencapai level internasional dalam promosi kebudayaan tersebut.

Selanjutnya di UGM yang merupakan Kota Pelajar dengan keragaman daerah asal mahasiswanya lebih tinggi, jumlah organisasi mahasiswa daerahnya tidak kalah banyak dengan di UI dan ITB. Namun, ada satu keunikan yang berbeda dengan di UI dan ITB yang ditemui di UGM. Jika di ITB dan UI sedikit ditemui organisasi mahasiswa daerah dari kawasan timur Indonesia, di UGM bisa ditemukan dengan mudah. Kegiatan sejumlah organisasi mahasiswa daerah di UGM tidak jauh berbeda dengan kegiatan sejumlah paguyuban daerah di UI, yakni di bidang pendidikan.

Begitulah kontribusi sejumlah organisasi mahasiswa daerah yang ada di beberapa kampus terbaik di Indonesia. Setiap tahunnya kontribusi mereka terus mengalami peningkatan kualitas maupun kuantitas.

(De)Migrasi

Di balik kecemerlangan kesuksesan kontribusi sejumlah organisasi mahasiswa daerah di atas, ada sebuah fenomena lain yang berpotensi merugikan daerah asal para mahasiswa tersebut. Sebagian besar gerakan yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa daerah ini berasal dari kampus-kampus besar di Pulau Jawa dan gerakan tersebut cenderung semakin mengajak para junior mereka di daerah untuk ikut serta menyusul mereka bermigrasi. Hal inilah yang pada akhirnya semakin memusatkan persebaran mahasiswa semakin terpusat di Jawa.



Sebagian besar mereka yang bermigrasi adalah mereka yang dengan kemampuan akademik relatif lebih baik daripada yang tidak bermigrasi. Terjadilah fenomena *brain drain* dalam skala provinsi di Indonesia, di mana sumber daya manusia (SDM) berkualitas dari luar Jawa terhisap ke Jawa.

Sayangnya, setelah selesai studi dan mencari pengalaman bekerja, sebagian besar mereka tidak banyak yang kembali lagi ke daerah masing-masing untuk mengabdikan membangun daerahnya. Hal ini dibuktikan dari angka migrasi neto yang negatif di beberapa provinsi. Migrasi neto berasal dari pengurangan angka migrasi masuk dengan migrasi keluar sehingga terlihat berapa perubahan jumlah penduduk yang terjadi. Beberapa provinsi yang memiliki etnik dengan kebudayaan merantau tinggi menunjukkan angka migrasi neto yang negatif tersebut, antara lain Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan.

Kenyataan ini tugas baru yang harus disadari oleh sejumlah kalangan, terutama para organisasi mahasiswa daerah tersebut dan pemerintah daerah asal mereka masing-masing. Bagi organisasi mahasiswa daerah, mereka harus mulai memikirkan dan mendorong SDM berkualitas agar bisa kembali lagi ke daerah untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat serta mengabdikan diri membangun kampung halaman. Cara ini merupakan kontribusi nyata dalam menyiapkan kepemimpinan alternatif. []





**EPILOG:
DICARI: PEMIMPIN
BERPENGALAMAN 10.000 JAM**



DICARI: PEMIMPIN BERPENGALAMAN 10.000 JAM

Sri Nurhidayah
(General Manager Pendidikan Dompot Dhuafa)

Tidak mudah membicarakan kepemimpinan (nasional) dengan optimisme. Cermin pesimisme inilah yang menjadi awal tulisan para aktivis kampus di bagian I: Menguak Negara Tanpa Pemimpin. Saat membaca bagian ini pikiran pun menerawang, jangan-jangan Kaidah 10.000 jam-nya Malcolm Gladwell berlaku juga untuk pemimpin.

Malcolm Gladwell menyatakan bahwa untuk menjadi seorang master seseorang membutuhkan 10.000 jam pengalaman. Apakah kebuntuan kepemimpinan saat ini disebabkan ketiadaan pengalaman seorang pemimpin? Namun, apakah bukan mimpi mengharapkan seorang pemimpin berpengalaman?

Menjadi seorang pemimpin harus memiliki kemampuan menentukan dinamika peristiwa, menemukan alternatif penyelesaian, dan menggambarkan konsekuensi dari putusannya. Pada saat tertentu terbuka beberapa jalan, dan saat telah diputuskan sebuah jalan maka jalan lain sudah tertutup dan tidak berguna lagi. Kemampuan melihat pokok-pokok keadaan ini memerlukan **kepandaian** dan **perasaan** yang menjadi tajam oleh pengalaman. Dan hal ini dapat direkayasa oleh pendidikan. Secara singkat, 10.000 jam pengalaman menjadi pemimpin dapat diperoleh melalui pendidikan terbaik dari lingkungan sekitar.



Secara manis tulisan di bagian II: Mendamba Kepemimpinan alternatif menjelaskan bagaimana melalui dolanan anak, pengalaman memimpin dapat diperoleh (lihat: “Bermain, Langkah Mencetak Pemimpin Baru Indonesia”). Secara tegas melalui tulisan “Menyalakan (lagi) Mimpi Bapak bangsa”, guru menjadi pemimpin yang membentuk akal dan jiwa anak-anak.

Bagian ketiga: Kepemimpinan Manusia ‘Biasa’, mengajak kita untuk mempertajam perasaan melalui kehidupan yang dijalani orang lain. Perasaan menjadi penting di saat sulit untuk pandai merasa, bukan sebaliknya: merasa pandai. Kepemimpinan manusia ‘biasa’ mengajak untuk berkaca dari pengalaman sepasang lansia, atau keteladanan dalam kepemimpinan dengan *local wisdom* di Indonesia.

Geliat Kampus dan Kepemimpinan Pemuda, inilah tulisan yang merupakan pengalaman utuh dari para peserta beasiswa aktifis dalam memimpin. Kalau dihitung, mungkin sudah lebih dari 10.000 jam. Kualitas 10.000 jam pengalaman akan menjadi lebih cemerlang manakala pembinaan mampu merawat idealisme para aktivis ini.

Membaca buku ini adalah membaca harapan Indonesia ke depan. Jika pemimpin adalah mereka yang telah memperoleh 10.000 pengalaman, tidak akan kita jumpai dinasti kepemimpinan di daerah. Kita juga tidak perlu mengkhawatirkan ilusi keyakinan pemimpin menilai dirinya jauh di atas kemampuan dia sebenarnya.

Bersyukurlah kita dapat membaca buku ini karena sesungguhnya percakapan paling berbobot sedang kita lakukan. Sangat berbobot karena para penulis ini sedang menuangkan gagasan terbaik mereka mengenai kepemimpinan alternatif.



Saatnya Indonesia mencari pemimpin dengan 10.000 jam pengalaman, yang mereka dapati melalui peningkatan kepan-
daian dan perasaan dari aktivitas yang mengoptimalkan potensi
dan membangun karakternya.

Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya....



PROFIL PENULIS



Aan Mi'dad Arrizza. Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. Manajer Bidang PSDM Badan Pengkajian Islam FKG UI (2012). Ketua Umum Tim Darurat Medis FKG UI (2011). Kepala Departemen SALAM Palestine Center SALAM UI periode 2010 ini meraih Juara 2 Lomba Literature Review 6th Dental Scientific Meeting (2012). Finalis Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia 2012, dan Juara 3 PKM-Kewirausahaan Olimpiade Ilmiah Mahasiswa UI 2010. Menjadi delegasi kampus dalam International Conference Han-On (Korea Selatan, 2012), Annual Indonesian Scholars Conference (Taiwan, 2012), dan The 5th Indonesia Japan Joint Scientifics Symposium (Jepang, 2012).

Achmad Fachruddin. Mahasiswa Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Ketua BEM FEM IPB 2011-2012.





Achmad Syaifuddin. Mahasiswa Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Sebelum menjabat Menteri Kebijakan Pertanian BEM KM IPB pada 2012, menjadi Koordinator BEM Se-Bogor pada 2011.

Agus Sholikin. Mahasiswa Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tergabung dalam Keluarga Besar Asisten Patologi Anatomi FK UNS sejak 2011. Juara 2 Mahasiswa Berprestasi FK UNS 2012 ini aktif dalam Kelompok Studi Mahasiswa Islam Kedokteran Surakarta dan relawan di BSMI dan MER-C. Prestasi lain yang pernah antara lain Juara 3 Lomba Karya Tulis Ilmiah Gizi dalam Rangka Munas III Ilmagi (2010), 50 besar Indonesian Youth Ideas 2011 Kategori Cerita Inspiratif (2011), dan 25 besar Lomba Aktivis Berprestasi se-Jateng-DIY 2011.



Anggel Dwi Satria. Mahasiswa Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ketua Umum Badan Pengkajian Pengamalan Islam Fakultas Ekonomi UNS 2011-2012. Aktif mengikuti lomba karya tulis dengan beberapa kali kesempatan mendapatkan prestasi sebagai finalis dan pemenang.

Annisa Meutia Ratri. Mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Aktif dalam berbagai organisasi mahasiswa, proyek penelitian, dan aktivitas sosial. Terlibat sebagai relawan di koalisi rakyat yang fokus dengan isu keadilan perikanan. Terpilih sebagai delegasi Indonesia dengan mengikuti EU-RSIS Summer Programme (Singapura,



Jerman, Prancis, Belgia dan Luxemburg, 2012), International Conference Han-On (Korea Selatan, 2012), ASEAN–Korea Frontier Forum (Korea Selatan, 2011), Indonesia Leadership Camp (Indonesia, 2011), dan *workshop* resolusi konflik (Singapura, 2011). Papernya pernah terpilih dalam 1st World Heritage Conference di Kanada (2010).



Aviaddina Ramadhani. Mahasiswa Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Aktif di Lembaga Ilmiah Kastrat De Geenskunde, kelompok studi mahasiswa, MER-C, BSMI, dan FLP UNS. Menjadi asisten laboratorium mikrobiologi FK UNS dan redaktur pelaksana majalah *Em-bun* LAZiS Jawa Tengah. Mahasiswa berprestasi FK UNS 2012 ini sering memenangi lomba karya tulis ilmiah.

Choirunnisak Fauziati. Mahasiswa Jurnalisme, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Aktif dalam berbagai organisasi, gerakan pemberdayaan pemuda bidang kepemimpinan, *social entrepreneurship*, lingkungan, pendidikan, dan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Saat ini menjabat sebagai



Chairperson Indonesia Leadership Development Program (ILDLP), *General Secretary* Garuda Youth Community, dan Deputy Kajian Aksi Strategis Salam UI. Menjadi delegasi kampus dalam Young Leader Summit (2011) dan International Conference Han-On (Korea Selatan, 2012).





Dafid Kurniawan. Mahasiswa Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Ketua umum Perkumpulan Mahasiswa Pecinta Alam IPB (LAWALATA IPB) periode 2011-2012. Gagasannya yang tertuang dalam bentuk tulisan pernah memenangi beberapa perlombaan. Di antaranya: Juara 1 lomba esai dalam Peringatan Hari Bumi Kartini oleh KPA Arkadia Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta (2011), dan Finalis 10 besar Lomba Karya Tulis Ilmiah dalam rangka Pemilukada DKI Jakarta (2012). Sesekali melakukan liputan lapangan, yang kemudian ditampilkan di media (“Merah Putih Berkibar di Bawah Tanah”, *Kompas*, 13 September 2011; “Kembalikan Kampus Hijau Kami”, *Kompas*, 15 November 2011).

Desi Oktariana. Mahasiswa Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Pengurus harian Nasional BAPIN-ISMKI periode 2011-2012 dan KKIA FULDFK periode 2010-2011. Aktif berorganisasi semasa kuliah, antara lain pernah menjabat sebagai Ketua Umum Forum Kajian Ilmiah dan Akademik (FKIA) FK Unsri (2010-2011), Kepala Departemen Pendidikan dan Profesi BEM FK UNSRI (2009-2010), Kepala Departemen Kajian Ilmiah Klub Akademik (2009-2010). Aktif mengikuti lomba karya tulis dengan prestasi yang pernah diraih antara lain: Juara 1 Lomba Esay Ilmiah Mahasiswa Tingkat Nasional Scientific Fair FK Undip (2010), Juara 1 Lomba Essay Ilmiah LKIM KA FK Unsri (2010), dan Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Tingkat Sumatera dalam FKIA Challenges (2011). Menjadi delegasi Indonesia dalam International Physiology Quiz Competition, University of Malaya, Kuala Lumpur pada 2010 dan 2011. Finalis Mahasiswa Berprestasi Nasional 2011 ini pada 2012 menjadi Lulusan terbaik Fakultas Kedokteran Unsri.





Dian Hermawati. Mahasiswa Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Senior Residence Asrama TPB IPB ini aktif sebagai pengurus Yayasan Sahabat Pelajar dan Gerakan Cinta Anak Tani.

Dian Meilinda Sari. Mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Sriwijaya. Peringkat I Mahasiswa Berprestasi Fakultas Hukum. Selain terlibat di BEM Fakultas Hukum, aktif di lembaga pers mahasiswa “Gelora Sriwijaya” UNSRI, Sahabat Walhi, Young on Top Palembang, dan relawan Interfaith Youth Forum & Youth Media Forum for Social Change.



Eneng Siti Saidah. Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi), Institut Teknologi Bandung. Penyuka buku *Setengah Isi Setengah Kosong* ini pernah menjabat Kepala HRD Pusat Teknologi Tepat Guna Salman ITB (2011), koordinator Keluarga Mahasiswa Muslim Planologi (KMMP) ITB (2010-2011). Dipercaya sebagai Asisten Proyek “Trans Kalimantan Economic Zone” dan Staf Ahli Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Mbay (keduanya pada 2012).

Erny Ratnawati. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain aktif berkecimpung di Studi Ilmiah Mahasiswa, giat mengembangkan pemberdayaan perempuan dan terlibat sebagai relawan di lembaga pendampingan anak jalanan dan perempuan marginal. Aktif menulis artikel di kolom media masa lokal dan nasional. Selain dimuat di media massa, tulisannya masuk dalam buku antologi,



di antaranya: *Kado untuk Indonesia* (2011); *Kumpul Guru Jadi Guru* (2011), *Indonesia Hari Esok* (2012), dan *Gagasan Kebangkitan* (2012). Gagasan-nya yang diikuti sertakan dalam ajang perlombaan pernah meraih beberapa penghargaan, di antaranya: Juara 1 Paper on Borderhood Tingkat Nasional Universitas Tanjungpura Pontianak (2012).



Esta Andhizar. Mahasiswa Teknik Mesin, Institut Teknologi Bandung. Pernah menjabat Ketua Himpunan Mahasiswa Mesin ITB. Anggota tim “Cikal Cakrasvarna” untuk Lomba Shell Eco Marathon di Sepang pada 4-7 Juli 2012, dan mendapatkan Juara 1 Urban Concept.

Evi Baiturohmah. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pegiat Pendidikan di Sekolah Kampung Bakti Saseru. Pendiri Rumah Pendidikan “Avicenna”. Pernah menjadi Juara 2 Literary Criticism se-Jawa Tengah, dan 4th Best Speaker Novice Category Debat Bahasa Inggris Nasional English Fiesta UMM.



Faryska Nur Ichsanudin. Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Presiden BEM Fakultas Pertanian UNS yang memiliki bakat dalam tarik suara ini masuk dalam seleksi Technopreneur Camp Kementerian Koordinasi Bidang Per-ekonomian RI.

Forta Oktariansa. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Wakil Gubernur Mahasiswa BEM FKIP UNSRI periode 2011-2012 ini lebih suka menyebut dirinya sebagai pengamat kepemimpinan.





Greget Kalla Buana. Mahasiswa Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Finalis Mahasiswa Berprestasi Nasional 2012 ini terpilih dalam Best Student Exchange Universiti Utara Malaysia, International Islamic University of Malaysia, dan Prince of Songkhla University, Thailand (pada 21-27 September 2012), dan The 5th World Student Environmental Summit di University of Lausanne, Swiss (pada 5-9 September 2012). Top Ten International Essay Competition dalam International Technopreneur Conference 2012 di Kedutaan Besar Republik Indonesia Singapura, Singapura dan National University of Singapore. Aktivitas saat ini antara lain Research Internship di Bank Indonesia Solo, Pimpinan Program Gerakan Bahagia Berbagi, dan Komunitas Relawan Siaga Nusantara.

Ibnu Budiman. Mahasiswa Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Ketua Umum Kelompok Studi Mahasiswa (KSM) Eka Prasetya UI 2012. Pendiri Paguyuban Nusantara UI ini terpilih dalam Student Exchange Programme Departement Geography University of Malaya (2011), Joint Field School Programme dan Short Course University of Sydney (2012) dan Asian Student Exchange Program 2012 (Tokyo, 2012). Penulis artikel di media cetak nasional ini masuk sebagai delegasi Indonesia dalam Konferensi Internasional Aktivistis Kepemudaan di Manila (Filipina) dan Teheran (Iran).



Ichsan Marta Adiwijaya. Mahasiswa Teknik Pertambangan, Institut Teknologi Bandung. Wakil Menteri di Kementerian Kebijakan Publik Kabinet Keluarga Mahasiswa ITB 2012-2013. Juga menjabat sebagai Kepala



Departemen Eksternal Mahasiswa Islam Tambang ITB (2012). Sejak 2011 menjadi anggota Tim Community Development Himpunan Mahasiswa Tambang ITB.



Indah Trisna Juwita. Mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Sriwijaya. Aktivistis BEM UNSRI ini menjadi delegasi kampusnya pada International Youth Convention for Region of South East Asia di Kuala Lumpur, Malaysia (2012). Delegasi UNSRI pada pembahasan UU Organisasi Kemahasiswaan di Jakarta (2011).

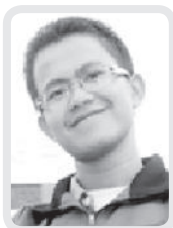
Jahidin. Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. Anggota Majelis Wali Amanat UI periode 2012. Ikut dalam International Conference Han-On (Korea Selatan, 2012). Mantan Ketua BEM FIK UI periode 2011 ini memenangkan beberapa penghargaan, di antaranya: Juara 1 Kompetisi Pendidikan Non-Formal bidang pendidikan Kabupaten Serang, Banten (2011); Juara 1 PKM FIK UI bidang *Entrepreneurship* (2010); Juara ke-3 PKMM di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) di Universitas Brawijaya, Malang (2009).



Mochammad Thanthowy Syamsuddin. Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Ketua BEM Fakultas Ekonomi periode 2012-2013. Saat ini dalam proses merealisasikan visi hidup sebagai seorang filantropis, seorang yang mendermakan harta dan jiwanya untuk kemaslahatan umat dan bangsa yang dicintainya. Sangat terobsesi untuk menjelajahi

setiap jengkal keindahan alam dan budaya Indonesia.





Muhammad Ramdan Shalihudin. Mahasiswa Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor. Menteri Kebijakan Publik BEM KM IPB periode 2011-2012.

Muhamad Saefrudin. Mahasiswa Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Pada 2012 dipercaya sebagai Presiden Mahasiswa Institut Pertanian Bogor, Koordinator Wilayah BEM Se-Jabodetabek-Banten, dan Sekretaris Sementara Majelis Wali Amanat IPB (2012).



Mustopa MT. Mahasiswa Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya. Gubernur BEM MIPA UNSRI periode 2011-2012. Di luar kampus bergiat sebagai pekerja sosial.

Mutiara Ulfah. Mahasiswa Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Pembina kelompok masyarakat UMKM LELEBO Merapi (binaan KAMMI UGM) dan volunter di Gerakan KAMMI Mengajar (GKM). Pernah terlibat dalam aktivitas Forum Indonesia Muda (Angkatan 10) dan Young Leader Summit 2011.





Nadiyah Zulfa. Mahasiswa Program Studi Sistem dan Teknologi Informasi, Institut Teknologi Bandung. Wakil Sekjen Kabinet Keluarga Mahasiswa ITB (2012). Pernah ikut terlibat dalam pengembangan proyek *mobile application* bersama Nokia (2010) dan Analisis Pengelolaan Sumber Daya Informasi Rumah Sakit Umum Tangerang dan Institut Teknologi Nasional.

Nurdin Hoerrudin. Penulis undangan dalam buku ini merupakan penerima Beasiswa SDM Ekspad Dompot Dhuafa. Ketua Umum Mahasiswa STEI SEBI (2009). Anggota Badan Fungsional Majelis Musyawarah Mahasiswa di Syariah Economic Banking Institute (2012-2013) bidang Pemberdayaan Masyarakat. Aktif menulis di media massa.



Prima Julis Saputra. Mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Gubernur Mahasiswa FISIP periode 2012-2013 dan anggota lembaga pers mahasiswa *Limas* FISIP UNSRI.

Pryo Adi Lukito. Mahasiswa Agromoni dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Ketua BEM Fakultas Pertanian IPB 2011-2012 dan volunter Gerakan Cinta Anak Tani. Pernah memenangi Juara 1 Lomba Kewirausahaan BEM FEM IPB (2009).





Rani Kilatsih. Mahasiswa Fakultas Biologi UGM, Universitas Gadjah Mada. Sekretaris Jenderal BEM Fakultas Biologi UGM periode 2012-2013 dan peneliti pada Forum Mahasiswa Peneliti Genetika UGM. Pemenang pertama sebuah ajang permainan piano klasik ini aktif di forum keilmuan. Dalam Internasional Conference of Biological Science (ICBS) menjadi pemakalah poster.

Rasih. Mahasiswa Departemen Fisika peminatan Fisika Medis di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Aktif dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK), proyek penelitian Kedokteran Nuklir, dan aktivitas sosial. Tertarik dalam kajian isu perempuan Indonesia kontemporer dan pengembangan kompetensi Muslimah.



Ketua Departemen Mar'ah UKM SALAM UI (2012) dan Ketua Keputrian LDF MII FMIPA UI (2011). Pemilik Rumah Susu Milky Momo ini pada 2010 terpilih sebagai penerima hibah Dirjen Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Dewan Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis Universitas Indonesia (DKIB UI) dalam program UI YSEP (Young Smart Entrepreneur Program). Menjadi delegasi kampus dalam International Conference Han-On (Korea Selatan, 2012).



Renatha Febrianti. Mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada. Kepala Departemen Pengabdian Masyarakat Dema Justicia periode 2011-2012. Pengajar Sekolah Cerdas Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro ini memenangi Kompetisi Peradilan Semu Niaga Tingkat Nasional Piala A.G.Pringgodigdo III di Universitas Airlangga (2011). Beraktivitas di Pusat



Kajian Anti Korupsi UGM. Terlibat penelitian "Penyusunan Rekomendasi Hukum Terkait Dengan Aspek Kelembagaan dalam Penanganan Bencana Gunung Api Merapi Semasa Tanggap Bencana dan Rehabilitasi" (2010-2011).



Retno Widyayanti. Mahasiswa Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Menteri Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) BEM Keluarga Mahasiswa UGM periode 2012-2013. Tim pengajar dalam Gerakan KAMMI Mengajar (GKM) sejak 2011. Karya tulisnya yang mengulas tradisi mudik Lebaran di Jawa terpilih sebagai penerima dana penelitian Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian (2011).

Riana Wulandari. Mahasiswa Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Ketua Kajian Strategi BEM FKM periode 2011-2012. Memenangkan beberapa penghargaan dalam kegiatan akademik. Menjadi delegasi kampus dalam International Petroleum Technology Conference di Bangkok (2012), dan International Youth Forum SELIGER 2012 di Oshtashkov, Tver, Russia.



Rivan Tri Yuono. Mahasiswa Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa FMIPA UI periode 2012-2013. Menjadi delegasi kampus dalam International Conference Han-On (Korea Selatan, 2012), Annual Indonesian Scholars Conference (Taiwan, 2012), dan The 5th Indonesia Japan Joint Scientifics Symposium (Jepang, 2012).





Rizky Amalia Rahma. Mahasiswa Pendidikan Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya. Anggota Tim Bantuan Medis Sriwijaya (TBMS) FK UNSRI (2010-2011). Sekretaris Umum BEM Fakultas Kedokteran UNSRI (2010-2011). Meraih Juara 2 Mahasiswa Berprestasi Tingkat Fakultas Kedokteran (2012). Peraih beberapa penghargaan dalam ajang karya tulis. Pada 2011 meraih Juara 1 program Wirausaha Muda Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Septyan Bayu Anggara. Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada. *Public Relation* LSM Book for Mountain ini inisiator pemecahan Rekor MURI PPSMB UGM 2012. Meraih Juara 3 Duta Indonesia, dan Juara 1 Sayembara Desain Jotun Green Academy (2010). Salah satu penulis esai terbaik KEM 2011 Tempo Institute



Siska Oktavia. Mahasiswa Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor. Direktur Community Development HIMASIERA IPB, Kepala Departemen Pendampingan Masyarakat Bina Desa BEM KM IPB, Penanggung jawab volunter Gerakan Cinta Anak Tani, Pemenang Hibah Community Development MITI dan Pemda Jawa Barat dalam program Bina Desa. Koordinator asisten matakuliah Sosiologi Umum IPB tahun 2012/2013 dan anggota Forum Indonesia Muda.





Yani Mulyani. Mahasiswa Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor. Kepala Sekolah FORCES (Forum For Scientific Studies) ini anggota tim IPB yang berinovasi dalam pembuatan biotoilet untuk daerah bencana. Menjadi delegasi IPB di PIMNAS ke-25 (2012). Finalis Konferensi Ilmuwan Muda Indonesia di Universitas Indonesia (2011). Pada 2011 meraih Juara 2 dalam Konferensi Ilmuwan Muda Indonesia bidang Lingkungan.

Yudha Arif Nugroho. Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada. Ketua LEM FKT UGM (2012-2013) dan Ketua Pengurus Cabang UGM Sylva Indonesia periode 2012.



Yuli Ardika Prihatama. Mahasiswa Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ketua Umum UKM Studi Ilmiah Mahasiswa (2012) dan Relawan Pendidikan Komunitas Pintu Indonesia. Meraih penghargaan sebagai Juara 1 LKTI Perbatasan di Universitas Tanjungpura Pontianak (Mei 2012) dan Juara III Karya Ilmiah Teknologi PGF UNAND Padang (April 2012).



PROFIL BEASISWA AKTIVIS NUSANTARA (BAKTI NUSA)DOMPET DHUAF

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kunci untuk kebangkitan bagi sebuah bangsa dan salah satu elemen kebangkitan yang sangat berperan adalah para pemudanya. Karena itu, pendidikan pemuda dan mahasiswa harus memperoleh perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa.

Beastudi Indonesia Dompot Dhuafa adalah salah satu jejaring Pendidikan di Dompot Dhuafa yang berkhidmat pada peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan. Berbagai pengalaman dalam mengelola beasiswa investasi sumber daya manusia dan pemberdayaan, mengantarkannya untuk juga memerhatikan para pemuda khususnya aktivis mahasiswa yang penuh dengan semangat, idealisme dan potensi untuk perbaikan suatu bangsa. Padatnya aktivitas akademik dan nonakademik, ditambah dengan rongrongan untuk lebih realistis, membuat aktivis cenderung untuk tidak seimbang dan tergadai idealismenya. Padahal, idealisme itulah yang membuat mereka terus berjuang, berkontribusi dan menubar kebermanfaatannya bagi masyarakat.



Bangsa ini membutuhkan pemimpin yang berani, cerdas, aktif, dan punya integritas untuk melayani masyarakat, dan para aktivis mahasiswa memiliki semua modalnya. Selanjutnya tinggal bagaimana sistem dapat mendukungnya. Untuk itulah diperlukan sebuah program yang mampu mendukung dan menguatkan peran aktivis mahasiswa sebagai investasi untuk lahirnya pemimpin masa depan yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan masyarakat dan terus berupaya untuk berkontribusi menjadi solusi bagi kompleksnya problematika bangsa.

B. DEFINISI

Program ini bernama Beasiswa Aktivis Nusantara disingkat BAKTI NUSA. BAKTI NUSA adalah investasi sumber daya manusia yang mengelola biaya untuk pendidikan, pembinaan, dan pelatihan, serta pendampingan bagi aktivis mahasiswa.

C. TUJUAN

Program BAKTI NUSA bertujuan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap peserta program yang akan mengarahkannya menjadi sumber daya manusia yang berkarakter pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi dan berperan aktif di tengah masyarakat.

D. MISI

Adapun misi dari program BAKTI NUSA adalah:

1. Pengembangan diri peserta program yang berbasis karakter;
2. Membangun dan mengoptimalkan jaringan;
3. Mengoptimalkan peran penerima manfaat dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat;



E. BENTUK PROGRAM

Pelaksanaan program Beasiswa Aktivistis dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan yaitu:

1. Pemberian dana dukungan aktivitas;
2. Fasilitas pengembangan diri:
 - a. *Training*
 - **Character Building:** Pelatihan pembentukan karakter mahasiswa yang unggul dan kepemimpinan. Dilaksanakan setiap bulan.
 - **Training Value:** Pelatihan kerelawanan sosial yang dilaksanakan setiap bulan.
 - **Pelatihan Kepenulisan:** Pelatihan dan pendampingan penulisan yang dilaksanakan sepanjang pelaksanaan program.
 - b. *Coaching*
 - **Coaching Aktivistis:** Pelatihan dan pendampingan kepemimpinan praktis oleh fasilitator yang meliputi aspek agama, *leadership*, dan *managerial skill*, akademik, dan sosial. *Coaching* juga berperan sebagai sarana *sharing*, *monitoring* dan evaluasi bagi peserta program oleh fasilitator. *Coaching* dilaksanakan setiap pekan.
 - **Coaching Tokoh:** Kunjungan dan diskusi bersama tokoh nasional sebagai sarana memperkaya wawasan dan gagasan bagi peserta program. Silaturahmi tokoh juga dilaksanakan sebagai sarana memperluas jaringan bagi peserta dan lembaga. Silaturahmi tokoh dilaksanakan setiap bulan.



c. Penugasan

Bentuk pembinaan yang lain dari Beasiswa Aktivistis adalah penugasan, baik secara perorangan maupun kelompok. Penugasan dilakukan dalam bentuk:

- Penulisan artikel (bulanan);
- *Focus Group Discussion* (bulanan);
- *Event* bersama penerima beasiswa (triwulan);
- *Social Project* (Tahunan).

d. Magang

Peserta BAKTI NUSA yang telah memasuki tahun kedua diberikan kesempatan terlibat dalam aktivitas kemanusiaan yang dilakukan di jejaring internal maupun mitra Dompet Dhuafa di Indonesia maupun mancanegara.

e. Delegasi

Program BAKTI NUSA memberikan dukungan dan kesempatan kepada peserta BAKTI NUSA untuk mengikuti kegiatan delegasi baik nasional maupun internasional.

f. Support S-2

Dukungan dan fasilitasi bagi peserta BAKTI NUSA yang merencanakan melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2.

3. Fasilitator

Seluruh rangkaian program dikelola oleh seorang fasilitator pada setiap daerah program. Fasilitator bertindak sebagai manajer program sekaligus pendamping bagi peserta. Fasilitator adalah aktivis/tokoh lembaga kemahasiswaan di PTN daerah program masing-masing.



F. PESERTA

Peserta program ini pada tahun pertama terdiri dari 24 aktivis mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Sedangkan pada tahun kedua, yaitu tahun 2012, peserta program berjumlah 43 aktivis mahasiswa yang berasal dari 3 kampus program tahun pertama ditambah 3 kampus program baru yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), dan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

G. KONTAK PERSON

Informasi lebih jauh tentang BAKTI NUSA bisa menghubungi:

- Fachriadi Tanjung 081318386540
- Arief Hudaya 085726007914







Sungguh bukan karena predikat sebagai kaum berpendidikan yang mengharuskan kita bergerak. Bukan pula lantaran gelora darah muda kita. Kawan, ada panggilan yang menghunjam di hati yang tidak mungkin kita padamkan dengan ambisi menjadi mahasiswa berprestasi. Sebuah panggilan yang menyentuh nurani kita, yang telanjur kita lupakan: memimpin. Karena hakikatnya kita adalah pemimpin, dengan atau tanpa kekuasaan di genggaman.

Tapi, Kawan, keniscayaan untuk menjadi pemimpin kadang bukan tanpa aral. Teramat banyak kakak-kakak kita yang dulu bersuara lantang, kini memilih bungkam di pusara jabatan. Kenyataan yang membuat pesimisme pun segera hadir, terlebih masyarakat masih gelap mata untuk menuding kita adalah para idealis karena belum di pentas kekuasaan.

Ingin rasanya diri ini hanya menjadi warga negara 'normal'. Menyaksikan, merasakan, tapi mendiamkan segala pahit praktik penyelewengan. Ya, asalkan kepentingan tidak diusik. Tapi, lagi-lagi suara di hati ini bergemuruh. Melawan ketakutan untuk tunduk pada cibiran, ejekan, atau kelak godaan yang kian menyilaukan.

Ini bukan karena kita sudah lebih baik atau pasti lebih hebat, Kawan. Bukan, bukan karena itu. Karena kita hanya harus merawat mimpi; mimpi-mimpi anak muda dari bangsa yang terancam bangkrut oleh ulah pemimpinnya. Kita hanya ingin mewujudkan Indonesia baru yang lebih berkeadilan dan menyejahterakan warganya. Walau kauanggap ini seperti menegakkan benang basah, inilah medan untuk menempa diri kita, Kawan.

Kawan, inilah pilihan kita. Bungkam itu bukan putusan tepat, ketika negeri ini gaduh oleh suara politisi jahat. Bersuaralah, atau negerimu ini bakal jatuh kepada para bedebah!

ISBN 978-602-7807-06-6



BAKTI NUSA
BEASISWA AKTIVIS NUSANTARA

